Tentang Kita
MrsJugo

Tentang Kita

MrsJugo

Published: 2022
Source: https://www.wattpad.com

Prolog

Sudut Jogjakarta, 2014

Aku menengadahkan kepala menatap langit malam ini. Cerah dengan taburan beberapa bintang. Bahkan muncul pula bulan sabit ditengah awan. Semoga cuaca cukup bersahabat denganku malam ini setelah semua kesialan akrab denganku hari ini.

"Ban kamu bocor?" sapa seorang laki-laki berambut ikal berjaket coklat berhenti dan turun dari motornya.

Aku mengangguk pasrah, "Tau tempat tambal ban deket sini nggak mas?"

Mas-mas jaket coklat itu melirik jam tangannya, "Biasanya di depan situ ada sih, cuma jam segini malem, aku nggak tau masih buka nggak ya."

Kemudian dia memarkir motornya, menyerahkan kunci motornya padaku, memintaku gantian mengendarainya sedangkan dia ganti menuntun motorku. Aku terkejut atas perlakuannya. Anak sultan dari mana ini. Gimana kalo motornya kubawa lari dan kabur. Kami bahkan nggak kenal sama sekali.

Malem ini memang seluruh jatah apes kuambil. Udah besok harus praktikum, catetan ketinggalan di kos Anya, jadi aku dari kampus langsung ke kos Anya di deket kampus, sementara rumahku jauh banget dari kampus. Masih di area RS tempat kami ko ass kelak, ban motorku bocor. Ditambah batre ponsel yang habis, lengkap sudah rasanya jatah borongan kesialanku hari ini.

Setelah sampe di tempat tambal ban, baru aku bisa melihat wajah mas mas tadi di depanku. Manis dengan rambut sedikit ikal dan dagu belah yang sekilas menambah

keramahan wajahnya. Dia mengambil dua teh botol dingin dari box minuman dingin di dekat tempat tambal ban kemudian membukanya dan menyodorkan padaku.

"Nih mbak, lain kali balik dari kampus jangan malem-malem banget mbak. Ronda atau kuliah sih mbaknya?" katanya ramah.

"Duh, makasih banget mas udah ditolongin," jawabku menerima teh botol dingin yang langsung kutenggak karena memang aku kehausan.

"Udah jalan berapa lama tadi? Haus banget kayaknya," guraunya melihatku yang langsung menghabiskan teh botol dingin dalam sekejap.

Aku tersenyum malu, "Lumayan mas."

Dia kembali tersenyum hangat dan dagunya terbelah dengan sempurna. Manis banget. Bikin diabetes.

"Dari kampus mbak?" tanyanya lagi, "Udah malem banget loh ini."

Aku melirik jam tangan di lengan kiriku. Jam sepuluh malam. Bayangan mama dan Mas Rendy, kakak semata wayangku, bakal marah-marah dan drama sudah terbayang di pikiranku.

"Dari kos temen mas," jawabku pendek.

Mas mas jaket coklat yang belum aku tau namanya itu mengangguk-angguk, "Lupa waktu ya. Aku juga sih suka lupa waktu kalo lagi ngumpul sama temen-temen," sahutnya meringis sambil menunduk. Membuat beberapa helai rambut ikalnya jatuh.

Laki-laki di depanku ini benar-benar menemaniku sampe ban motorku selesai di tambal. Obrolan kami mengalir lancar. Padahal aku bukan tipe orang yang mudah untuk mengobrol pada pertemuan pertama. Tapi mas-mas jaket coklat ini pintar sekali memancing obrolan dan membuatku merasa nyaman ngobrol bersamanya.

"Panggil aja Yodha," dia mengulurkan tangannya mengajakku bersalaman ketika kami akan berpisah setelah

ban motorku selesai ditambal, "Udah ngobrol macem-macem, sampe lupa nanya nama."

"Karina," aku menyambut uluran tangannya.

Kupikir itu hanya akan menjadi perkenalan biasa saja. Perkenalan yang kemudian kita akan lupa bahwa kita pernah saling kenal. Tapi aku salah. Walaupun kadang aku berharap sebaliknya. Berharap tidak pernah mengenal Yodha sama sekali.

□□□□□□

Song : Yogyakarta

Aku datang dengan cerita baru..semoga menikmati ya..❤

Bab Satu - The Beginning

2019

"Rin, kamu masuk shift malem? Lagi?" tanya Anya, sobat senasib seperjuanganku dari jaman kuliah sampe sekarang jadi sobat makan pop mie di bangsal rumah sakit. *Meet* Mariana Febiantika, *the one and only best friend in my college life*. Cantik, gaul, ekstrovert sejati dengan mulutnya yang rajin mengeluarkan ungkapan sarkas dan kadang pedas persis ayam geprek level 10.

Aku mengangguk, "Yoih. Aku makhluk malam Nya."

Anya berdecak dan mencibir, "Cuih. Bilang aja kamu nggak punya kehidupan di pagi dan siang hari."

Aku meringis. Tidak mengiyakan atau menolak. Memang begitulah adanya. Hidupku cuma antara rumah dan rumah sakit.

Anya menyipitkan mata dan berkata curiga, "Kamu menghindari bang Angga? Am I right?"

Gantian aku yang berdecak, kemudian menjawab malas, "Aku itu udah punya cowok. Gini-gini aku ini perempuan berpacar loh. Ya pastilah aku menghindari cowok lain yang deketin aku. Aku ini setia kali Nya."

Anya terkekeh kesal dengan pandangan meremehkan, "Cowok kamu seinget aku sih nggak pernah mengakui kamu sebagai ceweknya yang sah. Kalo-kalo kamu nggak tau, jadi setia atau bodoh itu tipis bedanya Karina Lakshita."

Aku menarik napas kesal walaupun diam-diam membenarkan kata-kata Anya. Yodha dan aku memang punya hubungan yang rumit. Iya, Yodha..mas-mas jaket coklat yang nolongin aku bertahun-tahun yang lalu waktu

ban motorku bocor. Long short story, nanti pelan-pelan aku cerita gimana bisa akhirnya aku pacaran sama Yodha.

Anya memang nggak pernah setuju pada hubunganku dan Yodha. Sejak dulu ketika kami masih sama-sama kuliah. Aku dan Anya bersahabat sejak kejadian praktikum kami yang gagal dan kamu harus mengulang praktikum bersama.

Sedangkan Yodha, dia kuliah di kampus yang sama dengan kami, hanya saja berbeda fakultas. Yodha anak FEB. Dua angkatan diatas kami.

Anya menyadarkan lamunanku ketika dokter Faisal masuk ke ruang IGD.

"Dokter Mariana sama dokter Karina jaga malam ini?" tanya dokter Faisal sambil memegang catatan rekam medik milik pasien. Bisa dibilang beliau atasan sekaligus pembimbingku langsung. Mentor idola sejak aku ko ass dulu.

"Iya dok, saya sama Anya malam ini. Bisa kami bantu dok?" jawabku ramah. Mode dokter sudah kembali kupasang. Aku harus konsentrasi atau masa depanku akan suram.

"Pasien saya di kamar 305 nanti tolong dipantau suhunya, suspect DBD. Saya on call. Injeksi antibiotik sudah 2 kali diberikan," jelas dokter Faisal.

Aku mencatat semua tindakan yang harus diberikan kepada pasien sebelum akhirnya dokter Faisal beranjak keluar dari ruang IGD.

Aku menghela napas sejenak sebelum terdengar tangisan anak kecil. Seorang ayah masuk menggendong anak laki-laki berusia kira-kira empat tahun yang tampak lemas.

Aku segera mengantongi handphone di baju scrub jagaku yang berwarna hijau, dan mulai memberi perintah untuk menidurkan anak tersebut dan meminta perawat untuk mengukur suhu sebelum mengambil stetoskop yang kukalungkan di leher dan mulai memeriksa pasien yang masih berusia balita ini.

"Suhu 38 dok, demam hari kedua, diare parah," jelas Wisnu, perawat yang bertugas bersamaku malam ini.

Aku bertanya beberapa hal kepada ayah pasien yang tidak bisa menyembunyikan kecemasan serta memeriksa denyut nadi pasien.

Aku mendiagnosa awal dehidrasi sedang dan dari informasinya bahwa pasien ini tidak bisa diberikan asupan cairan lain, sehingga aku segera mengubungi dokter Faisal untuk merujuk pasien rawat inap.

Well, memasang infus pada anak-anak cenderung lebih susah. Tapi sepertinya pasien ini sudah sangat lemas, jadi dia hanya menangis sebentar saja, membuat pekerjaanku dan Wisnu lebih mudah. Walaupun efek dari dehidrasi, seringkali terjadi infus juga lebih susah dipasang. Untung malam ini semesta cukup bersahat denganku.

Aku meregangkan badan ketika Wisnu sudah mendorong kursi roda berisi pasien yang berada dipangkuan ayahnya serta keluar ruangan menuju ruangan rawat inap.

□□□□□□

Shiftku baru saja berakhir ketika segelas kopi muncul di hadapanku. dr Pradipa Anggara, Sp B menyodorkan segelas kopi tepat di hadapanku. Kami satu almamater, tapi nggak penah ketemu di kampus.

Jadwal praktek dokter Angga setauku baru akan dimualai satu jam lagi. Atau mungkin ada tindakan operasi yang lain yang membuat sepagi ini dia sudah mendarat di rumah sakit.

"Udah mau pulang Rin?" tanyanya. Wajahnya segar. Ekspresinya secerah pagi. Salah satu kelebihan dokter Angga adalah wajahnya tidak pernah tampak lelah walaupun seharian menghadapi operasi panjang. Entah terbuat dari apa energinya.

Aku iri. Berbeda denganku yang otomatis kusut akibat menahan kantuk dan lelah setelah jaga semalam. Aku pernah berada di periode ketika aku mendapatkan shift malam dan langsung dilanjutkan shift pagi. Jangan ditanya

bagaimana bentuk wajahku saat itu. Kertas di kantong celana dan nggak sengaja kecuci aja kalah kusut sama mukaku waktu itu.

"Iya dok, udah bubaran shoft. Ini kopinya untuk saya?" tanyaku melepas masker dan hand scoon.

Dia tersenyum lebar, "Iya. Latte tanpa gula, kesukaanmu."

Aku tertular senyum lebarnya. Siapa sih yang nggak senang pagi-pagi disodorin kopi favorit yang bahkan aku lihat dari gelasnya, berasal dari kedai kopi favoritku. Rejeki pagi hari. Pantang ditolak. Oia, darimana dokter Angga tau kedai kopi favoritku ya? Mengingat letaknya lumayan jauh dari rumah sakit. Aku berdecak, kelakuan Anya tentu saja. Bukan GR sih, tapi aku juga nggak bodoh-bodoh banget untuk membaca perhatian-perhatian dokter Angga padaku sejak dulu.

Ponselku di kantonh celanaku bergetar dan secara reflek aku tersenyum semakin lebar ketika menatap ID caller. My Americano. Seolah kelelahanku semalam lenyap begitu saja.

"Hai, kamu baru bubaran shift?" tanya sebuah suara dalam dan hangat yang sudah sangat kurindukan. Yodha.

"Iya, baru mau pulang. Kamu?" tanyaku balik dan menjauh dari dokter Angga.

Suara Yodha terdengar lelah, "Masih di studio. Baru mau sarapan. Belum tidur."

"Sama dong," kataku tanpa sadar memainkan rambut dan merapikan kacamataku. Seakan Yodha berdiri di hadapanku saat ini. Diantara jadwal kami yang berantakan, ternyata malam ini kami sama-sama nggak tidur.

Belum sempat Yodha menimpali, terdengar suara perempuan memanggil Yodha dan Yodha segera pamitan berjanji segera menghubungiku lagi. Aku menghela napas dan memasukkan ponselku lagi ke dalam kantong celana panjang.

Dokter Angga masih berdiri bersandar di meja mengobrol dengan Anya yang entah muncul dari mana.

Moodku mendadak memburuk, jadi kopi yang seharusnya kunikmati pelan-pelan, langsung kutenggak habis seolah darahku membutuhkan asupan kafein yang sedemikian banyaknya.

"Dok, saya duluan ya," kataku berpamitan.

"Eh, sarapan dulu yuk Rin. Bang Angga ngajak makan bubur ayam kesukaan kita di ujung jalan situ," ajak Anya.

Aku menatap Dokter Angga yang tersenyum lebar. Kuakui bahwa pria yang berdiri di hadapanku ini memang memiliki ketampanan diatas rata-rata. Tubuhnya tinggi atletis dengan alis mata tebal yang menaungi mata dengan sorot yang dalam namun hangat. Jangan lupakan lagi kulitnya yang bersih.

Aku menimbang sejenak kemudian menggeleng, "Lain kali deh Nya, aku ngantuk banget."

Sungguh alasan yang super bodoh, karena Anya dan dokter Angga tau aku habis menenggak segelas latte hangat di hadapan mereka.

"Rin," panggil Dokter Angga ketika aku melangkah mengambil sling bag di lokerku, "Hati-hati nyetirnya. Kayaknya kamu ngantuk banget."

Aku mengangguk dan bersyukur bahwa tidak ada orang lain selain aku dan Anya yang mendengar ucapannya barusan.

□□□□□□

Keesokan harinya selepas aku jaga pagi, aku bermaksud berbelanja membeli beberapa kebutuhan pribadiku. Aku mengarahkan mobil menuju supermarket langganan yang searah dengan rumahku di Jogja bagian timur sebelum pulang.

Aku menyalakan radio dan mendengar sebuah lagu yang sangat kukenal. Sebuah lagu dari Rendervouz. Band yang menjadi separuh hidup Yodha.

Terdengar suara si penyiar yang fasih melakukan interview dengan band beraliran musik pop jazz yang

sedang naik daun itu. Aku tersenyum sendiri membayangkan suasana yang hangat di studio.

"Haii, selamat datang di studio untuk Rendervouz. Ada Val, Rio, Prakasa dan tentu saja Ranu. Aduh, itu Ranu kenapa duduk di sudut gitu sih?" kata penyiar cerewet ini. Aku berdecak malas. Penyiarnya genit kalo kubilang.

"Jadi beneran Ranu sama Ditya ini ada hubungan khusus setelah syuting video klip kemarin?"

Terdengar suara teman-temannya menggoda, "Enggak kok. Kami nggak ada hubungan apa-apa. Temen aja. Gue masih jomblo. Awet, pake formalin soalnya statusnya." jawab Ranu tenang, dengan nada datar yang terkesan malas-malasan.

Oh, aku ingat. Yodha memang pernah bercerita mau syuting video klip terbaru Rendervouz, tapi aku sungguh nggak menyangka tentang gosip ini.

Ranu Yodha Windraya, gitaris Rendervouz adalah pacarku. Benar kata Anya, Yodha memang merahasiakan status kami. Hanya di depan publik sebenarnya karena keluarga dan teman-temannya, semua mengenalku.

Aku memang diajak masuk ke lingkaran dekatnya sejak kami mulai dekat. Bunda dan adik kembarnya selalu ramah dan kadang memintaku main ke rumah mereka kalo anak dan kakak laki-laki mereka lupa pulang ke rumahnya di Solo.

Ditya Ariestyanti, model pendatang baru juga yang sedang naik daun. Cantik luar biasa, serta keramahannya terasa membumi. Darimana aku tau? Tentu saja aku akhirnya stalking akun instagramnya karena penasaran. Selain model, ternyata Ditya juga selebgram. Dia memenuhi semua syarat untuk jadi selebgram.

Aku tidak ada apa-apnya dibanding selebgram itu. Kata Anya, aku introvert. Aku lebih suka membaca buku atau nongkrong di café sendirian.

Aku menyukai musik ya hanya karena Yodha sering genjreng-genjreng di depanku sejak dulu. Kemudian hobiku nonton live music, sedikit banyak juga karena Yodha.

Menyaksikan Yodah di panggung, membuatku terbius. Konsentrasinya dengan gitar dan mendalami lagu, selalu berhasil membuatku terbuai kemudian bergabung dengan penonton ikut bernyanyi dari samping panggung.

Aku sadar selama bertahun-tahun ini, Yodha sudah menjadi setengah hidupku.

□□□□□□

2014

"Hai..kamu Karin kan?" sebuah suara sedikit ragu memanggilku ketika aku makan di kantin.

Aku menoleh dan berhenti berjalan, kemudian mengernyitkan kening.

"Siapa Rin?" bisik Anya, "Manis banget. Sayang rada kucel."

Tiba-tiba aku langsung teringat mas-mas jaket coklat yang membantuku saat ban motorku bocor ketika dia tersenyum dan dagu belahnya langsung merekah, wajah yang memang nggak mudah untuk dilupakan, "Yodha?"

Dia tersenyum hangat dan menghampiriku, "Kamu kuliah disini?"

Aku mengangguk, "Kamu kok disini? Ada acara apa?"

Yodha mengajakku dan Anya bergabung di mejanya, "Kenalin nih temen-temenku. Besok malem kami mau ngamen disini."

Aku duduk di samping Yodha ketika dia memperkenalkan kami kepada teman-temannya. Val, Prakasa dan Rio. Serta perempuan satu-satunya yang ada di kelompok mereka, Jana.

Mereka seru dan menyambut aku dan Anya dengan hangat. Padahal dari lokasi pertemuannya, di kantin fakultasku, seharusnya aku dan Anya adalah tuan rumahnya. Tapi mereka benar-benar membuat kami merasa kami sudah kenal lama dengan mereka.

Anya bersemangat sekali, "Kalian manggung di Medical Night besok malem?"

Jana mengangguk bersemangat, "Iya. Mereka. Aku cuma supporter doang."

Aku hanya diam manggut-manggut. Lebih banyak Anya yang ngobrol dengan mereka. Dari situ aku tau kalo Val dan Yodha dari departemen ekonomi manajemen, Jana dari HI, Prakasa dari Komunikasi dan Rio anak hukum. Rio dan Jana adalah teman satu SMA dulu.

"Besok kalian nonton kan?" tanya Yodha penuh harap.

Aku tentu saja berencana nggak nonton. Acara ginian jelas not so me. Males banget malem mingguan rame-rame gitu. Aku bukan tipikal konser person.

Mending melipir baca novel. Atau ngerjain laporan praktikum. Ya ampun, malam minggu ku memang mengenaskan. Membosankan bagi orang-orang seperti Anya. Tapi gimana lagi. Aku menikmati kesendirian dan kesunyian.

"Tentu saja. Aku sama Karin pasti dateng," kata Anya tersenyum manis sekaligus menatapku tajam membuatku nggak bisa berkelit.

□□□□□□

2019

Niatku berbelanja bulanan langsung lenyap tak bersisa. Aku memilih ke toko buku, aku mengarahkan mobilku menuju toko buku terbesar di Jogja dan mengambil novel secara acak.

Kemudian aku mengendarai mobilku dan menghentikan mobilku di sebuah kedai kopi favoritku dan Yodha di daerah Demangan yang kebetulan sore ini nggak terlalu ramai. Alih-alih memesan *latte* dingin kesukaanku, atau yang tersohor dari kedai kopi ini adalah *coconut latte* nya, aku memilih es americano. Es americano adalah *signature coffee* untuk Yodha. Di kedai kopi manapun, dia hampir selalu memesan es americano.

Bukannya merobek plastik pembungkus novel, aku malah mengambil ponselku. Aku membuka aplikasi instagram di ponsel pintarku dan stalking lagi akun si Ditya Ditya ini.

Perempuan memang kadang hobi melakukan self enjured, punya kecenderungan menyakiti diri sendiri. Ya persis kayak yang lagi kulakukan sekarang ini.

Ternyata apa yang kucari-cari memang kutemukan. Ada sebuah foto yang diposting beberapa hari yang lalu, yang mendapatkan ribuan like, foto Ditya berdua dengan Yodha, dengan caption yang seharusnya biasa saja sih sebenarnya, tapi saat ini seperti memprovokasi kelenjar air mataku untuk tumpah. "*Friends:Have less but the best".*

Sialan. Cewek mana yang masih gagah perkasa melihat foto cowoknya berdua dengan perempuan lain yang lebih dari segalanya dibanding kita, diposting di akun IG dengan ribuan like. Well, yang jelas bukan aku orangnya. Pahitnya melebihi pahitnya es americano di lidahku.

□□□□□□

Song : Someone You Loved-Lewis Capaldi
Alurnya terlalu menghentak di depan ya?
Semoga menikmati..❤

Bab Dua - Love Struck

"Kariiin, adeeeek.." panggil mama dari bawah. Aku hanya berguling meletakkan novelku. Kalo aku nggak segera turun, sebentar lagi mama pasti akan bergegas naik dan mengajakku main drama. Mama kalian di rumah juga *drama queen* gitu nggak sih?

Padahal ini hari Sabtu. Apa sih yang diharapkan selain bermalas-malasan karena kebetulan hari ini libur? Aku rasanya ingin hibernasi seperti Ice Bear di We Bare Bears. Energiku seakan tersedot saat *weekday*. Apalagi ditambah patah hati memikirkan nasib hubunganku sama Yodha yang hilalnya makin nggak jelas ini. Aku menghela napas panjang.

"Iyaa ma, bentar deh," sahutku menyerah dan bergegas menuruni tangga rumahku, "Kenapa sih ma?"

"Cih, anak gadis jam segini belum mandi," sapa sebuah suara yang sudah lama tidak kudengar.

"Mas Reeen," aku berteriak memeluknya. Mas Rendy, kakak semata wayangku. Kami hanya dua bersaudara, dia bekerja di Jakarta. Aku dekat sekali dengan kakakku ini.

Mas Rendy merentangkan tangan, membuatku dengan leluasa memeluknya dan tersenyum lebar, "Apa kabar dokter cantik?"

"Kok nggak bilang mau pulang sih? Kan bisa aku jemput. Mobilku baru dong mas," sahutku pamer. Hanya kepada mas Rendy aku bisa berbicara panjang dan lebar. Kami jarang bertengkar. Dia selalu memanjakanku.

Mas Rendy mengacak rambutku dengan sayang, "Aku udah liat tadi, nanti malem traktir ya, syukuran mobil baru."

Aku dan mas Rendy terpaut dua tahun, jadi ya usianya sekitar 27 tahun sekarang. Dulu ketika dia masih tinggal di rumah, hampir setiap hari aku nebeng sama dia. Aku bisa sih naik motor atau nyetir mobil, tapi paling enak cuma bonceng sama tinggal minta jemput. Hahaha, aku menganggapnya *previlege* sebagai adik perempuan satu-satunya. Biasanya dia memang nggak pernah menolak. Kalo memang bener-bener nggak bisa, baru dia bilang nggak bisa.

Aku sangat menyayanginya. Bahkan saat awal-awal dia pindah ke Jakarta, aku cukup mellow. Aku kehilangan sekali. Tapi kata mama, "Bagus Rendy nggak di rumah. Biar kamu nggak manja Rin."

Padahal aku tau, mama juga kehilangan mas Rendy, setiap hari aku mendapati mama menelpon mas Rendy. Gengsinya mama aja yang tinggi. Jadi sok-sokan aku yang kehilangan. Padahal mama juga sama aja.

Jadi sesiangan ini, aku tiduran di atas kasur lebar di kamarnya, sesekali meliriknya dari novel yang sedang kubaca. Mas Rendy duduk di lantai, bersandar di kasur, menghayati memetik gitarnya, "Kamu masih pacaran sama gitaris itu dek?"

Aku menjatuhkan buku di wajahku, menutup mataku dengan buku, "Nggak tau mas. Kalo dua minggu udah nggak ada kabar sama sekali masih bisa dibilang pacaran nggak sih mas?"

Mas Rendy terkekeh dan balik bertanya, "Sibuk jadi artis ya dia?"

Aku mengedikkan bahu malas, "Tauk tuh. Hilang ditelan bumi," jawabku kemudian mengalihkan obrolan, "Mas Ren masih sama mbak Gita?"

Aku sempat melihat wajahnya mengeras kemudian dia berhenti memetik gitar selama sekian detik sebelum melanjutkan lagi, "Kamu nikah dulu baru aku pacaran lagi."

Aku tertawa mendengar jawaban Mas Rendy. Nggak nyambung sama sekali. Apa coba maksudnya aku harus

nikah dulu baru dia pacaran lagi.

"Nikah? Sama siapa mas? Apa hubungannya sama aku nikah mas Ren pacaran lagi?" tanyaku heran.

Mas Rendy ngakak, "Nggak ada hubungannya juga sih. Aku juga nggak bisa bayangin kamu nikah. Apalagi sama si gitaris. Kalian berdua itu gimana ya, nggak cocok banget aja menurutku."

Aku cemberut dan berujar, "Si gitaris itu punya nama mas. Dari dulu kenapa sih mas Ren kayak nggak suka gitu sama Yodha. Nggak pernah nyebut namanya. Dia itu bukan Voldemort yang nggak boleh disebut namanya mas."

Mas Rendy tertawa semakin keras, "Bukan gitu, like I said before. Aku heran aja, kamu, yang diem dan introvert, pacaran sama anak band. Kayak nggak banget gitu," kata Mas Rendy menengok menatap mataku, kemudian melanjutkan, "Bukan menghakimi pilihan hidup si gitaris, tapi lebih ke kamu Rin. Aku nggak nyangka banget pas kamu ketauan naksir anak band. Kamu aja nggak pernah nonton konser, jarang tau lagu-lagu baru, tiba-tiba pacaran sama anak band. Emang seberapa mempesona sih anak band di depan kaum hawa?"

Aku tak menjawab. Sepotong ingatan langsung menyerbu benakku.

2014

"*Deg-degan nggak sih kalo mau tampil?" tanya Anya pada Val. Val memang tampak grogi dari caranya menaik turunkan restleting jaketnya berkali-kali.*

Aku mengedarkan pandangan ke sekelilingku. Malam ini kampus yang biasanya tampak membosankan, jadi cantik karena dekor, photobooth, banner yang bertebaran dimana-mana. Belum lagi stand-stand bazaar makanan dan stand expo dari masing-masing angkatan. Dan tentu saja, panggung rigging besar dengan lighting yang semakin membuat semarak. Glowing night as far as I remember.

"Karin, sini.." panggil Raisa, temen seangkatanku, melambaikan tangan dari stand angkatan kami

memanggilku. Aku mendekat, sekaligus melihat-lihat hasil karya teman-temanku. Haha, call me selfish, tapi aku jarang punya ide brilian nan kreatif yang bisa kuusulkan. Saat rapat angkatan, aku cenderung menyetujui apa yang diputuskan forum.

"Gimana Sa?" tanyaku mendekat.

"Rin, tungguin stand dong. Gantiin aku. Pengen nonton pensinya nih. Rendervouz lho yang main," kata Raisa dengan mata berkerdip memohon padaku dengan jenaka.

Tanpa pikir panjang, aku langsung mengiyakan. Itung-itung berpartisipasi sama acara angkatanku juga. Alasanku disini juga gara-gara Anya memaksaku, dengan alasan nggak enak, masak nggak nonton bandnya Yodha, kan udah telanjur janji kemarin. Dih, siapa lagian yang janjian. Aku juga baru dua kali ketemu Yodha. Aku pikir nggak masalah nggak nonton. Belum tentu setelah ini bakalan ketemu lagi kan sama mereka. Aku juga nggak ngerti siapa yang mau di tonton sama Raisa tadi. Aku mahasiswa kupu-kupu. Kuliah pulang kuliah pulang.

Aku mengeluarkan ponsel dari tas kecilku, kemudian mulai browsing-browsing medsos, tertawa sedikit kalo ada yang membagi cerita satir dan guyonan sarkas. Bisa banget sih orang-orang bikin konten ginian. Aku jelas menyerah.

"Hai, kamu angkatan 2012?" tanya seorang cowok berkaos hitam bergambar Darth Vader dengan lapisan kemeja kotak-kotak yang nggak dikancing. Aku mendongak dari ponselku kemudian mengernyit dan mengangguk. Siapa sih. Ganteng.

"Aku Angga, 2008," katanya menyodorkan tangannya, "Koq nggak ikut gabung di depan panggung?"

Aku membalas jabat tangannya, "Karin. Aku jaga stand mas, takut sobottanya ada yang ilang."

Angga tertawa, "Aku temenin disini ya? Nggak menikmati acara yang bikin sakit kuping gini."

Aku mengiyakan, lagian ini kan tempat umum, kenapa nggak boleh gitu ikut nonton dari sini. Sebenernya dari

tempat dudukku, panggung terlihat cukup jelas. Aku masih bisa ngliat Dion, MC dari angkatan diatasku dengan jelas.

Angga menyodorkan air mineral botol karena melihatku kehausan. Dia ternyata teman ngobrol yang menyenangkan karena nggak kepo-kepo amat anaknya. Sorot matanya berbinar ketika menceritakan kesehariannya menjalani internship di daerah Blora. Ini kebetulan saja dia sedang pulang ke Jogja dan diajak salah satu temannya untuk ikutan nongkrong di kampus. Pantas saja aku nggak pernah melihatnya di kampus selama ini.

Angga juga menanyakan beberapa hal tentangku, obrolan khas ketika berkenalan. Hanya saja aku kurang bisa mengobrol santai dengan orang yang baru saja kukenal. Walaupun orang itu seramah dan setampan Angga. Kuakui, Angga memang ganteng. Mungkin laki-laki paling ganteng yang berada di acara Medical Night ini.

Terdengar sorak sorai penonton di depan panggung, membuatku sontak mengikuti apa yang terjadi di panggung, menonton dari kejauhan. Seperti kubilang tadi, dari tempat dudukku di stand angkatan, masih terlihat jelas siapa-siapa yang berdiri di panggung.

Pertama kali yang terlihat olehku adalah Val yang menyapa penonton. Aku menebak dia pasti vokalisnya. Auranya Fadli Padi banget. Aku langsung ikut tertarik melihat gesturenya yang memang menarik. Terdengar intro petikan gitar ketika lighting panggung mulai terang dan aku melihat Yodha berdiri di panggung. Bukan di tengah seperti Val yang menguasai panggung. Kemudian Rio ternyata adalah drummer dan Prakasa bassist. Mereka semua tampil atraktif.

Aku tersenyum. Ternyata musik mereka tak terlalu buruk. Keren malahan. Easy listening bahkan untukku yang bukan penggemar musik. Aku sempat menengok dan melihat Angga juga terlihat menikmati musik yang dimainkan oleh Rendervouz, padahal kami tadi sempat mengeluh karena bisingnya acara ini.

Yodha, di luar dugaanku, justru sedikit canggung dan sibuk dengan gitarnya. Auranya ketika memainkan gitar seolah tak ada ratusan pasang mata di sekelilingnya membuatku terkesima. Tanpa aba-aba, tiba-tiba saja pandangan kami bertabrakan. Duniaku seakan berhenti, aku nggak tau selama beberapa detik atau beberapa menit. Jantungku berdetak berkali-kali lipat dari biasanya. Saat aku tersadar, aku baru tau rasanya jatuh cinta. Love struck. Sound cheesy but yes, I fall for him.

□□□□□□

Song : Tiba-Tiba Cinta Datang - Maudy Ayunda

Bab Tiga - Saturday Night

"Deeek," teriak mas Rendy dari ruang tamu, "Ada yang nyari."

Aku sedang berganti baju di kamar setelah mager seharian dan akhirnya berhasil mengumpulkan niat untuk makan di luar berdua bersama mas Rendy selepas sholat maghrib. Aku mengamati penampilanku di depan kaca. *Not bad*. Blus polos berwarna *peach* dengan rok lebar selutut berwarna pastel juga. Rambut pendekku udah mayan rapi, kutambahkan jepit untuk aksen pemanis aja.

Lagian siapa sih yang nyari aku malem minggu gini. Temenku sedikit. Mana rumahku jauh dari kampus atau dari rumah sakit tempat aku praktek. Jadi dari dulu jarang ada temen main ke rumah gara-gara pinjem catetan. Yang ada aku yang harus keluar rumah dan nongkrong di kos temen buat belajar bareng.

Aku turun dan tertegun melihat siapa yang datang. Laki-laki yang udah kukangenin berbulan-bulan, yang seakan menghilang di telan bumi.

Bumiku lebih tepatnya, karena sesungguhnya dia beredar di mana-mana, di TV, di IG, di youtube. Dia duduk santai di teras. Tanpa gel rambut, hanya dengan kaos bertuliskan The Avengers dan celana jeans, sangat berbeda dengan tampilannya saat di panggung maupun di video-video yang bertebaran di youtube.

"Karina..." sapanya membuang rokoknya. Dia tau aku nggak suka dia merokok di dekatku.

"Oke, gue masuk dulu ya," kata mas Rendy mengerling ke arahku.

Yodha mengangguk, "Sekali-sekali ngopi bareng Ren, sama-sama di Jakarta ini. Mampir tempat gue."

Mas Rendy mengiyakan sambil lalu. Yodha menatapku lama dan tersenyum hangat. Menyebalkan karena aku langsung luluh begitu melihat dagunya yang pecah saat dia tersenyum. Mungkin seperti jutaan fans girl nya diluar sana. Bahkan dengan bodohnya aku merasa ingin langsung melemparkan diri dalam pelukannya.

"Kamu ngapain disini?" tanyaku ketus. Sesuai saran dari Anya, sekali-sekali memang dia harus diomelin, biar nggak seenaknya datang dan menghilang di hidupku. Dikira enak apa kangen. Yang bilang kangen itu bumbunya cinta, try LDR.

"Ngapelin kamu, kan malem minggu. Sama mau nyobain mobil baru kesayanganmu," jawabnya santai, "Kamu malah udah siap mau pergi gini. Yuk ah, kita makan di luar?"

Aku berdecak, "Aku mau makan sama mas Ren."

Yodha mengerjapkan matanya seakan tak percaya pada kata-kataku batusan.

"Aku nggak boleh ikut? Karina, aku dateng jauh-jauh buat ngapelin kamu. Aku deh yang bilang Rendy," bujuk Yodha kemudian.

Yodha satu angkatan dengan mas Rendy, berbeda fakultas. Mas Rendy dari teknik mesin. Jangan tanya siapa yang lulus jadi sarjana duluan, mas Rendy tentu saja. Dia rajin dan pintar. Berbeda dengan Yodha yang kelewat santai.

Mungkin Yodha nggak akan kelar kuliahnya kalo bundanya nggak mengultimatum dia nggak boleh main musik kalo nggak lulus S1. Setelah itu aku jadi saksi betapa dia berusaha keras memperbaiki nilai dan jatuh bangun menyelesaikan skripsinya. *And yes, he did it. I am a proud girl friend.*

"Hari minggu besok kamu nggak jaga kan? Temenin aku kondangan nikahan sepupuku mau?" tanya Yodha tiba-tiba, "Di Solo besok pagi."

"Ini kamu mau ngajak makan apa kondangan sih sebenernya?" tanyaku duduk di kursi teras di seberangnya.

Yodha tertawa renyah, "Semuanya. Sori nggak ngabarin dulu. Takutnya mendadak nggak bisa, jadi begitu kosong jadwal, aku langsung cari tiket ke Jogja Karina. Tapi salah satu juga nggak papa. Terserah kamu aja," kata Yodha menatapku hangat, "Aku kangen kamu Karina."

Ya ampun, pertahananku langsung runtuh dalam sekejap. Sebucin itu aku.

Aku selalu suka ketika dia memanggilku Karina, berbeda dengan banyak orang yang rata-rata memanggilku Karin.

"Karina, aku minta minum dong, haus banget. Dari bandara langsung kesini, takut kamu keburu malem mingguan entah sama siapa," cengirnya. Nyebelin. Dia tau banget, aku nggak pernah kemana-mana setiap malam minggu.

Dulu ketika Rendervouz belum hijrah ke Jakarta, bisa dipastikan mereka punya jadwal manggung setiap malam minggu. Jadi dulu itu aku udah kayak fans girl mereka karena Yodha selalu mengajakku.

Thanks God ada Janna. Kadang Anya juga bergabung dengan kami. Jadi aku punya temen ngobrol yang lumayan asyik.

Mama juga mengijinkan aku sering ikut Yodha karena ada mereka. Mungkin toh ada cewek lain dan nggak cuma aku diantara mereka. Tapi alasan sebenarnya adalah mama was was karena aku terlalu tertutup dan jarang bergaul sebelum bertemu Yodha.

Yodha ramah dan supel bagaikan magnet yang menarikku untuk ikut hanyut di dunianya. Dia bahkan membuat kepercayaan diriku muncul saat bertemu banyak orang.

Sebelum bertemu Yodha, aku jarang tertarik untuk memulai obrolan dengan orang lebih dulu. Tapi sejak bersamanya, dia membuatku mengerti bahwa nggak ada yang salah dengan memulai obrolan dengan orang lain.

Kehilangan besar bagiku saat dia pindah ke Jakarta. Hampir seperti aku kehilangan mas Rendy.

Aku masuk ke rumah dan membuat teh manis yang kental seperti kesukaan orang Jawa Tengah terutama bagian selatan seperti kami.

Aku berpapasan dengan Mas Rendy yang turun dari tangga dan sudah berganti baju rapi, kaos polo warna merah dan celana jeans. Melihatku menyipitkan mata, dia langsung berkata, "Aku jalan dulu dek. Kamu sama si gitaris kan. Ati-ati, di rumah nggak ada orang. Pergi aja daripada di rumah, banyak setannya nanti kalo isinya cuman kalian berdua," ujarnya tertawa dengan sorot mata iblis.

Kontan aku kesal, "Katanya mau makan bareng nyobain mobilku?"

"Yah, sini kasih kuncinya. Kamu naik motor aja sama si gitaris. Kalo pacaran kan enakan naik motor dek. Oia, naik apa dia ke rumah tadi?" tanya Mas Rendy santai.

"Nggak tau. Jalan kaki kali," jawabku ketus masih setengah kesal.

Mas Rendy tertawa keras mendengar jawabanku yang ketus. Aku mengambil kunci mobil dari tempat penggantungan kunci, kemudian melemparkan ke mas Rendy yang sigap menangkap.

Aku berjalan di belakangnya membawa teh manis dan pisang bakar yang dibuat mama tadi sore untuk Yodha.

"Gue tinggal ya. Mau nyobain mobil baru Karin," kata mas Rendy pamitan pada Yodha, "Dek, matic kan ini? Kecil banget ini dek. Jangan-jangan nggak muat lagi badan aku masuk sini."

Postur tubuh mas Rendy memang seakan nggak cocok dengan city car mungilku. Mas Rendy, sama seperti papa, tinggi dan besar. Bahkan mas Rendy lebih tinggi daripada Yodha, padahal aku hanya setinggi bahu Yodha yang memiliki tinggi sekitar 178 senti.

Aku mengangguk melihatnya membuka Ignis merahku, "Ya ngapain gede-gede juga sih mas. Dipake kerja doang."

"Karina, tehnya enak. Feel like home," kata Yodha ceria, sebelum kemudian menatapku dalam, "Kamu nggak bakal mau hidup kayak aku Karina. Antara studio rekaman, syuting ini itu, gigs, road show. Aku kayak nggak punya waktu buat ngapa-ngapain lagi."

Aku menatapnya, "Tapi ini mimpi kamu kan?"

Yodha mengangguk. Sorot matanya berbinar, "Memang. Ketika aku di panggung, semua rasanya memukau. Ketika orang-orang gembira karena musik kami, rasanya capeknya langsung ilang."

Aku suka sekali ketika Yodha menggambarkan seluruh mimpinya. Dia tau sekali apa passionnya. Aku selalu kagum dengan orang-orang seperti itu. Dia pernah bertanya kenapa aku kuliah kedokteran. Aku kebingungan menjawab apa. Ya karena sepertinya hanya belajar dan tenggelam dalam tumpukan buku tebal membuatku nyaman.

"Makan yuk?" ajak Yodha melihatku melamun, "Aku disini malah ditinggal ngelamun. Hayo, kamu ngelamunin siapa? Aku udah disini loh."

Aku memukul bahunya ringan kemudian berniat mengambil jaket, "Kamu tadi kesini naik apa?"

"Jalan kaki, sampe pegel semua kakiku. Nanti pijetin ya?" Jawabnya jahil.

Ya ampun, hanya Tuhan yang tau betapa kangennya aku sama dia. Aku mengganti rok lebarku dengan celana panjang, mengambil jaket dan kunci motor, kemudian mengunci pintu. Kami semua punya kunci rumah, jadi nggak ada tuh tradisi di keluarga kami yang nyelipin kunci rumah entah dimana. Mama bisa ngamuk kalo ada salah satu dari kami pergi trus kelupaan bawa kunci rumah. Kalo ada yang mengeluh, mama nggak pernah peduli. *That's the rule*, kata mama selalu.

"Kamu nggak bawa jaket? Jogja lagi dingin-dinginnya Yodha," kataku saat melihat Yodha hanya menitipkan ranselnya di ruang tamu tanpa mengeluarkan jaketnya.

"Kan ada kamu. Jadi udah anget aja bawaannya," kerlingnya menggoda, kemudian melihatku yang melotot, dia menggaruk telinganya, "Lupa Karina. Tasku cuma ada kaos sama celana buat tidur. Buru-buru tadi packingnya. Lagian Jogja ini," lanjutnya memandang ke langit.

Entah kapan terakhir kami berboncengan motor seperti ini. Beberapa bulan yang lalu, Yodha ke Jogja bersama Rendervouz, jadi kami bertemu hanya sebentar di sela-sela kesibukannya. Aku diminta menyusul ke *venue* acara saat itu. Gitu aja aku udah bahagia.

Yodha mengambil tanganku untuk memeluk pinggangnya. Kupu-kupu masih beterbangan di perutku apabila *skinship* dengan Yodha seperti ini. Padahal kami pacaran sudah lama. Hampir lima tahun mungkin. Campuran aroma lemon, neroli dan cedar wood dari parfumnya tercium samar di hidungku. Aroma yang sama sejak lima tahun aku mengenalnya. Aroma yang selalu membuatku merasa nyaman.

Dia mengajakku makan di daerah kotabaru, "Makan disini ya? Aku kangen makan disini."

Aku mengangguk, dulu memang kami sering makan disini. Nasi goreng sapi di depan SMA ku. Aku masih sering kesini sama Anya. Seperti biasa di malem minggu, antrian lumayan panjang. Kami duduk lesehan di tikar yang digelar di samping warung.

Kupikir akan banyak yang mengenali Yodha, ternyata enggak. Biasa saja, hanya ada beberapa anak kuliahan yang sempat melirik Yodha.

Penampilannya memang biasa aja dan sangat berbeda dengan wajahnya yang bertebaran dimana-mana, rambutnya yang sedikit ikal dibiarkan agak gondrong, tanpa gel rambut, sedikit jatuh menutupi dahinya.

Belum lagi yang lain, entah mungkin biasanya dia pake bedak atau apa ya, tapi beginilah Yodha versiku, manis, cuek dan mendekati kucel kalo menurut Anya ketika mereka masih main di café-café di Jogja.

"Kupikir banyak yang bakal minta tanda tanganmu," bisikku di telinganya.

Yodha mengernyit, membuat alisnya menyatu, kemudian terbahak, "Enggak lah. Kamu lebay Karina."

Yodha menyeruput es teh ketika ponselnya berbunyi. Aku sempat melirik, Ditya. *What*? Ini kan malem minggu. Ngapain dia nelpon-nelpon pacarku. Aku langsung menegakkan kuping, menyimak tapi pura-pura cuek.

"Aku angkat telpon ya?" tanya Yodha meminta persetujuanku. Aku tentu mengiyakan, selama ini perasaan aku atau Yodha nggak pernah ijin hanya untuk menerima telpon.

"Hai Dit, gimana?"

"Wah, sori banget, nggak bisa gue. Gue lagi di Jogja."

Yodha tertawa, "Iya, lain kali gue ajak kesini. Ada kondangan sepupu gue besok di Solo."

"Belum tau sih. Kalo disuruh balik cepetan, ya gue balik. Kalo nggak, mau nyantai-nyantai dulu di rumah."

"Solo gue, bukan Jogja. Tapi Jogja udah kayak second home."

Yodha tertawa lagi, "Kenapa emang lo mau gue balik cepetan?"

"Iya iya. Ntar gue kabarin kalo gue udah di Jakarta lagi. Bye. Selamat malem mingguan Dit."

Hatiku langsung bagaikan ranting kering yang potek. Krekk. Sampe berasa suaranya kedengeran. Aku menyesal malah nguping pembicaraan Yodha dan Ditya. Mending nggak usah denger sekalian.

"Yang nelpon siapa sih?" tanyaku. Aku udah tau sih, cuma pengen denger aja langsung dari Yodha.

"Ditya. Model di videonya Rendervouz yang baru. Kamu udah nonton? Aku kirim linknya waktu kemarin, tapi aku saking semangatnya, lupa kalo kamu pas jaga. Aku ngerti kok kalo kamu belum sempet nonton," jawab Yodha apa adanya. Tangannya diselipkan di jari-jari tanganku. Genggaman yang hangat yang selalu kusuka.

Aku mengangguk-angguk, "Aku tau siapa dia. Model iklan shampoo itu kan?"

Model shampoo yang berani-beraninya nanyain kapan pacarku pulang ke Jakarta. Aku yang pacarnya aja nggak berani nanyain kapan dia ngapelin aku. Takut dibilang menghambat kariernya atau buru-buru dia. Kan asem.

Yodha yang menatapku tak percaya, "Kamu tau Ditya? Wow, tumben banget sempet ngikutin berita artis. Pasien sedikit apa gimana? Matahari terbit dari selatan apa gimana?"

Aku tertawa malas, "Biasa aja kali."

"Besok jadi mau nemenin kondangan kan?" tanyanya mengurangi porsi di piringku dan memindahkan ke piringnya. Hal yang sering dia lakukan sejak dulu karena porsi makanku yang sedikit.

"Siapa sih yang nikah?" tanyaku akhirnya.

"Rania, sepupuku, anaknya tante Citra. Adiknya bunda," jawab Yodha santai.

Aku nyaris tersedak, "Berarti keluarga besarmu disana semua besok?"

Yodha mengangguk bingung, "Ya iyalah. Kan yang nikah sepupuku. Keluarga besar bunda."

Aku menelan ludah, ketemu keluarga besarnya Yodha? Apa ini bukan sebuah langkah serius sih? Maksudku, kalo ayah, bunda sama adik kembarnya Kama dan Kaylila, aku udah kenal sih, karena aku datang saat Yodha wisuda. Tapi keluarga besarnya?

Rasanya bahkan hubungan kami aja mandeg disini. Perasaanku emang nggak mandeg, malah kalo berjauhan gini, giliran lagi ketemu, kangenku sampe luber kemana-mana. Tapi Yodha, entahlah. Dunianya terasa semakin jauh untuk bisa kuikuti.

"Kamu..kenapa ngajak aku?" tanyaku ragu. Aku memotek dengan garpu telur dadar menjadi dua, separonya kupindah ke piring Yodha, "Disuruh bunda?"

Yodha mengernyit semakin heran, "Kok sampe ke bunda segala sih? Kamu kenapa Karina?"

Aku mengedikkan bahu. *Just answer my question* Yodha. Tapi aku diam tidak menjawab, biar dia berasumsi sendiri. Atau pikiranku yang semakin kacau ya?

"Kalo nggak mau nemenin kondangan, ya aku berangkat sendiri. Malem ini aja kali ya kalo aku sendirian. Habis nganter kamu pulang. Ada bus ke Solo kayaknya. Kereta takut udah habis," jawabnya santai sambil makan.

Aku menyerah, "Acaranya jam berapa besok?"

Yodha meringis kemudian mengambil ponselnya yang terletak di samping gelas es tehnya, "Bentar kuliat dulu. Biasanya akad nikah sih pagi jam 8 ya. Bunda sih udah capek maksa-maksa aku, jadi nggak harus dateng akadnya nggak papa kok Karina. Dateng resepsi aja udah cukup."

"Kalo aku nggak mau, kamu balik malem ini ke rumah berarti?" tanyaku memastikan.

Yodha mengangguk, "Di sini juga aku belum cari hotel."

Kalo ada uji kesantaian seseorang, mungkin Yodha bisa dapet nilai tertinggi. Hidupnya woles. Pikirannya sederhana, beda denganku yang selalu berpikir berlebihan. Kadang ngelantur kemana-mana pula.

"Lha kalo aku ikut besok pagi, nginep dimana kamu malem ini?" tanyaku menyatukan alis.

Yodha memandangku kemudian tersenyum menggoda, "Pengennya di kamarmu. Boleh nggak?"

Langsung kupukul bahunya, "Jangan ngomong sembarangan gitu."

Mau tak mau aku ikut tersenyum, gimana ya senyumnya Yodha ini toxic banget. Menular. Dan kalau aku cerita berapi-api pada Anya, dia hanya berdecak malas, kayak senyum Yodha ini nggak ada istimewa-istimewanya.

"Gimana hari-harimu Karina? Aku udah lama nggak denger kamu cerita. Aku terus yang cerita," tanya Yodha sambil mengelap mulutnya, "Masih suka dibawain kopi sama dokter bedah yang kamu bilang ganteng itu?"

Aku mendecak kesal, kok dia nggak ada cemburu-cemburunya sih. Tapi ya memang bawaannya santai terus sih ya. Jadi harusnya aku nggak heran ya.

"Dokter Angga. Enggak sih, udah jarang ketemu," aku menjawab jujur.

Yaiyalah jarang ketemu, aku menghindari jaga pas dia praktek.

Yodha mengulum senyum, "Dia naksir kamu nggak sih? Berat amat saingan aku."

Aku menoleh, "Kenapa nanya-nanya dokter Angga sih? Kayak nggak ada topik lain aja."

Yodha menatapku dalam, "Kamu nanti dengerin album baru kami ya. Ada lagu yang kuciptain, terinspirasi sama kamu. Kamu pasti ngeh yang mana deh kalo kamu dengerin baik-baik."

Oh God, lupakan semua keluhanku soal Ditya. Barusan *so sweet* banget nggak sih, *like saying I love you without that three words*. Ok, *fix*, aku kayak abege jatuh cinta.

"Besok berangkat jam berapa?" tanyaku ceria. Moodku seketika membaik.

Yodha tertawa, "Shubuh gimana? Nggak mungkin ya, kamu kan lama kalo dandan. Pake ignis merah baru boleh nggak nih?"

Aku mencibir, "Emang mau naik apa kita kalo nggak sama si reddy?"

Yah, aku menamai mobilku reddy. Pengen kunamain Lightning McQueen tapi kasian nanti dia ngambek karena nggak pernah kupake ngebut.

"Kamu atau aku yang nyetir?" tanyanya iseng, "Kapan lagi di setirin dokter cantik?"

"Nglunjak."

Yodha tertawa, kemudian berdiri, mengacak kepalaku sebentar dan membayar makanan kami, "Kamu tau, I love Jogja yang makanannya super murah gini."

"Cih, sombong..mentang-mentang udah jadi selebritis."

Yodha tertawa dan lengannya melingkari pinggangku berjalan menuju motor matic yang udah nggak enak dipake itu gara-gara aku males service.

□□□□□□

Song : Bentuk Cinta - Eclat

Yuk yang mau kondangan ke nikahannya Bastian-Rania, silakan merapat..❤❤

Bab Empat - Ever Since Day One

"Karin masih pacaran sama anak band itu emang?" tanya papa penasaran.

Papa mau lari pagi, aku udah siap dengan kebaya kutu baru berbahan brokat dengan warna kuning kehijauan lengan pendek dan kain lilit selutut bermotif tumpal yang senada dengan warna kebayaku, rambut lurusku sedikit ku blow agar mengembang dan kujepit agar tampak manis.

"Kenapa pa?" tanyaku sambil mengoles roti tawar, menunggu Yodha datang menjemput. Semalam dia kuminta membawa mobilku, tapi dia nggak mau.

"Udah jadi artis pacarnya Karin sekarang pa," timpal mama, "Tapi kamu nggak serius sama dia to nduk? Mbok cari yang serius sama kamu gitu lho dek, umur kamu udah dua puluh lima."

"Serius gimana maksudnya sih ma?" tanyaku deg-degan. Tumbenan mama sama papa bahas yang serius gini pagi-pagi.

"Ya serius yang mau nikahin kamu lah. Mama liat si Yodha tuh nggak ada serius-seriusnya."

"Dih mama. Karin juga belum mau serius kali. Masih mau ambil spesialis. Belum mikir mau nikah. Mas Rendy duluan aja kali yang mama kejar-kejar nikah. Jangan aku, aku kan bungsu mam. Kualat nanti kalo aku duluan."

"Ya tapi kan kamu anak perempuan Rin."

Aku mencebik, baru kali ini mama dan papa membahas hubungan yang serius. Hubunganku sama Yodha jauh dari kata serius. Mandeg iya. Aku memujanya iya. Tapi menikah? Aku belum kebayang sama sekali.

"Tapi kalo nggak serius, ya nggak mungkin Karin diajak kondangan yang tamunya keluarga besarnya si anak band itu dong ma," sahut papa. Papa selalu bilang Yodha ini si anak band. Mas Rendy si gitaris. Kayak namanya nggak boleh disebut gitu. Fix, aku berasa pacaran sama Voldemort.

Mama berdecak, "Dia nggak pernah ngakuin Karin jadi pacarnya. Jangan-jangan emang kamu yang ke-GR-an Rin. Cari yang lain aja, masih banyak laki-laki yang mau sama kamu. Mau mama kenalin sama anak temen mama? Baru pulang dari S2 di Inggris. Arsitek Rin, udah mapan."

Aku ikutan berdecak juga, ini kenapa jadi sampe mau ada drama perjodohan segala. Oia, aku lupa. Mama kadang memang bisa sangat drama. Pasti mama menonton acara gosip tentang Yodha.

□□□□□□

Yogyakarta, 2014

Tubuh dan wajah Yodha basah oleh keringat ketika dia turun panggung. Aku rasanya pengen menyodorkan handuk atau minimal tissue. Tapi lidah dan tanganku kelu rasanya. Apalagi ketika Yodha menghampiriku di stand angkatanku dan membuat jantungku semakin nggak karuan detaknya seiring Yodha yang semakin mendekat.

"Keliatan nggak nonton dari sini tadi?" tanya Yodha.

Aku mengangguk, apa kejadian saat kami bertubrukan tatapan tadi hanya halusinasiku saja, aku nggak tau. Dan aku yakin aku nggak akan sanggup untuk mencari tahu.

Yodha tersenyum lega, "Kamu nonton tadi?"

Aku kembali mengangguk, telapak tanganku dingin tapi udara di sekelilingku terasa mendadak gerah.

Wajah Yodha sedikit ragu ketika bertanya, "Kamu liat aku di panggung tadi? Gimana menurutmu?"

Aku gelagapan ditatap seperti itu oleh Yodha.

"Keren sih," Jawaban itu yang hanya bisa meluncur dari mulutku. Bodohnya Karin, batinku kesal. Apa kek, yang rada berbobot sedikit. Tapi aku kan nggak ngerti musik. Ngertinya ya enak di dengerin atau enggak. That's it.

Yodha tersenyum sedikit miringkan wajahnya membuat wajahku langsung merah sepertinya. Aku langsung mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Baguslah kalo menurutmu keren. Makan yuk? Itung-itung syukuran. Kami belum pernah main di KU dan mayan sukses," ajaknya hangat. Sehangat senyumnya waktu menolongku dulu.

Aku menengok kanan kiri, sepertinya aku belum menemukan teman angkatanku yang bisa kuajak untuk bergantian menjaga stand expo angkatan kami.

"Belum ada yang gantian jagain stand. Ntar standnya digondol maling." Jawaban yang absurd, siapa pula yang mau nyuri barang-barang semacam alat peraga dan poster-poster anggota tubuh dengan organ yang terlihat. Aku aja kadang males liatnya.

Yodha tersenyum, "Aku bukan anak KU boleh ikutan jaga stand nggak?"

Oia, KU itu singkatan dari Kedokteran Umum. Kalo di kampus lain mungkin populernya anak FK, Fakultas Kedokteran. Di kampusku singkatan KU lebih populer.

Aku langsung salah tingkah. Memalukan Karin.

Angga, makhluk terganteng yang tadi menemaniku, sudah pergi ketika temannya mengajak makan pecel lele di warung dekat kampus tadi. Dia sempat menawariku ikut, tapi aku menolak dengan alasan nggak ada yang jaga stand. Walaupun alasan sebenarnya adalah aku nggak terbiasa langsung seakrab itu dengan orang yang baru kukenal. Makan bareng termasuk kategori langsung akrab kan? Tapi dia meminta nomer ponselku dan kuberikan begitu saja.

Jadi sekarang praktis hanya aku dan Yodha di stand angkatanku. Entah menghilang kemana si Raisa. Atau Anya. Atau siapapun.

Yodha menatapku ragu, dia seperti akan mengatakan sesuatu, tapi dia hanya berdiri diam di seberang meja stand

yang memisahkan kami. Duh, bisa nggak sih awkward moment begini segera berlalu?

Thanks God Anya dan temen-temen Yodha datang tak lama kemudian dengan ceria. Anya sempat melirikku curiga melihat aku berdua bersama Yodha, tapi aku melihat dia menelan penasarannya.

Sementara.

Aku tau saat kami hanya berdua, dia akan mencecarku habis-habisan.

Anya adalah penyelamat saat itu, dia memanggil Reno dan Genta, mendekat dan menggantikan kami. Jadi akhirnya aku bisa ikut makan bersama Yodha dan teman-temannya.

Aku juga mencurigai tingkah Anya sebenarnya. Dia seperti menempel pada Val. Jujur, Val memang paling good looking. Nggak heran dia jadi vokalis. Eh, nggak ada hubungannya ya? Tapi kan vokalis memang populer. Sebut aja Chris Martin. Atau Duta Sheila on 7 yang asli dari kotaku. Val menurutku juga sama. Dengan dia cukup berdiri di depan panggung saja, sudah bisa membuat penonton histeris. Cewek-cewek terutama.

"Motormu parkir dimana?" tanya Yodha yang berjalan disampingku.

Aku menggigit bibir bawahku dan meringis, "Nggak bawa. Tadi dianter kakak."

Yodha terkekeh, "Udah gede masih dianterin aja sih. Kayak anak SD."

Aku mulai santai ketika mendengar sebuah tawa meluncur dari bibir Yodha, "Previlege jadi adek."

Yodha manggut-manggut, "Baliknya dijemput lagi?"

Aku mengangguk, "Rumahku jauh, nggak mungkin minta anter Anya pulang kan. Pengennya pake pintu doraemon, biar cepet."

Yodha tersenyum canggung sebelum bertanya, "Kalo aku mau anter kamu pulang, boleh? Aku bawa helm dua."

Aku mendadak menghentikan langkah. Ada yang rasanya meledak di dadaku dan membuat bibirku tanpa sadar

membentuk senyuman lebar yang konsisten merekah malam itu. Aku mengangguk menerima tawarannya.

□□□□□□

"Karina, cuma perasaanku atau tadi mama kamu rada nggak suka ya kamu aku ajak pulang ke Solo?" tanya Yodha heran, "Biasanya mama kamu baik banget sama aku. Ramah gitu."

Aku terkekeh geli, "Mama lagi drama pagi ini. Bunda kamu suka drama gitu nggak sih?"

"Drama? Emang ada kejadian apa?" tanya Yodha penasaran, "Apa gara-gara aku makin jarang main ke rumah lagi?"

Jangankan main ke rumah, nama kamu aja jarang mampir ke ponselku kalo-kalo kamu lupa.

Yah, Yodha dulu sering menjadi hiburan buat mama. Soalnya mas Rendy seringnya banyak kegiatan di kampus, jadi jarang di rumah. Yodha sering main gitar di rumah. Apalagi kalo bukan gara-gara aku seringnya dari kampus langsung pulang, Yodha jadi sering ikut ke rumah kalo pas nggak ada latihan atau kuliah.

Kadang malah kalo mama lagi kumat manjanya, bisa minta Yodha boncengin ke supermarket atau ke warung beli sayur. Sedekat itu mereka dulu.

Makanya dia kayaknya kaget mama tiba-tiba nggak ramah sama dia.

"Ingetin nanti beli mandarijn orion atau tengkleng ya buat mama kamu," kata Yodha akhirnya karena aku bungkam nggak menjawab.

Aku tersenyum lebar, *he's so sweet. I mean, after all this time, he still make me so in love with his simple gesture.*

Oia, Yodha ganteng banget dengan kemeja batik lengan panjang bernuansa sogan gelap. Entah mengapa aku suka sekali batik sogan. Elegan.

"Ini acaranya ngapain aja ntar?" tanyaku mengalihkan obrolan.

"Hum? Resepsi," jawab Yodha singkat. Dia konsentrasi menyetir, beberapa kali mencari celah untuk mendahului kendaraan di depannya di ruas jalan Jogja-Solo yang lumayan padat pagi ini.

"Eh, aku nggak bawa kado apa-apa loh. Kamu udah nyiapin kan?" aku tiba-tiba ingat kalo aku cuman bawa diri sekarang.

Yodha tersenyum jahil, "Udah dong. Suite di hotel tempat resepsi nanti, udah disetting buat mini honeymoon. Sekali-kali nyenengin Rania. Kasian dia dari kecil sering kuisengin. Itung-itung nebus dosa."

"Sepupu kamu yang cewek ya?" tanyaku sambil berusaha mengingat sepupu Yodha yang mana ya yang menikah ini.

"Iya. Rania. Seumuran sama aku. Satu sekolah terus dari dulu, makanya mayan akrab. Suaminya pernah dikenalin sih dulu, tapi lupa namanya. Mereka tinggal di Jakarta juga Karina," jawab Yodha menjelaskan, "Tapi ya gitu. Jarang banget ketemu."

Aku manggut-manggut. Yang kuingat dari keluarga Yodha adalah kehangatannya. Bunda dan adek kembarnya menerimaku dengan hangat di pertemuan pertama kami dulu.

Aku membuka lunch box berisi roti tawar berisi selai coklat yang kusiapkan untuk bekal tadi pagi dan menawarkan pada Yodha.

"Tolong suapin dong babe," ucap Yodha berbinar, "Aku kesiangan tadi. Nggak sempet sarapan. Minum kopi aja."

"Jijik deh Yodha tau nggak sih," ucapku walaupun senyum lebar tak bisa hilang dari wajahku. Yodha terhitung jarang memanggilku sayang atau babe atau panggilan sayang lainnya. Padahal kami pacaran hampir lima tahun.

"Biarin. Sekali-sekali Karina. Mumpung ada kesempatan manja-manja sama kamu," kerlingnya yang membuat dagunya terbelah sempurna. Membuatku harus menahan napas.

□□□□□□

Song : Heaven - Afgan, Isyana, Rendy

Yang belum kenal sama Rania, boleh lho merapat ke work aku yang pertama, It Just Happened..

Happy reading..❤

Bab Lima - Rania's Wedding

Kami sampai di hotel tempat diadakan resepsi pernikahan sepupu Yodha ketika acara belum dimulai, jadi Yodha sempat mengajakku *sightseeing* ke hotel bintang empat milik keluarganya.

Well, aku udah pernah bilang belum kalo dia sebenernya anak sultan? Aku kaget banget pas pertama kali ke rumahnya saat kami masih kuliah dulu. Rumah dengan model joglo. Besar, klasik dan mewah dengan kolam renang di samping rumah.

Ya siapa yang nggak kaget kalo melihat keseharian Yodha yang sederhana. Motornya hanya motor matic biasa saat di kampus dulu. Pernah sih sekali waktu dia bawa mobil, katanya pas mau pulang ke Jogja, nggak dapet tiket kereta. Dia memang lebih suka naik kereta untuk bertransportasi Jogja-Solo. Pelanggan setia Prameks saat itu.

Apalagi dari penampilannya. Layaknya anak kuliahan biasa. Nggak ada barang bermerk wah yang menempel di tubuhnya. Emm, mungkin kecuali parfumnya. Sejak dulu parfum yang digunakan Yodha tidak pernah berubah. Semoga selamanya dia nggak ganti parfum soalnya aku *addict* banget sama aromanya.

Dekor acara pernikahan sepupunya membuatku jatuh cinta. Bernuansa jawa kental tapi elegan. Alih-alih mengambil lokasi di ballroom tapi justru memanfaatan area outdoor hotel yang cukup luas. Aroma melati dan daun pandan terhidu dengan diiringi langgam jawa lamat-lamat.

Yodha menggenggam tanganku dengan nyaman. Genggaman tangannya selalu terasa pas.

"Mau kufotoin?" tanyanya melihatku yang kagum dan beberapa kali menjepret dekorasi dengan ponselku, "Kerjaan bunda nih. Bunda kayaknya lebih semangat dari Tante Citra nyiapin nikahannya Rania."

Aku mengangguk bersemangat kemudian langsung bergaya candid ala-ala.

"Wah, this is another love birds," seru seorang cowok mendekat kami. Kama, salah satu adik kembar Yodha. Rasanya dia jadi lebih tinggi dari terakhir aku bertemu dengannya.

Kama langsung mencium tangan Yodha dan menyalamiku.

"Mamas kapan dateng?" tanya Kama, "Sini kufotoin berdua."

Yodha merangkul bahuku dan kami berdua tersenyum lebar ke arah kamera. Foto itu sangat cantik hasilnya. Kami berdua tampak bahagia dan bersinar. Well, aku memang bahagia dan senang bisa disini menemani Yodha.

"Mbak Karin apa kabar?" tanya Kama sopan.

"Baik. Kamu pulang ini? Sama Kay?"

Sepanjang yang kutahu, kedua adik kembar Yodha sedang kuliah di Singapore.

"Yaiya mbak. Dek Rania nikah, masak aku nggak pulang. Nanti digantung hidup-hidup sama Raka," jelas Kama. Aku berasumsi Raka adalah adiknya Mbak Rania.

Kama tampak tampan dengan beskap warna merah maroon. Sekarang dia bahkan lebih tinggi dan tegap dari Yodha. Walaupun dimataku tetap nggak ada yang seganteng Yodha. Dasar aku.

"Siapa nih dek?" sapa seorang pria yang tampak berusia mendekati tiga puluhan, "Katanya di tivi jomlo."

Kama langsung terbahak, "Mas Dewa. Telak banget. Aku aja nggak berani nanya ke mamas. Soalnya setauku dari dulu pacaran sama mbak Karin."

Yodha spontan mendelik kesal menatap Kama dan menjawab mas Dewa sambil terkekeh, "Aku malah heran mas Dewa sempat gitu nonton acara gosip. Karina, kenalin.

Kakak sepupuku yang ngeselin, Mas Dewa. Umur dua puluh sembilan dan dateng kondangan sendirian."

Mas Dewa terbahak, "Nggak papa dek. Laki-laki makin tua makin matang. Suaminya Rania lebih tua loh dari aku."

Yodha memeluk pinggangku mendekat dan aku menyalami mas Dewa. Seperti Kama, Mas Dewa juga memakai beskap merah maroon. Sepertinya hanya Yodha yang memakai batik.

"Oia? Kita manggilnya apa dong mas?" kata Kama, "Masak mau kupanggil dek?"

Berdasar silsilah keluarga Jawa, kakak sepupu dan adek sepupu itu masih kental dengan panggilan adek, mas atau mbak. Misalnya seperti Kama yang memanggil Mbak Rania yang seusia Yodha dengan panggilan dek karena ibunya Mbak Rania adalah adiknya bundanya Yodha. Kira-kira begitulah.

"Aku aja bingung mau panggil suaminya Rania tuh gimana. Manggil mas salah, manggil dek nggak cocok," celetuk Mas Dewa yang disambut tawa Yodha renyah.

Jadi beginilah Yodha diantara keluarga besar bundanya. Seru dan hangat. Wajar kalo Yodha menjadi pribadi yang hangat dan supel.

"Mas, aku cari ayah sama bunda dulu ya. Belum ketemu," Yodha berpamitan pada Mas Dewa dan Kama, "Bunda dimana dek?"

"Sama bude Haryo tadi di depan mas," tunjuk Kama ke arah taman yang menghubungkan dengan lobi hotel.

"Bunda, ayah," kata Yodha mencium pipi bundanya ketika kami mendekat dan mencium tangan ayahnya.

Aku tersenyum dan mengikuti mencium tangan dan pipi bundanya Yodha dan bersalaman formal kepada ayahnya. Bundanya masih terlihat cantik di usia pertengahan lima puluhan dengan kebaya dan hijab sementara ayahnya dengan beskap seragam.

"Kamu dari Jogja dulu? Pulang itu ke Solo mas, rumahmu itu kan masih di rumah bunda, bukan rumahnya Karin," kata

bundanya Yodha pura-pura kesal.

Yodha tertawa, "Ya kan mamas jemput partner kondangan dulu. Jangan marah-marah bunda, nanti bedaknya luntur. Kasian MUA nya yang udah dandanin dari shubuh loh bun."

Aku tersenyum geli melihat Yodha yang merayu bundanya. Aku seperti biasa, hanya berdiri sopan di samping Yodha.

"Karin apa kabar?" tanya bundanya Yodha padaku.

"Alhamdulillah baik tante," jawabku tersenyum sopan. Kelemahanku adalah nggak pintar berbasa-basi. Aku hanya mengikuti Yodha kesana kemari dari tadi. Dia yang akan memulai pembicaraan dengan orang lain.

"Prakteknya lancar nak? Di rumah sakit ya?" tanya bunda lagi.

"Iya tante, dokter IGD aja sih tante."

Kemudian muncul lah satu persatu keluarga Yodha. Bude dan pakdenya. Tante dan omnya. Rata-rata menggoda Yodha yang makin sering muncul di acara musik atau interview, atau di youtube.

"Lha iki sopo?" tanya mereka penasaran padaku. Bundanya Yodha menggandeng tanganku untuk memperkenalkan aku pada budenya Yodha, "Bude kemarin malah liat Yodha pacaran sama model di tivi. Tenan itu? Wes jan, cah nggantenng yo ngono kuwi. Ini model juga?"

Bundanya Yodha melirikku, pandangannya mendadak mengeras, aku langsung tau bahwa ada yang nggak beres. Yang mungkin Yodha nggak cerita sama aku. Tapi Yodha kulirik sih biasa aja.

"Ini Karin mbak, temennya Yodha dari Jogja," jawab bundanya Yodha mewakiliku dan Yodha, "Salam dulu Rin."

"Iki pacarmu nang?" tanya budenya Yodha yang tebakanku namanya disebut Kama tadi, bude Haryo, "Pas kapan itu katanya di tivi juga kamu nggak punya pacar."

Yodha menjawab sambil tersenyum lebar dan merangkul budenya, "Budeee, hayoo, rajin nonton gosip ya. Nggak

boleh gitu bude, nonton infotainment itu bikin dosanya nambah nanti. Mending bude rajin ikut pengajian aja."

"Hush, kamu ini nang. Lha wes kamu jarang main ke rumah bude lagi, lha bude tau kabarmu nek nggak dari acara gituan ya dari mana lagi," gerutu bude Haryo.

Yodha terkekeh geli, "Ya bude kan bisa telpon Yodha."

"Halah, aku lho mbak, bundanya, yang melahirkan sama momong dia yang buandelnya setengah mati aja kalo tak telpon sering nggak diangkat," kata bundanya Yodha yang akhirnya membuatku ikut terkekeh geli. Kasian juga Yodha diserang banyak orang begini, "Disuruh pulang ke Solo aja susahnya mbak."

"Bunda kangen ya?" terdengar Yodha malah menggoda bundanya.

"Nang, umurmu itu udah berapa. Wes gek ndang omah-omah gitu lho. Rania aja udah berani." Nasehat bude Haryo.

Yodha tampak sedikit canggung dan tersenyum, "Doanya aja bude. Bingung Yodha kalo udah mulai ditanyain gini."

"Lha iyo, jangan kayak Dewa itu, wes jan. Keasyikan kerja lupa tanggung jawabnya."

Yodha terkekeh lega karena bullyan berubah arah, sementara mas Dewa yang ternyata sudah berada di dekat mereka karena acara akan segera dimualai, ikut bergabung, "Nggak papa bu, dek Yodha duluan aja. Dewa ikhlas."

"Ikhlas ikhlas, piye to le.." kata bude Haryo yang ternyata ibunya mas Dewa kesal.

Aku hanya menyimak obrolan hangat diantara mereka sebelum akhirnya terputus karena prosesi pernikahan segera dimulai. Para keluarga mendadak riuh ketika pengantin sudah siap. Benar kata Yodha. Bundanya memang sibuk dan bersemangat mengurusi pernikahan sepupunya ini.

Yodha mengajakku berdiri agak menjauh dari prosesi yang sedang berlangsung. Mbak Rania memang cantik sekali. Kebaya panjang berwarna broken white pas sekali dengan warna kulitnya. Suaminya mengenakan beskap berwarna

senada, membuat mereka berdua tampak sangat bahagia. Memang melihat orang menikah membuat aura bahagia yang terpancar menular kemana-mana. Termasuk aku yang terciprat aura kebahagiaan mereka. Berdiri bersama Yodha dengan tangannya menggenggam tanganku, membuat hatiku hangat dan senyumku melebar.

□□□□□□

"Raniaa, selamat ya," seru Yodha memeluk sepupunya.

"Wah. Makasih banget mas Yodha bisa dateng," ujar Rania menepuk pipi Yodha, "Mas Dhika, kenalin ini kakak sepupu aku yang artis itu."

Suami Mbak Rania tersenyum lebar membalas salam dari Yodha. Aku ikut menyalami Mbak Rania di belakang Yodha.

"Eh, ini pacarnya Mas Yodha? Semoga cepet nyusul ya mbak," Mbak Rania memelukku hangat dan berbisik, "Mau kukasih melati? Kata orang jawa biar cepet nyusul."

Aku langsung menyukai adik sepupu Yodha ini. Ramahnya nggak dibuat-buat. Aku tersenyum lebar ketika dengan santainya Mbak Rania mengambil melati dari untaian rambutnya dan menyelipkan di tanganku.

"Selamat ya Mbak," ucapku tulus dan berterimakasih.

Suaminya ternyata dari deket ganteng banget. Iya sih terlihat lebih tua dari Yodha, tapi gantengnya kharismatik. Ya gimana, Mbak Rania juga cantik dan ramah banget gitu.

"Mas Yodha, nyanyi dong. Rugi banget aku punya kakak sepupu artis nggak kumanfaatin jadi wedding singer," kata Mbak Rania bersemangat.

Yodha menatapku kemudian mengangguk, "Boleh. Apa sih yang enggak buat Rania," jawab Yodha santai.

Spontan Mbak Rania mengetuk kepala Yodha dan berkata padaku, "Padahal nih mbak, aku loh korban kejailannya dia dulu."

"Eh, selamat menikmati kado dari kami ya. Mini honeymoon ntar malem sebelum real honeymoon," ujar Yodha jahil, "Kuncinya di Kay atau bunda ya."

Sontak aku melihat wajah Mbak Rania memerah sementara Mas Dhika, suaminya, berdeham pelan.

Aku tertawa melihat mereka. Sekali lagi kami mengucapkan selamat kepada Mbak Rania dan suaminya kemudian Yodha memeluk pinggangku mengajak turun dari pelaminan.

Kaylila, salah satu adik kembar Yodha, bergabung dengan kami dan memelukku kilat, "Mbak Karin, tak pikir nggak ikut kesini."

Aku tersenyum melihat keramahan dan penerimaan keluarga Yodha padaku. Aku memang belum serius, hanya saja melihat itu, tetap hatiku hangat. Membuatku sejenak melupakan tentang hubungan Ditya dan Yodha.

"Dek, sebat dulu yuk," bisik mas Dewa pada Yodha, "Mumet disini, kayak nggak bisa liat jomblo bahagia aja."

Yodha kontan melirikku meringis, "Ada satpam mas, nyusul aja."

Mas Dewa terbahak melirik kami kemudian meninggalkan Yodha dan aku di tengah obrolan keluarga besar Yodha. Yodha kulihat merasa nyaman, mungkin dia kangen dengan keluarganya.

Eh, tapi aku memang jarang melihat Yodha nggak nyaman bersama banyak orang. Dia seperti magnet yang menarik bagi banyak orang. Sedangkan aku, yah, aku lebih suka duduk mengamati di pojokan daripada menjadi pusat perhatian.

Ketika tamu sudah mulai berdatangan, Yodha diminta untuk naik panggung yang tersedia di samping pelaminan. Banyak tamu yang berkerumun di depan panggung, ketika diumumkan oleh MC bahwa Ranu, si gitaris Rendervouz adalah sepupu dari pengantin wanita yang siap menghibur.

"Ya ampun, nggak nyangka fansnya kakakku banyak," kata Kaylila heran dan terkikik di sampingku, "Gimana mbak rasanya pacaran sama artis?"

"Gimana rasanya jadi adiknya artis?" tanyaku balik ikut terkekeh.

Kalila menerawang, "Heran ya mbak, ternyata mas Yodha serius banget jadi musisi. Ayah kadang masih menyesalkan pilihan mamas, pengen mamas lanjut S2."

Aku kaget. Yodha melanjutkan S2 tidak pernah terpikir di pikiranku. Musik adalah dunianya. Dia nggak mungkin bisa kerja kantoran. Bukan nggak mampu, Yodha pintar. Tapi memang bukan dunia yang sanggup dia jalani dengan bahagia.

I found a love for me
Darling just dive right in
And follow my lead
Well I found a girl beautiful and sweet
I never knew you were the someone waiting for me
'Cause we were just kids when we fell in love

Petikan gitar dan suara bass sedikit serak Yodha terdengar dan membuatku terpaku. Beberapa kali dia sengaja menatap kearahku, membuat seluruh kupu-kupu di perutku melayang-layang.

Not knowing what it was
I will not give you up this time
But darling, just kiss me slow, your heart is all I own
And in your eyes you're holding mine

Aku mengambil air mineral untuk Yodha dan es kelapa muda untukku sendiri. Yodha pasti akan kehausan. Sekaligus menenangkan hatiku yang berdetak menggila barusan. Tatapan serius Yodha yang seperti sengaja diarahkan kepadaku di beberapa lirik lagu barusan, benar-benar sanggup membuat kakiku lemas. Lagu tadi seperti bukan dihadiahkan Yodha untuk Mbak Rania, tapi dinyanyikan khusus untukku.

Yodha turun dari panggung, aku langsung menyodorkan air mineral dan tissue. Tanpa berkata-kata, dia langsung menghabiskan air mineralnya dan duduk di sampingku.

"Keren mas wedding singernya tadi," kataku padanya.

Aku sedikit heran dia hanya diam, biasanya dia bakal langsung nanyain gimana penampilannya dan sebagainya.

Apa karena dia udah terbiasa manggung sekarang jadi udah jauh lebih percaya diri, aku kurang tau juga.

Dia tersenyum canggung, "Makasih Karina."

"Aku suka banget suara kamu, menurutku lebih bagus dari suara Val," bisikku kemudian.

Aku jujur. Karakter vokal Val memang luar biasa. Tapi jenis suara Yodha ini bikin aku jatuh cinta. Berat dan dalam. Wajah Yodha langsung merona dan senyum lebar muncul di wajahnya.

"Ya ini sih gara-gara kamu kamu keseringan aku kirimin rekaman suaraku nyanyi geje makanya bilang gitu," katanya kemudian menggenggam tanganku, "Tapi makasih ya Karina. I really appreciate that."

Aku berdiri mengajaknya makan ketika dia menarik tanganku lagi, "Lagu tadi khusus buat kamu ya Karina. In case kamu nggak peka."

Aku hanya bisa terpana dan tenggelam dalam tatapan iris coklat gelap milik Yodha.

□□□□□□

Song : Perfect - Ed Sheeran and Beyonce

Selamat pagi 2021..❤

Bab Enam - College Sweetheart

Sebulan berlalu setelah hubunganku dan Yodha kembali menghangat. Sekarang hidupku kembali normal. Maksudku, normalnya hidupku adalah hidup yang tanpa Yodha di sisiku.

Trip to Solo waktu kondangan Mbak Rania dan kencan malam sebelumnya, itu justru bisa dikategorikan kejadian luar biasa. Hari itu, setelah kami sempat jalan-jalan sebentar di Solo, Yodha mengajakku ke rumahnya untuk mandi dan bersih-bersih sebelum mengantarku pulang ke Jogja, sedangkan dia langsung pulang lagi ke Solo. Takut dipecat jadi anak, katanya.

Yodha kembali ke kehidupannya dan aku kembali ke kehidupanku. Kehidupannya di Jakarta yang hingar bingar tanpa aku dan kehidupanku di Jogja yang membosankan tanpa dia.

Hubungan kami kembali mandeg dan mendingin seperti sebelum-sebelumnya. Aku mengirim pesan malem, dia bales besoknya. Dia kirim pesan pagi, aku baru bales sore. *Kind like that*. Kadang beberapa hari tanpa berita apa-apa. Apa memang begini yang namanya LDR? Atau ini kasuistik hanya hubunganku dan Yodha? Entahlah.

Aku menghela napas. Kadang aku berpikir, Yodha pernahkah kangen padaku kayak aku kangen dia. Dia nggak pernah bilang. Aku juga sama. Karena hubungan kami memang rumit.

Aku berpikir aku hanya gadis dari masa lalu Yodha yang mungkin harusnya dia tinggalkan ketika arus kehidupan membawanya ke kehidupannya sekarang. *I'm only his college sweetheart.*

Seharusnya mungkin kami saling melepaskan.

□□□□□□

Yogyakarta, 2014

Yodha duduk di atas motornya di parkiran kampusku. Dia tadi bilang mau ngajak makan siang. Biar aku nggak cuma tau kampus kedokteran umum aja. Kampus itu luas Rin, katanya. Dia mengajakku ke Kansas, Kantin Sastra. Aku cuma pernah dengar namanya yang legendaris tanpa pernah sekalipun makan disitu. Aku kaget, ternyata temennya memang banyak. Hampir di setiap meja dia salamin. Ngeri kan.

Ngobrol dengan Yodha selalu menyenangkan, obrolan kami selalu nyambung, pengetahuannya luas. Dia membuatku mendengarkan lagu-lagu kesukaannya. Aku yang tadinya nggak tau lagu ini itu, penyanyi ini itu, mau nggak mau akhirnya jadi ngerti dan surprisingly, aku menikmati.

Yodha sering mampir hanya untuk memberikan playlist lagu yang menurutnya bagus untuk aku. Atau kadang dia minta aku mendengarkan satu dua lagu ciptaannya. Atau lagu-lagu yang dia pengen aku untuk denger.

Paling manis dan bikin aku sungguh klepek-klepek adalah ketika dia sengaja merekam ketika main gitar kemudian dia menyanyikan lagu bertempo lambat dan mengimkan malam hari ketika aku mau tidur. Ya ampun, pengen rasanya bilang jangan bikin baper gini dong. Dia nggak pernah tau efek file-file yang dia kirimkan untuk hatiku.

"Karina, hari sabtu besok sibuk? Ada jadwal praktikum atau belajar kelompok?" tanyanya di sela-sela makan. Pertama kali dia memanggilku Karina adalah ketika suatu hari dia menjemputku selesai praktikum dan aku masih memakai jas praktikum dengan nama Karina Lakshita di bordir di dada jasku.

Aku mencoba mengingat-ingat jadwalku, tapi aku udah pernah bilang belum sih kalo aku sering mendadak bodoh atau blank di depan Yodha. Dan aku nggak berhasil mengingat satupun tugas di kepalaku.

Aku mengedikkan bahu, "Kayaknya belum ada sih. Nggak tau kalo mendadak nanti ada."

Yodha mendadak canggung dan ragu menatapku, kemudian dalam satu tarikan napas, "Jalan-jalan ke pantai yuk."

Hah? Apa?

"Udah pernah liat sunset dari atas parang tritis?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng, "Kata temen-temen sih bagus. Aku nggak ikut waktu mereka jalan."

Yodha tersenyum, "Yuk nonton sunset sama aku."

Ya ampun.

"Udah ditembak belum?" tanya Anya mengernyit curiga di kelas farmasi ketika pak Ahmad, dosen kami belum muncul di kelas. Keriuhan di sekitar kami memang menggila karena kebetulan sedang ada kejuaraan olahraga antar fakultas.

Aku hendak menjawab, tapi mulutku kukatupkan lagi.

"Menurut kamu dia pedekate gitu?" aku akhirnya bertanya pada Anya.

"Menurut ngana? Ya gila aja dia ngajak makan siang, minta kamu nonton dia manggung, ngasi lullaby tiap mau tidur. Please, cuma orang bego kayak kamu yang nggak ngerti kalo itu kode Rin," jawab Anya berapi-api.

"Hmm.." kataku mencoba menganalisa, "Takut akunya yang kegeeran Nya."

Anya berdecak, "Kata Val sih, Yodha jarang mendekati cewek. Temennya sih banyak, supel gitu anaknya, makanya banyak cewek-cewek yang salah paham sama dia."

"Nah kan. Mungkin aku juga salah satu dari sekian cewek korban phpnya Yodha," jawabku pahit.

Ya gimana, aku aja jadi saksi di kansas beberapa waktu lalu, temennya Yodha emang bejibun kayak semut antri gula. Itu kansas lho, yang notabene juga bukan kampusnya. Gimana dia di FEB ya? Aku berdecak.

"Lagian kenapa emang? Kan kamu juga suka sama dia," lanjut Anya.

Dih, gimana sih si Anya, katanya jagoan soal percintaan gitu.

"Justru Nyaaaa..justru karena aku suka sama dia, makanya aku bakal patah hati kalo dia ternyata nggak ada rasa apa-apa sama aku. Dudul banget sih Nyaaa.." kataku histeris.

Anya nyengir, "Abisnya geliii..liat kamu heboh banget. Kamu hampir nggak pernah hore cuma gara-gara senyum cowok yang katanya bikin nyetrum. Aku di sebelahnya aja nggak kesetrum tuh."

□□□□□□

Dan kalo masih ada orang yang konsisten menyebalkan dari jaman dahulu kala, buat aku, itulah Anya. Setelah shiftku berakhir, aku menyepi di sebuah kafe kecil di seberang rumah sakit.

Aku membutuhkan suntikan kafein dan asupan gula dari *choco croissant* setelah pasien hari ini yang cukup beragam. Demam berdarah sedang merajalela. Hampir semua pasien hari ini terindikasi DB.

Anya malah menyusulku kesini dengan dokter Angga. Setelah mama yang pantang menyerah dengan anak temennya yang arsitek itu, Anya juga pantang menyerah dengan bang Angga. Seakan Yodha ini nggak mangkal di hatiku dan susah digantikan. Bahkan ketika hubungan kami semakin nggak jelas setahunan belakangan ini.

Oiya, dokter Angga ini memang bang Angga yang sama yang dulu kenalan denganku di hari aku mulai jatuh cinta pada Yodha. Iya, Bang Angga yang itu, yang gantengnya konsisten sampe sekarang. Malah pesonanya semakin menjadi dengan embel-embel Spesialis Bedah dibelakang namanya.

Aku nggak buta-buta amat untuk tau bahwa dia konsisten mendekatiku sejak dulu sampe sekarang. Enggak frontal yang gombal gitu sih, tapi ya hampir selalu hadir dengan caranya. Elegan. Padahal dia tau aku *masih* pacaran sama Yodha.

"Koq sendirian sih Rin? Kenapa nggak chat aku atau Anya, pasti kita temenin," ujar bang Angga, "Besok libur kan?"

Aku menatapnya malas, "Apaan sih dok. Mana berani saya ganggu dokter bedah andalan rumah sakit. Saya justru maunya jaga malem kalo weekend dok. Biar malem minggu sibuk, besok tau-tau udah senin lagi."

"One of the busy day Rin?" tanyanya memancing obrolan denganku. Dia pasti melihat wajahku yang mayan berantakan. Terakhir aku turun lewat lift, lipstikku udah ilang warnanya, bedakku udah luntur juga.

Aku mengangguk, "Suspect DB dok. Ada juga pasien usus buntu tadi. Kayaknya dirujuk sama dokter Faisal ke dokter?"

Bang Angga mengernyit, "Yang anak perempuan sepuluh tahun?"

Aku mengangguk, "Iya."

Bang Angga manggut-manggut, "Operasi nanti malem."

Anya datang menyodorkan secangkir mocha hangat dengan uap yang masih mengepul ke depan bang Angga dan Bang Angga mengucapkan terimakasih.

"Latte artnya keren deh Rin," ucap Bang Angga kepadaku. Kuakui aku juga suka. Berbentuk angsa. Mengingatkanku pada Odette, si *black swan* dalam dongeng Swan Lake.

Aku menscroll akun instagramku karena Anya dan Bang Angga membahas kasus pembedahan yang sungguh bikin males. Please, kadang saking seriusnya temen-temenku, mereka nggak sadar lagi di cafe dengan kopi yang enak dan interior yang instagramable. Harus banget gitu ngomongin gituan di tempat begini.

Sialan, aku mengumpat ketika akun instastory Ditya terpampang Ditya dan Yodha sedang di sebuah tempat entah dimana, Yodha tersenyum dengan dagu merekahnya melambaikan tangan ke kamera. Nyess, ada yang menusuk jantungku.

Aku membuka akun IG Yodha dan bersyukur nggak ada postingan baru sama sekali.

"Auranya Karin bikin males ya bang," kata Anya, "Ajak jalan gih bang."

"Mau Rin? Besok libur kan," tawar bang Angga.

Aku menatap manik mata Bang Angga. Aku baru tau bahwa matanya segelap jelaga. Bulu matanya lentik. Pasti para wanita iri setengah mati padanya.

Entah karena instastory barusan dengan impulsif atau aku terlalu sering menjaga jarak dengannya atu malah aku terlalu tenggelam dalam pesona tatapan mata gelap itu, aku mengiyakan ajakan bang Angga, "Boleh dok. Mau ngajakin kemana emang?"

"Pantai yuk. Mau?"

Spontan aku menggeleng, "Mana aja selain pantai dok."

Ternyata aku masih waras.

□□□□□□

Yogyakarta, 2014

Hari masih siang ketika Yodha menjemputku, sambil membawa gethuk. Haha, aku geli sekaligus terpesona dengan caranya mendekati mama.

"Tante, suka gethuk nggak? Bunda saya suka banget. Ini saya bawain, kali-kali tante suka. Kalo nggak suka, jangan dibuang ya. Kasih aja sama kucing," ujar Yodha panjang lebar.

Mama bengong, "Ya ampun Yodha, gethuk ini kesukaan om..ini mau ngajak Karin jalan ya? Jangan diturunin di jalan ya kalo dia tau-tau nyebelin."

Aku cemberut sementara Yodha terkekeh geli, "Aman tante. Tapi dipulangin malem boleh ya tante? Mau saya ajak ke pantai liat sunset. Kalo dipulangin jam 5 sore, yang ada liat sunset dari teras rumah."

Mama mengangguk dan berbinar, kemudian berkata "Anak itu emang harus dipaksa keluar rumah. Kalo lagi mager, turun dari kamar aja nggak mau. Bagus deh kalo mau jalan sampe pantai."

Yodha membawa motor dengan tenang. Beda denganku, yang sering ngebut. Hampir sore ketika kami sampai di

pantai. Banyak anak-anak bermain di bibir pantai. Angin pantai menerpa wajahku. Untung aku ingat untuk mengikat rambutku.

"Main air yuk?" ajak Yodha.

Wajahnya bersinar gembira, persis anak kecil. Melihat ekspresinya, aku nggak tega menolak.

"Tapi jangan di cemplungin ya ke air, aku nggak bawa baju," kataku.

Aku berdiri dan membersihkan celana jeansku dari pasir. Aku tadi duduk beralaskan sandal. Sandalnya Yodha karena dia melepas sandalnya dan memintaku duduk diatasnya.

Yodha nyengir, "Lagian kamu ke pantai kok nggak bawa baju ganti sih. Harusnya kayak aku juga, pake celana pendek. Repot kan Karina pake celana panjang gitu, harus di gulung dulu," katanya ketika melihatku menggulung celana sampai di bawah lutut.

Aku menatapnya kesal, "Yodha, kamu bilangnya mau ngajak liat sunset, bukan main air."

Yodha tertawa dan berlari, mengajakku ikut berlari menyusulnya. Ombak dingin mulai membasahi kakiku. Kontras dengan udara yang sangat panas.

Melihat rambut ikal yang sedikit gondrong tertiup angin itu, membuatku gemas. Pengen deh merapikan rambutnya yang jatuh ke belakang telinganya. HAHA. Kacau banget otakku.

Ekspresinya ketika berlari ketika dikejar ombak itu...priceless. Aku langsung mengambil ponsel yang kukantongi dan menjepretnya. Dia malah mengambil ponselku dan memotret kami berdua. Foto itu masih ada di akun instagramnya sampai sekarang. Foto dua mahasiswa yang bergembira ria cuma gara-gara kena air ombak kakinya.

Setelah lelah berkejaran, kami kembali duduk di tepi pantai.

Dia membuka ponselnya dan tertawa, aku menyipitkan mata, dan dia menyodorkan ponselnya. Aku melihat

sepasang anak berseragam SMA dengan wajah sangat mirip dengan pose saling menjulurkan lidah.

"Aku udah pernah cerita belum sih. Aku punya adik kembar. Cowok sama cewek. Kama dan Kaylila. They arguing everything, they fight, they cry, they make me crazy, but i love them," katanya menerawang, "Kalo ngerjain aku tuh, kompak banget, mereka bisa saling nggak ngomong, tapi mereka bisa gitu saling ngerti. Kan kesel aku. But somehow, aku iri sama mereka. Mereka kayak saling memiliki," Yodha bercerita panjang lebar.

Aku mendengarkan cerita Yodha, seru juga kayaknya punya saudara kembar.

"Kamu pengen punya kembaran gitu?"

Yodha mengangguk cepat, "Tapi cowok dan identik. Jadi bisa tuh dipake ngerjain guru. Seru kan."

Aku menggeleng-gelengkan kepala, "Aku sih mas Rendy udah cukup banget."

"Somehow, liat kamu sama Rendy tu kayak liat Kama sama Kaylila. You have each other Karina," katanya kemudian, "Kamu nggak sering jalan sama temen-temen emang? Mama kamu kayak seneng banget kamu keluar rumah pas weekend gini. Kebalikan sama bundaku. Kayaknya kalo ada anaknya yang bisa anteng di rumah kalo pas weekend, mungkin bunda langsung bikin tumpeng nasi kuning."

Aku meringis dan mengangkat bahu kemudian berkata, "Mama lebay. Aku suka ngemall atau nonton sama Anya sih. Nggak punya banyak temen juga."

"Kamu rada introvert ya anaknya? Atau memang pendiem gini? Jawabnya suka pendek-pendek."

Aku mengedikkan bahu, "Emm, maybe. Nggak ngerti yang mana tepatnya. Atau emang males aja bersosialisasi ya."

Yodha tersenyum, ya ampun, itu dagu harus lucu banget gitu ya. Bikin langsung bego kan.

"Tapi sama aku, kayaknya lumayan bisa cerita."

"Nggak tau juga ya. Habisnya kamu kayaknya juga merhatiin gitu, padahal yang kuceritain itu remeh banget."

Yodha tersenyum lagi. Kenapa sih dia suka banget senyum. Senyumnya barusan sedikit canggung. Tapi efeknya ke jantungku sama.

"Aku suka dengerin kamu cerita-cerita terus. Aku mau kamu cerita apa saja ke aku. Yang bikin kamu seneng. Yang bikin kamu sedih. Anything Karina."

Why?

"Ya kalo kamu mau sih," lanjutnya ragu.

"Aku jarang sih cerita-cerita sama orang."

"Then let me be the one to hear your story Karina. The one you share your secret, your dream, your..anything."

Aku menengok dan memberanikan diri menatap mata Yodha. Menatap iris mata yang coklat gelap dan langsung membuatku tersesat.

"Kenapa Yodha? Maksudnya apa kamu ngomong gini?"

"Be my girl Karina," kata Yodha pelan.

Aku diam mencerna kata-katanya barusan.

"Ya ampun, aku nggak jago banget ginian," ucapnya frustasi mengacak rambutnya.

Aku tersenyum lebar dengan tingkahnya.

"Why Yodha?"

Dia menutup mukanya sebelum akhirnya menarik napas panjang dan menatap mataku. Cukup lama sampe rasanya jantungku berpindah tempat.

"Sayang kamu Karina," katanya pelan.

Wajahnya serius menatapku. Matanya menatapku dan sukses membuatku tersesat sekali lagi. Aku mengangguk yakin. Semua terasa tepat.

Matanya yang canggung, langsung berbinar ceria dalam hitungan detik. Demikian juga senyum lebar langsung terbit di wajahnya.

Dia menggandeng tanganku, mengajakku menikmati sunset dari tempat penjual es kelapa muda didepan hotel berbintang lima di pantai Parang Tritis.

Hingga detik ini, itulah sunset terbaik yang pernah kunikmati. Bersama Yodha. Dengan jari tangan kami yang saling menggenggam.

□□□□□□

Song : Senja Teduh Pelita - Maliq & D'essentials

Udah jatuh cinta sama Yodha?

Udah kesel sama Karin?

Udah terpesona sama Angga?

Thanks ya udah mau mampir dan baca..❤

Bab Tujuh - Close to Tears

Bang Angga menjemputku setelah ashar. *Early dating* banget nggak sih. Malem minggu itukan baru sah setelah maghrib. Sebenernya kasian juga sih. Aku tau dia baru bubaran praktek sekitar jam dua siang. *And I'm trying to myself to be nice to him.*

Reaksi mama sungguh bikin aku malu. Sepertinya mama bakal syukuran liat ada cowok lain selain Yodha yang dateng menjemputku ke rumah.

"Temennya Karin ya?" sambut mama hangat. Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata ke atas.

"Iya tante. Kenalnya di kampus dulu. Sekarang praktek juga di RS tempat Karin kerja," bang Angga memperkenalkan diri. Pake dijelasin segala kami dulu kenalan dimana.

Mama melirikku cepat, meminta penjelasan lanjutan.

"Dokter Angga dokter bedah ma di RS. Udah ya ma, Karin jalan dulu," kataku berdiri sebelum mama mulai norak dengan kegembiraan yang nggak bisa disembunyikan. Ya, keliatan banget.

"Angga pamit dulu tante. Minta ijin Karin saya ajak keluar," kata Bang Angga menyalami mama.

Mama berbisik padaku, "Jangan dicuekin Angga ya Rin, dia kayaknya berpotensi."

Aku mendengus, berpotensi lho bahasanya mama. Udah kayak penilaian pegawai aja.

Benar sih, Angga memang ganteng. Apalagi dengan kaos kerah warna biru terang dan celana cordurai berwarna gelap. Membut penampilannya semakin sempurna. Kalo Bang Angga cenderung rapi, Yodha lebih cuek. Baru

belakangan sejak Rendervouz mulai dikenal, Yodha baru memperhatikan penampilannya.

Kembali ke Bang Angga, jangan lupakan wajah yang kayak sengaja lupa cukuran dua harinya, dengan bulu halus tumbuh di sekitar dagunya. Belum lagi kenyataan kalo dia dokter spesialis bedah. Pasti di luar sana banyak ibu-ibu seperti mama yang pengan punya menantu kayak bang Angga. Tak terkecuali mama.

□□□□□□

"Kemana kita dok?" tanyaku ketika duduk di mobil honda CRV putih miliknya.

Angga melirikku, "Bisa nggak sih panggil aja nama aja. Kita nggak lagi di rumah sakit lho Rin."

Aku tertawa kecil. Aku memang sengaja memanggilnya dokter, agar hubungan kami ya seperti ini. Senior dan junior. Nggak lebih.

"Kebiasaan dok," jawabku diplomatis.

"Waktu kenalan dulu, kayak yang lain, kamu panggil aku Bang," ujar Bang Angga mengingatkanku dengan sabar. Oh My God. Itu udah hampir lima tahun yang lalu dan dia masih inget kejadian itu.

Aku terkekeh dan mengalah, "Baiklah. Jadi mau kemana kita Bang."

"Kamu pengen kemana? Yang seru atau yang tenang?" tawarnya.

Aku berpikir sejenak, "Yang seru aja deh."

Angga melirikku heran sebelum melanjutkan berkata, "Tumben. Kayak bukan kamu. Kamu yang biasanya tebakanku milihnya tempat yang tenang. Lagi pusing banget ya bu Karin?"

"Anggep aja hidup lagi membosankan bang," jawabku asal melihat keluar jendela. Jalanan utama kota Jogja semakin padat rasanya, "Dan kurang bersahabat."

Angga terkekeh pelan, "FKY aja yuk. Banyak makanan enak sama barang seni yang keren. Lagian banyak hiburan disana. Semoga aja dapet parkir."

"Boleh juga FKY, tahun lalu nggak sempet kesana sih bang. Lagian kalo FKY, tadi jangan pake mobil harusnya sih. Enakan pake motor."

Bang Angga tertawa, "Nggak papa, biar lama di jalannya kalo macet. Biar bisa ngobrol lebih lama sama kamu. Kamu sok sibuk banget, diajak ngobrol aja udah kayak artis susahnya."

Aku jadi nggak enak mendengar jawaban Angga. Apalagi ya, aku tau dia mencoba menghiburku. Tapi ya sebenernya aku nggak butuh-butuh amat dihibur. Aku bisa menenggelamkan diriku dalam novel.

Hanya saja rasanya seperti, yah Yodha bisa keluar sama perempuan lain, jadi aku juga bisa. Mendadak aku jadi merasa bersalah pada Bang Angga. Duh, kemana otakku kuletakkan kemarin saat mengiyakan ajakannya.

Tapi sudahlah, aku menganggap aku sedang memperbaiki hubungan pertemanan dengan Bang Angga. Jujur, sejak dulu dia baik padaku walaupun aku sering menolak diantar pulang, menolak diajak makan, tapi dia tetap ramah. Sampe aku berpikir, dia ini hatinya terbuat dari semacam bola bekel, membal gitu modelnya.

FKY, Festival Kesenian Yogyakarta adalah event rutin tahunan di kota yang sudah kutinggali sejak lahir ini. Dulu aku pernah kesini juga sama Yodha. Acaranya di benteng Vredeburg, ujung jalan Malioboro. Jadi sebelum kesini, kami sudah melewati Malioboro yang sudah padatdi sore menjelang malem minggu begini.

FKY, as usual, selalu rame dan seru. Banyak kerajinan-kerajinan unik di jual disana. Bahkan benda-benda yang nggak pernah terbayang bisa dijadikan kerajinan, ada disana. Atau aku memang nggak punya darah seni sama sekali ya. Jadi maksimal ya begini, mengagumi aja. Bisa ya orang-orang kepikiran bikin ginian. Bahkan dari bahan-bahan yang nggak kupirkan bisa jadi karya, misalnya bubur kertas koran atau lidi.

Aku memekik kegirangan melihat barang-barang yang ditawarkan sebuah stand yang menjual barang-barang vintage tapi cantik banget. Aku melihat-lihat gelang, kayaknya lucu aja gelang kulit vintage gini. Aku memilih dua buah, serta figura dari kayu.

"Suka banget Rin? Langsung ceria gini," tanya Angga berdiri disampingku sambil mengamati gelang yang kupilih, "Kulit ini?"

Aku mengangguk, "Cantik kan Bang? Satu untuk Anya nih."

Angga mengangguk, "Bagus."

"Bang Angga nggak nyari apa-apa?" tanyaku.

Angga menggeleng, "Mau nyari apa? Aku tinggal sendirian di rumah. Jaga rumah."

Aku mengernyit sedikit, "Lho, orangtua dimana Bang?"

"Mama ikut ayah ke Cilacap. Kakak udah nikah, ikut suaminya. Tinggal aku si bungsu di rumah sama pembantu," kata bang Angga sedikit nggak nyaman. Aku juga baru tau kalo ternyata bang Angga hidup sendirian. Sepi sekali pastinya.

Aku mengeluarkan dompet untuk membayar belanjaanku. Akhirnya aku kalap juga. Impulsif, aku membeli beberapa barang, dari wadah paspor, kalung, dan bahkan gelang yang kupikir cocok untuk Yodha serta beberapa pernak pernik lainnya.

Bang Angga mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan, aku langsung menolak.

"Jangan Bang, ini belanjaanku," ujarku berkeras.

"Sekali-sekali aja ini Rin," katanya memaksa, "Pengen juga beliin kamu sesuatu."

"Aku nanti nggak mau jalan lagi loh sama Bang Angga lagi kalo gini caranya," kataku padanya. *It works*. Dia menyerah, mengangkat tangannya dan memasukkan kembali ke dompet.

Kami makan malam di salah satu stand kuliner yang tersedia disana. Kedai sate maranggi. Bang Angga

menenteng es kopi susu yang lumayan populer di Jogja dan menyodorkan segelas padaku.

Ternyata menghabiskan waktu bersama Bang Angga menyenangkan juga. Dia teman yang seru dan lucu. Dia juga dengan sabar mendengarkan ceritaku walaupun pendek-pendek. Dia nggak keberatan ketika aku memilih diam dan dia justru banyak bercerita tentang kehidupan residen di rumah sakit.

"Jadi aku nggak sempat kesepian di rumah Rin. Di rumah aja jarang. Giliran di rumah, udah pasti tepar cuma mager nggak pengen ngapa-ngapain lagi," kata Bang Angga.

Aku manggut-manggut. Biarpun aku suka mager baca novel dan males keluar kamar, tapi keluargaku ramai di rumah. Selalu terdengar obrolan mama dan papa dari lantai bawah. Mereka juga konsisten mengganggguku. Well, aku selalu bersama mereka seumur hidupku. Aku belum pernah tinggal berpisah dengan mereka. Setelah mas Rendy pergi dari rumah untuk bekerja, aku sepertinya nggak tega kalau harus pergi dari rumah juga sejak bekerja.

Tiba-tiba terdengar intro lagu yang kukenal baik. Lagu ini berjudul Sahabat, sebuah lagu dari album pertama Rendervouz. Kata Yodha, lagi ini ungkapan persahabatan Rendervouz yang nyaris retak karena cinta segitiga diantara mereka. Val menyukai Jana, tapi Jana sejak SMA mencintai sahabatnya, Rio. Yodha pernah bercerita padaku tentang kisah Rio, Jana dan Val. Aku kagum sebenarnya. Mereka bisa bertahan. Apalagi tahun lalu akhirnya Rio dan Jana menikah.

Dan Val? Dia nggak akan kesepian. Gadis di sekelilingnya banyak. Itu cerita yang kudapat dari Yodha sejak mereka hijrah ke Jakarta dan aku udah nggak pernah ngobrol langsung dengan personil Rendervouz yang lain.

Tubuhku langsung terasa kaku. Padahal hanya lagunya yang di nyanyikan oleh orang lain, tapi membuatku langsung teringat Yodha, walaupun lagu itu bukan tentang Yodha.

Kepalaku mendadak pusing. Apa yang kulakukan disini bersama Bang Angga. Perasaan bersalah pada Yodha menyerbuku tanpa ampun.

"Bang, habis ini pulang yuk," ajakku pada Bang Angga.

Angga mengangguk dan kami meneruskan makan dengan diam. Aku sebenarnya bingung dengan yang kurasakan. Bang Angga *surprisingly* membuatku senang sore ini. Hanya saja semua terasa salah.

Nggak seharusnya aku memanfaatkan Bang Angga untuk melepaskan pikiran buruk tentang Yodha. Hanya karena egoku melihat Yodha bisa bersenang-senang bersama Ditya, aku juga bisa sama melakukan hal yang sama bersama Bang Angga. *That's really selfish.* Dan jahat sekaligus kepada mereka berdua.

Aku membiarkan Angga membayari makan malam kami. Di perjalanan pulang, Yodha menelponku. Aku sengaja membiarkan nggak terangkat.

"Nggak diangkat telponnya Rin?" tanya Bang Angga melirikku.

Aku mengedikkan bahu, "Males. Nanti aja."

"Sori. Masih sama Yodha Rin emang?" tanya Bang Angga hati-hati.

Aku terkekeh, "Masih, tapi nggak ngerti juga ya. Semakin kesini, rasanya dunia kita makin jauh. Pernah ngerasa gitu nggak sih Bang?" tanyaku menghela napas, "Kadang dunia orang lain itu rasanya bedaaa banget sama dunia kita. Sampe kita takut rasanya, karena kita sama sekali nggak mungkin bisa masuk di dunia mereka."

"Dunia selebritis maksudnya?" kata Bang Angga serius.

Aku mengangguk, "Semakin kesini aku semakin sadar kalo kami ini kayak hidup beda dunia. Beda kota. LDR itu berat jendral."

Bang Angga tertawa, "Kamu lucu juga ya ternyata. Tapi aku pikir kamu udah nggak sama dia. Kapan itu liat medsos katanya dia nggak punya pacar."

Melihatku yang langsung membuang muka, Angga tampak menyesal, "Sori Rin. Nggak bermaksud bikin sedih gini."

"Aku juga nggak nanya kenapa di luar sana dia selalu bilang nggak punya pacar. Mungkin menjaga privasi juga sih ya. Tapi komunikasi kami memang lagi mandeg banget Bang. Eh, sori ya aku malah cerita nggak jelas ginian," ujarku tersadar.

Aku heran juga dengan diriku sendiri, mungkin kekesalanku pada Yodha sudah menumpuk, jadi akhirnya aku luapkan semuanya pada Bang Angga.

Bang Angga tersenyum lebar, "I can be your friend too Karin. Biar nggak cuma si Anya aja temenmu."

Aku tertular senyumnya yang tulus.

"Makasih ya Bang," ucapku tulus ketika turun dari mobil.

"Jangan kapok ya Rin. Have a restful weekend sebelum jaga pagi hari Senin," kata Bang Angga tersenyum.

Aku merengut, "Harus banget malem minggu gini bahas jaga."

Angga tertawa kecil, "So, sampe ketemu senin pagi di rumah sakit."

Aku menunggu mobil Angga menghilang dan masuk ke pagar. Aku terkejut melihat pemandangan di hadapanku. Seorang laki-laki dengan jaket jeans berwarna gelap yang sedang merokok dengan tenang di teras dengan tatapan horor.

"Kamu?" tanyaku terkejut dan menghampirinya, "Bisa nggak sih ngabarin kalo mau dateng? Kalo aku jantungan gimana?"

Yodha langsung mematikan rokok dengan menekan ke asbak kemudian berkata, "Aku telpon nggak diangkat. Lama banget pulangnya, aku sampe digigitin nyamuk disini."

Yodha menatapku yang duduk di kursi tunggal di teras rumah. Aku nggak berani menatapnya. Jadi kira-kira kayak gini ya rasanya berasa kegap sama pacar pas lagi selingkuh. Walaupun aku nggak selingkuh.

"Malem mingguan dimana?" tanyanya datar. Tapi di telingaku nadanya terdengar tajam.

"FKY. Kamu kapan dateng? Kenapa nggak bilang mau kesini?" tanyaku.

Yodha tersenyum masam, "Kalo aku kasih tau, kamu nggak jadi dong jalan sama Angga?"

Entah mengapa aku rasanya kesal sekali dengan nada suara Yodha barusan.

"Kamu kenapa sih? Bukan aku yang nggak pernah ngabarin kan? Kamu yang selalu ilang-ilangan Yodha. Berapa lama kamu nggak ada kabarnya. Chat aku aja kamu nggak sempet," semburku padanya.

Yodha menatapku balik dan berkata tajam, "Bukan aku yang ketauan jalan sama orang lain yang jelas naksir kamu dari dulu. Lagian, kenapa juga kamu nggak chat aku duluan? Atau telpon aku? Selalu aku duluan."

Aku diam dan menggigit bibir bawah.

"Hubungan itu dua arah Karina. I'll do my part as good as I can. Tapi aku nggak pernah liat itu dari kamu," Yodha berdiri. Raut mukanya terluka, "Aku cuma mau ngasih kamu ini."

Yodha menaruh amplop coklat di meja. Aku ragu mengambilnya. Aku melirik secangkir teh di hadapan Yodha yang hampir kosong. Entah jam berapa dia tadi sampe di rumahku.

"Ojekku udah dateng. Pamitin sama mama kamu ya. Mungkin setelah ini aku nggak kesini lagi," katanya dingin dan melangkah tanpa menoleh lagi.

Aku buru-buru masuk kamar. Air mata yang kutahan dari tadi langsung tumpah. Aku menangisi hatiku yang patah karena kata-kata Yodha benar. Aku memang hampir nggak pernah menghubungi Yodha duluan.

Sejak dulu ketika kami masih sama-sama di Jogja. Apalagi sejak dia memilih jalan menekuni dunia musik. Aku merasa memang dunia kami berbeda, aku takut mengganggu kesibukannya.

Aku merasa inferior. Dan aku tau, itu nggak sehat. Aku menyadari hubungan kami yang toxic dan ujungnya pasti kami akan saling menyakiti. Cepat atau lambat. Tetapi tetap saja nggak bisa mengurangi sakitnya hatiku kehilangan Yodha.

□□□□□□

Song : Almost Here - Delta Goodrem & Brian McFadden

Bab Delapan - Distracted by The Time

Aku bangun esok paginya dengan kepala pengar. Efek ketiduran karena menangis. Kepalaku masih terasa pusing ketika mama mengetuk pintu kamar.

"Karin, banguun..jam segini belum sholat shubuh. Libur ya libur, tapi ya nggak bangun sesiang ini. Anak gadis masih tidur jam segini.." omel mama langsung menarik selimut yang membungkus tubuhku. Semalam aku menyalakan AC dengan suhu 18.

Ya ampun, ingin rasanya aku mengacuhkan omelan mama, tapi takut dosa tentu saja. Surga masih di bawah telapak kaki mama. Belum pindah kemana-mana.

Aku memilih keluar kamar dalam diam tanpa protes dan tidak menjawab omelan mama sama sekali. Hanya berjalan lurus ke kamar mandi dan memilih sholat di kamar daripada di mushola di lantai bawah.

Aku masih melipat mukena ketika mama masuk lagi ke kamar dan duduk bersila di kasur. Alisku menyatu melihat tingkah mama, meminta penjelasan.

"Semalem Yodha kesini, kamu ketemu?" tanya mama menyelidik dengan menatap langsung mataku.

Aku mengangguk malas-malasan. Males banget nggak sih urusan percintaan begini mama harus banget gitu pengen tau. Duh, jiwa kepo mama terhadap kehidupan cinta anaknya memang luar biasa.

"Trus gimana? Kan kamu lagi kencan sama Angga," kata mama tanpa menyembunyikan penasarannya.

"Ya ampun ma. Udah deh ah. Males bahas ginian."

Mama sedikit kesal karena aku memilih nggak membahas, tapi untungnya beliau peka melihat mataku yang kayak

panda. Mama tersenyum menepuk punggungku.

"Kalo ada apa-apa, cerita ya Rin. Kamu dari kecil itu tertutup, harus mama tanya-tanya gini terus. Mama cuma khawatir aja sama kamu."

Mau nggak mau, aku tersentuh juga dengan alasan mama kali ini.

Aku tersenyum kecil sebelum berkata, "Iya ma. Karin udahan sama Yodha."

Bener kan semalem kami putus? Dia sendiri yang bilang nggak akan kesini lagi.

Mama mengangguk masih memeluk kepalaku, "Kalo Yodha mau putus, putusin aja Rin. Masih banyak lali-laki di luar sana. Angga misalnya."

"Mamaaaa..udah deh ah. Jangan mulai lagi," aku bersungut kesal. Bisa banget godain anaknya lagi patah hati begini.

Mama tergelak, tapi sejenak kembali serius.

"Mama doain yang terbaik jadi jodoh Karin. Kalo jodohnya Yodha, mama juga ikhlas. Kalo jodohnya Angga, mama lebih senang. Yang penting sayang sama kamu, sayang sama keluarga kita. Udah gitu aja."

Aku mengangguk pelan.

Mama masih memelukku sekali lagi sebelum keluar dari kamar, "Jangan tidur lagi. Anak gadis itu yang rajin, biar jodohnya enteng."

"Mamaaa.."

Mama tertawa menutup pintu kamarku. Tapi ternyata bercerita pada mama, lumayan mengurangi beban di pikiranku. Eh hatiku.

□□□□□□

Aku kembali ke kehidupan cangkangku. Kerja, nongkrong sendirian sebentar, kemudian pulang ke rumah. Beruntung rumah sakit sedang sibuk-sibuknya.

Kadang aku juga bekerja overtime karena pasien terlalu banyak dan membutuhkan pemantauan khusus. Sebenarnya banyak juga residen di rumah sakit tempatku

bekerja. Membuatku lumayan senang karena kami sering bertemu di kantin atau ruang istirahat.

Aku mulai berpikir untuk melanjutkan mengambil spesialis. Aku lumayan sering ngobrol dengan beberapa dari mereka. Sekalian mencari kira-kira apa yang cocok untukku. Jujur aku masih sering bingung menentukan sebenarnya apa yang kuinginkan dalam hidup. Hati boleh patah. Tapi hidup tetap berjalan terus. Rumah sakit tetap beroperasi. Buku tetap dibeli pake uang.

Apalagi setelah hidup tanpa Yodha. Aku menghela napas. Biasanya walaupun Yodha tidak disini, somehow aku merasa dia tetap ada untukku. Nyeri menyelinap. Aku butuh *pain relief*.

"Karin, kopi," kata Mbak Sandra membuyarkan lamunanku.

Aku menengok dan melihatnya duduk bersama dengan Mas Niko. Mas Niko menyandarkan kepalanya di kursi sementara Mbak Sandra bermain ponsel. Mereka berdua residen bedah.

"Minum aja Rin. Punya Naja. Dia ada panggilan, daripada kopinya dingin," ucap Mas Niko masih memejamkan mata.

Aku urung mengganti baju scrubku dan memilih bergabung bersama mereka. Aku sedang berada di depan loker di ruang istirahat saat masuk pelan-pelan tadi. Bukan apa-apa, aku paham mereka berdua memang butuh istirahat.

"Rumah sakit penuh," ujar Mbak Sandra mengeluh, "Operasi nggak brenti-brenti rasanya."

Aku mengangguk paham. Kemarin Bang Angga sempat bercerita bahwa kesibukan rumah sakit membuatnya sampai tidak pulang ke rumah.

Aku curiga dia mendapat cerita dari Anya tentang bubarnya hubunganku dengan Yodha. Entahlah. Bang Angga jadi lebih *intense* menghubungiku. Nggak macem-macem sih. Dia hanya seperti seorang teman dan kakak untukku.

Aku menggenggam gelas kopi yang masih terasa hangat di telapak tanganku. Enak. Memang paling enak minum kopi ketika selesai bekerja seperti ini. Gratis pula.

"IGD penuh Rin?" tanya Mas Niko.

Aku mengangguk, "Iya mas. Ada pasien kecelakaan kerja juga tadi. Jarinya hampir putus," aku bercerita, "Langsung dirujuk operasi tadi. Mukanya kena luka bakar."

"Berapa orang?" tanya Mbak Sandra.

"Satu. Tapi yang nganter banyak dan beberapa panik," jawabku. Ingin menjelaskan kronologis lebih lanjut tetapi ponsel Mbak Sandra berbunyi dan dia segera menyambar jas yang dia sampirkan di kursi.

"See you later Karin," seru Mbak Sandra terburu-buru.

"Kenapa San?" tanya Mas Niko langsung terbangun.

"Pasien 503 tensinya drop, gue duluan Nik," seru Mbak Sandra, "Besok pagi dijadwalkan operasinya. Padahal dari pagi udah stabil kondisinya."

Mas Niko mengangguk paham dan dengan gesture tangannya mengusir Mbak Sandra agar bergegas.

"Udah berapa lama nggak tidur mas? Parah banget matanya," sapaku setelah melihat kondisi Mas Niko. Matanya memerah dengan wajah yang pucat.

"Kemarin kayaknya terakhir tidur sebelum berangkat ke rumah sakit," jawab Mas Niko memejamkan mata lagi, "Rin, lo deket ya sama dokter Angga?"

Aku hampir tersedak kopi yang harusnya milik Mas Naja. Pertanyaan macam apa ini.

"Deket gimana maksudnya mas? Mas Niko yang harusnya lebih deket lah. Ketemu tiap hari kan sama dokter Angga?" aku bertanya balik. Seharusnya aku nggak gugup. Aku merasa hubunganku dengan Bang Angga masih profesional antara dokter senior dengan dokter junior.

Mas Niko tertawa. Renyah. Matanya yang sipit semakin menghilang. Wajahnya yang putih jadi lebih bersinar.

"Denger-denger aja Rin. Soalnya gue residennya dia, nggak pernah tuh dibawain kopi sama dia," ucap Mas Niko

jahil.

"Dih. Ini juga aku dikasih kopi sama mas Niko. It means nothing kan?" balasku.

"Itu kopinya Naja by the way," balas Mas Niko. Wajah lelahnya tampak terhibur melihatku gelagapan.

"Terserah asumsi mas Niko aja deh. Enggak kali mas, yaelah. Biasa aja. Sama Anya malah lebih deket kayaknya," aku menjawab diplomatis.

"Iya juga nggak papa kali Rin. Lo single dia single. Eh lo single bukan sih?" tanya Mas Niko kepo, "Kan dulu lo punya cowok yang suka nongkrong di parkiran kampus itu."

Mas Niko memang satu almamater denganku. Dia kating dua tahun diatasku.

"Udah bubarlah mas. Cinta masa kuliah doang. Love in college, stays in college," sahutku santai.

Walaupun sudah berlalu hampir sebulan yang lalu, hatiku masih berdarah-darah mengingat Yodha. Aku sengaja mengalihkan duniaku dari memikirkan Yodha. Menyibukkan diri. Menawarkan diri menggantikan shift saat weekend. Menemani Anya ke dokter hewan. Menginap di rumah sepupuku karena kebetulan sedang hamil dan suaminya lagi di luar kota.

Mas Niko baru akan menggodaku lagi, ponselnya berbunyi dan dia langsung terkesiap. Meraih jas yang sepertinya dilempar asal ke kursi sebelahnya.

"Panjang umur. Dokter Angga barusan. Salam nggak?" ujarnya memakai jas di luar baju scrubnya dengan terburu-buru.

"No, thank you," tolakku langsung, "Selamat bekerja."

"See you," ucap Mas Niko sambil lalu.

Aku masih menikmati kesendirian di ruang istirahat dengan kopi Mas Naja yang tinggal setengah ketika Anya dengan berisik masuk bersama Reno.

"Wih, Karin belum balik," sapa Reno, "Tumben."

Aku nyengir tidak menjawab. Anya duduk di hadapanku di tempat Mas Niko barusan duduk.

"Val kemarin chat di IG Rin," kata Anya tanpa basa-basi.

Aku menaikkan alis, "So what?"

"Nggak pengen tau kabarnya Yodha?" pancing Anya.

Reno berpamitan pada kami ketika aku masih menutup wajahku dengan tangan. Aku melambaikan tangan dan Reno membalas dengan pandangan bertanya atas tingkahku.

"Abaikan. Lagi patah hati dia," seru Anya menjawab ekspresi Reno.

Reno mencibir, "Masih jaman ya patah hati? Kayak abege aja."

"Udah sana balik. Rese," seruku pada Reno yang disambung dengan tawanya yang khas.

Di depan Anya, aku nggak jago berpura-pura. Aku menghela napas dan menghembuskan kasar. Memang aneh ya. Ketika kita udah nggak bersama lagi, justru tanganku gatel memencet nomernya di ponsel. Atau mengirimkan chat nggak penting sekedar nanyain udah makan belum atau berbagi joke retjeh. Padahal kemarin-kemarin rasanya segan kalo mau chat dia duluan. Padahal aku kangen setengah mati. Dasar aku.

"Bukannya kamu seneng aku bubaran sama Yodha?" tanyaku skeptis pada Anya. Anya memang tidak pernah setuju aku pacaran dengan Yodha. Sejak dulu.

Anya memiringkan wajahnya, "Bukan gitu Rin. Aku cuma pengen kamu sadar, dunia kita sama mereka sekarang itu makin jauh banget, makin beda banget. Dulu aja dunia kalian udah kayak bumi sama langit. Apalagi sekarang. Kayak dunia nyata dan dunia yang nggak real gitu. Mudeng nggak sih Rin."

Aku mengangguk, "Banget. Dunia Yodha sekarang itu unreachable banget Nya. Asing."

"Sebenernya kalo kamu siap sih, ya nggak papa. Aku liatnya kamu makin bego aja gara-gara Yodha. Antara bahagia liat dia mencapai mimpinya sama gamang soal hubungan kalian. Jadi pacarnya artis kayaknya nggak

gampang Rin. Mental harus kuat," ujar Anya menumpahkan isi kepalanya.

Aku diam. Membenarkan semua omongan Anya barusan.

"Sebenernya Val nanyain kabar kamu sama Yodha. Tapi tau sendiri kan Val. Gaya flamboyan brengseknya tetep bikin aku ngakak setelah sekian lama," ujar Anya mengulum senyum.

Aku tertawa teringat bagaimana gaya Val. Mempesona tapi penuh jebakan. Beda dengan Yodha yang canggung tapi manis.

"Dia bilang gini, bilang ya sama Karin. Kalo mau cari waktu buat berantem ato bubar sama Yodha itu liat-liat dulu dong. Jangan pas masih proses rekaman album gini. Bikin semua orang senewen gara-gara moodnya Yodha berantakan. Mana anaknya nggak konsentrasi. Bikin molor jadwal aja," cerita Anya heboh.

Aku ngakak membayangkan omelan Val. Dia pasti kesal luar biasa pada Yodha. Dan melimpahkan kekesalannya padaku. Karena *somehow*, mau teriak-teriak kayak gimanapun ke Yodha, Yodha bakal nggak peduli dengan omelan Val.

Yodha bisa membentengi dirinya dari dunia kalo dia mau. Tapi mendengar Yodha yang uring-uringan gitu, jahatnya, aku cukup senang. Itu berarti nggak cuma aku yang jadi bucin nggak sih. Biarpun levelnya beda. Aku lebih bucin dari dia.

"Jadi, Yodha nggak baik-baik saja Nya?" tanyaku hati-hati.

Anya menyipitkan matanya, "Tanya sendiri sana. Ponsel tu dipake buat komunikasi sama pacar. Atau mantan pacar, apalah status kalian sekarang. Bukan cuma buat stalking akunnya perempuan yang digosipin sama Yodha. Komunikasi kalian memang buruk banget Rin. Nggak ngertilah kalian ni. Keseeel gitu liatnya. Asumsi di kepala kamu itu mengerikan Karin," cibir Anya.

Aku meresapi omelan Anya barusan. Semuanya benar. Cuman masalahnya aku sadar ketika semuanya udah

terlambat.

"Tapi Rin, ada ungkapan begini. Minimal dalam hidup, kita harus pernah ngrasain pacaran sama anak band," ujar Anya kocak, "Jadi bucket list soal pacaran sama anak band bisa di coret dokter Karin."

Aku ngakak. Pikiran Anya kadang absurd. Mana pernah aku menyangka bakal pacaran sama anak band. Jatuh cinta sedalam-dalamnya sama anak band. Patah hati sepatah-patahnya sama anak band. Kamvret emang Anya.

"Betewe, ngopi sama siapa barusan sih?" tanya Anya melihat tiga gelas kopi kosong dan sebuah wadah popmie.

"Mbak Sandra sama Mas Niko, mereka udah kerja lagi," jawabku.

Anya mengernyitkan kening, aku biasanya memang nggak semudah itu akrab dengan orang lain. Walaupun sejak bekerja dan bertemu banyak orang termasuk berkomunikasi dengan pasien dan keluarganya, aku merasa kemampuan berkomunikasiku udah mayan banget.

"Kebetulan di tawari kopinya Mas Naja. Belum sempat diminum, soalnya dia udah ada panggilan," jawabku sebelum Anya bertanya.

"Wah, Mas Naja udah sempat minum belum? Kamu ciuman nggak langsung dong sama dia kalo gitu. Mau dong Rin. Ganteng banget orangnya," celetuk Anya mupeng yang langsung kulempar dengan tissue bekas.

□□□□□□

Song : Why - Rendy Pandugo

Thank you udah mampir baca..😘

Bab Sembilan - The Brown Envelope

Aku biasanya rajin bersih-bersih kamar. Belakangan ini aja kamarku berantakan. Seberantakan hidupku. Setelah seharian kemarin menolak ajakan Anya atau Bang Angga untuk jalan, karena memilih guling-guling nggak jelas di kamar, hari ini aku mulai merapikan kamarku.

Ketika menyusun buku-buku yang tersebar di meja belajar, aku melihat sebuah amplop coklat. Aku mengernyit, amplop coklat dari Yodha?

Aku tiba-tiba ingat dia menyodorkan amplop ini dan kemudian langsung pulang dengan ojek. Aku bahkan nggak inget karena langsung melempar amplop ini ke meja dan sama sekali nggak ingat setelahnya. Sibuk meratapi nasib dan mengobati patah hati.

Aku membuka amplop coklat itu nggak sabaran. Aku penasaran setengah mati. Tumben-tumbenan sih Yodha main surat-suratan.

Dua buah tiket konser sebuah band di ICE BSD dengan Rendervouz sebagai band pembuka atau apalah namanya. Band kesukaanku sejak dulu.

Kemudian sebuah e-tiket pesawat Garuda atas namaku dan sebuah key card. Aku mengecek tanggalnya. Kamis besok. Aku juga nggak sabaran membalik key card, sepertinya apartemen. Aku langsung meraih ponselku mencari daerah yang tertera di aplikasi maps.

Untung aku membukanya sekarang. Untung aku beres-beres sekarang. Kalo seminggu lagi, aku melewatkan semuanya.

Tapi keraguan menyergapku. Ini kan ketika hubungan kami masih baik. Bukan ketika semuanya sudah berantakan

seperti sekarang.

"Berangkat aja Rin. Sekalian selesein semuanya baik-baik sama Yodha," saran Anya ketika kami duduk bersama di kantin di sela-sela waktu istirahat.

Aku memesan teh hangat dan nasi bakar sementara Anya es teh dan nasi goreng telur.

"Emang masih ngefek ya aku kesana?" tanyaku bimbang.

Aku ragu alasanku menemui Yodha lagi. Minta maaf? Minta dia kembali? Bilang kalo aku masih cinta? Bilang kalo aku sama Bang Angga nggak ada apa-apa?

"Emang kamu udah nggak pengen ketemu dia lagi? Ketemu ya, bukan liat di tivi atau di channel youtube," ujar Anya tegas.

"Pengen banget lah. Cuma ngapain lagi gitu ketemu dia maksudku," ucapku ragu.

"Peluk-pelukan? Kangen-kangenan? Begging him for a second chance maybe?" jawab Anya asal, "Ya kamu selesein baik-baik dong Rin. Dulu mulai juga baik-baik kan sama dia. Ini tuh kayak masih gantung tau nggak sih. Ini tuh hubungan Karin, bukan jemuran."

Aku mengerang dan berkata, "Yang ada aku ditolak dan berakhir mempermalukan diriku sendiri Nya..Gimana kalo key cardnya udah nggak bisa dipake? Gimana kalo tiketnya udah di batalin sama dia?"

Anya menatapku malas. Dari wajah Anya, aku seperti cabe yang siap untuk diuleg jadi sambel terasi.

"Cek ke maskapainya dong. Key cardnya di tolak, tinggal cari hotel. Hidup kenapa dibuat susah sih Rin. Ada kakakmu yang ganteng juga kan di sana. Lagian bonusnya kan bisa nonton band favorit dari dulu."

"Kamu mau ikut? Tiketnya dua," kataku kemudian. Mungkin dengan Anya disampingku, aku bisa lebih berani.

"Dan bikin dokter Arif marah besar karena kita cuti mendadak berdua?" kata Anya retoris.

Entah keberanian atau penasaran atau bisikan setan dari mana, selepas istirahat, aku langsung mengajukan cuti.

Awalnya dokter Arif nggak mengijinkan karena mendadak, tapi sepertinya dia iba melihat wajahku, sehingga akhirnya aku bisa mengambil cuti kamis dan jumat. Kebetulan aku mendapat jatah hari libur sabtu dan minggu di minggu ini. Mungkin juga dokter Arif setuju karena tau aku bekerja sangat keras minggu-minggu sebelumnya. Bekerja keras yang sebenarnya adalah untuk mengobati patah hati.

"Kamu udah telpon Rendy minta jemput?" tanya mama ketika menemani aku packing. Mama terkejut ketika aku minta ijin ke Jakarta. Aku bercerita tentang amplop coklat dari Yodha. Bukan apa-apa, mama selalu kepo terhadap kehidupan dua anaknya.

Aku menggeleng, "Ma, Karin udah bukan anak SMA kali. Lagian cuma Jakarta ini."

Padahal dalam hati, aku menghitung berapa kali pergi ke Jakarta. Nggak ada sepuluh kali seumur hidupku.

"Nginep dimana nanti? Minta temenin Rendy aja."

Aku mengangguk, "Ntar kalo udah tau nginep mana, Karin chat mas Ren ma. Itu juga kalo mas Rendy nggak sibuk ma."

"Ya enggaklah. Wong adiknya ke Jakarta kok nggak ditemeni. Mama udah telpon Rendy. Kamu tenang aja."

"Idih mama, yang nggak tenang itu mama kali. Karin biasa aja."

"Lagian kamu ngapain sih ke Jakarta segala. Ngejar-ngejar Yodha sampe kesana."

Aku geleng-geleng kepala, kesulitan menjelaskan pada mama, "Karin nggak ngejar-ngejar Yodha ma. Cuma mau nonton konser."

"Ditemenin papa ya Rin?"

Aku membelalak, "Mamaaaa, apa-apaan sih. Ma, percaya sama Karin. Karin bisa jaga diri. Lagian ada mas Ren disana."

Akhirnya dengan berat hati, mama mengangguk, "Besok mama sama papa anter aja ke bandara."

Aku mengangguk, "Makasih ma."

□□□□□□

Setelah melalui sedikit drama dengan mama tadi pagi, akhirnya aku duduk tenang di pesawat. Apakah aku akhirnya jadi cek ke maskapai? Tentu saja. Nggak lucu aja udah bawa koper, taunya tiketnya udah di cancel.

Mama masih super kepo tentang alasanku ke Jakarta. Jangankan mama, aku aja bingung dengan diriku sendiri. Tapi aku penasaran dengan maksud dan tujuan Yodha melakukan semua ini. Dan kayak kubilang, demi memuaskan rasa penasaran, orang sering nekat. Seperti aku yang melakukan solo traveling. Yah, walaupun cuma ke Jakarta sih, tapi ini sebenarnya *going extra mile* untukku. Si anak bungsu yang manja. *I admit it.*

Aku menunggu bagasi dan mengamati sekelilingku. Sebagian besar orang terburu-buru tampak dari langkah kaki mereka yang cepat. Sebagian lagi mungkin adalah mereka yang selesai liburan, dilihat dari ukuran koper mereka yang besar dan baju yang santai. Aku mungkin hampir seperti golongan yang kedua. Santai dan tidak terburu-buru.

Aku menyeret koperku dan menuju salah satu gerai kopi yang tersedia setelah *touch up* di toilet. Bukan demi Yodha agar dia terpesona lagi. Tentu saja bukan. Sekarang banyak perempuan yang lebih cantik daripada aku di sekelilingnya. Tapi demi menghargai diri sendiri. Bahwa aku sudah melangkah sampai di titik ini.

Setelah menyesap latte dingin di mulutku, perlahan asupan kafein membanjiri aliran darahku dan membuatku lebih tenang. Oia, aku jarang bisa menghabiskan kopi satu gelas dalam sekali duduk. Jadi aku menyeret koper dan menenteng setengah gelas latte dingin.

Di taxi bandara yang membawaku ke alamat yang tertera di belakang key card, aku menikmati kemacetan Jakarta. Ini bahkan bukan *peak hour*. Kali ini, aku berharap macetnya lebih gila lagi. Demi menenangkan debaran jantungku ketika taxi semakin membawaku mendekat ke tempat key card itu seharusnya berada.

Aku memasuki sebuah gedung apartemen yang menjulang tinggi dengan angkuh. Parkirannya luas dengan pohon palem berjajar. Meskipun di dekat jalan utama, tapi aksesnya harus berputar cukup jauh. Kecuali kalo naik kendaraan umum. Mungkin memang di desain seperti itu ya, agar semakin banyak yang beralih menggunakan moda transportasi umum.

Aku masuk ke gedung apartemen. Mengamati sekelilingnya. Banyak restoran maupun mini market di lantai ini. Aku mendekati bagian resepsionis di lantai.

Aku bertanya tentang unit apartemen yang tertera pada key card, 1002. Dengan ramah mbak-mbak itu mengarahkan aku untuk naik lift dan menjelaskan bahwa unit apartemen yang dimaksud dekat dengan pintu lift di lantai 10.

Di depan unit tersebut, aku masih bengong sebelum menempelkan key card di tanganku ke pintu. Hanya sebuah tulisan 1002 di samping pintu dengan kotak surat kecil yang kosong, tanpa ada keterangan yang lain lagi.

Come on Karina. Aku merapal doa sebentar sebelum akhirnya menempelkan key card, menunggu lampu biru menyala kemudian membuka pintu. Sempat muncul juga keraguan, gimana kalo udah di blokir kuncinya.

Aku masuk ke dalam loft apartemen yang tampak lebar karena kesan dua lantai yang dimunculkan serta menatap kagum pada desain interior yang terkesan minmalis dan modern namun tetap terasa hangat.

Kemudian udara di sekelilingku mendadak membeku.

Aku melihat Yodha di tangga dengan memakai sarung kotak-kotak dan kaos. Dia sama terkejutnya denganku ketika melihatku berdiri di depan pintu. Sepersekian detik atau lebih lama dari itu, entah berapa lama, kami hanya bertatapan dalam diam.

"Hai.." aku menyapanya duluan memupus keheningan yang terjadi.

Kemudian melihat Yodha yang bengong seperti menatap hantu, aku tertawa. Aku tertawa melihatnya yang tampak sangat manusiawi dengan sarung dan kaos. Bukan Yodha yang gitaris Rendervouz, tapi mas-mas yang menawarkan bantuan waktu ban motorku bocor malem-malem. Jangan tanya bagaimana aku menahan diri untuk nggak berlari memeluknya.

"Pake sarung banget?" tanyaku masih nggak bisa membayangkan melihat Yodha seperti ini.

Yodha mulai tertular senyumku dan menuruni tangga menghampiriku, "Habis sholat Karina. Aku kaget banget kamu disini. Aku pikir Val. Yah dia kadang tidur disini."

Aku mengamati apartemen Yodha, "Ini punya kamu?"

Yodha mengangguk bangga, "Bunda nggak setuju awalnya. Pengennya aku beli rumah di Solo aja kalo mau investasi. Tapi ya, i lived here. So this is it. A home for me now Karina."

Yodha mempersilakan aku untuk duduk di sofa ruang TV yang empuk dan nyaman. Ada beberapa gitar yang kukenal sebagai gitar yang sering dia mainkan. Ada asbak berisi putung rokok. Ada juga kaleng soda yang tampaknya sudah kosong dan belum disingkirkan si pemilik apartemen.

"Adanya cuma ini," kata Yodha menyodorkan air putih dingin, kemudian mengambil asbak dan kaleng soda kosong membuangnya ke tempat sampah, "Aku masih nggak percaya kamu sampe kesini Karina."

Aku tersenyum canggung, "Curiosity kill the cat kan ya. Undangan ke Jakarta ini masih berlaku?"

Yodha duduk bersila lesehan di karpet, "Dari awal aku niatnya memang pengen ngajak kamu kesini. Belum ketemu aja waktunya. Tapi karena yah, hubungan kita nggak berjalan dengan baik, aku nggak berani berharap kamu muncul tiba-tiba dari pintu itu."

Aku kembali merasa nggak enak. Tapi Yodha selalu bisa membuatku merasa nyaman dengan senyum canggungnya yang hangat.

Aku ikut merosot dan bergabung dengan Yodha di karpet, "Siang gini kamu nggak kerja?"

Yodha meringis, "Aku lagi ijin. Sebenernya ada gladi sama checksound."

Aku megernyitkan kening, meminta penjelasan lebih lanjut.

"Aku rada diare Karina," jelas Yodha kemudian.

"Salah makan? Kepedesan? Atau kecapekan? Udah minum obat? Oralit?" tanyaku beruntun.

Aku mengamati matanya memang sedikit kuyu. Yodha meringis dan menggeleng, "Belum semua. Ntar juga sembuh sendiri."

Aku langsung memintanya pindah duduk di sofa. Aku memeriksa dahinya, masih normal, belum sampe demam. Denyut nadinya juga masih bagus. Aku menyesal nggak bawa stetoskop.

"Nggak papa sih kalo nggak mau minum obat. Pada dasarnya diare itu self limiting desease. Tapi oralit is a must. Buat gantiin cairan yang hilang. Udah makan?" ujarku menjelaskan.

Yodha menggeleng, tak lama kemudian ponselnya berbunyi. Yodha bergegas mengambil asal suara di sebuah rak buku mungil berwarna khaki di samping televisi.

"*Halo mbak,"*

"Nggak papa mbak, nggak usah kesini, gue go food aja ntar."

Yodha tertawa dan melirikku, "Udah, ada yang ngurusin kok. Besok pagi gue gabung mbak."

"Yoi, makasih mbak Fery."

Yodha melirikku dan tanpa kutanya langsung menjelaskan bahwa itu mbak Fery, managernya Rendervouz. Aku manggut-manggut.

"Kamu tinggal sendirian disini?"

Aku nggak bisa menahan rasa penasaranku.

Yodha mengangguk, "Sama siapa lagi memangnya. Udah makan? Pesen makan aja yuk. Kamu pengen makan apa?"

ujarnya membuka aplikasi ojek online.

Aku menggeleng dan berjalan ke dapur kemudian membuka kulkas besar yang isinya hampir nggak ada. Hanya soda. Yodha seperti anak kecil yang tertangkap orang tuanya melakukan kenakalan ketika aku geleng-geleng kepala melihat isi kulkasnya.

"Bahkan telur aja nggak ada?" tanyaku sarkas. Seingatnu dulu barang-barang di kosnya jauh lebih lengkap daripada ini.

Yodha meringis, "Ya kalo tau kamu mau inspeksi isi kulkas, aku kemarin belanja dulu Karina."

"Supermarket jauh nggak? Aku belanja sebentar. Kalo lagi diare, sebaiknya jangan makan makanan yang beli."

Yodha menatapku nggak yakin, "Bisa masak emang?"

Aku meringis, "Nggak juga sih. Kalo yang gampang ya bisa. Dimana ancer-ancernya, aku belanjain dulu."

Yodha melotot, "Kamu mau keluar sendiri? Aku bisa dibunuh Rendy kalo adeknya ilang. Tunggu bentar, aku ke toilet dulu, habis ini kutemenin."

Aku langsung ingat kalo belum mengabari abangku kalo aku udah *touchdown* di apartemen Yodha. Tapi aku juga belum yakin habis ini mau kemana, jadi ya udah, nanti ajalah ngabarin mas Rendy.

Yodha sudah melepas sarungnya dan berganti dengan celana pendek. Aku mengikutinya keluar dari unit apartemennya. Ternyata di lantai lobi memang ada mini market tapi nggak sesuai dengan yang kuinginkan alias sayuran dan bahan mentahnya kurang lengkap. Akhirnya Yodha membawaku berjalan kaki sekitar 300 meter dan kami masuk ke dalam supermarket yang cukup lengkap barang-barangnya. Segar-segar lagi.

Aku membeli beras dan bahan sup. Serta ayam dan bumbu instan. Yess, soalnya bumbu ayam goreng, aku nggak yakin Yodha punya ulekan.

"Gula garem ada?" tanyaku.

"Gula aja. Garem nggak punya."

"Minimal barang-barang gini harus ada kali Dha. Buat bikin telur gitu."

Yodha mengedikkan bahunya, "Iya, besok belanja."

Melihatnya yang nggak niat-niat amat mengisi kulkas dengan makanan sehat, aku akhirnya berinisiatif mengisi kulkasnya, sayuran, telur, buah, susu dan membawanya ke kasir.

"Kamu yakin beli ini semua?" tanya Yodha mengeluarkan dompet.

Aku mengangguk, "Ya iyalah. Kulkas kok isinya cuma soda. Itu nggak sehat banget Yodha. Kesehatan itu investasi jangka panjang. Apalagi jam kerja yang kamu bilang di luar batas, kamu tuh butuh fisik yang prima."

Yodha meringis menatapku, "Aku kadang lupa kalo pacarku dokter."

Pipiku langsung memerah pasti. Emang aku masih pacarnya ya? Sepertinya kami memang butuh berbicara banyak. Tapi sebelumnya aku perlu memberi makan pasien kesayanganku ini.

□□□□□□

Aku menemukan apotik di lantai lobi apartemen Yodha. Aku mampir membeli obat diare, CRO atau cairan rehidrasi oral, enzim untuk memperbaiki pencernaan, serta parasetamol. Juga termometer digital. Itu sebenarnya obat-obatan dasar untuk pertolongan pertama, hanya saja aku yakin seratus persen kalo Yodha pasti nggak *aware* dengan hal-hal semacam ini.

Thanks God Yodha punya magic com kecil. Aku jelas harus googling masak nasi pake dandang atau panci. Eh, pake dandang juga Yodha nggak bakal punya. Dan beli nasi putih doang di warung bakal aneh banget.

Aku memasak dengan cepat, Yodha kuminta tidur setelah ke toilet lagi dan kupaksa meminum CRO. Dia mengerjap-ngerjapkan mata merasakan anehnya CRO, tapi menelan apa yang kuminta untuk dia minum. *Good boy.* Ahahaha.

Aku memasak nasi, sup ayam dengan bahan paketan sup yang di supermarket dan ayam goreng dengan bumbu instan. Enak? Jelaslah, isinya micin semua. Gimana lagi, *emergency*.

Yodha bangun tidur dengan rambut berantakan sebelum masuk ke toilet lagi. Aku udah bilang belum sih, aku jauh lebih suka Yodha yang manusiawi begini. Lebih *reachable* aja rasanya.

"Masih sakit perutnya?" tanyaku sambil menyiapkan makan siangnya yang terlambat.

Dia menggeleng, "Masih kruwes-kruwes dikit aja. Kamu jadi repot ya Karina. Harus ngurusin aku segala. Cuma diare aja kok."

"Diare itu justru bahaya, makanya asupan cairan itu nggak boleh berhenti, biar kamu nggak lemes. Makan trus habis itu minum CRO nya lagi," perintahku.

Dia meringis, "Makasih ya Karina."

"Untuk?" tanyaku dengan menaikkan alisku keatas.

"Dateng kesini. Ayo makan sini dong. Barengan. Kamu belum makan juga kan?" tanyanya hangat.

Aku mengangguk dan bergabung di stool meja makan, "Rasanya micin banget nggak sih ini?"

Yodha tertawa dan berkata, "Nggak ngerti bedanya. Enak-enak aja. Kamu masak pake cinta kan?"

Aku memutar bola mataku keatas, "Di Jakarta berapa lama sih jadi jago gombalin perempuan gini?"

Yodha tersenyum hangat, "I'm so glad you're here Karina. Aku jadi inget jaman masih kuliah dulu. Pas aku flu berat trus kamu nyamperin aku ke kosan sore-sore abis praktikum. Beliin makan sama obat. Nungguin sampe aku tidur lagi."

Aku inget kejadian itu. Tumben Yodha seharian itu nggak ngechat. Aku nanya dia dimana dan dia cuman jawab lagi di kosan. Aku langsung curiga dan nekat mampir ke kosannya setelah praktikum.

Aku merona mendadak, dan nggak bisa membalas kata-katanya, "Kamu kenapa nggak bilang aja sih kemarin, kamu tau nggak, aku kelupaan soal amplop itu. Untung aku beresin kamar. Kalo enggak, udah lewat aja itu segala pertiketan."

Yodha tertawa menyendok nasinya, "Aku pengen nunjukin ini ke kamu. Apartemenku, duniaku disini. Cuma kebetulan banget Jumat besok itu kami kolaborasi sama band kesukaan kamu. Pas banget semuanya."

"Pas banget gimana sih. Pas banget semua udah berantakan gini maksudnya?"

□□□□□□

Song : Royal Brave and True - Christina Aguilera

Thanks udah mampir baca yaa..❤

Bab Sepuluh - Bromance

Keheningan melingkupi kami karena kata-kataku barusan. Untung Yodha udah selesai makan. Kalo belum, bisa-bisa dia tersedak.

Sebelum Yodha sempat berkomentar, terdengar suara pintu terbuka. Aku terkejut ketika menengok dan mendapati Val dan Ditya, sang model shampoo slash selebgram dengan follower jutaan, berdiri di ruang tamu, melepas sepatu kemudian meletakkannya di rak sepatu. Seperti mereka bukan tamu dan sudah hafal letak perabotan di apartemen Yodha.

"Ya ampuuun, Karin...kamu disini? Makin cantik aja sih. Kangeeeen gue," teriak Val berjalan terburu-buru ke dapur.

Cantik dari mana. Mukaku minyakan habis masak. Rambut lurusku kujepit asal dengan ujung mencuat kemana-mana. Blus pink yang kukenakan juga sudah kusut setelah menempuh perjalanan Jogja-Jakarta. Eh, Jogja-Jakarta masih lebih cepat waktu tempuhnya daripada Bandara Soekarno Hatta ke aprtemen Yodha di bilangan Jakarta Selatan.

Aku berdiri menyambutnya dengan senyum cerah dan Val langsung memelukku.

"Ih, kamu koq wangi banget sekarang? Kayak om-om gitu baunya sih," kataku mengendus aroma Val kemudian melepaskan pelukannya setelah terdengar dehaman dari Yodha, "Udah pake parfum mahal ya sekarang?"

"Nggak usah lama-lama juga kali pelukannya," gerutu Yodha yang disambut tawa Val.

"Lo kenapa sensi banget gitu Dha? PMS? Kata gue juga apa, Karin itu sebenernya lebih ngefans sama gue daripada sama lo," kata Val masih dengan senyum lebar dan mata

jenaka menatapku. Nggak heran makin banyak perempuan terpesona sama playboy flamboyan kayak Val.

Yodha mendengus, "Sopan dikit kek."

Aku tertawa, rasanya kami berada di kantin FEB atau di sebuah café di bilangan Jogja. Tangan Val masih bertengger di bahuku. Yodha tampak kesal, tapi Val nggak peduli. Aku nyengir serba salah.

"Val, kamu makin ganteng aja sih. Tapi pasti makin belengceeek juga kan?" kataku menuduhnya.

Val tertawa dan mengacak rambutku, "Kamu jangan percaya gitu aja dong sama kata-kata Yodha. Aku masih seperti yang dulu Kariin," serunya.

Yodha memukul tangan Val agar menyingkir dari bahuku dan membuatku tertawa geli. Aku melewatkan banyak hal. Ketinggalan banyak hal. Keriangan dan persahabatan mereka pasti salah duanya.

"Hoi, gue disini loohh.." kata Ditya. Ya ampun aku langsung tersadar bahwa ada Ditya disini. Suaranya aja merdu banget. Cocok banget sama mukanya yang glowing dan bikin perempuan lain di deketnya langsung nggak pede liat kaca.

Look at her. Ditya memakai sun dress bunga-bunga warna kuning dengan panjang selutut. Rambut panjangnya tergerai indah. Berasa mau pemotretan kalo melihat gayanya yang modis.

Val dan Yodha sontak menoleh, wajah Yodha langsung melembut. Aku memalingkan wajah ke arah lain.

"Hai Dit. Sori ya heboh banget emang si Val ini. Tau sendiri kan dia gimana," kata Yodha sekaligus mengambil kesempatan menyingkirkan lengan Val yang masih santai melingkar di bahuku.

Ditya menatapku bertanya-tanya. Beruntung moodku sedang baik sehingga aku bisa tersenyum lebar di hadapannya. Ini nggak ada yang berinisiatif memperkenalkan kami apa gimana sih.

"Dit, kita pulang aja. Dokter pribadinya Yodha udah dateng," kata Val jahil menatapku.

"Dih, tadi katanya kangen, langsung balik aja sih Val.." gerutuku, "Nggak konsisten."

Yodha akhirnya berinisiatif mengajak kami duduk di karpet di ruang tengah. Aku udah bilang belum kalo aku suka cara Yodha menata apartemennya? Walaupun manly, tapi kesan nyaman tetap dominan. Aku mengambil gelas dan menuangkan jus kemasan untuk Val dan Ditya.

"Gue kesini ratusan kali, nggak ada tuh jus ginian," kata Val, "Karin disini, langsung lengkap semua ada. Ditya, kenalkan ini cinta lamanya Yodha. Dokter Karina yang pintar. Cumlaude loh dia. Heran banget, mau gitu sama Yodha yang lulusnya aja gara-gara belas kasihan dosen."

Aku tertawa melihat cara Val memperkenalkan kami. Aku mengulurkan tangan pada Ditya untuk memperkenalkan diri.

"Panggil Karin aja. Val lebay deh mbak," aku berkata, "Yodha pintar kok, cuman bukan passionnya aja di ekonomi."

"Ceileee, dibelain banget," goda Val sementara Yodha mengacak rambutku pelan.

"Kapan dateng Rin? Yodha dong nggak bilang-bilang kamu kesini. Pantesan lo ya, mbak Fery nelpon lo bilang udah ada yang ngurusin. Sombong bener sih lo Dha," kata Val ceria.

Kalo ada orang yang berubah setelah bertahun-tahun, Val pasti bukan salah satunya. Eh iya denk, dia berubah jadi jauh lebih ganteng. Sorot matanya semakin menggoda. Badannya makin bagus.

Aku tersenyum lebar, Yodha dan Val sudah bersahabat sejak kuliah. Aku kenal dekat dengan Val, karena dia satu kampus dengan Yodha. Lagian mereka sering genjrang genjreng di kosan Yodha dulu.

"Tadi siang," aku menjawab singkat.

"Dijemput sama kutu kupret ini nggak?"

Aku menggeleng, "Sendiri. Langsung kesini."

Val menatap Yodha sinis, "Harusnya lo chat gue dong Rin. Gaya dia nggak mau jemput. Lo tau nggak sih, kemarin aja si kupret satu ini patah hati sampe berantakan mainnya. Jadwal rekaman molor semua gara-gara dia nggak konsen."

Mau tak mau senyum tersungging dengan tidak sopan di wajahku.

"Kamu udah sembuh?" tanya Ditya lembut pada Yodha, "Katanya diare."

"Dia langsung sembuh begitu dokternya dateng Dit. Lo nggak usah khawatir," Val menyambar.

Aku mendadak diam melihat interaksi Yodha dan Ditya ini. Ada yang aneh dan nada kekhawatiran yang terselip di suara Ditya barusan. Sepertinya Val pun paham. Val kembali berkicau untuk menghindari awkward moment diantara kami.

"Gue bawain makanan. Tadi mampir ke chinese food deket studio," kata Ditya, "Udang saus tiram sama ca sawi. Kesukaan lo kalo makan disana. Ntar dimakan ya."

Wajahku serupa pias. Dia bahkan hafal makanan kesukaan Yodha. Rasanya ada yang mendadak menyumbat tenggoranku.

Yodha mengangguk dan kali ini aku merasa dia menatapku dengan sayang, "Makasih ya, udah dipaksa Karina minum apa tadi? Rasanya aneh banget. Nggak doyan gue aslinya."

"CRO. Cairan rehidrasi oral Yodh. Buat ganti cairan yang keluar," aku menjawab, "CRO dan zinc is a must. Bahkan kalo diare udah brenti, zinc tetep diminum sampe tujuh hari ya."

"Karin ini dokter Dit," jelas Val dengan senyum lebar, "Beneran dokter. Mereka dulu kenalan pas Rendervouz main di kampusnya Karin."

"Bukaaan, gue udah kenal kali waktu itu. Gue nolongin dia pas ban motornya bocor," jelas Yodha pada Ditya.

Ditya menggut-manggut, "Terus kalian pacaran habis itu?"

Nadanya walaupun lembut, entah kenapa di telingaku terdengar sinis.

Yodha tersenyum melirikku, "Kira-kira begitulah."

"Kalo sekarang?" selidik Val.

Aku menggeleng sementara Yodha mengangguk.

Val spontan tertawa dan mengedip-ngedipkan matanya, "Kalo udah nggak sama Yodha, lo kan tau gue dengan senang hati akan menampung. Nyokap gue bakal bahagia banget gue pulang bawa dokter. Menantu idaman itu dokter. Ya kan Rin?"

Aku ngakak. Gemes banget sih Val ini lho. Gombalnya nggak ketulungan lagi. Kelas kakap.

"Jadi selama ini ternyata lo punya pacar? Kok bisa sih gue nggak tau. Jahat bener ya kalian," kata Ditya masam, "Terus kenapa lo selalu bilang nggak punya pacar?"

Val langsung merangkul Ditya, "Jangan sedih gitu dong. Dia emang tukang php. Lo pikir ngapain dia sering mendadak ke Jogja kalo bukan ngapelin Karin?"

Yodha spontan tertawa, "Mana ada gue tukang php. Emangnya lo, ceweknya dimana-mana. Pesen gue, kalo ada laki-laki selain Val, pilih yang lain aja Dit."

Ditya tersenyum. Lembut. Aku bukan tipe cewek yang seru dan tomboy. Tapi rasanya aku juga nggak punya senyum selembut senyum Ditya.

"Taulah gue laki-laki model Val gini," ujar Ditya.

Aku mengerling jahil, teringat cinta bertepuk sebelah tangan Val pada Jana, "Jana udah hamil belum sih?"

Wajah Val langsung berubah, dia langsung menjitak kepalaku, "Sengaja bangeeeet..Dasar jahat..Udah diracuni apa otak lo sama si Yodha hah?"

Aku dan Yodha langsung tertawa terbahak-bahak. Jana masih menjadi kelemahan Val meski sekarang statusnya adalah nyonya Rio Prasetyo, drummer Rendervouz.

"Nginep dimana malam ini? Di tempatku aja Rin. Ada kamar kosong," seru Val mengajakku berkomplot.

Aku tertawa dan Yodha mendelik dengan sebuah lemparan bantal tepat di wajah Val, "Ngelunjak amat."

Ada banyak kata yang harus kami sampaikan. Ada banyak kerinduan yang harus kami tuntaskan.

"Dit, ayo balik. Rugi gue mencemaskan Yodha," ajak Val beranjak.

Ditya malas-malasan bangkit, "Buru-buru amat sih."

"Makan dulu disini deh Val. Aku masak tadi, mayan banyak kok," kataku pada mereka.

Val menatapku kemudian berkata serius dan merangkulku menjauh dari Yodha dan Ditya, "Kalian lagi butuh waktu kan. Tau gue. Semoga ketemu jalan yang terbaik ya. Sedih gue kalo kalian bubaran. You two look cute together. Lagian lima tahun Rin," ujarnya dengan lima jari yang terbuka, "Sayang banget bubaran. KPR aja udah mau lunas kali kalo lima tahun," kata Val yang langsung kuhadiahi cubitan di pinggangnya.

Aku melirik Yodha yang mengobrol santai dengan Ditya. Sesekali Ditya tertawa.

Aku menghela napas, "Nggak ngerti deh. Niatanku kesini emang mau nyelesein baik-baik sama Yodha Val."

"Mereka nggak ada apa-apa. Percaya sama gue. Yodha nggak pernah berpaling dari lo Rin," ujar Val meyakinkanku.

Aku mengangguk nggak yakin, "LDR itu berat Val. Aku nggak akan kuat. Biar Dilan aja."

"Lo pindah kesini dong ah. Dokter kan gampang, tinggal buka praktek, beres," ucapnya ringan.

Aku memukul bahunya, "Manis banget itu mulut kalo ngomong."

Val dan Ditya berpamitan. Yodha jarang melakukan *skinship* denganku, tapi ketika Val menyalamiku, dia langsung merangkul bahuku. Val langsung tertawa melihat sikap Yodha.

"Jangan lupa siapin kondom Dha..jangan mau hamil kalo belum disahkan sama Yodha ya Rin, inget masa depan bu

dokter," celetuk Val ngakak, "Kenikmatan seaat berujung penyesalan seumur hidup."

"Bangsaaaat, lo pikir gue eloo?" umpat Yodha kesal.

Aku auto ngakak. Sementara Ditya tersenyum kecil nggak menanggapi mereka berdua. Aku yang perempuan aja suka sekali melihat senyumnya. Apalagi Yodha. Hufttt.

□□□□□□

Song : Sahabat Sejati - Rio & Chicco

Thanks ya udah baca..❤

Bab Sebelas - Rekonsiliasi

Happy reading..

"Karina, nanti kamu nginep sini kan?" tanya Yodha. Dia duduk di *stool* dapur sementara aku mencuci piring dan membersihkan dapurnya.

Aku mengedikkan bahu, "Belum chat mas Rendy sih."

"Aku udah. Dia nanti malem kesini. Tidur di sini juga. Mana dia ngasih adiknya tidur di apartemen pacarnya," dengus Yodha.

Aku tersenyum dan menengok, "Aku masih pacarmu ya? Bukannya kemarin katanya udah nggak mau ke rumah lagi?"

Yodha membalas senyumku dan memintaku mendekat. Aku duduk di *stool* di depannya.

"Aku minta maaf ya Karina. Aku cemburu liat kamu sama dokter bedah itu," katanya menyesal. Dari sorot matanya, aku melihat dia bersungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan barusan.

"Namanya Angga. Aku juga salah sih. Main iyain aja diajakin pergi sama dia. Emosi sesaat gegara liat kamu jalan sama Ditya di instastorynya dia," balasku jujur.

Kali ini mata Yodha melebar, "Hah? Kamu kenapa nggak pernah cerita sih? Kenapa kamu nggak pernah nanya? Aku tuh nggak ada apa-apa sama dia."

Aku mengedikkan bahu, "Kamu nyadar nggak sih komunikasi kita tu berantakan banget. Sejak kamu di Jakarta."

Yodha diam dan menunduk. Mengiyakan kata-kataku barusan tanpa argumen apapun.

"Dunia kamu nggak terjangkau lagi sama aku," aku berkata memecah kesunyian.

Iris gelap Yodha menatap mataku dalam, entah mencari apa disana.

"Ini salah satu usahaku Karina. Ngajakin kamu mulai kenal sama duniaku yang sekarang," jawab Yodha kali ini dengan senyuman tipis tersungging dari bibirnya. Walaupun merokok, bibir Yodha tidak menghitam tetapi tetap berwarna merah segar. Etapi bukan berarti aku memperhatikan bibirnya loh ya. Tentu saja bukan.

Aku kembali menatap matanya, masih nggak yakin.

"Kamu maunya gimana sekarang?" tanya Yodha lembut.

Aku mengedikkan bahu, "Nggak tau sih. LDR ternyata berat, apalagi buat kita yang jadwalnya sama-sama kacau. Aku praktek, kamu selo. Aku selo, kamu rekaman. Gitu aja terus sampe ipin upin jadi mahasiswa."

Yodha tertawa mendengar joke ku yang garing, "Tapi aku sayang kamu Karina."

Aku mendesah, ya kalo gini aku jawab gimana coba. Aku kan juga sayang dia.

"Gimana kalo kubilang cinta aja nggak cukup?" tanyaku sarkas, "Gini loh. Realistis deh. Mempertahankan komitmen itu harus diusahakan, nggak bisa pake cinta aja."

"Jadi kita harus gimana? Kamu mau bubaran?" tanya Yodha serius.

Aku menutup wajahku, "Emang ada jalan lain?"

Yodha mengambil tanganku dan mengaitkan jari-jari kami, "Ya ada dong Karina. Kita pacaran udah lama banget loh. Masak sekarang kita nyerah gitu aja sih? Sama jarak. Sama kerjaan. Mungkin usaha kita kurang keras. Mungkin ada yang lupa kita lakukan."

"Komunikasi kita kacau banget," aku menjawab sejujurnya, "Tapi bertahan cuman gara-gara sayang kalo bubaran soalnya pacarannya udah lama, itu juga bukan alasan yang sehat. Yang ada makin toxic dan kita butuh antidote."

Yodha mengernyit heran dan menaikkan alis, "Apa?"

Aku meringis, "Zat penawar racun."

Yodha terkekeh, "Siap bu dokter. Jadi bu dokter setuju kalo kita melakukan rekonsiliasi?"

Aku gantian tersenyum oleh istilah yang disampaikan Yodha, "Kupikir ilmu ekonomi kamu udah menguap semua jadi lagu."

Yodha tersenyum lembut, "Let fix it up Karina. Kamu bilang komunikasi kita kacau. Jadwal kita nggak matching. Kita perbaiki. Kita sesuaikan. Ibarat kas, kalo ada yang nggak sesuai, kita cari masalahnya dimana. Aku bakal lebih sering chat kamu. Kamu juga. Jangan nunggu aku chat duluan. Aku seneng loh kalo kamu chat aku walaupun aku jawabnya lama. Kadang emang aku nggak pegang ponsel waktu rekaman atau latihan. Biar nggak ke distract. Kalo udah tentang kamu, fokusku gampang banget dialihkan Karina," jelas Yodha panjang lebar.

"Menurut kamu kita bisa ya rekonsiliasi? Aku aja udah mikir hubungan kita udah nggak bisa diselamatkan lagi kayaknya," jawabku blak-blakan, "Maksudnya bukan cuma LDR Jogja Jakarta yang berat, lebih ke tujuan hidup kita. Dunia aku sama dunia kamu udah nggak bersisian lagi. Dunia dokter IGD dengan jadwal yang sering nggak sempat istirahat dan kamu sama jadwal rekaman, tour, gigs, promo radio entah apalagi lah, aku nggak terlalu ngerti."

Yodha mengangguk yakin.

"Bisa. Yang penting kita usaha sama sabar dulu ya Karina. Nanti kita cari jalan lain lagi. Kapan aku senggang, nggak usah wiken, I'll be home for you. Paling-paling aku keluyuran nunggu kamu slese jaga. Kamu juga sih, kesini dong kalo pas aku di Jakarta. Harus banget dipaksa gini baru kesini sih," jawab Yodha yakin kemudian membawa tanganku ke bibirnya, menciumnya lembut, "Aku tuh mau sama-sama kamu terus."

Aku tersipu. Jaraaang banget Yodha bisa segini romantis. Yah, bukan versi romantis yang gimana ya, ini cuma di

dapur di apartemennya sih. Tapi dia bisa bikin baper cuma dengan caranya ngomong tadi.

"Dha, kenapa sih kamu selalu bilang kalo masih jomblo kemana-mana. Mama tuh sampe baper. Dipikir mama aku yang ke GR an sama kamu," dengusku kesal.

Mata Yodha membesar, "Masak mama kamu sampe mikir gitu Karina? Kan dari dulu jelas aku sering ngapelin ke rumah. Kadang juga kan mama minta anter kemana gitu."

Aku mengangguk dan tersenyum lebar, "Kan mamaku suka baper sama drama. Kamu lupa ya."

Yodha memalingkan wajahnya, "Bunda juga kesel sebenernya Karina. Bunda sayang sama kamu. Bunda pengennya kita hubungan kita di resmikan. Entah tunangan atau nikah."

Mataku membelalak, "Hah? Serius?"

Yodha mengiyakan kemudian berujar, "Bunda nggak mau kamu ninggalin aku cuma gara-gara dimana-mana aku bilang nggak punya pacar. Padahal aku nggak mau aja kehidupan pribadi kamu terusik cuma gara-gara mereka pengen tau pacarku siapa. Biarin aja mereka kepo sama kehidupan aku. Tapi jangan sama kamu."

Yodha menghela napas kemudian melanjutkan, "Bunda juga sama, nonton infotainment, jadi bunda mikirnya aku sama Ditya pacaran kayak yang digosipin. Padahal kamu tau kan tadi, dia nggak cuma akrab sama aku, tapi sama semua personil Rendervouz lain, sampe sama Jana juga dia akrab banget."

Aku manggut-manggut. Mulai memahami perspektif Yodha berpikir. Dia mau melindungiku. Tapi bukan berarti selama ini aku salah juga karena cemburu sama Ditya kan ya. Bundanya Yodha juga mengira gitu kok. Tapi melihat Yodha sampai bertengkar sama bundanya, aku iba juga.

"Bunda marah besar. Aku juga kesel kayak yang bunda ni nggak percaya sama apa yang aku bilang. Ujung-ujungnya ayah turun tangan. Pas aku pulang nikahan Rania itu loh, kan habis nganter kamu, aku pulang ke rumah lagi kan.

Ayah minta aku kerja yang bener," jelas Yodha. Wajahnya tampak frustasi.

Aku mengernyit, "Gimana maksudnya?"

Yodha menunduk, "Ayah pengennya ya aku kerja yang normal. Kantoran. Atau ikutan ngurusin properti keluarga. Bukan ngamen kesana kesini."

Aku terkejut, teringat kata-kata Kaylila, "*Ayah kan pengennya mas Yodha kuliah S2 lagi."*

"Kerja kantoran kan bukan gaya kamu banget Dha. Kamu mana sanggup," ujarku terbawa kebimbangan Yodha.

"Kalo kamu, malu nggak nanti kalo aku tetep ngamen kesana kesini?" tanya Yodha menatap mataku, "Karena pendapat kamu penting buat aku Karina."

Aku menggeleng mantap, "Ini kan mimpi mu Yodha. Kamu udah berusaha from the scratch. I know. Kamu jatuh bangun latihan. Nawarin main kesana kesini. Look at you now. I'm so proud of you."

Yodha mengangkat kepalanya mencari kebohongan di wajahku. Tersenyum tulus. Hatiku meleleh serupa es krim jatuh di aspal siang hari.

"Tapi kamu dokter Karina."

"Kenapa memangnya?" aku mengernyit heran. Kami lagi membahas pilihan hidup Yodha kan? Bukan pilihan hidupku.

Yodha menatapku miring, "Kamu lebih cocok sama dokter bedah itu daripada sama aku yang tukang ngamen."

Oh.

"Jadi aku boleh nih jalan sama dokter Angga?"

Yodha langsung masam, "Aku serius Karina. Kamu nanti kalo nikah sama aku, bakalan punya suami pengamen."

Mendadak aku tertawa geli, Yodha menaikkan alis menatapku heran.

"Ini kenapa bahas nikah sih Yodha. Kelanjutan hubungan kita aja nggak jelas. Kamu muter-muter ngomongnya," ujarku masih terkekeh.

Yodha tertular tawaku dan mengacak rambutku, "Kamu ih. Bikin aku gemes aja."

Yodha melirik dinding kemudian berkata padaku, "Nanti dilanjut lagi deh. Sholat dulu. Kamu mandi dulu deh. Capek kan? Lagian perutku mules," ucapnya meringis memegang perutnya.

Aku tertawa, "Aku tidur dimana?"

"Kalo aku tidur sama kamu, kira-kira besok pagi aku masih hidup nggak ya. Rendy bakal bunuh pake pisau atau gebukin aku kira-kira?" tanyanya jahil.

Aku ngakak, "Dasar gila."

Yodha ikut tertawa dan mengajakku naik ke kamarnya, "Kamu tidur sini aja. Kamarku. Tapi belum kuganti spreinya. Bau iler dikitlah."

Aku memukul lengannya. Yodha meletakkan koper di dekat lemari. Aku mengamati penataannya. Minimalis tapi hangat. Persis yang punya. Sederhana dan hangat.

Aku mencoba kasurnya dengan melemparkan tubuh ke tempat tidur, "Ya ampun, kasurnya enak banget sih."

Yodha melemparkan bantal, "Lebay."

Yodha yang berdiri di dekat kasur kemudian duduk di kursi memandangku tersenyum, "Do you like our home?"

Aku langsung duduk, "Our home?"

Yodha mengangguk, "Iya. Ini kan rumah. Tempat kita pulang."

Aku menelan salivaku, "Kita?"

"Iya. Kita. Key card yang kamu bawa, memang untuk kamu. Kapan kamu mau ke Jakarta, bisa langsung kesini," ucap Yodha. Well, aku tidak bisa lebih terkejut daripada ini. Yodha sudah berpikir sejauh..itu?

"Kamar mandinya disana," Yodha menunjuk pintu, "Aku mau ke toilet trus sholat dulu."

"Nggak jamaah? Tapi aku belum mandi sih."

"Belum siap jadi imam kamu," jawab Yodha asal dan beranjak keluar kamar, "Aku di kamar satunya."

Aku ngakak dan memejamkan mata. Menghirup aroma Yodha di kamarnya. Tak lama kemudian aku tertidur.

Aku nggak tau berapa lama ketiduran, aku terbangun dengan wajah Yodha yang segar habis mandi beberapa senti diatasku.

Yodha tertawa, "Ayo bangun. Malah tidur gimana sih. Belum sholat kan?"

Ya ampun, ini cowok, hobi banget nyuruh-nyuruh sholat. Aku mengerjapkan mata menatapnya. Aku suka sekali melihat Yodha seperti ini. Ganteng ala Yodha yang bukan artis dan wangi sabun mandi menguar dari tubuh tingginya. Paduan yang dahsyat. Aku langsung pengen mengalungkan lengan ke lehernya dan mengendus bau tubuhnya.

"Wangi banget sih," kataku berpegangan pada lengannya untuk bangun. Kemudian aku tak tahan untuk tak mengalungkan lenganku di lehernya.

"Sana mandi trus sholat. Jangan bilang nggak bawa mukena lho ya. Aku jelas nggak punya," katanya membantuku duduk dengan wajahnya yang berpaling ke arah lain.

Aku tertawa ketika melihatnya keluar kamar, "Mau kemana?"

"Turun. Kamarku mendadak banyak setannya kalo kamu disini."

Aku terbahak. Sekeping ingatan menyerbu kepalaku.

□□□□□□

Yogyakarta, 2015

"Yeay, SE juga akhirnya," seru Yodha keluar dari ruang pendadaran. Hari ini dia resmi menjadi Ranu Yodha Windraya, SE. Aku menunggu dengan cemas ketika sidang tertutup Yodha berlangsung, langsung berseru lega ketika dia keluar ruang sidang.

Yodha memelukku erat ketika aku menyodorkan buket balon dengan coklat batang berbagai merk. Val menemaniku menunggui sidang Yodha. Sebenarnya banyak sekali teman-temannya yang hadir di depan ruang sidang Yodha, tapi aku hanya kenal dekat dengan Val. Yang lain

hanya pernah dikenalkan Yodha sepintas. Aku bolos kuliah tentu saja demi sidang Yodha. Hfft.

Yodha mentraktir aku dan Val di sebuah kedai kopi kecil yang makanannya lezat di daerah jalan kaliurang. Setelah itu, dia mengantarku pulang karena kebetulan aku nggak ada jadwal kuliah atau praktikum lagi.

Ketika sampai di rumah, rumahku sepi dan terkunci. Mungkin mama sedang belanja. Aku membuka pintu dan menyilakan Yodha masuk. Aku duduk di sampingnya di sofa panjang ruang tengah. Sesekali tersenyum dan menimpali ketika mendengarkan dia bercerita keseruan sidangnya.

"Nilaiku udah maksimal, bodo amat dah. Lebih jelek dari IPK-nya Val nih. Yang penting udah tiga koma aja. Daripada nggak lulus-lulus," cengirnya padaku.

Aku mengangguk. Dia diultimatum ayah bundanya, kalo nggak lulus tahun ini, dia nggak boleh lagi main bareng Rendervouz.

Entah karena adrenalinnya masih terpacu, tiba-tiba Yodha menatapku dalam dan jarinya menyapu bibirku. Tak lama dia mendekatkan wajahnya dan ketika napasnya terasa menyapu wajahku, aku spontan memejamkan mata. Yodha pertama kali menciumku. Pelan dan tidak terburu-buru. First kiss ku. Aku diam membisu dan canggung. Tidak tau harus berbuat apa. Jantungku salto, ribuan kupu-kupu di perutku terasa beterbangan. Aku hanya sanggup mencengkeram kemeja putihnya erat.

Tiba-tiba ponselnya berdering dan menyadarkan kami berdua. Dia langsung menjauhkan diri dan mengangkat telpon dari bundanya, yang menanyakan perihal ujian skripsinya hari ini. Napasku masih belum teratur. Wajahku merah. Yodha juga.

"Karina, i'm so sorry," bisik Yodha kemudian menggenggam tanganku, "Aku kelepasan."

Wajahnya tampak pucat dan menyesal. Aku hanya bisa mengangguk, nggak sanggup meredam debaran jantungku yang menggila akibat tindakan Yodha barusan.

Setelah itu, dia meminimalisir skinship denganku. Sekangen apapun dia padaku atau sebaliknya. Huufft.

□□□□□□

Song : Duhai Sayang - Yura Yunita

Seperti biasa, terimakasih sudah mampir baca..❤

Bab Dua Belas - Lullaby

"Gimana perutmu?"

Aku membuat teh manis hangat untuk kami berdua setelah selesai mandi. Kami duduk lesehan di ruang tengah. Yodha mulai memetik gitarnya.

"Udah enakan. Kamu disini gini, bikin hidupku original deh Karina."

Aku menyeruput teh panas, "Maksudnya hidupmu selama ini hot chicken crispy?" tanyaku asal.

"Hidup Karina sayang, bukan ayam KFC," seru Yodha gemas kemudian menjawab, "Tapi kira-kira ya gitu deh. Teh anget, makan masakan rumahan, bener-bener kayak gini emang harusnya hidup Karina. Bukan makan nasi kotak, sarapan di hotel, makan siang di pesawat, makan malam di backstage," lanjutnya dengan senyuman tipis di bibirnya.

Aku memandangnya sayang sekaligus iba dan miris. Aku nggak bisa membayangkan hidup kayak yang Yodha jalani. Capeknya udah kebayang.

Aku tadi sempat menelpon mama. Begitu buka ponsel, ada 7 kali missed call dari mama, sepuluh spam pesan dari mama. Sebuah pesan dari Anya. Juga beberapa pesan dari Bang Angga. Dia tau dari Anya kalo aku cuti demi nonton konsernya Yodha. Aku meringis dan merasa bersalah memikirkan Bang Angga. Aku membalas sih pesan-pesannya. Dia hanya berpesan *take care* ya Karin dengan emoticon senyum.

Ketika aku menelepon mama balik dan mengatakan kalo aku di apartemen Yodha, mama marah, tentu saja, tapi kubilang Yodha lagi diare. Lagian mas Rendy juga bakal nyusul kesini juga. Dia tadi udah chat, cuma kayaknya dia

sampe apartemen Yodha malem karena harus lembur. Tapi kata Mas Rendy, apartemen Yodha nggak terlalu jauh dari kantornya.

Yodha memetik gitarnya kemudian bersenandung pelan.

"Pengen kunyanyiin lagu apa?" tanyanya yang fokus pada gitar yang dipeluknya.

Aku tertawa, "Lagi suka Tulus. Yang mana aja."

Tetaplah bersamaku
Jadi teman hidupku
Berdua kita hadapi dunia
Kau milikku ku milikmu
Kita satukan tuju
Bersama arungi derasnya waktu..

Yodha bernyanyi dengan suara khas yang berat dan dalam. Berbeda dengan suara Tulus yang ringan. Tatapannya tidak lepas dari mataku spontan membuatku terpaku dan berharap debaran jantungku tidak terdengar oleh Yodha.

"Teman hidup banget sih," aku berkata mengalihkan obrolan.

Yodha tersenyum lebar, "Soon.."

"Ini kenapa bahasan dari tadi nyerempet nikahan terus sih?" tanyaku mulai horor dengan sikap Yodha.

"Ya hubungan juga kan tujuannya ke pernikahan Karina. Maybe nggak dalam waktu dekat, tapi harapanku kelak juga gitu kali. Kelaknya padahal entah kapan juga sih," jawabnya tergelak, "Emangnya kamu enggak?"

"Emm. Belum kepikiran," jawabku jujur, "Mama ngamuk tau aku nginep sini, padahal aku bilangnya mas Ren juga kesini pulang kantor," ucapku mengalihkan bahasan. Sungguh aku bingung dengan tingkah Yodha yang aneh. Bukan aku nggak suka. Tapi kami nggak pernah membahas hal semacam ini. Hubungan kami lebih..kasual.

Yodha nyengir, "Mau aku telponin tante? Oia, ntar malem Rendy baru bisa malem banget, lembur. Kamu disuruh tidur duluan."

"Mama lupa umurku udah mau 26. Dipikir aku anak SMA," dengusku.

"Hah? Ya ampun, aku berarti udah mau 28 ya. Kupikir aku masih 24 aja terus."

Bersama Yodha, aku jadi lebih mudah tertawa. Seandainya waktu berhenti disini. Melihatnya yang sama rileksnya denganku, menikmati waktu, kami benar-benar membayar kehilangan waktu berkualitas dengan ngobrol santai nggak jelas kayak gini.

Kayak memulai lagi semua dari awal. Apalagi dengan penampilan Yodha yang benar-benar versi Yodha yang kukenal, bukan Ranu si gitaris Rendervouz. Bikin aku pengen memeluknya dan berkata bisa nggak sih kamu kayak gini terus. Nggak usah pake gel rambut, nggak usah pake sneakers atau jaket yang walaupun warnanya ungu, tapi pas aja dipake Yodha. Aku lebih suka Yodha versi manusiawi begini.

"Kamu nggak ada rencana ambil spesialis? Ayah dong nyuruh aku ambil S2. Mungkin kamu harus bantu aku bikin kesaksian di depan ayah. Nyelesein S1 aja aku udah jungkir balik. Kamu tau persis kan," ujar Yodha serius.

"Iya banget. Sorry to say, kamu nggak berbakat di bidang akademis Yodha," jawabku jujur.

Aku menyandarkan kepalaku di bahunya. Nggak tahan pengen nyender hawanya. Hahaha.

"Kamu mau ambil spesialis nggak? Pengennya apa?" tanyanya balik sambil mengusap lenganku.

"Dokter anak atau kandungan. Jarang dokter kandungan perempuan," cengirku, "Menurutmu?"

"Kamu sih pinter Karina. Apa aja kamu bisa. Bedah atau jantung juga bisa. Apa aja. Berapa lama sih kalo ambil spesialis gitu?"

Aku mengernyit, "Kenapa? Residen berat sih."

"Nggak papa. Kamu kok nggak cerita soal mau ambil spesialis gitu? Mau ambil spesialis dimana?"

"Tergantung mau ambil apa. Lama studinya tergantung jenis spesialisnya. Kalo penyakit dalam bisa sampe lima tahun."

"Hah? Lama banget.. kalo gitu kamu ambil di Jakarta aja, jangan di Jogja," jawabnya spontan.

"Di Jakarta? Hedeh. Mana dikasih sama mama," aku menelan ludah membayangkan betapa dramanta mama, "Kecuali kalo.."

"Kita menikah kan?" kata Yodha tenang, "Aku udah mikir gitu sih. Cuma tabunganku belum cukup buat nyekolahin kamu spesialis Karina."

Aku terkejut dan menegakkan kepalaku. Yodha udah mikir sejauh itu? Aku sampe nggak percaya pada apa yang kudengar. Ketika aku sibuk memikirkan kelanjutan hubungan kami, Yodha sudah melangkah jauh melebihi yang kusangka. Air mataku entah kenapa langsung menetes.

"Eh, kamu kenapa jadi nangis gini?" tanya Yodha terkejut dan sibuk menghapus air mataku di pipiku dengan tangannya, "Maaf, kamu nggak suka kita bahas ginian?"

Aku menggeleng, "Lagi PMS aja Yodh."

Yodha mengambil tissue dan menghapus air mataku, kemudian berbisik, "Sori, aku keburu-buru ya. Tenang aja, kita pelan-pelan aja Karina."

Aku mengangguk dan menyeka ingusku. Apaan sih, jelek banget, ingusan di depan Yodha. Yodha udah sering sih menangkap memori yang nggak indah. Penampilanku yang paling jelek. Dia pernah menjemputku ketika aku frustasi karena praktikum farmakologi ketika aku gagal menganastesi mencit padahal sudah hewan uji kesekian. Kemudian ketika aku kesakitan karena PMS dan terkapar di kos Anya. Dia mengantarku pulang naik taksi karena aku nggak mungkin dibonceng motornya. Sekarang aku menangis dan ingusan.

Dia membawaku dalam pelukannya. Dan astaga, aku hampir lupa betapa nyamannya pelukan Yodha. Membuat seluruh dunia terasa baik-baik saja.

"Makan yuk?" ajaknya kemudian melepaskanku.

Aku mengangguk.

"Aku aja yang nyiapin," kata Yodha berdiri. Aku menyusulnya ke dapur. Dia mengambilkan aku segelas air putih.

"Kamu tau nggak sih Yodha, kalo kamu gini terus, aku rasanya nggak mau pulang ke Jogja," ujarku mengedikkan bahu, "Aku aja deh, sekalian manasin yang dibawain sama Ditya," kataku kemudian.

"Yaudah, nggak usah pulang ke Jogja kalo gitu," ujarnya meringis sebelum meminta izin ke toilet lagi.

To : mas Ren

Mas, dateng jam berapa? Makan di tempat Yodha aja. Tadi temennya bawain seafood sama capcay.

From : mas Ren

Malem banget dek. Ntar pingsan kalo makan di tempat Yodha. Kamu tidur aja dulu kalo udah ngantuk. See you.

To : mas Ren

Mas Ren gitu amat, nggak kangen gitu sama adeknya.

From : mas Ren

Halah, kayak adeknya kangen aja..

To : mas Ren

I miss you to the moon and back..😘😘

From : mas Ren

Liar..

Aku tersenyum lebar kemudian mulai menyiapkan makanan untuk makan malam.

"Aku makan sup sama ayam goreng tadi siang aja Karina, kapan lagi coba dimasakin kamu."

Aku memanyunkan mulut, "Ya emang. Kan kubilang jangan makan makanan yang dibeli di warung dulu. Ini kamu nggak demam kan?"

Yodha menggeleng, "Aku udah sehat. Habis ini tidur, besok juga udah segeran. Besok kamu ikut aku kan?"

Aku mengedikkan bahu, "Aku kan kesini dalam rangka memenuhi undanganmu. Aku ikut aja mau kemana. Jangan

pagi banget tapi ya. Pengen bangun siang."

Yodha menggeleng-gelengkan kepala, "Jangan siang-siang, besok itu jumat, ntar kena jumatan. Aku tanya mbak Fery dulu ya jadwal besok. Kayaknya check sound di venue. Sama latihan aja di studio. Temenin aku ya. Ntar aku bilang Rio, biar Jana diajak. Biar kamu nyaman ada yang kamu kenal pas aku latihan."

Aku mengangguk, Yodha tau kalo aku sering nggak nyaman di tempat baru dengan orang-orang yang baru.

Yodha udah mulai makan dengan lahap dibanding tadi siang. Aku lega. Yodha memang biasanya makan dengan porsi besar. Dia sering menghabiskan makanku ketika aku nggak habis.

Setelah makan, cuci piring dan sholat, aku rebahan di sofa. Oia, rasanya cuma berdua sama Yodha gini, banyak kebiasaan kecilnya yang nggak berubah tapi aku beneran lupa. Misalnya dia suka sekali minum manis setelah makan. Aku menyodorkan air putih, dengan cengirannya dia minta teh manis. Kupikir kesukaannya pada makanan dan minuman manis sudah berkurang. Tapi nggak sama sekali. Belum lagi keresahannya karena setelah makan dia nggak bisa ngrokok. Dia mengetuk-ngetukkan rokoknya di meja, meminta belas kasihanku. Aku menggeleng.

"Mulutku asem sayang," kata Yodha tadi. Giliran mau ngerokok aja sayang-sayang. Ngeselin.

"Aku nggak suka bau rokok. Kalo mau ngerokok, dibawah aja sana," kataku kemudian yang melihatnya sakau, "Tapi nanti nggak usah deket-deket sama aku."

Wajahnya langsung cemberut, "Iya iya, aku nggak ngerokok dulu."

"Sebaiknya sih dikurangin sih rokoknya."

"Hemm..iya.." jawabnya nggak menatapku, bikin aku yakin dia cuma asal aja jawabnya, "Pernah mau brenti, ditawarin terus sama Val. Setan memang dia. Batal semuanya."

Aku spontan terkekeh, "Effort kamu yang kurang itu sih sayang."

Val memang kental aura *bad boy* nya. Gantian dia yang tertawa, "Iya, besok-besok aku niatin ulang. Bobok yuk. Aku pengen tidur yang lamaaa..Rasanya kalo habis tour tuh, aku pengen hibernasi gitu."

Aku bangkit dari sofa dan mengangguk. Badanku juga udah kerasa capek. Harusnya aku juga mulai buka praktek aja ya di klinik. Bukan menikmati suasana IGD kayak yang kulakukan.

Pasien nggak pernah berhenti di IGD. Kadang bahkan pasien yang memang harus ditangani saat itu juga, misalnya pasien kecelakaan atau pasien dalam kondisi darurat lainnya. Pernah kejadian RS tempatku bekerja menangani korban laka karambol, dimana korban cukup banyak. Sampai di rumah aku rasanya juga membutuhkan hibernasi seminggu. *Which is* itu nggak mungkin kulakukan kalo nggak pengen ditendang dari rumah sakit. Besoknya aku harus kembali prima seakan kejadian hari sebelumnya itu bukan apa-apa.

"Bobok nyenyak ya sayangku," kata Yodha.

Aku mengerling, "Tumben banget sayang-sayangan dari tadi. Aku rasanya diabetes mendadak dan butuh insulin."

Yodha tertawa, raut wajahnya bahagia. Dan percayalah, kebahagiaan yang dengan mudah ditularkannya padaku.

"Can you feel the love tonight?" katanya tersenyum lebar menggodaku. Receh. Dagunya langsung merekah.

"Temenin dulu donk Yodha. Kayak dulu."

Dia melotot, "Dulu kapan? Aku nggak pernah-pernahnya kali masuk kamarmu. Gimana bisa kayak dulu?"

Aku tertawa dan menjawab, "Dulu maksudku pas aku mau tidur, kamu kadang video call sambil main gitar. Atau sengaja email aku koleksi yang kamu rekam buat lullaby. Gitu maksudku."

Yodha manggut-manggut, "Aku ambil gitar dulu," kemudian dia mengambil gitar akustik yang tertata rapi di

ruang tengah dan menyusul naik ke kamarku. Eh kamarnya.

Yodha bersila dan lesehan di karpet, jadi aku bergabung dengannya.

"Kamu sambil tiduran aja," katanya mulai menyetem gitar akustiknya.

"Enggak ah, mau dengerin kamu aja."

"Lhaa, nanti malah nggak tidur-tidur. Sana gih. Besok acara kita padat Karina. Dari pagi sampe tengah malam."

Aku menurut, jadi aku naik ke tempat tidur dan menutupi tubuhku dengan selimut bed cover polos berwarna coklat. Aromanya khas Yodha. Membuatku memejamkan mata dan sudut bibirku tanpa kusadari melengkung ke atas.

Lying here alone on an empty night
wondering when will I see you again
do you ever hear all the lullabies?
brushed through the wind to be with you
every time I say I have to go
and goodbye I need to let you know
that our memories always come along
every mile I go another road i take
I pretend that I'll step all the stops you make
I'll be coming home in a month or two
just to hold you tight and never let go
a million places
all lead me back to you
a million faces
you're the one I keep inside

"Kira-kira kalo aku ketiduran disini, nasibku gimana ya besok pagi?" tanya Yodha kemudian.

Aku yang berbaring miring menghadapnya, terkekeh, "Ini kamu nunggu mas Ren dateng? Aku tidur duluan ya."

"Enggak. Aku udah nitip key card di resepsionis bawah. Takutnya Rendy nelpon, aku nggak denger."

Yodha sekarang bersandar di pinggir tempat tidur di dekat kepalaku. Aku menjulurkan lenganku memeluk lehernya,

"Berdua gini bikin aku males pulang ke Jogja Yodha. Aku udah bilang ya tadi?"

"Ntar bulan depan gantian aku pulang ke Jogja. Kalo nggak salah, ada promo radio gitu. Cuma mbak Fery masih nyariin kali-kali bisa sekalian gigs di mana gitu. Masih cari-cari sponsor."

Yodha masih setia memetik senar gitarnya dan menggumam, "Karina," dia melepaskan lenganku yang melingkar di lehernya, "Aku serius, aku ini laki-laki lho. Kalo kamu begini, aku repot banget. Aku nggak mau kelepasan."

Aku mengerucutkan bibir, "Iya iya. Tapi temenin dulu ya."

Yodha nyengir, kemudian dia menyentuh pipiku, dia memajukan wajahnya, aku langsung memejamkan mata. Dia menangkup pipiku lama dan aku merasakan bibirnya yang lembut menempel di keningku. Selain jantungku yang mendadak berdetak lebih kencang, senyuman mau nggak mau terbit di bibirku. Ah Yodha, *you know what*, sopannya kamu, hangatnya kamu, *I'm so in love with you. After all this time, it's always you.*

"Udah, gini aja. Tidur sana, aku genjreng-genjreng disini," katanya tersenyum canggung, "Selamat tidur Karina."

□□□□□□

Song : Never Let Go - Afgan, Isyana Sarasvati, Rendy Pandugo

Thanks ya udah mampir baca..❤

Bab Tiga Belas - Wake Up Call

Aku bangun karena kehausan dan mendapati Yodha tidur meringkuk di karpet bulu yang terhampar di kamarnya dengan gitar terletak di samping tubuhnya. Mulutnya sedikit terbuka dengan napas yang teratur. Aku memilih mengambil minum di lantai bawah tanpa membangunkannya.

Setelah menghabiskan segelas air putih, aku ke toilet kemudian kembali ke kamar. Aku ragu antara ingin membangunkan Yodha atau menyelimuti dan membiarkan Yodha tidur di karpet.

Aku memilih opsi kedua. Aku menyelimuti dengan selimut yang kutemukan di lemari. Dia hanya bergerak sedikit tanpa membuka mata sama sekali.

Aku naik kembali ke tempat tidur. Ukuran tempat tidur Yodha adalah *king size*. Bisa banget dipake tidur berdua. Tapi aku yakin Yodha nggak akan mau tidur berdua denganku sebelum yah, sebelum kami menikah. Kalo kelak kami menikah.

Menikah. Aku belum bisa membayangkan akan menikah dalam waktu setahun dua tahun ke depan. Umurku udah cukup untuk menikah. Yodha juga. Hanya saja masih banyak hal yang harus kami kejar sebelum memantapkan hati untuk menikah. Aku masih mau mengambil spesialis. Yodha masih mengejar karier bermusiknya. Tapi tinggal berdua dengan Yodha, demi apapun, membuatku tergoda. Seperti sekarang ini.

Aku menatap Yodha yang masih nyenyak, dengan senyum yang terukir di wajahku. Damai. Mungkin benar, dia membutuhkan tidur yang panjang untuk mengembalikan

stamina tubuhnya lagi. Aku mengambil ponselku, dan diam-diam mengabadikan Yodha yang sedang tidur nyenyak.

Aku ingin merekam semua yang terjadi hari ini rasanya. Beruntung aku nekat mengambil pilihan ke Jakarta. Dan bukannya mengakhiri baik-baik dengan Yodha, bagaikan mendapat *jackpot*, aku malah semakin jatuh cinta dengan laki-laki yang sedang tidur nyenyak ini.

□□□□□□

Aku terbangun sekitar pukul setengah lima keesokan paginya dan refleks mencari Yodha yang semalam tertidur di karpet di samping tempat tidur. Yodha udah nggak ada disana bersama dengan selimutnya. Entah jam berapa dia terbangun.

Aku mengucek mata dan melangkah ke toilet untuk pipis dan wudhu. Setelah wudhu, wajahku memang terasa lebih segar. Aku turun ke bawah dan melihat Yodha masih bergelung selimut di sofa yang ternyata adalah sofa bed di depan tivi.

Aku mengintip kamar yang dibawah karena pintunya memang tidak tertutup rapat. Mas Rendy masih tidur. Aku langsung masuk dan membangunkan abangku satu-satunya.

"Mas Ren, bangun bangun.." kataku menarik selimutnya. Kamarnya dingin sekali, kebiasaan kakakku memang, dia nggak bisa tidur kalo kegerahan, "Shubuh dulu, ntar diomelin mama sih kalo belum shubuh."

Mas Rendy membuka matanya malas dan menarik selimutnya menutupi tubuhnya lagi, "Apasih dekk, aku baru pulang jam 12 malem. Ngantuk."

"Harusnya nunggu shubuh sekalian baru tidur lagi," ujarku kesal.

Mas Rendy membalik badannya dan menutup matanya lagi, "Jam enam ntar bangunin lagi."

Aku mendesah. Pantes dulu setiap pagi aku sering mendengar papa teriak-teriak ngajak mas Rendy ke masjid untuk shubuhan dan seringnya aku masih mendapati dia

mengucek matanya pas aku keluar dari kamarku. Ajakan papa lebih sering gagalnya daripada membuahkan hasil.

Aku menutup pintu putus asa dan mengambil minum di dapur. Ragu mau membangunkan Yodha. Aku hanya berdiri di dekatnya dan mengamati Yodha yang masih tidur nyenyak. Lagi-lagi aku tersenyum menatap Yodha yang tertidur dengan dengkuran halus terdengar.

Tiba-tiba ponsel milik Yodha yang berada di nakas bergetar. Yodha kulirik masih nggak bergerak dan nampak nggak terganggu sama sekali.

Ternyata telpon dari bundanya. Entah mengapa aku tiba-tiba kangen dengan bundanya Yodha. Tanpa ragu aku mengangkat ponsel Yodha.

"Assalamualaikum tante, ini Karin." sapaku ceria.

"*Waalaikumsalam. Lho kok ada Karin?" aku menangkap keterkejutan bunda Yodha dari suaranya, "Yodha dimana?"*

"Masih tidur tante. Tante apa kabar?"

"*Alhamdulillah baik. Yodha di Jogja ini?" suara bunda Yodha curiga diujung panggilan.*

"Enggak tante. Karin yang ke Jakarta," jawabku.

"Nginep di apartemen Yodha?"

Deg. Stupid Karin.

Pantes bundanya kaget. Aku mengangkat telpon anaknya ketika masih shubuh. Orangtua mana yang nggak curiga kalo begini.

"Iya tante. Tapi Karin sama mas Rendy tante. Nggak Cuma berdua sama Yodha kok tante." aku menjawab dengan gugup. Duh. Walaupun aku sudah kenal lama dengan keluarga Yodha, tapi aku harus tetap menjaga sikap di depan keluarga Yodha kan?

Bundanya Yodha terdengar tertawa lega disana, "Iya Rin. Tante percaya. Kapan dateng? Ada acara apa di Jakarta? Cuti?"

"Iya tante. Diajak Yodha. Mau nonton dia manggung nanti malem. Kemarin Karin datengnya tante, cuti dua hari aja."

"Yodha udah shubuhan belum itu Rin? Tolong dibangunin aja deh. Kamu tau nggak sih, sejak dia jadi musisi gitu, shubuhnya sering berantakan. Alasannya baru tidur jam tigalah, apalah apalah. Capek tante ngasi taunya. Coba bantu tante kasih tau Yodha deh. Atau bantu kalo shubuh telponin Yodha. Mungkin kalo yang telpon kamu, diangkat sama Yodha," pinta Bundanya Yodha.

Aku tertawa, "Yodha memang kecapekan deh tante. Ntar Karin bangunin. Iya tante, besok-besok Karin bantu bangunin Yodha pake telpon."

"Suruh Yodha nelpon tante ya kalo udah bangun ya," pesan Bundanya Yodha.

"Iya tante. Ada lagi tante?"

"Udah gitu aja. Kalo dia berani macem-macem sama kamu, kabarin tante aja. Ntar tante jewer anaknya," ucap Bundanya Yodha tegas.

Aku tersenyum lebar, keluarga Yodha memang selalu baik. Membuat aku selalu merasa diterima di keluarga mereka. Setelah menutup telepon, aku membangunkan Yodha.

"Yodha, bangun.." kataku menggoyangkan badannya, "Sholat dulu."

Yodha membuka matanya, mengerjap sebentar sebelum duduk. Rambutnya berantakan dan matanya terlihat masih mengantuk.

Tanpa berkata apa-apa, dia berjalan ke toilet. Setelah sholat shubuh, masih dengan sarungnya, dia mendekatiku.

Aku sedikit kaget soalnya aku dari tadi terus memperhatikan dia. Seolah pemandangan dia bangun tidur, sarungan dan sholat shubuh itu pemandangan surga. Hatiku mendadak bergejolak.

"Semalem aku ketiduran di kamar. Kaget pas dibangunin Rendy. Diseret suruh pindah," cengirnya, "Tuh, masmu. Tidur di kamar. Aku disuruh tidur sofa, dia nggak mau sekasur sama adek perempuannya, tapi juga nggak mau sekasur sama aku. Kayak aku juga mau sekasur sama laki-laki aja," gerutunya kesal.

Aku ngakak, "Tadi bunda nelpon, aku yang angkat. Kamu disuruh nelpon bunda," aku menyodorkan ponselnya, "Telpon gih."

Wajahnya langsung pucat, "Kamu kenapa angkat? Apa kata bunda kamu shubuh-shubuh ngangkat telponku."

Aku tersenyum hambar dan merasa bersalah, "Aku nggak inget tadi. Cuma pengen aja ngobrol sebentar sama bunda. Tapi aku bilang kok kalo nginepnya sama mas Rendy juga."

Yodha kemudian mengambil ponselnya dan menekan layar panggilan terakhir kemudian menelpon bundanya yang sepertinya langsung diangkat bundanya.

"Assalamualaikum bun," kata Yodha.

Yodha tertawa, "Iya bun, kemarin."

"Iyaa bun, nggak mungkin Yodha macem-macem. Ngerti mamas buun.."

Aku menelan ludah, Yodha nya nggak macem-macem, tapi pikiran saya yang macem-macem tante liat anak tante yang kayak gini.

"Duh, mamas nggak bisa bun..tapi nanti mamas kabarin kalo mendadak bisa. Kalo nggak salah itu pas ada jadwal manggung di Palembang bun."

"Karina?" kata Yodha melirikku, "Nanti coba Yodha tanyain dulu."

"Belum bun. Karina mau ambil spesialis dulu bun. Tabungan mamas belum cukup kali buun.."

Wajah Yodha berubah serius, "Mamas bisa sendiri bun. Nanti mamas aja sama Karina pikirin caranya. Makanya ini mamas kerja kayak kuda bun, ngamen sana sini. Bunda tenang aja."

"Iya bun. Iyaaaa..waalaikumsalam." katanya kemudian mematikan ponselnya.

Aku bersandar di lengannya, sementara Yodha pelan-pelan mengelus kepalaku. Ini posisi yang nyaman banget. Aku menaikkan alis bertanya tentang obrolan dengan bundanya.

"Sibuk nggak weekend besok?" tanyanya padaku.

"Kenapa bunda tadi?" tanyaku memainkan jarinya.

"Aku disuruh dateng syukuran wisuda si kembar di Solo. Ya nggak bisalah. Bunda nanya kalo kamu bisa dateng nggak."

Aku mengangguk, "Boleh. Jam berapa?"

"Biar dijemput ya? Aku nanti telpon bunda biar ngirim driver ke Jogja buat jemput kamu."

Aku memandangnya kesal, "Nggak usah. Aku naik pramex aja. Ntar dijemput di stasiun aja."

Aku dah pernah bilang kan kalo keluarga Yodha nih keluarga kaya raya. Salah satu keluarga pengusaha yang terpandang di Solo. Usaha orangtua Yodha ini awalnya batik tulis, kemudian merambah ke restoran, hotel dan furniture.

Aku baru tau kalo Yodha ini anak sultan ketika wisuda dan keluarganya mengundang aku dan teman-teman Yodha, baik Rendervouz, temen-temen kosnya dan temen-temen kampusnya di sebuah restoran mewah di daerah Kotagede.

Dari luar memang Yodha tampak biasa saja, karena memang keluarganya mendidiknya sederhana. Ayahnya nggak setuju dia jadi musisi. Maunya Yodha kerja kantoran untuk belajar dan kemudian mengambil alih usaha orang tuanya di Solo.

Kedua adik kembar Yodha bersekolah di Singapore. Kemarin dia cerita, kedua orangtuanya mengajak ke wisuda adiknya, tapi juga kepentok jadwal manggungnya.

Jadi aku paham kalo bundanya pasti kesal, karena ketika syukuran keluarga di Solo, Yodha juga nggak bisa ikutan.

"Oke, aku nanti bilang bunda. Kalo slesenya kemaleman, nginep aja di rumah ya. Besoknya baru balik ke Jogja. Kulineran aja di Solo dulu sama Kama sama Kay," ujar Yodha, "Duh, aku jadi pengen tengkleng. Kamu nggak bisa ya masak tengkleng?"

Aku memukul lengannya, "Nanya atau nyindir? Nginepnya di kamarmu ya?" tanyaku jahil. Menyenangkan pasti melihat kamar tidur Yodha waktu kecil, "Yuk, ikutan dong kamunya. Ajak aku makan enak kayak dulu."

Yodha tertawa, "Aku nggak bisa Karina. Enggaklah, kamar tamu banyak di rumah Karina. Mana boleh sama bunda kamu nginep di kamarku. Ini aja bunda pesennya udah panjang lebar tau kamu lagi di sini."

"Eh sayang, aku belum bangunin mas Rendy, lupaaa.." aku langsung bergegas masuk kamar mas Rendy.

Seperti dugaanku, dia masih belum bergerak dari posisi saat kutinggalkan tadi. Aku menggeleng-gelengkan kepala dan mulai menggoyangkan badannya. Kali ini dia nggak ngomel dan mengucek matanya sebentar kemudian keluar kamar.

Aku melipat selimut dan merapikan tempat tidur yang semalam dititiduri kakakku. Interior kamar ini juga minimalis dan hangat. Semakin lama aku semakin betah juga disini. Duh, Gusti..

Aku membuatkan kopi untuk mas Rendy dan Yodha, aku tau Yodha selalu membutuhkan suntikan kafein di pagi hari. Herannya, kalo kopi, Yodha bisa banget tuh minum kopi pahit. Americano tanpa gula. Tapi kalo teh, rasanya harus manis banget.

Yodha langsung berbinar melihat secangkir kopi dan refleks mengecup pucuk kepalaku sekilas dan menggumamkan terimakasih yang langsung dipelototi mas Rendy. Yodha jadi salah tingkah. Aku juga, tapi alasannya beda.

Dua hari ini rasanya berbeda dengan Yodha. Dia semakin matang. Atau hubungan kami yang semakin dewasa. Entah yang mana, yang jelas jantungku sering tiba-tiba berdetak semakin kencang. Dan perasaanku yang semakin nyaman bersama Yodha. Antara takut dan bersemangat kurasakan bersamaan.

"Mas, ntar ikutan nonton kan?" tanyaku pada mas Rendy.

Mas Rendy mengangguk, "Tapi kalo ada aku, otomatis kalian punya satpam lho. Semalem gimana bisa kamu tidur sama Yodha sih dek?"

Aku dan Yodha saling melirik, aku hendak menjawab, tapi Yodha memegang tanganku di sofa, menenangkanku.

"Gue ketiduran disitu Ren. Awalnya cuma nemenin Karina sampe dia ketiduran, lo kan tau dia susah tidur kalo di tempat yang asing. Eh gue malah ikut ketiduran disana, sampe lo nyeret gue keluar kamar," cengir Yodha tanpa beban.

"Gue sebenernya paham sih, lo berdua udah sama-sama gede sih. Cuma gimana ya, dia adek perempuan gue yang harus gue jagain. Lo juga kan punya adek perempuan. Males juga gue dimusuhin Karin kalo galak bener. Walaupun sebenernya gue tuh percaya aja kalian bisa jaga diri," jelas Mas Rendy.

Yodha tersenyum lebar, "Ngerti gue Ren. Lo nggak usah khawatir," kemudian Yodha merangkulku dan membawaku bersandar di bahunya, "Rasanya udah terlalu lama gue sesayang ini sama dia Ren."

Aku melihat raut wajah Yodha yang serius.

Rendy manggut-manggut, "Pengakuan berat pagi-pagi ya. Gue rasa lo harus bilang ke papa, bukan ke gue."

Yodha mengangguk, "Masih ngumpulin receh gue Ren."

"Gaya lo," decak mas Rendy. Aku pernah bercerita soal keluarga Yodha pada mas Rendy, "Kamu gimana dek?"

"Gimana apanya sih?" tanyaku gelagapan.

Mas Rendy ngakak, "Karin belum siap. Udah tinggalin aja."

Yodha mengacak rambutku, "Nggak papa Ren, ini juga dalam rangka meyakinkan dia biar lebih siap kali."

Aku sangat paham apa yang mereka bahas. Aku hanya terkejut. Perkembangan yang terjadi benar-benar di luar dugaanku. Atau selama ini aku yang terlalu *clueless* tentang keseriusan Yodha?

Tapi bodo amat. Aku memilih memejamkan mata, manikmati dan merasakan kehadiran Yodha di sisiku.

"Sarapan apa nih dek?" tanya mas Rendy.

Aku membuka mata dan menggerakkan tubuhku malas kemudian bangkit ke dapur, "Manasin sayur semalem dulu."

Mas Rendy tertawa, "Dia jagoan manasin sayur doang loh Dha. Lo yakin? Mumpung masih ada waktu kalo mau berubah pikiran."

□□□□□□

Song : Kau Adalah - Isyana Sarasvati dan Rayi Putra

Thank you udah mampir baca..❤

Bab Empat Belas - His Life

"Sayang, siap-siap ya. Sejam lagi bang Ando dateng jemput," kata Yodha membaca chat di ponselnya.

Mas Rendy udah berangkat habis sarapan dan mandi. Aku masih kangen sama dia. Dia janji mau nemenin nonton dan nyusul ke *venue* sepulang kantor.

"Bang Ando siapa sih?" tanyaku menuju kamar. Mau mandi dan bersiap-siap.

"Stage managernya Rendervouz. Ntar kukenalin," jawab Yodha.

Aku menggumam iya dan segera mandi di kamar mandi di dalam kamar. Enaknya berendam di bathup. Kamar mandi Yodha adalah salah satu spot favoritku di apartemen Yodha.

Perhitungan kasarku, kalo aku segera memilih baju, aku bisa berendam 15 menit. Aku langsung menyesal nggak beli *bath bomb* karena Yodha udah pasti nggak punya. Pas aku semalem aku iseng nanya, dia mengernyitkan kening, *bath bomb* tuh apaan sih? Pas kujelasin, dia cuman manggut-manggut dan berkomentar absurd, kayak redoxon tapi dipake mandi gitu berarti. Huhuhu.

Tapi tanpa *bath bomb* juga udah enak. Pake shower gel aja udah nyaman banget. Aku bersenandung gembira.

Aku turun dari kamar dan melihat seorang pria, kira-kira berusia sekitar 30 tahun duduk santai dan merokok di ruang tamu apartemen.

Tebakanku ini pasti *stage manager* yang di ceritakan Yodha tadi. Sebelum aku sempat bertanya, dia yang menengok dan langsung menyapaku. Raut wajahnya ramah, dengan alis tebal dan kulit yang bersih. Ganteng.

"Hai, pasti ini Karin yang sering di ceritain anak-anak ya," katanya mengulurkan tangannya, "Glad finally to meet you. Gue Ando, stage managernya Rendervouz."

Aku tersenyum dan menyambut uluran tangannya, "Karin."

"Nggak nyangka gue, cantik banget gini lo ternyata, Val nggak boong brarti," puji Ando spontan.

Aku geli, ini kenapa mendadak semua laki-laki di sekelilingku jago gombal.

"Bang, gila aja lo godain cewek gue, yang lain aja, she's taken.." kata Yodha merangkulku. Wanginya khas Yodha, aroma maskulin tapi hangat. Aku udah pernah bilang kan kalo aku kecanduan aroma parfum Yodha? Mungkin aku harus mempertimbangkan untuk meminta parfumnya dan meminta dia beli lagi. Buat obat kangen kalo aku pulang ke Jogja.

"Buktiin donk kalo dia udah taken," cengir bang Ando, "Lo kan koar-koar di luaran kalo masih jomblo."

Yodha merengut, "Ya kan gue nggak suka bang kalo netizen budiman itu tau urusan pribadi gue. Ah elah bang. Ntar kalo ada masalah, media lagi yang ikut campur. Males banget gue. Maunya ya cuma gue sama Karina aja. Lagian ngapain sih lo godain Karina, cewek yang mau sama lo di luaran sana bejibun."

Bang Ando ngakak, "Gue cuma bilang cantik, sensi bener sih lo ah. Nggak seru."

Bang Ando kemudian mengambil buku agenda dari dalam tasnya, dan mulai meminta Yodha untuk memperhatikan petunjuk dan checklistnya. Yodha manggut-manggut tanda mengerti dan mencatat di ponselnya. Aku yang mendengarkan langsung mikir, pantes Rendervouz butuh manager-manager kayak mereka ini. Aku membayangkan Yodha atau personil Rendervouz yang lain harus mikirin printilan ginian, bisa dijamin kepala mereka meledak sebelum naik panggung.

"Gitarnya yang mana? Pick gitarnya masih banyak di gue, tinggal lo pilih yang mana," ujar bang Ando berdiri di koleksi gitar Yodha.

Yodha menunjuk gitar elektrik berwarna putih dan bang Ando dengan sigap mengambil dan memasukkan dalam tas khusus gitar.

Yodha naik ke kamarnya dan mengambil beberapa baju ganti dan perlengkapan pribadinya. Ketika turun, dia membawa sebuah travel bag kecil.

"Sayang, baju kamu digabung disini aja. Ini nanti kita balik apartemen mungkin udah tengah malam, mandi di studio aja sebelum konser," ujar Yodha menunjuk travel back mini dengan brand alat olahraga yang terkenal.

Aku membelalak, aku nggak nyaman mandi di tempat umum, "Kalo nggak mandi emang nggak boleh?"

Yodha tertawa, "Nanti biar dianter mbak Fery aja deh kalo kamu mau pulang kesini lagi mandi atau ngapain."

"Semua request dari Rendervouz udah disiapin sama promotor Nu, lo nggak ada special requestkan?" tanya Bang Ando lagi.

Yodha menggeleng, "Nggak ada bang. Val biasanya yang mintanya aneh-aneh," kata Yodha terkekeh.

Bang Ando gantian manggut-manggut, "Ngurusin requestnya Val emang udah kayak ngurusin bini lagi ngidam aja. Kalo Ranu nih simpel, asal ada kopi, soda sama rokok, udah bahagia hidupnya."

Aku kembali mengernyit, "Gimana maksudnya bang?"

"Iya, maksud gue paling dia mintanya itu-itu doang, kopi americano, soda sama rokok harus ada sebelum mereka naik panggung."

Aku menatap Yodha horor, "Jadi maksudnya setiap manggung, semua itu harus ada bang?"

Bang Ando mengangguk polos, "Kenapa emang?"

"Bang, mulai sekarang coret soda dari daftarnya Yodha ya, sama rokok yang sepak, diganti sebatang aja," kataku kesal.

Bang Ando melirik Yodha meminta persetujuan, Yodha mengangkat kedua tangannya menyerah, "Karina dokter bang. Ikut aja kata dia."

"Noted bu dokter," kata bang Ando tertawa dan mencatat di Ipadnya, "Ada lagi larangan untuk Ranu?"

Aku tersenyum lebar, "Dilarang lirik-lirik cewek lain bang."

Yodha langsung mengusap pucuk kepalaku, "Mana pernah sih Karina."

"Stopp, gue muntah dulu," kata bang Ando memasang wajah muak, "Udah siap semua? Les go."

□□□□□□

Sebenarnya memulai kembali dengan Yodha ini menimbulkan kegamangan di hatiku. Yodha sudah berubah banyak. Hubungan kami juga sudah berubah. Dan aku terjebak antara ingin melanjutkan tapi takut dengan perbedaan dunia kami. Mau mundur, tapi aku sayang banget sama Yodha dan kebersaaman kami yang udah empat tahun ini. Hubungan kami selama ini udah semakin nggak jelas arahnya. Komunikasi mandeg, ketemu jarang. Sempurna. Apa kami masih sanggup memperbaiki dan menjalani LDR lagi?

Aku duduk sendirian dan melamun dengan latte dingin di tanganku. Yodha dan Rendervouz sedang briefing, aku merasa nggak nyaman kalo harus ikut bergabung. Jana sedang hamil muda kata Rio, dan dia mabuk parah, jadi nggak bisa ikut. Ekspresi bahagia sekaligus malu-malu Rio tadi benar-benar terekam dengan baik di kepalaku. Aku ikut bahagia tentu saja.

Sekaligus membuatku merasa semakin gamang. Aku nggak yakin bisa setangguh Jana yang berani menolak Val untuk memperjuangkan kebahagiaannya bersama Rio dan merelakan kariernya demi mengikuti Rio. Tapi terutama, aku nggak yakin, apakah aku dan Yodha sanggup menjembatani dan menyelamatkan hubungan kami. Aku mengerang frustasi.

"Kamu mikir apa sih?" tanya Yodha duduk di sampingku, "Ngelamunin apa sih. Aku disini loh."

"Udah selesai emang breafingnya?" aku bertanya mengalihkan perhatiannya.

Dia menggeleng dan mengambil gelas latte ditanganku kemudian menyedotnya, "Aku was-was kamu nggak nyaman sama tempat baru yang nggak kamu kenal sebelumnya."

Aku memutar bola mataku keatas, "Aku bukan anak kecil Yodha. Sana kerja yang bener."

Yodha meringis dan menurut masuk kembali ke *briefing room.* Aku mengamati sekelilingku. Ramai dan hiruk pikuk persiapan show nanti malam. Orang lalu lalang, beberapa teknisi membawa perlengkapan. Aku memakai id card dengan lanyard bertuliskan BACKSTAGE RENDERVOUZ.

Aku melihat Pras -panggilan dari Prakasa- yang keluar dari ruang briefeng, dan bertubrukan pandangan denganku. Tanpa aba-aba, dia langsung memberiku pelukan hangat.

"Ya ampun Kariiin, akhirnya ketemu lagi..udah berapa tahun sih kita nggak ketemu?" tanyanya kemudian memindai penampilanku, "Makin cantik ajaaa..pantesan Ranu nggak pernah bisa move on ya dari loo.."

Aku ngakak, "Lebay banget sih Prass.."

"Kangeen gue Rin, sibuk ya bu dokter. Jadi ada angin apa ini akhirnya lo mau ngikutin kita kayak dulu lagi?" tanya Pras kepo.

Aku memanyunkan bibir, "Baru ini diajak sama Yodha kali."

"Oiya? Atau baru kali ini lo yang rela cuti demi dia?" tanyanya menyelidik, "Gue cuma menebak doang sih. Apa ini semacam restart? Soalnya kemarin kayaknya sebelum ini, sumpek banget mukanya Ranu. Sekarang tau-tau udah sumringah aja. Ternyata pawangnya dateng."

Aku mengedikkan bahu, "Sebenernya udah nggak yakin kami masih bisa memperbaiki sih Pras. Pesimis akutuh."

"Loooh, kenapaaa?" tanyanya lebay. Pras ikut duduk di sampingku dan mengikuti Yodha, menyedot Latte ku tanpa permisi, "Nggak manis sih dok."

"Cih, sama aja kayak Yodha. Biar gula darahnya nggak tinggi dong Praaas," kataku gemas.

Pras ngakak, "Repot banget sih jadi orang Rin, ngitung gula darah segala ah. Bikin rasanya makin nggak enak tau nggak sih lo."

Aku tertawa, "Demi kesehatan Pras."

"Pras, gimana rasanya?" tanyaku menerawang, "Rasa yang tadinya cuma mimpi kalian, ngeband dari cafe to cafe sampe akhirnya punya album rekaman beneran trus punya banyak fans?"

Pras menatapku hangat, "Amazing..but yet we're very tiring Rin.."

Aku mengangguk, "Yodha juga sering ngeluh sih. But still, dreams come true is so true amazing ya Pras."

Pras nyengir melihat Yodha mendekat.

"Nggak ada yang bisa liat Karina bengong ya," kata Yodha bergabung dengan kami. Well, aku dulu memang sedekat itu dengan mereka.

"Lo ngumpetin dia Nu. Semua kangen dia kali. Bukan cuma lo," celetuk Rio di belakang Yodha sambil merangkul bahu Yodha, "Lo kangen gue nggak Rin?"

"Kangeeen bangetlah, sama mulut kamu yang sepedas ayam geprek level setan itu lho Yo.."

Rio ngakak, "Kadar kepedasan gue udah berkurang banyak sekarang. Takut kena anak gue ntar soalnya."

"Pindah ke gueee..Mulut gue jadi berbisa sekarang Karin sayaaaang.." kata Val yang langsung menghampiriku dan merangkul bahuku.

Aku memberontak dari cengkeraman Val. Yodha mendengus kesal dengan tingkah teman-temannya. Ya ampun, rasanya aku semakin rindu kehangatan obrolan mereka. Aku merasa hangat dan diterima. Dan itu *amazing*.

"Ini pasti Karin yang lagi jadi biang kehebohan di Rendervouz," sapa seorang wanita cantik yang tampak energik dengan ponsel di tangan dan headset menggantung di telinga. Kemeja lengan pendek warna biru navy yang pas di tubuhnya yang sedikit berisi, "Gue Fery, ibunya anak-anak ini."

Aku langsung mengangguk malu, "Karin."

"Pacar rahasianya Ranu ya?"

"Bukan rahasia juga sih mbak, anak-anak semua kenal Karina kali. Cuma males aja kali hal pribadi gitu di share ke publik," kata Yodha merangkulku. Belakangan ini pelukan Yodha semakin terasa nyaman aja. Aku semakin kecanduan.

"Patah hati dong ya sejuta fans Ranu garis keras nih," kata mbak Fery tersenyum lebar, "Sering-sering main kesini dong Rin."

Aku meringis, "Susah cutinya mbak."

"Dia dokter IGD mbak," jawab Yodha mewakiliku, "Aku jumatan dulu ya Karina. Kamu tunggu disini aja sama mbak Fery. Lo jumatan nggak Val?"

Val menggeleng, "Minggu lalu gue udah. Gue disini aja nemenin Karin biar nggak diambil cowok lain."

Aku ngakak, namun mendorong Val, "Sana gih ah jumatan. Neraka panas loh Val."

"Gila Karin sekarang Nu. Tadi nakutin pake gula darah, sekarang pake neraka," timpal Prakasa bergidik.

"Nitip Karina bentar ya mbak," kata Yodha mengusap pucuk kepalaku, "Abang ke mesjid dulu ya dek.."

Aku terkekeh, entah mengapa karena sejak awal mengenalnya aku bahkan nggak tau dia angkatan berapa, wajahnya memang masih cocok sih kalo dibilang kami seumuran, jadi aku memanggil hanya namanya. Dan terbiasa bahkan waktu kami akhirnya berpacaran sampai sekarang.

Mbak Fery teman mengobrol yang menyenangkan. Benar katanya kalo dia ibunya anak-anak. Dia hafal dari makanan kesukaan, alergi bahkan sampe kebiasaan kecil Yodha dan

teman-temannya. Dia mengenal Yodha sebaik aku kenal Yodha dan membuat perasaanku sedikit nggak nyaman.

Aku terbiasa dengan Yodha yang asli dan kupikir semua orang mengenal Yodha sebagai Ranu gitaris Rendervouz. Tapi ternyata mbak Fery mengenal Yodha yang versiku dengan baik.

Apakah Ditya selama ini juga mengenal Yodha yang sederhana yang asli dan jatuh cinta pada Yodha? Aku tau Ditya jatuh cinta pada Yodha. Sesama perempuan, aku tau. Dan bersaing dengan perempuan seluar biasa Ditya, mau tak mau percaya diriku terkikis.

"Rin, mau makan apa habis ini? Atau mau pulang dulu ke apartemen Ranu? Dia tadi mesen kalo lo pengen balik, ntar gue anter," ujar Mbak Fery.

Aku menggeleng, "Enggak mbak. Aku nemenin Yodha aja disini."

Mbak Fery tertawa renyah, "Mumpung lagi disini ya Rin. Kenapa lo nggak pindah ke Jakarta? Biar bisa sama Ranu terus. Gue baru ngeh alasan dia tiba-tiba lenyap ke Jogja begitu ada jadwal wiken yang kosong. Padahal gue udah wanti-wanti, manfaatkan libur dengan istirahat kalo nggak mau tumbang. Jadwal touring sama promo sana sini bisa bikin gila juga Rin, kalo mentalnya nggak kuat."

Aku nyengir, baru ngerti perjuangan Yodha mengorbankan waktu istirahatnya buat ngapel malem minggu. Aku nggak pernah mikir segitunya sih. Aku jahat dan egois banget emang. Aku inget malam minggu terakhir dia dateng, malah aku pergi sama Angga. Wajar Yodha marah besar. Mungkin itu juga salah satu alasan Yodha mengajakku mengenal dunianya sekarang.

Rombongan jumatan sudah kembali dari masjid. Yodha langsung mengajakku makan siang, "Keluar aja yuk. Di depan situ ada warung padang," ajaknya.

"Emang biasanya kamu makan siangnya gimana?" tanyaku menyodorkan air mineral padanya.

"Nasi kotak. Masak kamu disini aku suguhin nasi kotak sih."

Aku melirik Val dan yang lain, Val merebahkan diri di sofa, sementara Rio sedang menelpon. Pras langsung membuka nasi kotaknya dan bersiap makan dengan lahap, melambai dan mengajak kami bergabung.

"Makan sini aja nggak papa. Bareng sama yang lain. Nggak enaklah masak kita berdua aja yang makan di luar," ujarku menjawab.

Yodha mengernyit, "Apa kamu mau balik apartemen aja?"

"Enggak. Masih mau sama kamu."

Wajah Yodha langsung tersipu dengan dagunya yang terbelah sempurna. Ya ampun, kalo nggak banyak orang gini, rasanya pengen ku cium pipinya.

Yodha mengambil nasi kotak dua dus dan menyerahkan padaku satu kotak. Dia mengajakku makan di sudut. Aku mengajaknya bergabung dengan Pras. Yodha mengikutiku cemberut.

"Bu dokter nggak pacaran sama Ranu?" tanya Prakasa menggodaku, "Kok pilih makan siang sama mas Pras sih disini?"

Aku tersenyum lebar, "Kangen sama kamu Pras."

Yodha mulai makan dengan tenang di depanku dan membuka botol air mineral. Kami duduk melantai di karpet yang digelar seadanya di sebuah ruangan yang nggak terlalu besar. Ada sebuah sofa panjang yang ditiduri oleh Val. Sepertinya memang dia tidur beneran. Matanya terpejam dan tangannya dilipat di dadanya.

"Makan yang banyak Yodha. Perutnya udah enakan kan?" tanyaku memperhatikan Yodha yang makan perlahan.

Yodha mengangguk, "Udah. Tapi agak seret, pengen yang kuah-kuah seger gitu. Besok kan nggak ada jadwal tuh, kamu masak lagi ya."

Aku nyaris tersedak, "Aku nggak bisa masak Yodha."

"Kemarin enak kok."

Aku terkekeh, "Kamu manja deh."

Aku jujur, nggak biasanya Yodha manja seperti ini. Mungkin ini sisi lain Yodha yang baru kukenal. Sisi lain yang membuatku semakin jatuh cinta padanya. Karena sisi ini membuatku merasa dibutuhkan. Di sisi lain, dia semakin dewasa, tapi di sisi lain sisi manjanya bertambah.

"Ya ampun, masalah rumah tangga jangan dibahas di depan gue dong. Mau muntah gue dengernya," kata Prakasa, "Gue jadi mupeng nih."

"Cewek yang rambut keriting lucu kemarin, yang lo ajak kumpul sama kita waktu itu di cafe, apa kabar?" tanya Yodha.

Raut wajah Prakasa langsung kesal, "Tauk ah."

Yodha ngakak, "Kayaknya yang kemarin menarik lho Pras."

"Doain ajalah," gumam Prakasa, "Kalian kapan mau settle down? Pacaran tahunan, nggak maju-maju. Pacaran apa KPR sih kalian. Nggak malu gue salip?"

Aku melirik Yodha yang tetap makan dengan tenang, kemudian dia menjawab bersamaan dengan jawabanku.

"Gue masih nabung," jawab Yodha.

"Kami baru mulai lagi dari awal," jawabku cepat.

Prakasa menatap kami satu-satu dengan seksama, kemudian mengernyit, "Gue makin yakin kalo lo berdua bakal gue salip."

"Emang balapan?" kataku geli.

"Nggak akan Pras. Gue sama Karina yang duluan," kata Yodha sambil merapikan anak-anak rambut yang jatuh di dahiku. Aku spontan terkejut dengan jawaban Yodha barusan.

"Gimana maksudnya?" tanyaku lirih.

"Ya nggak gimana-gimana Karina," jawab Yodha nyengir, "Dihabisin makannya."

□□□□□□

Song : Berdua Bersama - Jaz

Thank you for reading..❤

Bab Lima Belas - The Gigs

Setelah maghrib, suasana semakin hiruk pikuk. Yodha dan personil Rendervouz yang lain sedang di rias dan ganti kostum. *Here we go again*, akhirnya setelah sekian lama, aku kembali menjadi *fangirling* Rendervouz lagi. Sekarang aku akan menyaksikan langsung penampilan mereka di panggung konser yang megah, seperti yang mereka impikan. Rendervouz *as seen on TV.*

Akhirnya memang seharian ini aku mengikuti Yodha kemana-mana. Lengannya merangkulku dan memperkenalkan dunianya padaku. Dan ternyata, aku bahagia bisa mendampinginya lagi seperti ini. Sejenak aku melupakan padatnya rumah sakit dengan pasien-pasien yang beraneka ragam.

Akhirnya aku nggak jadi mandi. Aku meyemprotkan parfum dan *touch up* tipis-tipis aja di toilet. Yodha ngakak waktu kubilang aku bau keringat. Walaupun kayaknya nggak berkeringat banyak juga sih mengingat AC *standing* 10 PK bertebaran dimana-mana. Aku tetep nggak biasa untuk mandi di tempat umum. Paling maksimal di rumah sakit. Itu nggak bisa kubilang tempat umum karena rumah sakit kan kantorku.

"Mau check in hotel? Cari kamar yang twin bed. Satu aja buat berdua," katanya menggodaku, "Tuh, tadi ada hotel di depan mall."

Aku melotot dan memukul lengannya. Memang letak *venue* acara di dekat sebuah mall yang besar di BSD.

"Oia denk, aku lupa kalo kamu punya bodyguard di Jakarta. Bisa dibunuh Rendy ya," katanya meringis

mengusap lengannya karena kayaknya pukulanku lumayan juga.

Lama juga Yodha di make up dan ganti kostum. Aku menunggu Yodha sambil menselonjorkan kakiku dan sibuk bermain ponsel. Aku meladeni curhatan Anya tentang cowok yang lagi deket sama dia. Juga menjawab beberapa sapaan kasual dari Bang Angga. Bang Angga ini menyenangkan, *as always.* Kayak abang yang selalu bisa jadi teman bersandar.

Aku sedang bengong ketika Ditya tiba-tiba berdiri di depanku dan menyapaku ramah, "Lho, Karin ikut kesini?"

Poseku lagi nggak banget. Bengong. Bayangkan, aku belum mandi, belum ganti baju dari pagi dan mukaku minyakan walau udah sempat touch up sedikit, lengkap sudah.

Look at her. Dia memakai dress merah bermotif polka berkerah sabrina selulut, dengan menjinjing tas Guess. Dan parfumnya, jujur, aku suka banget aromanya. Segar tapi sensual. *Graceful.*

Look at me. Celana jeans *skinny* dengan blus yang menggembung di lengan berwarna khaki. Dan sepatu sneakers. Oia, sepatu sneakers Vans yang kupakai ini dibelikan Yodha dan ternyata dia belinya nitip ke duo K karena seri ini nggak ada di Indonesia. Yang paling manis adalah ternyata sneakers kami sepasang. Manis banget kan?

Aku hanya menjawab dengan anggukan dan tersenyum. Gimana ya, Ditya itu manis dan ramah yang nggak dibuat-buat. Aku nggak mungkin untuk bersikap jutek padanya.

"Emm, Ranu dimana? Biasanya kalo habis make up, dia suka tidur sebelum naik pangung." Ditya melirik jam tangannya, Guess juga. Dia pasti penggemar Guess.

"Pasti udah siap-siap itu. Yuk masuk aja ke dalem." ajaknya membuatku ikutan berdiri.

Bloody hell, batinku. Jadi setiap Rendervouz manggung, Ditya selalu hadir dan menyemangati Yodha di belakang

panggung sebelumnya?

Dan ketika kami masuk ke area persiapan, tepat seperti apa yang dibilang Ditya, aku melihat Yodha duduk bersandar di sofa bersebelahan dengan Rio dan mereka berdua memejamkan mata. Jadi aku dari tadi nunggu di luar dan Yodha tidur? Bagus banget. Aku aja capek dan ngantuk.

Ditya dengan santai menepuk bahu Yodha. Yodha langsung membuka mata. Ditya langsung duduk di lengan sofa di samping Yodha. Aku udah deg-degan aja, gimana kalo Ditya tau-tau duduk di pangkuan Yodha. Aku bisa mati berdiri liatnya.

"Koq lo udah disini aja sih?" tanya Yodha santai, tidak tampak terkejut. Bukannya berarti kejadian begini udah sering terjadi kan.

"Biasalah. Menyapa lo and the gank sebelum manggung. Masih deg-degan kan lo kalo mau manggung?" tanya Ditya dengan tatapan yang hangat.

"Apasih lo ah." jawab Yodha meregangkan badannya kemudian berdiri.

Yodha menengok ke kanan kiri dan mendapatiku yang sedang menatapnya tanpa bisa menyembunyikan kejengkelanku.

Yodha tersenyum lebar berjalan mendekat dan meraih tanganku kemudian menggenggamnya. Aku mau menepisnya, namun ada Ditya yang santai menatap kami. Lagian aku nggak lagi berada diposisi yang sanggup menepisnya.

Yodha jadi super tampan dengan dandanan ala artisnya. Dengan kalung menggantung di lehernya, dengan gelang di tangannya, dengan jaket jeans dan sepatu sneakers *couple* denganku, dengan rambut yang ditata untuk menunjukkan kalau *he's effortly handsome*. Nggak heran ribuan perempuan di luar sana terpesona. Aku kadang menelan ludah kalo membaca komentar di channelnya Yodha atau Rendervouz.

Tanpa kuduga, Yodha yang berdiri di depanku kemudian meletakkan dahinya di bahuku. Aku hendak protes, namun dia menggumam, "Please..Sebentar aja Karina."

Jadi aku menutup mulutku dan mengelus lengannya yang menjuntai. Semenit dua menit, Yodha mengangkat kepalanya dan menatapku dengan tatapan yang..rapuh? Tatapan yang membutuhkan aku untuk meyakinkan. *It's fine being fragile. Yet, it's fine* untuk bisa meraih mimpi dan hidup di dalamnya dengan segala konsekuensinya.

"Don't leave me Karina. I need you now and then," bisik Yodha menggenggam tanganku.

Aku kebingungan. Mata Yodha tampak rapuh dan tidak percaya diri. Jujur dan polos. Mata yang membutuhkanku. Untuk ada di sampingnya dan menggenggam tangannya. Seberapapun besarnya konsekuensi yang harus dia jalani dengan mimpi di tangannya.

Aku mempererat genggaman tangan kiri sedangkan tangan kananku mengelus punggungnya, "Aku disini. Nggak kemana-mana Yodha.."

Detik itu aku menyadari, aku memutuskan harus selalu di sisinya. Dia membutuhkanku. Seperti aku yang membutuhkannya.

Dan kami mengabaikan cie cie dari Val, Pras dan seisi ruangan yang lain ketika Yodha menarikku dalam pelukannya. Kami berpelukan lama sampai bang Ando memanggil timnya untuk berdoa bersama sebelum naik panggung.

□□□□□□

Aku berdiri di sisi panggung tepat ketika lampu panggung mulai dipadamkan. Tak lama terdengar intro lagu pembuka, dan *lighting* panggung mulai gemerlap dengan sapaan selamat malam dari Val, yang langsung membuat histeris ratusan orang di dalam *venue*.

Aku terhanyut dalam aura magis yang ditimbulkan oleh suasana malam ini dan ikut bernyanyi mengikuti suara Val.

Di sampingku, berdiri mbak Fery yang tersenyum melihat sambutan hangat penonton yang ikut bernyanyi di sepanjang lagu.

Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat Ditya juga ikut bernyanyi dengan senyum dikulum. Ditya berdiri di dekatku dan ikut melambaikan tangan saat Yodha dari atas panggung tersenyum ke arah kami.

Kadang aku tetap tidak bisa menyembunyikan rasa cemburuku melihat kedekatan Ditya dengan Yodha, walaupun aku akhirnya sadar bahwa Yodha nggak pernah berpaling dariku. Karena sebagai sesama perempuan, aku tau sorot mata berharapnya Ditya. Aku tau sorot mata penuh cinta Ditya pada Yodha.

Aku menghela napas panjang. Aku bersedekap ketika Yodha mengambil mikrophone, "Lagu selanjutnya, untuk seseorang yang sudah hadir malam ini, terimakasih. Separuh Harapan."

Penonton berteriak, aku terpaku saat terdengar suara Val merdu mengalun.

Kita belum berakhir
Separuh harapanku
Tetap tersandar di bahumu
Tetaplah bersamaku

Lagu ini diciptakan Yodha untukku. Dia menceritakan naik turunnya hubungan kami. Kadang renggang kemudian membaik. Kadang cemburu kadang bertengkar. Tapi di akhir segala kelelahan, tetaplah bersamaku. Begitulah kira-kira yang kutangkap dari liriknya.

Mata Yodha selalu berhasil membiusku. Begitupun malam ini. Beberapa kali matanya menatap lurus ke dalam mataku. Pesonanya membuatku mati kutu. Membuatku nggak bisa melangkahkan kaki beranjak dari tempatku. Hanya menatap Yodha, seolah hidupku tersedot dalam pesonanya.

"Ya ampun, ganteng banget ya Ranu..Pengen gue uyel-uyel deh, gue bawa pulang," kata seorang cewek di dekatku.

"Iyaa..aduh, walaupun Val itu ganteng ya. Tapi pesonannya Ranu itu loh. Pesona anak baik. Kayak nggak macem-macem dan banyak tingkah gitu loh. Duh, suka banget gue sama dia," seru temannya terdengar di telingaku karena mereka berdiri tidak jauh dari posisiku berdiri.

Aku meliriknya kesal. Aku tidak terbiasa dengan mendengarkan perempuan lain terang-terangan memuja Yodha. He's mine.

Mbak Fery tertawa menggodaku, "Yaelah. Mereka bakal patah hati parah nih kalo tau malam ini Ranu ditemenin pacarnya."

Aku tersipu. Payah.

"Pacaran nggak sih Ranu sama Ditya Ariestyanti? Kayaknya mereka deket banget," ucap salah satu temannya lagi yang pake anting panjang.

"Kayaknya sih enggak. Ranu beberapa kali bilang kalo mereka nggak pacaran. Tapi cocok banget nggak sih mereka?" ucap cewek yang pertama tadi.

"Enggaklah. Cocokan sama gue," kata temannya tertawa.

"Jago amat halunya looo.."sahut teman-temannya dengan tawa yang berderai diantara mereka.

Aku langsung menoleh dan menatap Ditya. Asap cemburu di kepalaku mendadak membumbung tinggi. Aku sampe takut terlihat saking panasnya kepalaku.

Apalagi Ditya selama ini dia yang selalu ada ketika Yodha grogi dan labil menjelang tampil di panggung. Well, melihatnya tadi, sepertinya gejala demam panggungnya belum benar-benar sembuh. Dulu Yodha sampe sakit perut kalo akan naik panggung. Psikosomatis.

Apakah Ditya juga yang selalu mengelap keringat Yodha dengan tissue dan menyodorkan air mineral saat Yodha turun dari panggung seperti yang dulu bisa kulakukan?

Pikiran-pikiran seperti itu menghantuiku. Jadi gini ya rasanya cemburu buta itu. Walaupun aku merapal mantra

bahwa Yodha nggak berpaling dariku, *but I still can't help myself to feel jelous.*

□□□□□□

Song : Love You Longer - Raisa

Nyobain bikin cast juga biar seru,,this is Karina versiku..

Thanks udah mampir baca ya..❤

Bab Enam Belas - When The Light is Off

"Kamu kenapa?" tanya Yodha. Dia masih mengatur napasnya setelah turun dari panggung.

Kami berada di ruangan di ruang yang digunakan Rendervouz breafing tadi pagi. Air mineral botol yang kusodorkan tadi sudah habis nggak bersisa. Keringetan gini bikin dia makin ganteng aja.

Aku mengelap keringat yang turun di dahinya dengan tissue, "Nggak papa. Pulang yuk?"

Yodha mengernyitkan kening heran kemudian melihat jam yang melingkar di tangan kirinya.

"Sekarang banget? Aku ada interview habis ini," ujar Yodha, "Kamu yakin nggak mau nonton band idola kamu manggung? Sekalian nungguin kami interview bentar."

Aku menggeleng, "Aku ikutan kamu interview aja. Dari mana sih?"

"Musictainment sama beberapa media online aja," ujar Yodha mengajakku keluar menuju ruang *press conference,* "Nanti sama Mbak Fery aja kamunya."

Yodha tampak ragu sebelum kemudian menghentikan langkah dan berkata, "Karina, kita belum sempat bahas. Tapi aku masih nggak pengen media tau hubungan kita," Yodha menatap langsung ke mataku, "Do you know what I mean?"

Aku membulatkan mataku, sejenak ragu pada maksud perkataannya barusan, "Kamu mau kita pura-pura nggak kenal?"

Yodha menatapku dengan rasa bersalah, "I'm so sorry Karina. Nanti kita bahas lagi. Gimana? Aku kelupaan kalo

ada interview abis manggung."

Aku mengangguk dan menghela napas panjang. Aku nggak bisa berbuat apa-apa. Lagian aku juga nggak terlalu pengen seluruh dunia tau kalo aku pacar rahasianya Yodha.

Aku mengikuti Yodha masuk ruang *press conference*. Aku cukup takjub. Benar apa kata Yodha. Dunianya asing untukku. Beberapa wartawan sudah menunggu. Tampaknya Yodha mengenal beberapa orang dari mereka. Dia langsung hanyut dalam sapaan dan obrolan sementara Mbak Fery yang paham keinginan anak asuhnya, langsung menggandengku menjauh dari Yodha.

Personil Rendervouz mulai masuk ruangan. Val sempat melemparkan senyumnya padaku. Sementara Prakasa dan Rio seolah-olah tak mengenalku. Aku malah ikutan geli. Berasa lagi di drakor aja jadi pacar rahasianya salah seorang personil band yang digilai banyak fansnya.

Aku baru menahan napas ketika Ditya dan beberapa teman yang tebakanku adalah teman sesama modelnya, ikut masuk ke ruang *press conference*. Beberapa wartawan yang mengikuti langsung spontan menyapa dan beberapa menggoda tentang kedekatan hubungan Ditya dengan salah satu personil Rendervouz. Aku menelan ludah kasar. Siapa lagi kalo bukan Yodha.

Konferensi pers ternyata berjalan dengan menyenangkan dan lebih banyak seolah mengobrol santai sih kalo menurutku. Mungkin aku kebanyakan nonton konferensi pers kedokteran misalnya tentang metode bedah dan SOP penanganan pasien stroke jadi aku kaget dengan format yang cair seperti ini. Hahaha.

"Ranu, nanya dong," seorang mas-mas dengan rambut yang dikuncir bertanya, "Tadi kan sempet tu lagu barunya katanya untuk seseorang yang spesial yang nonton malam ini. Boleh dong dibagi infonya..so, who is the lucky girl?"

Val tersenyum simpul, aku bahkan merasa Val menatapku dan memamerkan cengiran menyebalkan yang entah mengapa cocok saja di wajahnya. Dia menyodorkan mic

kepada Yodha sementara Yodha nyengir boyish tanpa dosa, "Kan banyak yang hadir malam ini."

"Apa the lucky girl itu ada di ruangan ini sekarang?" tanya Mbak berbaju biru benhur berlogo stasiun televisi.

Banyak orang mulai menggoda Yodha. Ditya juga tampak berbisik-bisik dengan beberapa teman modelnya.

Yodha tertawa renyah, "Pass aja ya pertanyannya. Yang lain?"

"Cocok loh Ranu sama Ditya. Udah langsung diresmiin aja," celetuk salah satu dari mereka.

Wajahku pasti sudah pucat pasi sekarang. Entah mengapa daripada marah, aku lebih merasa..sedih. Dan asing. Dadaku sesak dan aku hanya ingin menangis.

□□□□□

Yodha berdiri bersandar di depan toilet. Aku terkejut ketika melihatnya di situ. Aku tadi sengaja ke toilet untuk mencuci muka dan menenangkan diri sebelum menghadapi Yodha lagi.

Aku tadi keluar ketika sesi foto bersama. Apalagi Ditya juga bergabung dengan Rendervouz karena memang video terbaru mereka menggunakan Ditya sebagai modelnya.

"Hai," sapa Yodha, "Aku cariin kata Mbak Fery ke toilet."

Aku tersenyum terpaksa, "Iya. Udah kelar?"

Yodha mengangguk, "Iya. Udah beres semua. Jadi mau pulang? Nggak nyesel?"

Aku mengangguk, "Yuk. Kalo kamu udah slese, pulang aja."

Yodha masih mengernyitkan keningnya dan tersenyum menggodaku, "Jadi kamu rela ke Jakarta beneran cuman gara-gara aku? Bukan gara-gara mau nonton konser band idola kamu waktu SMA?"

Aku berdecak, "Lebay."

Yodha nggak tau barusan hatiku potek. Ternyata jadi pelaku di drakor, jadi pacar rahasia, membutuhkan mental yang kuat. Melihat pacarku di depan mataku sendiri tidak menganggapku sama sekali, bukan hal yang gampang

dihadapi. Apalagi jelas-jelas ada cewek tinggi langsing *slash* selebgram *slash* model terkenal yang digosipkan sama pacarku. Moodku langsung terjun bebas. Yang kuinginkan hanya berendam air hangat dan bergulung di bawah selimut.

Yodha masih tertawa dan menyelipkan jari tangannya di sela-sela jemariku.

"Kalian mau balik?" sapa Mbak Fery ketika melihat Yodha menenteng travel bag di bahunya.

Yodha memakai topi dan kacamata hitam. Oia, dia juga sudah berganti kostum dengan kaos bergaris merah biru bertuliskan "Agent of SHIELD".

"Iya mbak. Karina capek," jawab Yodha mewakiliku.

"Lho, nggak mau nongkrong dulu nih? Gimana baliknya? Ando belum beres tuh kerjanya," kata mbak Fery menatap kami heran ketika kami mendekatinya yang masih sibuk kesana kemari dengan *headset* menggantung di telinganya.

"Pake taksi aja mbak," jawab Yodha, "Kami balik lewat belakang aja. Aman kayaknya."

Aku berasa mau diajak kabur sama artis. Eh, emang bener ya?

"Halah, paling juga lo yang mau berduaan ama Karin di apartemen kan? Jangan lupa pake pengaman lo Nu," celetuk Prakasa. Mulutnya bener-bener deh, kayak nggak pernah disekolahin.

Yodha ngakak, "Bangsaat, emangnya lo Pras."

"Gue sih enggak, Val noh," tangkis Prakasa menjawab Yodha.

"Padahal nggak pake pengaman itu udah paling enak deh," celetuk Rio menimpali, "Iya kan bu dokter?"

Aku mendengus, laki-laki emang kalo udah ngobrol, nggak jauh dari topik rusuh begituan pokoknya.

"Sombong Rio tuh sekarang," ujar Prakasa meninju lengan Rio, "Mentang-mentang status kastanya lebih tinggi dari kita semua."

Aku terkekeh. Sejak kapan status orang yang sudah menikah dianggap memiliki kasta yang lebih tinggi dari para single-wan dan single-wati. Absurd.

"Yuk ahh. Bye.." kata Yodha mengajakku segera berlalu, "See you gaess."

"Sering-sering main kesini dong Rin.." teriak Prakasa, "Ntar Ranu diembat orang loh kalo nggak lo jagain sendiri. Jangan dititipin ke kami. Kami bukan penitipan jodoh orang."

Aku tertawa, melambaikan tangan dan mengangguk, "See you when i see you yah. Main ke Jogja donk."

Ketika sampai di pintu, kami berpapasan dengan Ditya. Dia langsung memeluk Yodha seolah aku nggak berdiri di sampingnya.

Duh cewek ini. Bener-bener dah.

"Mau kemana? Udah mau balik aja?" tanya Ditya penuh semangat, "Anak-anak ngajakin nongkrong tuh. Mumpung udah sampe BSD. Nyobain daerah sini."

"Absen dulu deh. Kami balik aja. Karina capek Dit," jawab Yodha masih menggenggam tanganku.

"Yaudah kalo lo nggak ikut, gue juga males lah. Baliknya gimana lo? Bareng gue aja, gue anterin," ujar Ditya yang membuatku mematung.

Yodha meminta persetujuanku dengan matanya, aku menggeleng pelan.

"Loh, kenapa lo jadi nggak ikutan nongkrong? Tadi semangat ngajakin," ujar Yodha menggeleng-gelengkan kepala nggak habis pikir, "Gue sama Karina naksi aja nggak papa."

"Halah, gampang. Bisa diatur besok-besok lagi ikutan sama mereka. Yuk ahh." ajaknya setengah memaksa dan menyerahkan kunci mobilnya pada Yodha.

Yodha menerima dengan pasrah. Dia menatapku memohon pengertian.

Memangnya apalagi yang aku bisa lakuin selain pura-pura baik-baik saja walaupun kepalaku berasap menahan kesal?

□□□□□□

Song : Terbakar Cemburu - Padi Reborn

Lagunya Karina banget ya..😆

Hai, mendadak tengah minggu pengen update Yodha..

Nggak bisa nemu Yodha yang lebih keren dari masnya ini soalnya..😂

Setelah ini maaf kalo agak slow update yaa..

Thank you udah mampir baca ya..

Happy reading..❤❤

Bab Tujuh Belas - The One and Only

□□□□□□

"Sayang, kamu pengen mampir kemana dulu nggak?" tanya Yodha menengok ke belakang.

Aku duduk di kursi belakang honda jazz hitam milik Ditya yang menguarkan aroma *green tea* yang sebenarnya kesukaanku. Memangnya mau dimana lagi aku duduk?

Tanganku bersedekap menatap Yodha marah. Yodha hanya bisa pasrah melihat kemarahanku yang mungkin tampak dari wajahku.

"Oke, kita pulang aja," jawab Yodha menjalankan mobil Ditya menembus malam di daerah yang sejujurnya cantik. Aku merasa sedang berada di kota sendiri yang bukan di Jakarta. Jalanan tertata rapi dengan kompleks perumahan dan gedung-gedung dengan lampu yang menyala, menambah kecantikan malam ini. Seandainya emosi dan kemarahan tidak menguasai hatiku, pasti aku dengan senang hati berjalan-jalan di sekitar sini. Berdua dengan Yodha tentu saja. Bukan bertiga.

Lagu-lagi Rendervouz terdengar dari audio. Dity memang fans *numero uno* Rendervouz. Yodha beberapa kali melibatkanku dalam obrolan, dia jelas berusaha keras membuatku merasa nyaman, tapi tentu saja usahanya gagal total, karena obrolannya dengan Ditya jelas bukan topik yang mudah kupahami. Mereka membahas tentang pengambilan gambar, *editing video*, rekaman, pemotretan dan entah apalagi. Aku baru tau bahwa video Rendervouz terbaru dengan Ditya sebagai modelnya, yang tayang di *Youtube* hanya sekitar empat menit, memakan waktu sepuluh hari dalam proses pembuatannya. Jadi, selama

sepuluh hari pacarku dan cewek yang naksir dia, terlibat intense selama syuting berhari-hari? Aku menghela napas dan kembali menghitung satu sampai sepuluh dalam hati untuk meredakan emosi.

Aku memilih mencari hiburan dengan membuka ponselku sendiri. Aku membuka IG dan melihat status IG *story* Mbak Sandra. Fotonya di ruang operasi bersama Mas Niko dan Mas Naja. Nampak Bang Angga sebagai dokter bedah utamanya ikut tersenyum ke kamera. Kalo dilihat-lihat, Bang Angga memang menawan. Alisnya tebal dengan kacamata berbingkai coklat tua. Di foto itu malah dia terlihat paling tampan mengalahkan kegantengan mutlak milik Mas Naja, karena wajah lelah Mas Naja nggak bisa berbohong di depan kamera yang paling jahat sekalipun.

Aku tersenyum lebar ketika Bang Angga DM di IG ku, karena membuka storynya yang merupakan repost dari IG *story* Mbak Sandra.

Pradipa Anggara :

Nggak usah diliatin lama-lama picnya. Ntar naksir.

Aku menahan tawa dan membalas pesannya.

Lakshita Karina :

Kalo naksir, paling sama Mas Naja..

Yodha menoleh ke belakang. Wajahnya tampak lega melihatku mulai bisa tertawa. Walaupun kebingungan karena sepertinya obrolannya dengan Ditya tidak ada yang lucu. Aku menunjuk layar IG ponselku kepadanya dan Yodha tersenyum paham.

Aku sepenuhnya tidak mengikuti obrolan Yodha dan Ditya. Sesekali berbalas pesan dengan Bang Angga. Cekikikan karena dibalik wajah serius Pradipa Anggara, selain punya sejuta wejangan dan pandangan hidup, ternyata dia punya stok gombalan receh dan joke-joke sarkas.

"Chat sama siapa sih sayang?" tanya Yodha membuatku mendongakkan kepala.

"Dokter Angga," jawabku santai dan menunjukkan laman IG dengan laman chatku dengan Bang Angga.

Wajah Yodha tampak mengeras tiba-tiba dan aku melihatnya memperat pegangan setirnya. Aku tersenyum puas. Huh, biarin aja dia ngamuk. Memangnya apa yang lagi Yodha lakukan sama Ditya dari tadi selain membuatku mangkel luar biasa?

Ditya tampak heran dengan ekspresi Yodha barusan. Dia ikutan menengok dan aku memberinya senyuman lebar. Setelah itu keheningan tercipta hingga Yodha memberhentikan laju kendaraan di area lobi apartemen Yodha.

"Ditya, makasih ya tebengannya," aku berkata dengan senyum dipaksakan. *Fake a smile* Karina, aku berkata dalam hati.

Ditya juga membuka pintu mobilnya dan berjalan berputar menuju ke kursi pengemudi.

Yodha mengambil traveling bag di bagasi mobil dan merangkul bahuku. Rangkulannya terasa posesif. Wajahnya yang kesal masih tampak.

"Makasih ya Dit," kata Yodha singkat.

Ditya mengangguk dan tersenyum yang membuat kecantikannya bertambah berkali-kali lipat, "Pleasure is mine. Karin, nice to meet you."

Aku mengangguk. Mau tak mau, kali ini senyum muncul di bibirku. Susah ya untuk kesal lama-lama sama orang yang ramah.

"Kalo longgar, call me ya," ujar Ditya kepada Yodha dan melambaikan tangan masuk ke mobil. Aku dan Yodha masih berdiri di lobi hingga mobil Ditya berlalu dan keluar dari halaman apartemen.

Yodha tersenyum pada *security* kemudian mengajakku masuk. Resepsionis di depan juga melempar senyum manisnya dengan wajah penasaran melihat lengan Yodha melingkari pinggangku. Sejak turun dari mobil, aura posesif Yodha muncul tanpa ampun. Seolah menunjukkan padaku bahwa aku miliknya. Seharusnya aku yang cemburu melihat dia dan Ditya. Bukan sebaliknya.

Aku mengalihkan lengannya dari pinggangku tetapi Yodha cuek. Karena ada orang lain yang masuk lift bersama kami, aku akhirnya menyerah.

"What are you doing Karina?" tanya Yodha tanpa basa-basi setelah kami memasuki unitnya dan aku merapikan sepatuku dan sepatu Yodha yang dia lepas asal. Wajahnya tampak kesal.

Aku mengambil air putih dari dispenser di dapur dan Yodha mengikutiku. Aku menyodorkan segelas air putih dan dia menerimanya dan langsung menghabiskan tanpa sisa.

"Aku ngapain memangnya? Bukannya aku yang harusnya nanya gitu ke kamu, kamu sadar nggak sih ngapain aja sama Ditya di depan aku?" tanyaku gemas.

Aku berpindah duduk bersandar di sofa di ruang tengah dan memejamkan mata. Aku nggak sadar Yodha sudah duduk di sampingku. Dia mengusap ubun-ubunku.

"Capek?" tanyanya lembut, "Maaf ya, aku tau kamu nggak nyaman tadi."

Emosi Yodha sudah tak tampak lagi. Harum tubuhnya membuat kekesalanku juga mulai surut.

Aku mengangguk dan menghindari tatapan Yodha, "Aku mandi dulu ya, terus aku mau tidur."

Aku memang berniat menghindari Yodha malam ini. Aku inget mama pernah cerita, kalo mau bujukin papa, jangan waktu papa pulang kantor karena capek. Sekarang aku capek, Yodha capek. Aku yakin yang ada aku sama Yodha bakalan sama-sama teriak-teriak kalo kami memaksa membahas malam ini juga. Semoga Yodha paham kalo aku nggak mau membahas ini malam ini.

"Nggak mau ditemenin dulu kayak semalem?" tanya Yodha mengusap lenganku perlahan seakan bisa meredakan keadaan.

Aku menggeleng, "Mau langsung tidur. Kamu juga capek kan pasti."

Yodha mengulet dan ikut memejamkan matanya, "Aku pengen hibernasi aja rasanya. Sana gih mandi, terus tidur. I

love you Karina," kata Yodha mencium keningku.

Aku naik ke kamar Yodha dan mengunci pintu. Sesuai rencanaku, aku berniat berendam untuk menyegarkan tubuh dan pikiranku. Aku menyiapkan piyama panjang favoritku berwarna peach dan bergambar semangka.

Tetapi mood yang kuharap bisa membaik, ternyata nggak muncul juga setelah berendam dalam sabun beraroma green tea dan peppermint. Aku bergulung dalam selimut dan mencoba memejamkan mata untuk tidur. Biasanya kalo habis beraktifitas seharian, nggak butuh waktu lama untukku terlelap. Sekarang boro-boro terlelap, pikiranku berkelana kemana-mana.

Memutar ulang semua adegan hari ini dan rencanaku. Aku berencana pindah ke Jakarta. Demi Yodha dan permintaannya untuk terus bersama. Sebut saja aku egois, aku nggak suka Yodha dekat-dekat dengan Ditya yang jelas-jelas menyimpan rasa untuk Yodha. Aku menghela napas lelah. Cemburu bisa selelah ini ya ternyata.

Pindah ke Jakarta, mengambil spesialis di UI, menjadi rencana paling masuk akal yang bisa kulakukan. Walaupun aku harus menghadapi penolakan keluargaku. Sejujurnya tadi Bang Angga lah yang justru membuka mataku. Bahwa kesempatan tinggal di Jakarta selalu terbuka lebar. Aku hanya harus lebih berani. Berani mengambil keputusan besar untuk diriku sendiri. Selama ini, aku membiarkan pendapat orang mempengaruhi keputusan yang kuambil.

Berbeda dengan Yodha yang jelas-jelas tau passionnya di musik, aku berbeda. Sejak dulu, nilaiku selalu bagus di kelas. Oleh papa, aku dibebaskan mau mengambil pilihan apa. Tapi lingkungan membentukku, bahwa anak-anak rajin dengan teman yang hanya segelintir, cocoknya berteman dengan buku-buku diktat fakultas kedokteran umum. Walaupun pada akhirnya aku memang menikmati menjadi dokter. Yodha yang mengenalkanku pada dunia yang lain. Dunia yang nggak hanya diketahui mahasiswa kupu-kupu sepertiku. Kuliah pulang kuliah pulang.

Memikirkan hal itu, semakin membuat kepalaku memberat dan aku nggak bisa tidur. Aku sampe capek sendiri gara-gara nggak bisa tidur, miring ke kanan, miring ke kiri, sampe udah jenuh yang ganti posisi.

Aku menyerah dan bangun untuk membuat coklat panas. Semoga Yodha punya. Jam dinding udah menunjukkan waktu pukul dua pagi.

Gusti, berjam-jam aku cuma rebah-rebah nggak jelas. Aku turun dari kamar. Yodha tidur di sofa bed di depan TV. Aku berniat membangunkan mas Rendy aja. Aku membuka pintu kamarnya dan ternyata kosong. Lah, mas Rendy nggak kesini?

Aku membuka lemari dapur dan mencari-cari coklat bubuk. Aku merebus air di teko. Sebenernya ada dispenser, tapi rasanya nggak mantap aja kalo nggak manasin di teko. Sambil menunggu air mendidih, aku membangunkan Yodha.

"Yodhaaa..," aku menggoyangkan tubuhnya pelan. Yodha menggeliat, kemudian membuka matanya.

"Hmm? Kenapa Karina?" tanyanya dengan suara mengantuk.

"Aku nggak bisa tidur," gerutuku kesal.

Iri aja waktu badan kita capek, kitanya nggak bisa tidur, eh liat orang yang bikin nggak bisa tidur malah lagi tidur dengan nyenyak. Ngeselin kan.

Yodha mengucek matanya, "Kenapa?" tanyanya menguap, "Jam berapa sih ini?"

"Jam dua. Aku lagi bikin coklat panas biar bisa tidur. Kamu mau nggak?"

Yodha menggeleng "Minta kamu aja. Aku pipis dulu bentar."

Yodha menyusulku di dapur. Wajahnya udah lebih segar setelah mencuci mukanya. Kami duduk bersisian dengan mug *hot chocolate* yang masih mengepul.

"Kenapa kok nggak bisa tidur?" tanya Yodha lembut, "Ada yang kamu pikirin? Aku minta maaf ya bikin kamu ngerasa nggak nyaman hari ini."

Aku mengangguk pasrah, "Kepalaku pusing habis ngikutin kamu seharian."

Yodha tampak menyesal, "Kamu nggak suka?"

Aku mengedikkan bahu, "Menurutmu kenapa aku nggak suka?"

Yodha menatapku lembut, "Beda banget sama dunia kamu sehari-hari? Nggak seseru ngurusin pasien?"

Aku menggeleng, "Dih, capek tau ngurusin pasien di IGD. Mau makan pop mie aja sampe udah lodrok mie nya. Kapan nyeduhnya kapan makannya."

Yodha tertawa, "But you look happier with it. Beda sama sekarang. Kamu keliatan stress."

"Aku stress emang. Gara-gara cewek-cewek di sekeliling kamu. Gara-gara kamu bikin mereka merasa punya kesempatan sama kamu," jawabku jujur. Yodha selalu bisa membuatku menumpahkan emosiku sejak dulu. Aku merasa dia selalu mendengarkan seberapa remehnya apa yang kurasakan. Aku memang lebih suka menyimpan apa yang kurasakan sendirian selama ini.

Alis Yodha naik dan menyatu, meminta penjelasan tanpa kata-kata.

"Ditya. She likes you right?"

Yodha salah tingkah, terlihat dari matanya yang mengerjap lebih cepat, "Eh, masak sih?"

Aku menatapnya meremehkan, "Jangan bilang kamu nggak tau."

Yodha menggaruk kepalanya yang pasti nggak gatal, "Ya tapi kan aku cintanya sama kamu Karina."

"Bohong. Kalo kita jadi putus kemarin, pasti kamu bakal sama dia kan? Susah menolak pesona seorang Ditya?"

Yodha menatapku ngeri, "Kamu ngomong apa sih?"

"Ya aku ngerasa Ditya itu berharap sama kamu soalnya kamunya juga nggak tegas dan ngasi dia harapan. Makanya dia berani deketin kamu. Tinggal nunggu kamu terpesona aja."

Yodha mendadak diam. Ekspresinya marah.

"Jadi kamu pikir aku ngasi harapan sama dia? Pikiran macam apa sih Karina?" tanya Yodha mulai emosi.

Aku menganggu, "Bener kan? Tiap kamu mau konser pasti dia nyamperin kamu kan? Nungguin kamu sampe selesai manggung. Kamu juga nggak nolak dia mau nganterin kita."

Yodha mengangguk, "Iya. Dia hampir selalu dateng kalo aku manggung kalo pas kebetulan dia nggak ada jadwal juga. Iya, dia juga nungguin aku sampe aku turun panggung."

Mataku mulai memanas, aku nggak boleh nangis.

"Tapi aku cintanya sama kamu Karina. Cuma kamu yang pengen aku peluk kalo aku mau naik panggung. Cuma kamu yang aku pengen selalu ada dan nyodorin minum buat aku," nada suaranya mulai melunak.

Aku diam. Sedikit tersentuh. Yodha meraih daguku agar menatap matanya.

"Aku sama Ditya cuma temen. Sayangku sama dia juga sayang antar teman."

"Tapi dia sayang kamu lebih dari temen. Kata Anya, persahabatan yang kayak gitu udah rusak kalo udah ada cinta di dalemnya."

Yodha menatapku dalam, "Aku nggak bisa ngatur hati orang lain Karina. Kalo Ditya jatuh cinta sama aku, aku nggak bisa ngelarang. Aku bisa apa. Tapi hatiku sendiri, perasaanku sendiri, itu bisa kuatur. Hatiku dari dulu cuma milik kamu aja."

"Gombal," jawabku masih sedikit kesal.

Yodha kembali meraih daguku dan mengangkatnya, kemudian jempolnya menyapu ujung bibirku.

"Ada coklatnya. Minum kok kayak anak kecil gini sih cemang cemong," katanya berbisik.

Entah mengapa jantungku berdegup kencang mendadak. Jari Yodha masih di bibirku saat akhirnya dia perlahan mencium keningku. Lama.

Aku tau aku seharusnya melepaskan diri. Tapi aku suka sekali cara Yodha menciumku. Dalam dan nyaman. Aku

mengalungkan lenganku di lehernya.

Yodha tersenyum sambil mengusap punggungku menenangkan. Dagu yang merekah sempurna membingkai wajahnya membuatnya semakin terasa mudah untuk dicintai.

Wajahku masih memerah dan aku menenggelamkan wajahku dalam pelukannya.

"Aku bohong," kataku mendongak menatap alisnya yang naik bertanya maksudku tanpa kata.

"Aku suka ngikutin kamu kemana-mana hari ini. Walaupun ngemper-ngemper di belakang panggung. Aku cuman nggak suka bagian harus berbagi sama fans-fans kamu pas kamu diatas panggung. At least, selama aku disini, aku nggak mau berbagi," aku mengeluarkan apa yang ada di pikiranku. Terserah Yodha mau berpikir kalo aku egois.

Di luar dugaanku, Yodha tersenyum lebar dan mengacak rambutku, "I'm always yours Karina."

Yodha menggenggam tanganku dan mengajakku ke sofa, "Udah ngantuk belum? Cari film aja yuk. Apa mau kutemenin tidur di kamar?"

Aku menggeleng, "Nonton aja."

Kami menonton film lama, The Holiday. Aku merebahkan kepala di bahunya sebelum dia turun duduk di karpet. Efek coklat hangat mulai bekerja. Mataku terasa berat. Hal terakhir yang kuingat adalah aku tertidur di sofa dan Yodha di karpet dengan tangan kami yang saling terkait.

□□□□□□

Song : Lagu Cinta - Afgan, Isyana Sarasvati, Rendy Pandugo

Hai, happy long weekend..

Kata dokter Angga kesayangan Karin, stay safe stay healthy ya..jaga 5 M ya..❤

Thanks ya udah mampir baca, vote dan komen..❤

Bab Delapan Belas - There's No Love Like a Sibling

□□□

Aku membuka mata dengan wajah Yodha yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahku. Hembusan nafasnya bahkan sampe terasa di wajahku.

"Eh, bangun Karina," ujar Yodha terkesiap dan memundurkan wajahnya. Mukanya tampak malu.

Aku masih terkejut dengan kejadian barusan. Sebelum aku sempat bertanya, Yodha sudah berlalu dari hadapanku dengan terburu-buru dan masuk ke kamar mandi.

Tak lama Yodha sudah muncul dengan wajah yang lebih segar dan mengambil sarung dan sajadah. Aku masih mengumpulkan nyawa di depan TV ketika Yodha menghampiriku masih dengan memakai sarung sehabis sholat shubuh yang kesiangan ini.

Belum sempurna nyawaku terkumpul, aku terkejut sekali lagi dengan kemunculan Mas Rendy yang mengucek mata ketika keluar dari kamar. Berarti dia melihat aku dan Yodha tidur bersama di ruang tengah. Wajahku spontan memerah.

"Sholat dulu sana," Yodha segera mengusirku.

Aku mengangguk dan masuk ke kamar Yodha. Ya ampun, gimana ini. Habis ini aku yakin pasti di damprat Mas Rendy. Bisa-bisanya kami tertidur bersama lagi untuk yang kedua kali dan kali ini di depan TV setelah bertengkar semalam. Benar kata orang, pertengkaran membuat hubungan semakin mesra. Ya tapi nggak gini juga kali.

Benar kan, aku masih belum melepas mukena ketika Mas Rendy merebahkan tubuhnya di tempat tidur Yodha di

kamar yang kutempati. Dia menguap kemudian memeluk guling. Aku melipat mukena dan bergabung di sampingnya.

Mas Rendy mengusap kepalaku, "Adeknya mas Rendy udah besar ya sekarang."

Aku melihat matanya, kemarahan yang kupikir bakal muncul di sana, tidak kutemukan. Mas Rendy hanya mengusap kepalaku perlahan.

"Aku sama Yodha ketiduran mas. Semalem aku nggak bisa tidur di kamar. Yodha malah udah tidur. Aku nyari Mas Ren di kamar nggak ada. Jadi aku bangunin Yodha, buat nemenin bikin coklat panas," aku menjelaskan.

Mas Rendy masih mengusap-usap pucuk kepalaku.

"Trus kita berantem mas. Aku nggak suka dia deket-deket sama Ditya," aku melanjutkan.

"Ditya? Yang model shampoo itu?" tanya Mas Rendy menaikkan alisnya.

Aku mengangguk, "Dia suka sama Yodha dan Yodha tau, tapi mereka temenan. Sebenernya udah bukan masanya ya pilih aku atau temenmu. Tapi liat Ditya yang nempel Yodha kemana-mana, bikin aku gerah juga."

Mas Rendy terkekeh, "Adekku udah mulai posesif ya. Tapi canggih juga ya gitaris kesayanganmu itu, yang naksir nggak main-main gitu. Ditya Ariestyanti. Gue aja mau dek."

Aku memukul lengannya, "Buat Mas Rendy aja. Biar dia nggak gangguin Yodha lagi."

Mas Rendy terbahak, "Ogahlah kalo lepehannya Yodha." Wajahnya berubah serius, "Trus gimana ceritanya bisa ketiduran bareng lagi? Malem sebelumnya ketiduran bareng di kamar. Tadi malem di ruang tengah," ujar Mas Rendy. Kesan tengil di wajahnya menghilang seluruhnya berganti ekspresi tak bisa dibantah.

Aku menelan ludah, "Iya, habis berantem trus Yodha ngajak nonton film soalnya aku belum kerasa ngantuk juga. Eh, malah ketiduran. Sumpah mas, aku nggak ngapa-ngapain sama Yodha."

Tentu saja aku melewatkan bagian kami berpelukan. Gila aja. Mas Rendy masih mengusap kepalaku, aku bersandar nyaman di lengannya.

"Mas, jangan bilang papa sama mama ya. Yodha bisa langsung diseret ke KUA besok pagi. Mas kan hafal banget dramanya mama kayak gimana," bujukku.

Mas Rendy belum sempat menjawab, ponselku berbunyi. *Caller ID* memunculkan nama Mama. Duh, orang tua memang selalu punya *feeling* ya soal anaknya. Aku melirik mas Rendy meminta saran, dia bilang angkat aja.

"Ya ma?"

"Assalamualaikum dulu dong Rin," sapa mama di seberang panggilan.

"Waalaikumsalam ma. Kenapa?" jawabku.

"Rendy mana? Sama kamu? Mama telpon-telpon nggak diangkat. Kamu juga sama. Udah pada nggak sayang sama mamanya ya?"

Aku spontan terkekeh, "Dih, mama lebay. Mama mau nyari aku apa mas Rendy?"

"Kalian berdua. Di kerasin aja suara telponnya."

Aku memencet tombol *loudspeaker*.

"Hai ma," sapa mas Rendy, "Nggak sekalian video call aja ma?" lanjut mas Rendy bernada sarkas.

"Oh iya juga. Boleh-boleh. Mama di telpon ya. Mama bingung tombolnya yang mana."

Mas Rendy ngakak dan menutup telpon, kemudian membuka aplikasi dengan video call. Wajah mama tampak di layar ponselku. Aku dan mas Rendy melambai pada mama.

"Kalian dimana itu?" tanya mama.

"Kamarnya Yodha ma," jawabku.

"Coba diliatin kayak gimana kamarnya, mama penasaran apartemen itu kayak gimana."

Mas Rendy terkekeh, tapi tetap mengarahkan kamera ke sekeliling kamar Yodha. Beruntung kamar pacarku ini rapi.

"Biasa aja kali ma. Kayak kamar biasa," ujar Mas Rendy.

"Lha Karin tidur situ, Yodha tidur dimana?"

"Tidur di sofabed bawah ma, aku di kamar satunya lagi di bawah juga. Adek aja yang tidurnya diatas ma. Kayak dua lantai gitu loh ma, namanya loft apartemen," jawab Mas Rendy.

Mama manggut-manggut, *"Kamu udah baikan sama Yodha sekarang Rin? Nggak jadi putus?"*

"Lhah, emang tadinya mau putus apa ma?" tanya mas Rendy, "Makin mesra sih iya ma," sindir Mas Rendy terang-terangan.

Duh, semoga mama nggak menangkap ekspresiku yang nggak nyaman.

"Batal dong mama dapet mantu dokter bedah Rin?"

"Eh, siapa ma? Adek selingkuh emang sama dokter bedah?" tanya Mas Rendy penasaran.

"Ih engggaaak yaa, cuma jalan sekali doang kali ma.." jawabku buru-buru.

"Iyaa, sekali tapi pas langsung ketauan Yodha Ren, orang Yodha tau-tau udah di teras gitu pas mereka lagi jalan."

Mas Rendy langsung ngakak, "Kalo aku jadi Yodha, udah kuputusin tuh ma adek. Dateng jauh-jauh dari Jakarta, ditinggal jalan sama cowok lain. Harga diri lah ma."

Aku merengut dan memukul mas Rendy. Awas aja ya dia.

Mama tertawa, *"Yaudah, mama penasaran aja..kamu jadinya putus apa enggak sama Yodha. Salam ya buat Yodha."*

"Minggu depan disuruh bundanya Yodha ke Solo ma, syukuran adek kembarnya."

"Yaudah, kesana aja. Oia, kamu balik kapan jadinya? Besok?"

"Iya ma. Besok siang. Papa bisa jemput nggak?"

"Ya bisa. Wong hari Minggu. Mama sama papa kangen sama kalian berdua. Kamu nggak kerja di Jogja aja Ren?"

"Yaelah ma..di Jogja aku mau kerja apa sih? Udah deh ma, aku dah tua gini juga. Kan ada Karin di Jogja."

"Ma, kalo Karin ambil spesialis di UI boleh nggak ma?" tanyaku keceplosan.

"Apa-apaan sih kamu, tega ninggal mama sama papa berdua di rumah? Di Jogja aja kenapa sih."

Tanggapan mama sesuai dugaanku. Aku tertawa, "Iya ma, kali-kali mama bolehin. Karin pengen ngerasain ngekos ma."

"Halah, bilang aja pengen deket sama Yodha kan kamu. Nggak usah, kalo kamu kangen, suruh dia yang ke Jogja. Nggak usah nyuruh-nyuruh kamu kuliah di Jakarta."

Aku menepuk dahiku, kenapa aku nggak bilang dulu sama papa. Kalo langsung sama mama, ya gini deh. Aku nyengir karena tebakan mama bener semua.

"Enggak maa, Karin belum pengen sekolah lagi. Karin menikmati jadi dokter IGD gini."

"Mumpung kamu masih muda Rin. Mumpung papa masih kuat bayarin."

"Iya ma, nanti Karin pikir-pikir lagi."

"Udah sarapan?"

"Belum lah ma. Mau makan apa. Adek ya nggak mungkin juga masuk dapur," jawab mas Rendy menyentil dahiku dengan jarinya, "Demi keselamatan dapurnya Yodha biar nggak diledakkan adek juga ma."

"Eh, bohong ma. Kemarin aku masak sup pas baru dateng. Yodha diare soalnya. Liat aja ntar. Habis ini Karin masak," sergahku.

"Udah sana buruan. Jam segini belum sarapan. Ren, adekmu dijagain disana."

"Yaelah ma, udah segede gini juga. Udah ada pacarnya juga yang jagain. Suruh buruan nikah aja sih ma. Udah lama juga pacarannya," jawab mas Rendy lagi.

"Kamu dulu aja to Ren."

"Maaa, aku nggak ada pacar kali. Mau nikah sama siapa juga," ujar mas Rendy kesal.

"Ya cari to nang. Perempuan itu di dunia ini nggak cuma Gita Ren. Apa mau mama cariin?"

Aku auto ngakak. Mas Rendy menatap mama kesal. Mama menutup telepon karena ada tamu yang mengetuk pintu. Mas Rendy langsung lega karena mama nggak mengungkit soal mbak Gita lagi.

Kami dua bersaudara, sepertinya tipe yang sama. Susah jatuh cinta. Tapi sekali jatuh, lupanya susah. Mbak Gita ini dulu temen SMA nya mas Rendy. Tapi mereka baru resmi pacaran sejak kuliah. Kalo mas Rendy di teknik mesin, mbak Gita ini di teknik industri. Mereka pacaran lama, dari awal kuliah sampe ketika mas Rendy kerja di Jakarta dan mbak Gita di Gresik. *Since then*, aku udah nggak ngerti lagi. Yang jelas, kalo ditanya soal mbak Gita, moodnya mas Rendy langsung memburuk.

"Jadi, sebenernya mas Ren sama mbak Gita bubarnya kenapa sih?" tanyaku penasaran.

"Gita nggak kuat LDR. Ya wajar sih, LDR memang berat. Trus kayaknya dia mulai deket sama temennya temen kantornya gitu. Yaudah lah, aku lepasin aja. Toh dianya nggak pengen-pengen amat bertahan sama aku," jawab mas Rendy jujur yang disertai desahan kasar dari bibirnya.

"Nasib amat kita ya mas. Harus LDR terus. Nah gitu juga kasusnya sama aku sama Yodha. Udah LDR, jam kerja kita juga sama-sama nggak normal kadang. Jadi komunikasinya mandeg. Sementara di Jakarta, Ditya nempel Yodha kayak perangko. Ya gimana aku nggak ribut terus sama Yodha sih mas," curhatanku langsung meluncur bertubi-tubi.

"Ribut ya ribut, tapi habis baikan ya nggak tidur bareng juga kali dek. Gimana-gimana, Yodha itu laki-laki. Dan kamu juga bukan anak kecil lagi. Godaan setan yang terkutuk itu bisa dateng kapan aja."

Aku mengangguk malu, "Kenapa Mas Ren nggak langsung bangunin sih semalem?"

Mas Rendy garuk-garuk kepala, "Kayak yang kubilang kemarin, aku sebenernya nggak pengen ikut campur. Kalian udah sama-sama gede. Yodha juga udah mapan banget. Lagian di depan tv dengan tv nyala sih, aku yakinnya kalian

emang ketiduran dan nggak bakal macem-macem, mengingat kalo niat mau have sex, pasti di kamar lah."

"Mas Reeeenn.." aku menutup mukaku malu sendiri. Nggak pernah kebayang bakal bahas soal sex sama kakak sendiri.

"Lagian, kenapa kalian nggak nikah aja sih? Yodha udah mapan gitu. Kamu ya nggak mau?"

Pertanyaan yang cukup bikin aku blingsatan, "Nikah itu butuh kesiapan mental. Aku kayaknya belum kepikiran deh."

Mas Rendy tertawa kemudian berkata, "Kalo kamu serius mau ambil spesialis di UI, aku setuju aja sih. Spesialis itu lama bukan? Kalo kamu ambil di kampus kita dulu, berarti itu udah jaminan bakal LDR selama itu lho dek. Bahkan misalnya kalo kalian udah married, bakal tetep LDR kan. LDR itu berat, kamu nggak akan kuat. Biar aku aja. Aku aja yang gagal maksudnya, kamu jangan."

Aku memejamkan mata, "Tapi tau sendiri mama gimana mas."

"Papa. Kamu harus bilang dan meyakinkan papa. Tapi sebenernya tergantung niatan kamu sama Yodha juga sih," saran mas Rendy serius.

Aku menghela napas, "Yodha sih kaget waktu kubilang spesialis itu lama. Trus dia bilang ambil di UI aja."

"Berarti dia udah mulai rada serius tuh dek ngajak ke jenjang selanjutnya."

Aku mengedikkan bahu, "Menurutmu gitu ya mas?"

"Ya kecuali dia emang brengsek ya. Kamunya udah pindah Jakarta, eh, dianya malah minta putus. Itu kamvret namanya," ujar Mas Rendy blak-blakan.

Kemudian kami berdua tenggelam dalam pikiran masing-masing. Aku memikirkan kata-kata Mas Rendy barusan yang memang belakangan sejak kedatanganku ke Jakarta ini mengganggu pikiranku. Tentang hubunganku dan Yodha yang memang sepertinya mulai melangkah selangkah lebih maju. Tapi aku tetap takut apabila aku kembali lagi ke Jogja, hubungan kami kembali mundur selangkah.

Tak lama kemudian, Yodha mengetuk pintu kamar dan memunculkan wajah segar. Dari bajunya yang udah berganti, kayaknya dia udah mandi.

"Pada nggak laper? Aku beli bubur ayam di depan tadi. Yuk makan," ajak Yodha.

"Katanya kamu mau masak dek," goda mas Rendy mencubit pipiku.

"Nanti aja. Itu Yodha udah telanjur beli bubur. Sayang kalo nggak dimakan," ujarku memberi alasan yang langsung membuat sebuah guling melayang ke mukaku.

Aku tertawa ngakak. Mas Rendy berdiri dan aku malah berguling ke samping bermaksud melanjutkan tidur. Aku kurang tidur dan belum kerasa laper.

"Karina?" tanya Yodha mengajakku turun.

"Masih ngantuk, pengen tidur lagi," jawabku malas-malasan.

"Makan dulu aja. Baru tidur lagi," bujuknya. Dia masih berdiri di pintu kamar.

Aku menggeleng, "Kamu aja makan dulu sama mas Ren."

Yodha tampak ragu, dia menggaruk tengkuknya, "Is everything fine? Rendy marah-marah?"

Aku menggeleng, "Enggak. Beneran ini ngantuk. Sana deh ah."

"Yaudah, aku makan dulu ya."

Setelah sempat terlihat ragu, akhirnya Yodha masuk kamar dan menyalakan AC kemudian turun. Tebakanku dia udah laper banget pasti. Semalem cuma ngemil roti. Padahal dia tipe pemakan banyak yang berbinar-binar kalo liat nasi di warung padang yang porsinya jumbo.

"Aku turun dulu. Buburnya aku masukin kulkas dulu," ujar Yodha berjalan keluar kamar.

Aku mengangguk dan berbalik melanjutkan tidur. Aku tipe yang kalo kurang tidur, beneran kayak hape yang lagi low batt. Nggak sanggup ngapa-ngapain. Badanku mendadak terasa sakit semua. Cara nyembuhinnya sih gampang, membalas hutang tidur. Nggak membutuhkan waktu yang

lama untukku tertidur nyenyak seiring AC di kamar Yodha yang menguarkan kesejukan dan kesegaran aroma *peppermint*.

□□□□□□

Song : I Learned From You - Billy Ray and Miley Cyrus

Thanks yaa udah mampir baca, vote dan komen walaupun slow update..❤❤

Bab Sembilan Belas - Instagram Feed

Happy reading..

□□□□□□□

Aku terbangun dan melihat jam dinding di kamar Yodha. Hah? Jam 1 siang? Aku tidur atau pingsan sih. Aku bener-bener capek berarti. Aku turun dari kamar dan melihat Yodha sedang memegang *joystick* dengan Val di sampinganya.

Aku teringat pemandangan ini sering kudapati dulu kalo aku mampir ke kos Yodha. Sejak dulu mereka nggak berubah. Main band dan main game.

Mereka nyengir ketika melihatku yang masih berantakan dengan rambut yang kukuncir asal.

"Udah puas tidurnya? Lama banget sih sayang bangunnya. Kupikir pingsan," sapa Yodha menyapaku.

"Dibikin lembur sama Ranu semaleman apa gimana Rin?" cengir Val, "Perasaan semalem aja balik sebelum acara kelar. Tau-tau jam segini masih tidur."

Melihat wajahku yang memerah, Yodha menyahut, "Iyaaa..gue ajak lembur..puas lo?"

Val tertawa terbahak-bahak, kemudian melanjutkan konsentrasi menatap layar TV. Yodha bangkit dan menyusulku ke dapur. Aku kehausan. Tenggorokanku terasa kering. Aku mengambil gelas dan air dari dispenser.

"Rendy balik dulu ke kosan. Ntar kesini lagi abis malem mingguan katanya," ujar Yodha memberitahuku.

Aku mengangguk dan duduk di *stool* dapur. Kepalaku terasa berdenyut. Padahal tadi rasanya pas bangun, tubuhku terasa lebih segar. Aku menghabiskan air putih di gelasku.

"Karina, maaf soal semalem ya. Kamu marah ya sama aku?" wajah Yodha sangat menyesal, "Harusnya nggak kuajak nonton dan kupaksa naik ke kamar aja. Nanti malem kalo kamu tidur, kamarnya kunci dari dalem ya."

Aku menganggu canggung, kembali mengisi air putih dan menghabiskannya dalam diam. Aku bingung dan sejujurnya sedikit malu menghadapi Yodha. Aku akhirnya memilih bergabung bersama Val di ruang tengah.

"Main apa sih?" tanyaku.

"PES. Mau ikutan?" tawar Val walaupun nggak niat-niat amat menawariku, bahkan dia nggak menengok sama sekali ke arahku. Matanya fokus pada bola di layar.

Aku menggeleng, hanya melipat kaki dan mengamati Val bermain, "Kamu nggak capek ya? Habis manggung nggak istirahat."

Yodha bergabung dengan kami dan duduk di sampingku meraih *joystick.*

"Ini lagi istirahat Karin sayang. Lo pikir gue lagi ngapain?" jawab Val, "Bikinin gue minum dong. Sejak ada lo disini, Ranu nggak berani nyimpen soda lagi. Takut lo buang kayak kemarin."

"Gaya lo. Bikin sendiri kenapa sih," gerutu Yodha.

Aku menjerang air dan membuat teh. Kemudian melengkapi dengan beberapa biskuit yang kubeli saat ke supermarket dan membawanya ke ruang tengah.

"Makasih ya sayang," kata Yodha mengecup pucuk kepalaku singkat. Bahasa tubuh yang ringan tapi membuat hatiku menghangat.

"Gue berasa lagi di rumah aja Rin. Kangen nyokap gue jadinya," ujar Val, "Tapi nyokap nanyain calon bini mulu."

Aku terkekeh, "Bukannya pacar lo banyak Val? Lo kan tinggal tunjuk satu."

"Justru gue bingung nggak ada yang kayak lo sih. Kalo ada yang kayak lo satu aja, udah gue bawa ke rumah Rin," ujar Val ringan.

"Emang ya Val, mulut kamu itu manis banget. Pantes fans ceweknya bejibun," aku berkata jujur. Dengan wajah ganteng dan mulut manis begini, modal untuk bikin baper memang memadai.

"Cari pacar yang bener sih. Perempuan di dunia ini bukan cuma Jana. Dia aja udah mau jadi ibu anaknya Rio, lo nya nggak move on move on," kata Yodha blak-blakan.

Wajah Val menegang sebelum akhirnya kembali normal, "Harus banget bawa-bawa Jana."

"Abis, lo bukannya move on habis ditolak Jana, malah lo cari perempuan nggak beres semua gitu. Apalagi coba alasan lo kalo bukan buat nglupain Jana," kata Yodha meletakkan joysticknya, "Lo nggak pengen settle down apa?"

"Stop it. Cowok lo ni Rin, hobi banget nyeramahin gue. Untung dia punya lo, kalo enggak, udah pasti gue percaya kalo dia naksir gue," kata Val padaku terkekeh.

"Bangsaaat, najis lo ah," kata Yodha kesal.

Aku dikelilingi cowok-cowok yang masih gagal *move on* kayaknya. Tadi pagi mas Rendy, sekarang Val. Cowok-cowok yang dari luar tampaknya slengekan, tapi ternyata setia. Tampang *playboy* hati bucin.

"Dapet salam dari Anya Val," kataku, "Katanya jangan brengsek-brengsek amat jadi cowok."

"Apa kabar dia Rin?" tanya Val tertawa, "Masih hidup ya dia?"

"Baik. Masih kayak dulu. Ceria dan cerewet dalam satu paket. Menyebalkan sekaligus paling setia," jawabku jujur.

Val tertawa, "Udah punya pacar belum dia? Kalo belum, gue siap menampung."

Aku menjulurkan lidah, "Yee, dia alergi pacaran sama artis. Main sih ke Jogja Val. Nggak kangen apa sama angkringan di Mangkubumi?"

"Ranu kalo weekend kosong begini, nggak ngabar-ngabarin, udah lenyap aja ke Jogja. Gue mana pernah diajak," ujar Val kesal.

"Ya kan kamu tinggal ngikut aja. Nggak bareng Yodha kan juga nggak papa. Ntar disana tinggal hubungin aku atau Anya. Beres," jawabku.

"Hemm, yang ada gue diajak perang Ranu kalo ngajak lo jalan. Dia suka nggak santai kalo soal lo sih Rin."

Aku melirik Yodha, dia terkekeh dan merangkulku, "Berat tau Val, LDR gini. Ya kan sayang?"

Aku mengangguk mengiyakan. Aku teringat Anya yang pernah berkata kalo kepanjangan LDR itu bukan *Long Distance Relathionship* tetapi Lama-lama Di Rebut orang. Kamvret.

"Duh, laper gue. Makan apa nih? Kalian nggak kencan malem minggu gini?" tanya Val menghabiskan keping biskuit coklat yang terakhir.

Aku baru sadar, aku juga belum sarapan dan makan siang. Tadi perutku sempat kerasa laper, tapi habis itu udah enggak. Tapi efeknya ke kepalaku yang berdenyut.

"Kamu pengen jalan nggak sayang? Ke mall apa kemana gitu? Nonton? Cari sepatu atau tas?" tanya Yodha.

"Ntar fans kamu tau lagi kalo kamu udah punya pacar kalo jalan di tempat umum gitu. Kamu kan nggak mau kehilangan fans," jawabku malas.

Val melirik Yodha, "Duh, pertengkaran rumah tangga nih. Gue cabs dulu deh kalo gitu."

Val berdiri dan meregangkan badannya, "Nggak ada yang salah Nu kalo publik tau lo dah punya cewek. Menurut gue lho ya. Lagian Karin jauh di Jogja, dia nggak akan kali diganggu media."

Aku mendengar Yodha menghela napas, "Gue kan cuma melindungi Karina Val."

"Udah ah, gue cabut dulu. Sebenernya gue nungguin Ditya, katanya ngajak ketemuan di tempat lo. Tapi biar dia nyamper gue di tempat gue aja," ujar Val mengambil tasnya yang tersampir asal di pinggiran sofa bed.

Yodha mengangguk, "Iya, suruh nyamper lo aja. Nggak usah ketemuan disini. Gue mau pergi juga."

Val mengangguk dan memeluk dan menepuk punggungku, "Bye Karin. Pacarnya yang rajin ditengokin, biar konsen kalo rekaman."

"Nggak usah lama-lama gitu juga kali peluknya," kata Yodha kesal.

"Tuh Rin, liat. Sensi banget kan dia kalo soal lo," jawab Val terkekeh.

Aku menengok menatap Yodha. Tatapannya datar dan cuek tidak berusaha mendebat kata-kata Val barusan. Aku tersenyum lebar dan mengeratkan pelukanku di lengannya.

□□□□□□

Setelah mengantar Val sampe ke pintu, kami kembali duduk di ruang tengah.

"We need to talk Karina," kata Yodha tegas.

Aku mengangguk malas. Kepalaku semakin berdenyut, aku bersandar di bantalan sofa bed.

"Kamu tau kan, alasanku nggak pernah membeberkan ke publik soal hubungan kita?" tanya Yodha menatapku serius.

Aku mengangguk lagi.

"Jadi kamu maunya sekarang gimana?" tanyanya lembut mulai mengusap kepalaku. Duh rasanya enak banget pas kepalaku agak berat begini. Aku langsung membayangkan enaknya *creambath* bareng Anya.

"Nggak tau. Kamu tau nggak sih, kadang aku sakit hati kalo kamu dengan enteng bilang nggak punya pacar. Aku kayak bukan siapa-siapa gitu," aku menjawab jujur. Aku memang tau alasan Yodha walaupun aku menyetujui, tapi rasanya tetap aja nggak mudah untuk dijalani.

Yodha menggenggam tanganku, "Tapi kamu berarti banget buat aku Karina. You know it."

"Iya, cuma kalo pas akunya juga lagi sensi atau capek, rasanya ya gitu deh. Worthless."

Yodha mengangguk paham, "Jadi kamu maunya gimana? Aku bilang kalo udah punya pacar? Ntar kalo di cecar, trus kamunya di kejar-kejar media, kamu mau? Padahal aku nggak selalu ada buat kamu."

Aku mengangguk paham, "Iya sih."

Yodha tersenyum puas, "Gini aja. Aku nggak bilang kalo masih jomblo, tapi ya pokoknya bakal bilang kalo aku udah taken. Kalo kamu mau pasang foto kita di medsos, nggak papa Karina. Tapi jangan mention aku, gitu aja dulu gimana?"

Aku mengangguk, "Aku juga nggak suka banget kali posting-posting foto kita. Paling pengen foto yang kemarin aja, diambil sama Val. Muka kamu nggak gitu keliatan karena dari samping."

"Yang mana sih?" tanya Yodha, "Nggak di share Val ke aku, malah ke kamu. Emang dasar Val."

Aku mengambil ponselku dan menunjukkan ke Yodha. Foto aku tersenyum lebar ke arah kamera, tangan kami saling terkait dengan siku diatas lutut, dan Yodha tersenyum menengok ke samping menatapku. Biasa aja sih. Tapi manis aja menurutku. Aku memposting di instagram feed dengan *caption "Meet my long lasting videocall buddies.."*

Yodha mengambil ponselnya di meja sebelah sofa, dan membuka kuncinya. Hatiku menghangat melihat wallpaper ponselnya, fotoku sedang tertawa dari samping dengan latar kantin RS dengan snelli yang sedikit terkena noda darah. Aku kenal foto itu. Aku yang mengiriminya saat sedang gabut di rumah sakit. *Candid* ala-ala.

Sementara di saat yang sama , Yodha memposting fotoku tampak samping sedang duduk santai di sofa yang kududuki sekarang dengan rambut diikat seadanya dan tangan memegang mug dengan wajah sebagian tertutup anak rambut yang jatuh, dibuat monokrom hitam putih oleh Yodha, dengan *caption, "Setelah bertahun-tahun, tetap berharap pemandangan ini setiap hari.."*

Bibirku langsung tertarik keatas saat membacanya, "Tega banget sih, itu akunya belum mandi, rambutnya awut-awutan gituuu.." ujarku lumayan kesal.

Yodha mengacak rambutku, "Jangan komen ya di feed, love aja. Aku masih was was kamu dikepoin netijen."

"Duh, yang follower IG nya jutaan," kataku menggodanya.

Notifikasi ponselku langsung riuh. Orang pertama yang berkomentar di feedku tentu saja Anya.

@mariana_febianya : Yaaa, batal putus deh ini..netijen kecewah sistah..@lakshita_karin

@lakshita_karin : Good news from Jekardah..love is all around..❤❤ Jangan iri ya @mariana_febianya

@mariana_febianya : Jijayy..□□ @lakshita_karin

@lakshita_karin : @mariana_febianya □□□

@val_radya : Eh, ada Anya..@mariana_febianya

@lakshita_karin : Hush, jangan kangen-kangenan disini..@val_radya @mariana_febianya

@val_radya : Pindah lapak yuk @mariana_febianya, yang punya lagi galak..habis diajak lembur semaleman.. 😝 @lakshita_karin

@lakshita_karin : watch your words @val_radya..□□

"Kamu ketawa-ketawa sendiri kenapa sih sayang? Aku nggak diajak ketawa.." goda Yodha mengintip ponselku.

"Kelakuan temen kamu nih. Si bad boy satu itu," ujarku mengarahkan ponselku agar Yodha bisa ikut membaca komentar yang berseliweran.

Yodha tertawa dan menggenggam tanganku, "Udahan main medsosnya. Kamu belum makan lho. Makan yuk."

Aku mengangguk, "Iya..aku pusing jadinya. Dari tadi kupikir kenapa pusing tiba-tiba. Aku lupa kalo belum makan."

"Duh, kan sampe pusing. Kamu ini dokter, malah kayak gini," omel Yodha, "Gimana mau ngurusin pasien coba."

Aku meringis, "Aku justru kadang suka makan telat kalo pas pasien lagi banyak-banyaknya."

"Mau makan apa? Kupesenin? Atau mau bubur ayam tadi pagi, aku panasin ya. Kalo cuman manasin bubur, aku bisa," tawar Yodha.

Aku tiba-tiba teringat permintaan Yodha, "Hmm, aku dibantu masak aja. Kamu pengen kumasakin kan kemarin?"

"Kelamaan nggak?" tanya Yodha mengernyit.

Aku menggeleng dan berjalan ke dapur, Yodha mengikutiku. Ada yang aneh dengan Yodha. Berkali-kali aku memergoki dia menatapku, bengong atau mencuri pandang.

Yodha memasak nasi dan aku meracik sayur asem serta menggoreng ayam. Yodha memperhatikanku yang mondar mandir di dapurnya sambil senyum-senyum. Membuat pipiku memerah. Aku memilih membuang muka dan menghindari bertatapan langsung dengannya.

Masakan siap dalam waktu setengah jam. Kilat. Chefnya kelaparan. *Late lunch for Yodha. Super late brunch for me.*

"Enakk.." kata Yodha berbinar.

Aku berdecak, "Seriously? Rasanya micin banget, pantesan kamu doyan."

Yodha nyengir, "Nambah ah."

Aku geli banget, bikin Yodha bahagia ternyata segampang ini. Masakan tinggal cemplung dari supermarket aja udah bikin matanya berbinar-binar dan berterimakasih padaku. Aku nyengir bahagia.

□□□□□□

Song : Your Song - Ellie Goulding

Hai, kebetulan bisa update cepet..

Makasih udah mampir baca, vote, komen dan memasukkan di reading list atau library-nya yaa..❤

Bab Dua Puluh - The Diamond Ring

Happy reading..

□□□

"Pengen jalan nggak? Atau masih pusing?" tanya Yodha menatap langsung mataku dengan iris matanya yang coklat gelap.

Dia kembali menatapku aneh. Aneh karena aku hafal sekali segala ekspresinya. Di setiap hari aku mencintainya, aku selalu memperhatikan berbagai ekspresi Yodha dalam menyikapi semua hal yang terjadi.

"Boleh. Ikut aja mau kemana," jawabku melap tanganku setelah mencuci piring.

"Mall ajalah. Tapi makannya di apartemen aja. Jalan-jalan aja. Cari apa gitu," saran Yodha.

Aku mengangguk, "Aku mandi dulu ya."

Yodha memesan taksi *online*, kami mengobrol di lobi apartemen sambil menunggu mobilnya datang. Lobi apartemen Yodha tampak mewah dengan lantai marmer dan kolom berdimensi besar. Serta dengan tata lampu yang menarik.

"Kamu suka mobil apa Karina? Aku lagi nyari-nyari. Kemarin disuruh bunda bawa aja dari Solo. Tapi males aja sih, pengen beli sendiri aja," ujar Yodha.

"Ih, sayang banget sih. Mending ditabung Yodha. Bawa aja dari Solo. Kan nggak kepake juga disana," aku menjawab gemas.

"Gitu ya? Tapi kamu aja bisa beli mobil sendiri kemarin kan," ujar Yodha nyengir.

Aku berdecak. Laki-laki dan egonya.

"Menurutmu aku nggak usah beli mobil? Iya sih, sayang ya uangnya. Mending buat kamu ambil spesialis," jawab Yodha lagi. Kali ini ekspresinya serius.

Aku mengangguk, "Iya, nggak usah beli mobil sih. Lagian sebutuh apa sih kamu sama mobil di Jakarta ini? Kemana-mana juga dijemputkan sama bang Ando. Bawa mobil malah capek, macet."

"Tapi nanti kita tetep butuh Karina," jawabnya seolah tanpa berpikir.

Kita?? Spesialis??

Maksud kamu dengan kata kita dan spesialis ini gimana? Belum sempat aku bertanya, taksi *online* kami sudah datang. Yodha, yang memang selalu mudah akrab dengan orang lain, langsung akrab dengan *driver* taksi *online*. Kebetulan pula si *driver* ini mengenali Yodha.

"Abang Ranu gitarisnya Rendervouz ya?" tanya si driver melirik spion tengah. Seorang laki-laki tebakanku berusia awal dua puluhan.

Yodha mengiyakan bersemangat, "Suka lagu-lagunya Rendervouz ya?"

"Iyaa bang, paling suka Separuh Harapan. Ciptaan abang tu ya? Liriknya itu gimana ya, kayak yang ya gitu deh ya bang hubungan," cerocosnya, "Naik turun, putus nyambung. Kayak ngena banget ya bang. Pengalaman pribadi tu bang?"

Yodha tampak bersemangat dan terkekeh menatapku, kemudian menautkan jari-jari kami, "Iya. Ketauan banget ya?"

Si *driver* melirik ke kursi belakang, "Sama si eneng ini bang? Pacar abang?"

Yodha mengangguk, "Iya, ini inspirasinya."

"Wiiih, tersanjung ya saya bisa ketemu gini," dia tertawa, "Ntar minta foto dulu ya bang sebelum turun. Sama enengnya juga ya bang."

Yodha terkekeh mengiyakan. Jadi aku membantu si *driver* berfoto bersama dengan idolanya dan sekali lagi kami berswa foto bertiga. Melihat kebanggaan di wajah Yodha,

aku ikut bahagia. Mimpi dan prestasinya diapresiasi oleh orang lain.

Beberapa kali aku mendapati beberapa orang curi-curi pandang ke kami, ke Yodha sih tepatnya. Masalahnya lengan Yodha nggak lepas dari pinggangku, jadi aku merasakan juga jadi pusat perhatian, dan benar seperti tebakan Yodha, aku nggak nyaman.

Yodha menggiringku ke toko sepatu olahraga, dia pengen cari sepatu. Dia bertanya beberapa kali padaku, dan menyerahkan aku untuk memilihkan untuknya. Pilihanku sepatu lari dengan model sederhana yang harganya nggak sederhana. Dia menawariku, aku menggeleng. Olahraga aja nggak pernah. Ngapain aku beli sepatu.

Kemudian dia menggiringku masuk ke toko perhiasan asal Amerika. Aku mengernyit, Yodha mungkin mau membelikan bundanya atau mungkin hadiah kelulusan Kaylila.

"Bagus nggak yang itu?" tunjuk Yodha pada sebuah cincin dengan model sederhana berhiaskan berlian mungil. Cincin itu terbuat dari emas putih dengan berlian berbentuk salju.

Aku mengangguk, "Bagus banget. Simpel tapi cantik."

Aku memang terpesona dengan modelnya yang sederhana dan elegan. Yodha meminta pramuniaga toko untuk mengambilnya, "Cobain deh sayang."

Aku mencobanya di jariku ketika pramuniaga mencuri-curi pandang ke Yodha. Aku tau dia mengenali Yodha, hanya saja dia mungkin malu mau meminta berfoto bersama. Cincin itu terasa pas di jariku, cantik berkilau.

"Cantik sih, tapi kayaknya kesempitan deh kalo buat bunda. Tapi kayaknya pas sih kalo di jari Kaylila," kataku memandang cincin yang terpasang di jariku dan benar-benar terpukau.

Yodha menatapku heran, "Kok bunda sih. Ini buat kamu. Enak nggak dipakenya? Kesempitan nggak?"

Aku membelalak, "Kok aku sih. Buat apa? Enggak ah."

Gila aja, cincinnya bisa buat beli motor. Lagian cincin banget gini?

Yodha menghela napas, "Kayaknya enak ya sayang dipakenya. Mbak, ambil yang ini aja ya."

Si mbak tersenyum lebar, "Bagus loh mbak ini cincinnya, cantik banget di jarinya mbak. Mas Ranu bisa makin cinta nanti."

Aku menghela napas, dasar si mbak, bentar lagi pasti minta foto sama Yodha. Aku mengambil siku Yodha dan berbisik, "Kamu apa-apaan sih. Itu mahal. Lagian cincin banget gini."

Yodha tersenyum lebar dan menyelesaikan pembayaran di kasir, tidak mempedulikan kekesalan di wajahku. Dan benar tebakanku, beberapa pramuniaga tadi yang kulihat kasak kusuk, akhirnya meminta Yodha untuk berfoto bersama. Mereka juga memintaku ikut berfoto dan meminta *security* mengabadikan. Yodha merangkulku, aku jamin, wajahku lagi nggak cantik. Campuran canggung dan malu. Baru hari ini ada orang yang nggak kukenal minta foto bersama. Yah, biarpun ini semua karena Yodha sih, hanya saja aku tetap nggak nyaman.

"Duh, makasih ya Ranuu, semoga langgeng sama pacarnya, lancar sampe pernikahan yaa.." kata mereka. Yodha mengaminkan dengan senyum lebar di wajahnya.

Aku mulai tersenyum lega, ternyata nggak buruk juga jalan di mall, minimal ada yang mendoakan kami. Eh tapi pernikahan? Siapa yang mau menikah? Kami?

"Pengen kemana lagi? Nonton bioskop?" tawar Yodha.

Aku menggeleng, "Nggak tau ada apa aja disini."

"Tuh ada Uniqlo, H & M, Mango. Mau cari apa? Baju? Mampir yuk, kali ada yang kamu suka," ujar Yodha, "Sekali-sekali aku jajanin kamu baju dong. Atau tas. Atau lipstick. Atau parfum. Masak bertahun-tahun, aku jajanin cilok mulu sih sayang."

"Enggak ah. Balik aja mau nggak?" tanyaku.

Aku kehilangan mood gara-gara cincin tadi. Belum lagi terutama aku nggak terbiasa dengan lirikan orang-orang ketika melihat Yodha merangkul atau memeluk pinggangku.

Ada yang melirik, ada yang terang-terangan minta foto. Aku dong tentu saja yang kebagian jadi fotografer mendadak. Dan itu ternyata membuatku lelah. Lelah berbagi Yodha dengan yang lain.

Yodha mengangguk, "Es americano atau es latte dulu? Take away?"

Aku tertawa, dia tau banget aku susah menolak *latte iced* atau es kopi susu, "Kamu tau banget cara balikin moodku sih," kataku memukul lengannya.

"Sakit tauk," kata Yodha tertawa-tawa. Dia membawaku ke gerai kopi internasional dan memesan kopi untuk kami. Aku mencari meja di dekat jendela.

"Lokasinya favorit banget nih bu dokter," Yodha membawa dua cup kopi. Panas untuknya dan dingin untukku. Yodha duduk di depanku.

Aku terkekeh, "Suka banget saya duduk deket jendela pak."

"Biar bisa ngelamunin cowok lain ya?" goda Yodha menaik turunkan alisnya.

Aku ngakak, "Iya nih. Seru juga kayaknya. Cowok ibu kota ganteng-ganteng ya. Metroseksual."

"Tapi yang paling ganteng yang asli Solo sih," balas Yodha terkekeh, "Nah, gitu dong. Cantik kan kalo ketawa gitu."

"Aku besok pulang ke Jogja nih. Nggak kerasa udah tiga hari aja disini."

Yodha tersenyum lebar, "Makasih ya sayang nemenin disini. Just like old days. Ada kamu berdiri di pinggir panggung. Rasanya beda."

Yodha sempat bercerita minggu depan mereka ke Singapore sampe hari Jumat dan langsung ke Palembang untuk *mini show* promo album kedua mereka.

"Ke Singapore sama ke Palembang besok, Ditya nggak ikutkan?" tanyaku curiga.

Spontan Yodha ngakak, "Setelah pacaran bertahun-tahun, aku baru tau kamu cemburuan."

Aku merengut sambil menggerai rambut, "Lha Ditya nya secantik itu. Aku udah kayak remahan rengginang tauk dibanding dia."

Yodha kembali ngakak, "Ya ampun, trus aku jatuh cintanya sama remahan rengginang ya berarti? Gimana kalo remahan intip manis aja? Aku lebih suka itu," ujar Yodha cengengesan, "Lagian aku udah sama kamu jauh sebelum ketemu dia Karina. Kamu udah paling pas aja buat aku."

Fyi, intip itu semacam rengginang tapi terbuat dari nasi yang dikeringkan. Ada yang gurih dan yang manis dengan saus gula merah yang lengket. Salah satu makanan khas Solo. Kesukaan Yodha yang dijual di Pasar Gede Solo. Aku pernah diajak kesana sama dia soalnya.

"Pas? Emangnya sepatu gitu pas. Tapi aku penasaran deh, kalo emang kita udah nggak barengan, kamu pasti jatuh cinta kan sama dia?"

Yodha mengedikkan bahu, "Maybe. Maybe yes maybe no. Nggak mau ah bahas gituan. Lagian, bunda nggak suka dapet menantu model. Kemarin sempet marah-marah pas habis nonton infotainment gitu."

Aku langsung inget mama, "Eh, kamu dapet salam dari mama. Kemarin mama sempet nelpon. Malah mama yang kayaknya nyesel kita mulai lagi, katanya mama batal dong dapet mantu dokter bedah," ujarku tertawa.

Gantian Yodha yang suram, "Kamu tau nggak sih. Kadang aku nggak pede pacaran sama kamu. Kamu dokter Karina dan aku ngamen ke sana sini. Mama kamu bener, kamu cocoknya emang sama si dokter bedah itu. Ekspektasi orang tua kamu untuk menantu ya bakalan nggak jauh-jauh dari itu."

"Kamu musisi Yodha. Dunia yang kamu impikan ada di tanganmu. Kamu enjoy menikmati mimpi-mimpi lain yang menanti di depan. Lagian mama becanda. She loves you. Mama cuma termakan infotainment. Hampir samalah kayak bunda. Etapi, aku juga termakan gosip juga sih. Jadi Ditya

nggak ikut kan sama kalian?" aku mengulang pertanyaan yang sama. Memastikan saja. Aku nggak cemburu kok.

"Enggak sayang, aku maunya kamu aja ikut aku," ujar Yodha memainkan telapak tanganku di genggamannya.

"Enak banget ternyata cuti ya Yodh. Ya ampun," aku merengkan badanku, "Tapi aku kangen Anya sama snelli sama baju scrub aku."

Yodha tersenyum, "Soal semalem dan malem sebelumnya, aku minta maaf Karina," wajahnya serius, "Aku siap tanggung jawab."

Aku melotot, "Apaan sih kamu? Kita nggak ngapa-ngapain kali."

"Itu ngapa-ngapain Karina. Dua kali aku ketiduran sama kamu. Bahkan semuanya ketauan kakakmu," jawab Yodha menyesal.

"Yodha, please deh jangan lebay. Mas Rendy nggak masalah kok. Iya, aku diceramahin gitu tapi dia tau kita bener-bener ketiduran, nggak ada maksud apa-apa sih," aku mendengus kesal.

Yodha menggeleng, "It means a lot for me Karina. Aku diajarin orang tuaku untuk memperlakukan perempuan dengan baik. Dan yang kulakukan dua malam itu jauh dari kata baik. Jangan lupa sebelum itu kita ngapain Karina. Awalnya itu, aku jadi kebawa suasana."

Aku rasanya pengen teriak, *we do nothing.* Yodha bener-bener lebay kali ini.

"Aku yang salah Karina. Harusnya pas kamu udah ketiduran di bahuku, aku langsung pindah atau berdiri. Aku malah benerin selimut kamu, nyium keningmu, terus aku malah ikutan tidur di karpet. Harusnya aku maksa kamu masuk ke kamar," wajahnya sangat menyesal, "Aku minta maaf nggak bisa nahan diri Karina."

Aku diam, aku nggak tau kalo kejadian semalem kayak gitu. Melihat Yodha yang menyesal, hatiku sedih.

"Sejujurnya, antara menyesal atau enggak sih Karina. Malah jadi trigger buat aku untuk meningkatkan hubungan

sama kamu," ujar Yodha jujur, "Soalnya ternyata aku jadi sadar, kamu disini sekarang, nyaman banget rasanya. Hidupku kayak balik seimbang lagi."

"Maksudnya?" tanyaku curiga.

"Well, takut ke depannya aku semakin nggak bisa nahan diri sama kamu. Let's get married Karina," ujar Yodha. Kali ini wajahnya tampak serius.

Wajahku pias. Yodha melihat wajahku yang tampak terkejut. Bukan lamaran yang kuinginkan. Nggak secepat ini. Aku merasa kali ini bukan waktu yang tepat. Aku kehilangan kemampuan berkata-kata.

"Say something Karina.." ujar Yodha. Perlahan sinar di matanya meredup.

"Aku sayang kamu Yodha. Kamu tau banget. Tapi menikah nggak segampang ini. Masih banyak yang harus kita kejar," ujarku menatap matanya.

Well, kami membahas pernikahan di gerai kopi yang rame sore ini. Suasana romantis apa sih yang bisa terjadi ketika di meja sebelah bahkan serombongan remaja asyik berswafoto dan mengunggahnya di medsos mereka?

Yodha diam. Matanya mencari kejujuran di mataku.

"Lagian aku yakin, ini cuman euforia karena aku kebetulan lagi ada disini. Kapan coba kamu mikir mau ngajakin aku nikah? Baru hari ini kan pasti?" cecarku pada Yodha.

Yodha masih diam. Mencerna kata-kataku.

"Tapi kita pacaran udah lama banget Karina. Utang KPR aja udah mau lunas kali," ujar Yodha mulai menjawab.

"Kalo aku jawab aku belum siap, kamu ninggalin aku nggak?" tanyaku perlahan.

Kali ini Yodha tersenyum walaupun senyumnya nggak sampe ke matanya.

"Ya enggaklah. Aku tunggu aja sampe kamu siap. Aku nggak bisa bayangin nikah nggak sama kamu," ucap Yodha jujur, "Kamu? Pernah bayangin sepuluh tahun ke depan nanti gimana?"

Aku menggeleng dan menopangkan kepalaku, "Pengen sama kamu terus. Tapi kalo menikah dalam waktu dekat, aku belum siap."

Yodha tersenyum lemah, "Jadi aku ditolak nih?"

Aku menggenggam telapak tangannya yang lebar, "Bukan. Pending dulu. Aku takut kamu juga keburu-buru cuman gara-gara rasa bersalah kamu aja dua malam ini. Bener kan?"

Yodha diam. Aku mencari jawaban di matanya. Tetapi ketika aku menemukan jawaban bahwa Yodha hanya merasa bersalah dan akhirnya melamarku, hatiku tetap merasa tercubit.

"Yaudahlah, kalo kamu belum mau. Besok-besok aku ulang lagi," katanya mengambil cincin tadi, "Ini kamu mau pake nggak? Pake aja dong, biarpun kamu belum mau aku lamar resmi. Anggep aja ini lamaran nggak resmi."

Apa-apaan sih Yodha.

"Aneh banget sih kamu. Enggak deh, simpen aja sama kamu dulu," ujarku mendorong kotak cincin berwarna biru turqoise itu.

Yodha mengernyit, " Tapi aku beli ini buat kamu. Katanya tadi suka?"

Aku frustasi, "Tapi ini cincin Yodhaaa.." seruku gemas, "Yang harganya bisa dipake beli motor."

"Yang bilang kalung juga siapa sih," katanya terkekeh.

"Kamu ngerti nggak sih maksud dari ngasi diamond ring ke cewek?"

Yodha mengernyit, "Emang ada arti yang khusus? Aku mikirnya memang mau ngalamar kamu kan. Jadi istriku. Tapi kamu belum mau. Emang gimana harusnya?"

Aku nyaris berteriak karena frustasi, "Nggak segampang itu lah. Kita bahkan baru kali ini bahas soal menikah. Harus berkali-kali dulu baru sah ngasih cincin."

Yodha mengedikkan bahunya, "Yaudah kalo gitu. Besok-besok kita bahas lagi soal menikah. Sampe berapa bahasan sih standarnya untuk ngasih cincin?"

Aku mulai bisa tertawa setelah sempat tegang dengan bahasan serius barusan.

"Jadi beneran nih nggak mau pake? Emang kenapa sih kamu nggak mau pake cincin dari aku?" tanyanya polos dan tidak menyerah.

"Bukan aku nggak mau. Cuman timingnya belum pas Mas Yodha ku sayang," jawabku menutup mata melihat kegigihannya.

Ekspresinya mendadak berubah, "Hanya masalah waktu atau sejujurnya kamu masih ragu terikat sama aku?"

Aku mengangguk pelan, "Ini terlalu tiba-tiba Yodha. Kita baru mulai lagi setelah hampir gagal LDR kemarin."

"I know Karina. Tapi tiga hari ini udah merubah sudut pandangku," ujar Yodha mulai frustasi.

"Kita perbaiki hubungan dan komunikasi dulu aja deh. Kalo itu udah berhasil kita perbaiki, nanti kita bahas lagi," jawabku menenangkan Yodha.

"Kamu pake kalungkan? Nggak mau gitu cincinnya kamu gantung di kalung aja kalo nggak mau dipake di jari," ujar Yodha membujukku lagi.

Aku menjawab frustasi, "Ini bukan masalah cincinnya dipake atau enggak Yodha. Ihh, dari tadi tuh kita muter-muter nggak jelas bahasannya."

Yodha menghela napas panjang, "Yaudah kalo nggak mau. Tapi sekali lagi pikirin niatanku Karina. Aku serius. Tapi aku nggak mau kamu tertekan dan keburu-buru. So, I'm not going anywhere. Here waiting for you," ujarnya serius.

Aku mengangguk dan terharu. Air mataku hampir menetes. Yodha dan segala kesabarannya menghadapiku.

"Thanks ya Mas Yodhaku sayang," ujarku ingin langsung memeluknya. Sayangnya kami duduk berhadapan dan rasanya akan jadi tontonan publik kalo aku memeluknya mengingat sekumpulan remaja tanggung di meja dekat kami tampaknya sudah mengenali Yodha.

Yodha tersenyum yang membuat dagunya merekah sempurna.

"Tapi tetep kubawa kemana-mana ahh. Kali-kali besok kamu mendadak berubah pikiran," ujarnya menggodaku.

Aku ngakak, "Ih, itu barang mahal, ngapain dibawa kemana-mana. Disimpen aja dulu."

"Karina, kok aneh ya denger kamu manggil aku mas Yodha? Kayak bukan kamu gitu," ujar Yodha nyengir dan mengalihkan pembahasan.

Aku tertawa, "Mulai dibiasain deh. Kan emang kamu seumuran Mas Rendy."

Yodha menatapku sekali lagi dengan pandangan yang tidak seperti biasanya, kemudian menghela napas panjang, menutup kotak cincin kemudian menyimpan kembali ke tas kecilnya.

"Yuk, mau pulang sekarang?" tanyanya menutup obrolan kami.

Aku mengangguk, kali ini aku yang menyelipkan jariku di sela-sela jarinya. Yodha tersenyum kecil, belum-belum aku udah kangen banget sama senyum sehangat mentarinya yang mulai berkurang cerahnya.

□□□□□□

Song : Himalaya - Maliq N D'Essentials

Hai..semoga masih sabar menunggu mereka ya..

Thanks yang udah mampir baca, vote dan komen..❤❤

Bab Dua Puluh Satu - My John Mayer

Happy reading..

Aku dan Yodha memilih diam dalam taksi online yang membawa kami pulang ke apartemen Yodha dan membuat perjalanan terasa jauh lebih panjang. Aku tau Yodha kecewa. Tapi aku juga kecewa.

Menurutku ini masih jalan yang terbaik. Kehidupan pernikahan gimana yang bakal kami jalani. Aku belum siap, tebakanku Yodha juga belum siap. Hanya saja dia merasa kejadian dua hari kemarin adalah kesalahannya dan dia harus bertanggungjawab. Lagian sesuatu yang dimulai dengan terburu-buru, hasilnya nggak akan maksimal. Aku orang yang percaya pada proses. *There is no elevator in life. We have to take the stairs. So far,* proses kami sudah menuju jenjang yang lebih serius.

Beruntung ketika Yodha membuka pintu apartemen, Mas Rendy udah ngemil martabak di depan TV. Dia nyengir menyambut kami, "Gue beli martabak, ternyata kalian kencan."

Aku bergabung di depan TV dan mengambil martabak telur kesukaanku serta cabe rawit. Mas Rendy membeli martabak telur dan manis. Kalo Yodha udah jelas sukanya yang manis. Apalagi yang coklat sama kejunya lumer-lumer. Yodha banget itu.

Oiya, Yodha langsung menuju ke toilet, sepertinya mengambil air wudhu dan bersiap sholat. Aku tak bisa tak kagum dengan kebiasaannya itu. Sejak dulu dia selalu mengusahakan ibadahnya nggak pernah terbengkalai. Dan aku bersyukur dunianya yang hingar bingar nggak bikin dia meninggalkan kebiasaannya itu.

"Dari mana kalian? Nonton?" tanya Mas Rendy. Aku menyandarkan kepalaku di bantalan sofa.

"GI. Mas, Yodha beliin cincin, tapi aku nggak mau pake," kataku jujur pada Mas Rendy.

Mas Rendy menatapku mengernyitkan keningnya, kemudian fokus lagi dengan film action entah apa di Netflix, "Kenapa?" tanyanya singkat.

Aku menceritakan bahwa Yodha merasa bersalah dan siap bertanggungjawab kejadian ketika kami ketiduran. Jadi dia berniat menikahiku karena itu.

Mas Rendy kali ini menghadap ke arahku, "Kalo memang belum siap nikah, ya udah, tapi bilang baik-baik. Mukanya Yodha udah kayak orang nahan muntah aja. Butuh keberanian bagi laki-laki melakukan yang Yodha lakukan dek. Dia mungkin udah mengumpulkan keberanian keluar dari comfort zone-nya pacaran sama kamu. Ternyata kamu nolak mentah-mentah. Minimal hargai sedikit usahanya dek."

Aku terdiam memikirkan perkataan Mas Rendy barusan. Sepertinya Mas Rendy benar. Yodha tampak suram.

"Hmm. Iya sih. Aku memang salah. Tapi aku juga kecewa sih sama alasannya mas," kataku jujur.

Mas Rendy menghela napas, "Itu cuma pemicu aja dek. Percaya deh sama aku. Tapi ya terserah kamu sama si gitaris lah. Yang mau jalanin kan kalian. Like i said before, aku nggak mau banyak ikut campur. Asal jangan nyesel aja ntar dek. Asal kamu bahagia, aku ikut bahagia."

Aku terkekeh, "Sampah ihh. Dangdut banget gitu mas."

Yodha bergabung dengan kami. Wajahnya udah jauh lebih segar. Efek air wudhu. Mungkin. Dia juga udah ganti baju rumahan, kaos sama celana pendek. Mas-mas gitaris Rendervouz udah berubah jadi mas-mas jaket coklat yang nolongin aku dulu.

"Mau makan sekarang? Aku gorengin ayam kalo kamu udah laper," kataku padanya. Perasaan bersalah muncul di hatiku.

Yodha menatapku sekilas, "Ganti baju dulu aja Karina, sama sholat. Baru makan."

Aku menurut dan berjalan ke kamar Yodha. Aku berganti baju kilat, cuci muka dan sholat. Aku mendengar suara genjreng-genjreng di bawah, Yodha sibuk dengan gitarnya. Mas Rendy juga memangku salah satu gitar koleksi Yodha dan ikut bergabung bersama Yodha.

Gitar adalah *stress release* bagi Yodha. Lagian mengamati dia sibuk dengan gitarnya, membuatku tersenyum sendiri. Yodha dan gitar adalah Yodha dan hidup itu sendiri.

"Makan sekarang?" tanyaku.

Aku bergabung dengan mereka, melantai dan memilih duduk di depan Yodha yang sedang memejamkan mata memetik gitar.

"Udah laper Ren?" tanya Yodha melempar pertanyaan ke Mas Rendy.

Mas Rendy mengedikkan bahu, "Gue udah ngemil martabak. Lo aja duluan kalo udah laper," kemudian dia nyengir, "Lagian gue rada ragu sama masakan Karin."

Yodha tertawa, "Mayan loh Ren. Lo tuh harus nyobain masakan adek lo," ujarnya membelaku.

"Nggak usah. Dia nggak akan kukasih makan malem ini," ujarku cemberut. Mas Rendy menjulurkan lidahnya kepadaku.

Yodha meletakkan gitarnya dan berjalan ke dapur. Aku mengikutinya dengan heran.

"Kenapa? Mau makan sekarang?" tanyaku.

"Mau bikin teh," katanya mengambil teko.

"Sini aku bikinin. Besok aku udah balik loh," kataku mengingatkannya. Yodha masih tampak kesal padaku tetapi kemudian terlihat ringisan di wajahnya.

"Aku nyebelin banget ya? Sori."

"Iyaa, entah kapan lagi bisa ketemu kamu, malah kamunya ribet gini sih," aku berkomentar, "Aku juga minta maaf ya. Bikin kamu kecewa."

"Aku memang kesel sama tanggapan kamu tadi. Tapi as usual, aku nggak bisa marah ke kamu lama-lama," ujarnya manis. Humm.

Yodha duduk di stool dapur dan mengamatiku berjalan kesana kemari. Aku memutuskan sekalian menggoreng ayam dan memanaskan sayur.

"I'm gonna miss you here," kata Yodha pelan tapi masih terdengar.

"Go home Yodha," kataku ringan.

"Tapi ini rumah kita sekarang Karina," tukasnya jelas.

Aku berbalik dan menatapnya, "Then wait for me. Here."

Senyum lebar langsung muncul dari wajahnya, "Always. Masih lama nggak makannya? Aku udah kelaperan nih."

Aku ngakak, dia gemesin banget sih. Aku mencubit pipinya. Tadi gaya-gayaan sok makannya nanti-nanti. Ternyata udah kelaparan.

Kami, aku, Yodha dan mas Rendy makan dengan ceria riang gembira. Seolah tadi tak ada mendung menggayut di hati kami.

"Enak kan mas?" tanyaku menuang air putih untuk Yodha.

Yodha tadi bilang pengen teh manis, kubuatin teh tawar. Dia bisa menyukai americano yang pahit, tapi kenapa teh harus manis di lidahnya?

"Ini sih rasa micin," kata Mas Rendy mencibir, "Kulaporin mama ah. Anak orang adek kasih micin banyak gini."

Yodha ikut tertawa, "Enak-enak aja di lidah gue Ren."

Aku cemberut. Boleh nggak sih tuker tambah kakak di *e-commerce*?

"Besok dianter Yodha ke airport dek?" tanya Mas Rendy.

"Besok bareng gue Ren. Gue sama anak-anak mau ke Singapore, kayaknya flightnya lebih lama sejam, sekalian gue anter Karina aja," jawab Yodha.

"Oke. Amanlah kalo gitu. Gue balik pagi aja. Mau ke car free day sama anak-anak," kata Mas Rendy.

"Nggak nganter aku mas? Ntar kubilang mama, mas Rendy nggak mau nganter aku balik ke bandara." kataku

pura-pura kesal. Yaya.. aku memang manja.

"Gini nih hobinya Dha, melakukan perbuatan playing victim," kata mas Rendy pada Yodha, "Lo bisa ya betah bertahun-tahun pacaran sama dia."

"Aku malah udah dua puluh lima tahun jadi adeknya Mas Rendy, betah-betah aja tuh," jawabku terkekeh.

"Udah sih, sama aku aja," ujar Yodha menengahi, "Kamu mau oleh-oleh apa dari Singapore? Jangan gantungan kunci, udah banyak kan dari Kama sama Kaylila."

Aku meringis, setiap bertemu denganku, mereka hobi banget ngasi *merchandise* gantungan kunci.

"Apa ya. Apa aja lah, aku belum pernah kesana. Bawain merlion aja," jawabku *clueless*.

"Belum pernah kuajak nengok kembar ya pas mereka disana? Boleh, kapan-kapan liburan kesana ya."

"Berdua?" tanyaku jahil. Sejujurnya aku pengen main ke Singapore sejak nonton *Crazy Rich Asian* dan pengen nyobain *street food* disana.

Yodha nyengir, "Bertiga sama Rendy lah."

"Trus gue suruh jadi obat nyamuk kalian pacaran? Atau baby sitternya Karin kalo kalian berantem? Ogah banget gueee," jawab Mas Rendy bergidik malas.

"Lo beneran single Ren sekarang?" tanya Yodha mengalihkan obrolan.

"Iya, muda, ganteng, patah hati dan gagal move on," kataku mewakili mas Rendy yang langsung dilempar tissue.

"Let say, gue tipe setia kali," ujar mas Rendy ngeles, "Hampir sama lah kita dek."

Aku ngakak karena mendadak teringat di cap selingkuh sama mama gara-gara ketauan jalan sama Angga pas ada Yodha.

"Lo mau ngenalin gue sama temen lo? Enggak deh kalo dari kalangan artis kayak lo. Maintenance nya susah," lanjut Mas Rendy.

"Bukan, ini temen gue kuliah dulu. Sayang, kamu inget sama Rhea?" Yodha beralih padaku, aku hanya

mengernyitkan kening. Aku pernah bilang kan temennya Yodha ini super banyak? *Maybe this* Rhea ini salah satu yang pernah dikenalin.

Jadi aku menggeleng, "Lupa. Temen kamu banyak banget Yodha. Aku nggak inget satu-satu."

Aku mengambil semangka yang sudah kupotong dari kulkas dan menyendokkan ke mulut Yodha. Wajahnya memerah tapi kemudian menikmati suapan dariku. Dalam sekejap, semangka setengah butir sudah habis oleh kami bertiga.

Aku menyukai kedekatan Yodha dengan Mas Rendy. Entah mengapa itu melegakan. Membuat hatiku nyaman aja, melihat mereka becanda dan saling hina sambil bermain PS.

Aku merebahkan kepalaku di bahu Yodha. Dia menghela napas kemudian mengelus sebentar rambutku, kemudian kembali sibuk dengan *joystick*-nya.

Aku bermain ponsel, mengecek sosmed dan mengomentari beberapa teman yang menanggapi postingan fotoku dan Yodha kemarin. Beberapa teman kuliahku dulu memang mengenali Yodha, gimana-gimana dulu lumayan sering Yodha menungguku selesai praktikum di kantin FKU. Ada yang mendoakan agar hubungan kami awet, banyak juga yang kaget ternyata kami masih bersama.

Bang Angga juga DM di IG ku. Menanyakan kapan aku balik ke rumah sakit. Hilih, cutinya satu dokter jaga di IGD nggak ada pasien yang bakal nyari juga. Beda dengannya, daftar pasiennya antri dan bahkan harus melakukan penjadwalan ulang untuk konsultasi.

"Besok dijemput papa dek?" tanya Mas Rendy.

"Iyalah. Bang Angga juga nawarin jemput sih," ujarku menyodorkan ponselku pada Yodha agar dia bisa ikutan membaca DM Bang Angga. Yodha menghembuskan napas kasar.

"Kamu mau balik sama dia besok?" tanya Yodha menyipitkan mata.

Aku menggeleng, "Enggak. Sama papa aja. Biar ditraktir ayam bakar deket Gembiraloka," jawabku. Mendadak ayam bakar kesukaan keluarga kami melintas di pikiranku. Aku menguap beberapa kali.

"Yodha, aku bobok dulu ya," ujarku meregangkan badan.

Kelegaan karena melihat Yodha sudah kembali ceria membuatku mengantuk. Rasanya seperti beban hidupku terangkat satu.

Yodha mengangguk, "Aku temenin naik aja ya? Boleh Ren? Cuma sampe kamar doang."

Mas Rendy mengedikkan bahunya, "Nggak kapok ketiduran lagi?" tanya Mas Rendy setengah menyindir kami berdua.

Yodha tertawa, "Gue siap lo seret ke KUA. Adek lo aja yang nggak mau."

Yodha bersenandung pelan sambil menyalakan lampu tidur dan menyalakan AC. Aku berbaring di tempat tidur Yodha yang super nyaman dan membungkus diriku sendiri di dalam selimut.

"Ini dingin banget. Kamu kok suka sih dingin banget gini sayang?" tanya Yodha bersedekap karena tadi aku minta di suhu 18 derajat.

Aku menjawab geli, "Jogja kan dingin Yodha."

"Tapi di rumah di kamarmu, pake AC juga kan?" tebak Yodha.

Aku mengangguk, "Kebiasaan Yodha."

Yodha mendekati tempat tidur dan tersenyum lembut membuat debaran jantungku tak beraturan.

"Cantik banget sih pacar aku," ujarnya tersenyum kemudian mencium keningku perlahan, "Nice sleep Karina."

Aku mengangguk. Wajahku pasti memerah.

"Kamu tau nggak sih kalo suara sama gaya kamu tuh kayak John Mayer?" tanyaku ketika Yodha berjalan ke pintu.

Yodha menaikkan alisnya dan nyengir, "Udah banyak yang bilang gitu sih."

Sudut bibirku tertarik ke atas, "Pede banget sih."

Yodha tersenyum lebar, "Tetep beda rasanya kalo yang muji kamu. Aku turun ya."

Setelah Yodha menutup pintu, aku bergelung nyaman dan memeluk guling. Ya ampun, aku bakal kangen kenyamanan kayak gini. *This is perfect due to my version*. Yodha, nyaman, dingin, guling. Nggak butuh waktu lama untuk aku tertidur nyenyak sampe pagi.

□□□□□□

Song : XO - John Mayer

Hai, mendadak pengen update di tengah minggu..

Selamat menikmati, terimakasih udah mampir baca, vote, komen dan yang udah masukin di library dan reading listnya..uwuwu..sungguh mood booster untukkuu..❤❤

Bab Dua Puluh Dua - Home is Where The Heart is

Happy reading..□□□

Aku bangun pagi dengan segar. Setelah sholat, aku turun ke bawah. Mendapati Yodha meringkuk dengan sarung. Haha. Aku selalu geli melihat Yodha dengan sarung kebanggaannya. Sarung tenun berwarna merah marun.

Yodha tertidur nyenyak dengan mulut sedikit terbuka dan napas yang teratur. Aku menikmati pemandangan di depanku ini. Aku mengambil ponsel di nakas dan mengabadikan wajah Yodha yang tidur nyenyak. Aku bakalan kangen banget sama dia. Karena jadwal ketemuan kami yang nggak tentu. Bisa jadi baru sebulan atau dua bulan lagi kami ketemu lagi. Kesedihan mulai merasuki hatiku. Tinggal beberapa jam lagi waktu kebersamaan kami.

Yodha menggeliat dalam tidurnya, aku jadi geli. Tak lama dia membuka dan mengucek-ngucek matanya, "Jam berapa?" tanyanya dengan suara bangun tidurnya.

"Jam setengah enam. Bangun sih," kataku padanya mengambilkan air putih di dapur, "Biasain minum air putih habis bangun tidur Yodh."

Masih dengan suara mengantuk, "Iya. Duh, mulai besok aku udah nggak ada yang ngurusin lagi nih."

"Manja ih," aku berkata pada Yodha, "Jangan gitu dong ah. Aku aja udah kerasa mellow mau balik ke Jogja."

Yodha tersenyum masam, "Makanya nggak usah balik. Sini aja terus. Boleh nggak sih aku ngerasa kayak gini Karina?"

"Ngerasa kayak gimana?" tanyaku.

"Nggak mau aja jauh-jauh dari kamu lama-lama lagi," jawabnya dengan mata jernih menatapku.

Aku memanyunkan mulutku, "Udah ketularan Val aja kalo ngomong. Manis banget sampe gula darahku rasanya langsung naik."

Yodha tertawa, "Aku serius Karina. Aku sholat dulu ah. Kamu udah?"

Aku mengangguk. Aku berjalan ke dapur. Mau bikin sarapan apa ya. Soalnya Yodha juga kan habis ini seminggu nggak di apartemen. Jadi aku cuma menyeduh air untuk membuat kopi. Aku sih nggak merasa pinter bikin kopi ya, lebih suka kopi di kedai kopi kecil-kecil di pinggir jalan. Tapi Yodha selalu butuh dosis kafein setiap pagi.

Mas Rendy keluar dari kamar dengan celana pendek dan bersiap olahraga, "Ikutan nggak?" tawarnya.

Aku dan Yodha menggeleng, "Nggak sempet kali mas. Bentar lagi siap-siap mau ke bandara."

Mas Rendy mengernyit, "Kan masih siang ntar pesawatnya?"

Aku meringis, "Iya sih. Mau nangis-nangisan dulu mau balik Jogja."

Mas Rendy langsung berpose mau muntah saat itu juga, "Nikah sana gih. Jijay ah dek. Buruan bilang papa, biar boleh pindah kesini. Dah ah, gue cabut duluan. Dha, barang gue yang masih disini, nitip dulu ya. Kapan-kapan gue ambil."

Yodha hanya melambaikan tangan, "Masih pegang key card gue kan lo?"

"Ada. Gue balikin aja," ujar Mas Rendy mengambil dompet di saku belakang kantongnya.

Yodha menggeleng, "Bawa aja."

Mas Rendy mendecak, "Lo nggak takut gue rampok?"

Yodha menjawab malas, "Harta berharga gue disini cuma gitar kali. Sama PS,"cengirnya. *Boys will be boys.*

Mas Rendy memelukku, "Salam buat mama sama papa. Sering-sering nengokin aku sama Yodha disini ya."

Aku terkekeh, "Cinta berat di ongkos mas. Gaji dokter IGD mana sanggup."

Mas Rendy tertawa dan mengacak rambutku, kemudian meninggalkan kami berdua. Yodha mengaduk-aduk cangkir kopinya sambil bengong.

"Jelek sih kalo bengong gitu. Ntar fansnya hilang semua loh," kataku membuyarkan lamunannya.

Yodha berdecak, "Males banget sih. Sarapan aja yuk. Buryam depan situ mau nggak?"

Aku menggeleng, "Lebih suka bubur ayam syarifah deket kos Anya."

Yodha mulai tersenyum, "Masih suka aja sih disitu. Curiga kamu naksir masnya. Atau punya kupon diskon banyak disana."

Aku tertawa dan bercerita kalo kadang pulang dari RS, aku masih sering sarapan disitu sebelum pulang ke rumah kalo pas shift malam. Kami banyak bercerita tentang hari-hari melalui kebosanan dan berusaha tetap bahagia di hari-hari ketika kami tidak bersama. Kenapa ngobrol begini kami lewatkan ya selama ini.

Mungkin kalo aku nggak nekat kesini, aku benar-benar akan kehilangan Yodha. Dan aku bersyukur kami masih diberi kesempatan untuk memperbaiki hubungan sekali lagi. Ternyata jatuh cinta dan mempertahankan hubungan cinta adalah perkara yang berbeda. Yang belakangan jelas jauh lebih susah. Aku mendadak tersenyum menatap Yodha yang menyeruput kopi yang udah mulai mendingin.

"Kenapa? Tau-tau ngliatin sambil senyum-senyum. Ya ya, aku tau aku ganteng sayang," Yodha mengernyit bingung.

"Nggak papa. Untung aku kemarin nekat kesini ya Yodha. Kalo enggak, hubungan kita pasti udah tamat," kataku jujur, "Sayang aja udah jalan segini lama, harus bubar."

Yodha mengernyit semakin dalam, "Tapi mempertahankan hubungan cuma berdasarkan sayang udah segini lama harus bubar itu juga nggak sehat Karina."

"Maksudnya?" tanyaku bingung.

"Hubungan yang sehat itu harus dijalani atas dasar sayang dan nyaman. Kemudian diikat pake komitmen. Tapi kalo hubungan itu udah bikin salah satu nggak nyaman, atau sakit, ya bodo aja gitu masih di pertahanin. Cuma atas dasar ya kan udah telanjur pacaran lama."

Aku diam dan dalam hati membenarkan kata-kata Yodha.

"Jadi komunikasi itu penting banget Karina. Dan kemarin kita salah karena menyepelekan the power of communication. Jadi kalo kamu atau aku udah nggak nyaman karena satu dan lain hal, kita harus bahas. Semenyakitkan apapun. Aku nggak bisa baca isi pikiran kamu yang bising itu Karina. Daripada mempertahankan cuma berdasar sayang kan udah lama."

Aku mengangguk setuju, "Siap mas gitaris Rendervouz kesayangan fansnya."

Yodha cemberut, "Nggak kesayangan dokter Karina Lakshita ya?"

"Iya, aku juga sayang. Sama kayak fansmu."

"Harusnya sayangnya lebih dari fansku Karina. Kamu pacarku," katanya berdecak kesal. Aku tertawa lebar.

Kami sarapan nasi goreng telur. Buatanku tentu saja. Kemampuan Yodha di dapur lebih parah dari mas Rendy. Dia makan dengan lahap walaupun rasanya so so. Enak juga enggak, nggak enak juga enggak. Soal makanan, selama masih menu yang aman untuk orang jawa, dia lahap lahap aja.

"Yodha, besok-besok kalo barang-barang di kulkas abis, kamu belanja ya. Buah, susu, telur, beras. Hidup yang sehat sih," ujarku lagi.

"Siap bu dokter kesayangan," jawab Yodha bersemangat, tapi entah kenapa aku nggak yakin dia akan melakukannya.

"Masih punya parfum nggak?" aku tiba-tiba teringat kesukaanku pada aroma tubuhnya.

Yodha mengernyit, "Masih ada sih. Kenapa? Mau beliin?"

Aku menggeleng, "Ku bawa ya. Kalo-kalo di Jogja aku bakal yah gitu deh."

Yodha terkekeh, "Apa susahnya sih bilang kangen."

Aku mengangguk. Dia tau aku orang yang sering susah mengungkapkan perasaanku. Lebih suka membuat keributan di pikiranku sendiri yang membuat segala sesuatunya jadi lebih ruwet.

"Karina. Kamu tau kan kamu bisa cerita apapun sama aku?"

Aku mengangguk lagi. Yodha tersenyum lembut.

"Masih ada yang mengganjal pikiranmu lagi sekarang?"

Aku mendongak. Sedari tadi aku memelintir ujung serbet yang terletak di meja makan.

"Soal menikah. Rasanya masih nggak tuntas pembahasan kita kemarin. Itu bikin aku kepikiran terus," jawabku jujur. Sejujurnya aku nggak pernah terbayang menikah dengan orang lain selain Yodha.

"Apa lagi yang mengganggu pikiran kamu?" tanya Yodha memajukan tubuhnya dan menyentil dahiku pelan, "Aku pikir udah deal buat menunda dulu. Atau kamu mendadak berubah pikiran?"

Aku menggeleng dan mengumpulkan keberanian menatap matanya, "Kamu tadi bilangkan kalo nggak sehat juga mempertahankan hubungan cuman karena aku bilang sayang aja udah lama masak bubar," ujarku mengambil jeda untuk bernafas, "Aku juga nggak mau kita buru-buru menikah karena yah kita pacaran juga udah lama. Kita masih butuh menyesuaiakan diri dengan kondisi kita sekarang. Aku sama jadwal jaga dan kamu sama dunia hiburan yang hingar bingar untukku. Sejujurnya, itu nggak gampang buat aku. Aku cuman dokter biasa dengan kehidupan yang juga biasa."

Aku hampir menangis. Kadang aku merasa akulah yang bersalah dan egois karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan Yodha. Aku terlalu takut masuk ke dunianya.

Yodha langsung berjalan memutari meja makan dan menawarkan pelukan untukku. Dia meletakkan dahinya di

kepalaku.

"It's fine Karina. Kita akan baik-baik saja. We're gonna throught this together. Aku ngerti. Kita bakal step by step. Aku cuma pengen kamu tau, aku selalu serius sayangnya sama kamu. Aku udah seneng ternyata kita masih jalan di track yang sama," jawab Yodha menenangkanku. Aku menenggelamkan wajahku di dadanya. Mulai menghidu ketenangan yang selalu bisa Yodha tawarkan untukku. Perlahan kehangatan mulai merambati hatiku.

□□□□□□

Kami naik taksi online menuju ke bandara. Aku dengan koper *cabbin baggage*, Yodha juga. Tadi dia bilang, bajuku sebagian ditinggal aja. Jadi besok-besok kalo aku kesini lagi, nggak usah bawa banyak-banyak. Aku nyengir mengiyakan, tapi tetap saja kubawa pulang ke Jogja semua. Hanya menyisakan satu kaos, soalnya aku kelupaan, masih nyantol di belakang pintu kamar mandi di kamar Yodha.

Masih ada waktu sekitar sejam sebelum aku terbang. Kami menghabiskan waktu sambil ngemil dan ngopi. Aku es kopi, Yodha kupesankan es teh leci. Dia protes mau pesen kopi, kubilang tadi pagi udah minum kopi. Aku harus super cerewet memang mengubah kebiasaan Yodha yang telanjur terbiasa hidup nggak sehat.

Aku baru tau bahwa Yodha sudah merencanakan dengan seksama tentang kunjunganku ke Jakarta ini. Dia sengaja memesan tiket kepulanganku dengan jadwal yang tak terlalu jauh dengan jadwal keberangkatannya ke Singapore. Bahkan dia memikirkan terminal keberangkatan yang dekat untuk kami berdua walaupun dia pasti melalui terminal keberangkatan internasional.

Yodha memelukku dan mencium keningku ketika panggilan naik pesawat terdengar, "See you when i see you Karina. Setelah ini, aku nggak ngerti lagi bakalan harus gimana kalo kangen kamu."

Aku menyembunyikan air mataku dan tersenyum, "Kamu ke Jogja lah. Gajiku nggak cukup buat mondar mandir

kesini."

"Aku beliin tiketnya lagi ya besok-besok. Yang penting kamu mau kesini. Sayang kamu Karina. Salam untuk mama sama papa," ujarnya mengacak rambutku.

Aku berjalan tanpa menengok lagi. Karena aku yakin, kalo aku nengok, aku rasanya pengen ikut Yodha kemana-mana. Iya, kadang ketidakwarasan seperti ini mengalahkan kemampuan otakku untuk berpikir jernih. Tapi bukankah cinta kadang memang mengesampingkan logika?

□□□□□□

Aku masih ngobrol dengan mama ketik ponselku berkedip tanda masuknya *pop up* notifikasi. Aku melirik dan segera meraih *handphone* ketika melihat siapa pengirimnya. Yodha.

From : My Americano

Aku udah nyampe SG. Untung begitu kamu berangkat, aku langsung ngerokok. Disini repot banget cuma mau ngerokok.

To : My Americano

Nah kan. Aku sobatan sama merlion bikin kamu brenti ngrokok. Take care.

From : My Americano

Yakali aku bisa langsung berhenti ngerokok. Aku ngerokok udah dari jaman SMA Karina. Kalo orang bilang bahagia itu sederhana, aku juga nemuin itu di sebatang rokok. Gimana dong?

Aku tersenyum lebar setelah meminta Yodha untuk segera istirahat.

By the way, mama beneran kangen sama aku. Sejujurnya aku capek dan pengen tidur di kamar. Yang ada mama ngajakin cerita dari soal mbak Vira, anaknya bude Tina yang rumahnya dua rumah di samping rumahku, udah mau lamaran minggu depan, Mbak Aria, sepupu kesayanganku, kemarin main ke rumah sama suaminya buat minta koleksi taneman mama, sampe cerita tukang sayur yang nggak ada kabar berita tau-tau nggak jualan jadi bikin mama repot harus belanja ke pasar dari kemarin.

Kalo nggak inget besok harus shift pagi sih, nggak papa kali nemenin mama cerita sampe tengah malam. Sejujurnya aku juga kangen ngobrol sama mama. Tapi teringat besok pagi dan tugas yang menantiku, rasanya liburan beneran harus diulang. Cuti ternyata memang seenak ini.

□□□□□□

Song : Dekat di Hati - RAN

Thank you yaa yang udah mampir baca, vote dan komennya..walaupun nggak kubalas..semua kubaca..bikin semangat nulis dan memperbaiki sana sini..sekali lagi makasih..muahh..❤❤

Bab Dua Puluh Tiga - High Hopes

Happy reading..□□

Keesokan paginya, aku udah sampe RS sebelum shiftku mulai. Sengaja. Pemanasan. Haha. Aku menggantikan dokter Citra, yang langsung memanggilku untuk segera *hand over* tugas.

Beberapa perawat menyapaku, "Dokter Karin ceria banget habis cuti. Dok, yang di instagram kemarin calonnya ya?"

Aku tersenyum, "Aura habis cuti keliatan ya sus?"

"Dok, pacarnya kayak familiar gitu loh wajahnya.." tanya seorang perawat, mbak Leni yang sering membantuku saat praktek.

"Kali mbak Leni liatnya pas pacarnya dokter Karin jemput di rumah sakit," timpal perawat lain, mbak Rani.

"Bisa jadi gitu ya Ran," jawab mbak Leni ragu.

Aku hanya tersenyum tidak menanggapi komentar mereka, "Ini pasien baru mbak?" aku bertanya memegang *medical record* yang tadi sempat disodorkan dokter Citra.

"Iya dok. Baru sekali ini periksa. Demam sudah empat puluh delapan jam, naik turun. Suhu sekarang 38,8. Tensi 110/80. Pasien lemas nggak mau makan," mbak Leni menjelaskan.

Aku mencatat dan bertanya lagi, "Keluhan lain? Ada batuk pilek?"

"Batuk dok. Berdahak."

Aku mulai memeriksa pasien dan menanyakan keluhannya lagi. Dobel cek dengan yang sudah di sampaikan perawat. Memastikan membuatku merasa lebih nyaman ketika mendiagnosis dan menuliskan resep.

"Saya kasih pengantar lab ya mas. Kalo dalam waktu dua puluh empat jam ke depan belum turun demamnya, bisa langsung ke lab," aku menjelaskan.

Pasien yang kayaknya masih mahasiswa ni, mengangguk, "Ada pantangan dulu nggak dok?"

"Jangan gorengan dulu ya. Jangan merokok dulu juga."

Pasienku langsung berdecak, "Susah dok."

Aku tersenyum menyemangati, "Pelan-pelan aja mas. Selama masih batuk parah gini dulu aja. Biar cepet sehat."

Dia mengangguk nggak yakin, "Ya dok, semoga bisa."

"Cepat sembuh dan banyak istirahat ya," aku berkata sambil tersenyum kemudian menyodorkan resep dan berkas kepada mbak Leni untuk melanjutkan prosesnya.

Aku menyukai kesibukan di pagi hari. Membuat hidupku hidup. Menghidupi hari-hariku. Aku melihat Anya sedang memeriksa beberapa berkas pasien. Aku melambai dari tempatku berdiri.

Aku kembali sibuk dengan pasien lagi. Kali ini balita diare. Banyak penyebab diare pada anak. Terutama pada diare anak dibawah umur tiga tahun, biasanya disebabkan oleh rotavirus. Karena mereka sering memasukkan benda-benda asing ke dalam mulut. Entah tangannya atau mainannya. Yang sering diwaspadai dari diare adalah dehidrasi karena kehilangan cairan. Kalo kurang *aware* dengan dehidrasi, akibatnya bisa fatal. Melihat anak ini sudah dehidrasi sedang, aku merujuk untuk rawat inap. Dengan bantuan infus, cairan yang terbuang dari tubuhnya bisa tergantikan dengan cepat.

□□□□□□

"Makan siang?" tanya Bang Angga yang tiba-tiba muncul di depanku ketika jam shift pagiku akan berakhir, "Pasti belum makan siang kan? IGD penuh banget tadi aku liat."

Aku melihat Mas Naja menaikkan alisnya dan tersenyum tipis di belakang Bang Angga. Matanya yang berwarna coklat menatapku dengan tatapan menggoda. Wajar Mas Naja sering menjadi *trending* topik di RS, alih-alih sebagai

calon dokter bedah, dia lebih cocok jadi model atau selebgram. Aku meringis menatapnya.

Aku menengok mencari-cari keberadaan Anya, tapi nggak ketemu. Dimana anak itu kalo aku lagi butuh.

"Boleh deh dok, sama Anya juga ya," kataku, "Saya kangen sama dia. Dokter udah selesai praktek?"

"Aku nggak praktek disini hari ini. Cuma habis ada operasi. Laper banget jadinya Rin," Bang Angga kemudian duduk di depanku, Mas Naja masih berdiri di sampingnya membawa berkas pemeriksaan, "Kemarin jadi dijemput sama papa kamu dari Jakarta?"

Aku tertawa masam, males banget, ntar bisa bikin orang berasumsi yang enggak-enggak kan. Ngapain coba dokter bedah muda populer kayak dokter Angga gini nungguin shift pagi dokter IGD kayak aku. Padahal aku udah memformat bahasaku agar tampak resmi. Gimana-gimana ini kan tempat kerja kami.

"Dokter Naja ikut juga kan?" tanyaku, "Saya masih belum selesai dok. Kalo dokter udah laper, duluan aja."

Mas Naja mendongak dan tersenyum lebar, "Enggak dokter Karin," Mas Naja nyengir menatapku, "Jamku belum kelar. Masih lama banget Rin."

Aku menghela napas, "Ya kan tetep aja harus makan dok," ujarku ngeyel, aku ngeri membayangkan makan berdua dengan Bang Angga di kantin.

"Makan di luar aja ya Rin. Pengen makan enak," kata Bang Angga santai, "Aku tunggu di depan ya."

Mas Naja menatapku menggoda, tidak berkomentar dan mengekori Bang Angga berjalan keluar dari IGD. Aku menghembuskan napas kasar.

To : Mariana Febiantika

Nya, makan yuk. Bang Angga disini nih ngajak makan.

Aku membereskan sisa pekerjaan dan melakukan handover pekerjaan dengan dokter Reno, shift sore yang bergantian jaga denganku.

"Rin, itu dokter Angga nungguin lo? Cie ciee.." goda Reno yang memang dulu teman kuliahku, "Lo bukannya masih sama gitaris Rendervouz itu? Gue liat di IG lo kemarin."

Aku nyengir-nyengir bangga gitu, "Iya, masih. Nggak kali Ren, cuma makan doang sama dokter Angga."

Reno terkikik, "Udah buruan sana. Ngeri gue lo ditungguin gitu sama dokter bedah idola sejuta umat."

Aku membuka ponsel dan membaca pesan dari Anya.

From : Mariana Febiantika

Sori dori mori dear. Aku balik duluan. Udah sampe kos. Kakakku ntar sore dateng, aku kudu beres-beres kalo nggak mau dinyinyirin sama dia..😑

To : Mariana Febiantika

Hiks. Makan berdua doang sama Bang Angga. Bisa perang dunia lagi ntar sama Yodha.

From : Mariana Febiantika

Enggaklah. Kan dia nggak perlu tau babe. Lagian dia pasti mengerti kalo kamu kelaparan dan mau pingsan, trus cuma ada bang Angga doang yang bisa nemenin makan.

To : Mariana Febiantika

Hiks. Baru baikan, udah siap perang lagi nih..

Aku berjalan dengan gontai keluar dari IGD menuju ruang istirahat. Bang Angga sedang berbincang dengan Mas Naja dan Mas Niko. Bang Angga tersenyum lebar ketika melihatku masuk ruang istirahat, sementara aku tersenyum masam melihat reaksi Mas Naja yang nyengir ganteng dan menyodok siku Mas Niko.

"Udah selesai Rin? Yuk makan. Aku rasanya udah mau pingsan kelaparan," sapa Bang Angga. Dia nggak peduli orang berkomentar tentang keakraban kami.

Aku mengangguk dan mengikutinya. Beruntung Bang Angga adalah mentornya Mas Naja dan Mas Niko, walaupun mereka pasti berniat menggodaku, nggak ada kata-kata menggoda secara verbal terucap dari mulut mereka. Hanya senyum lebar dan cengiran tertahan yang menghiasi wajah mereka berdua.

Sejujurnya aku bingung gimana harus menghadapi Bang Angga. Sejak kejadian aku ketauan Yodha pas lagi jalan sama Bang Angga, sebenarnya hubunganku dan Bang Angga membaik. Jauh lebih dekat daripada sebelumnya. Bang Angga teman ngobrol yang menyenangkan.

"Mau makan dimana dok?" aku bertanya mengabaikan tatapan beberapa pasang mata ketika kami berjalan keluar RS.

"Apa ya. Di daerah Jakal aja. Apa gejayan? Bebek goreng," jawab Bang Angga, "Eh, aku nebeng ya. Aku nggak bawa mobil kesini."

"Tumben," kataku heran, "Kenapa mobilnya dok?"

Bang Angga menceritakan mobilnya dia tinggal di salah satu RS swasta di Jogja, karena tadi mendadak ada operasi di RS tempatku praktek dan dia terburu-buru, memilih naik ojek motor biar nggak kena macet.

"Ntar dari tempat makan, aku nebeng ambil mobil sekalian ya," pintanya.

Aku mengiyakan dan mencari kunci mobil dari dalam tasku dan menyerahkan kunci mobilku, "Dokter atau saya yang nyetir?"

Bang Angga tertawa renyah, "Aku aja. Nggak biasa kalo disetirin perempuan."

Di Indonesia memang lazimnya laki-laki yang menyetir. Padahal aku nggak masalah sama sekali nyetirin laki-laki.

"Aku memang lebih suka nyetir Rin. Kayaknya gimana gitu disetirin orang lain. Jadi dulu kakakku sengaja banget, kemana-mana aku diajak. Ya buat jadi sopir," Bang Angga bercerita sambil tergelak.

Aku tertawa, kayak bisa baca pikiranku aja. Bang Angga memencet tombol membuka kunci, aku masuk ke *passenger seat* di depan dan melepas jas *snelli* kugantungkan di kursi.

"Anya nyusul apa gimana nih?" tanya Bang Angga menyalakan mesin, mengatur dudukan kursi dan menyesuaikan kaca spion.

"Anya nggak ikut dok, dia udah balik duluan tadi. Kakaknya mau dateng ntar," jawabku mengeluarkan ponsel dari dalam tasku. Aku hampir nggak sempat sekedar membuka laman chat seharian ini. IGD padat sekali pagi ini.

Ada sebuah pesan balasan dari Yodha. Yep, aku rajin mengirim pesan untuk Yodha sekarang. Hubungan kami memang lebih intens sekarang.

From : My Americano

Baru bangun sayang. Tadi pagi habis shubuh tidur lagi. Hari ini recording lagi. Semoga bisa nyariin kamu oleh-oleh. Selamat praktek ya.

Ya sebatas *catch up* kegiatan. Aku baca ucapan selamat praktek pas udah kelar praktek. Aku juga mengecek asupan makanan Yodha. Bukan apa-apa, sejak dulu dia nggak terlalu peduli dengan apa yang masuk ke perutnya. Nggak papa, ini usaha memperbaiki hubungan kami.

"Gimana cuti kemarin Rin?" tanya Angga tersenyum.

Aku tak bisa menyembunyikan cengiran bahagiaku, senyum lebar terbentuk tanpa bisa kukendalikan, "Ya gitu deh dok. Seru."

"Udah nggak di rumah sakit nih, biasa aja kali panggilnya," kata Angga mengingatkan, "Ada acara apa sih? Kaget loh aku pas bawain kamu kopi, ternyata dikasih tau kalo dokter Karin lagi cuti. Tumben banget dokter andalan IGD yang biasanya selalu siap siaga gantiin shift siapa aja, tau-tau cuti."

Aku meringis, "Hu um. Diajak Yodha nonton dia manggung. Diajak kenalan sama dunia dia sekarang."

Entah mengapa bersama Bang Angga ini, hampir seperti sama Anya, nyaman aja rasanya cerita apapun.

Bang Angga tersenyum menggodaku, "Pantesan ceria banget mukanya. Aku liat di instagram kamu sih, nggak jadi bubaran sama Yodha nih ceritanya?"

Aku tersenyum tersipu, "Apaan sih Bang."

"Aura bahagianya itu masih berkilau aja Rin."

"Ya gitu deh Bang, restart. Mulai lagi dari awal," ujarku bersemangat, "LDR itu beraaat. Kangennya sampe over produksi gitu."

Bang Angga tertawa, "Nggak ngerti Rin. Belum pernah LDR soalnya."

Aku menengok, aku hampir nggak tau apa-apa soal Bang Angga. Belakangan dia selalu di sekitarku, menawarkan pertemanan. Sebelum ini pun aku nggak pernah peduli padanya, aku hanya tau dia sering berusaha mendekat padaku. Aku menjaga jarak karena yah, aku selalu bersama Yodha.

"Bang Angga lagi deket sama siapa?" tanyaku penasaran, "Aku baru sadar Bang Angga nggak pernah cerita-cerita soal cewek deh sama aku."

Angga tersenyum simpul dan melirikku, "Nggak punya Karin, cewek di sekitarku cuma kamu sama Anya. Semakin tua gini, makin sedikit yang udah bener-bener deket. Dulu pas masih kuliah sama pas ambil residen, ada lah satu dua yang mayan deket. Udah nikah semua sekarang mereka."

"Mantan?" tanyaku kepo.

Angga terkekeh, "Ada jaman kuliah. Udah married juga."

"Temen seangkatan?"

Soalnya banyak teman-teman seangkatanku dulu yang berpacaran. Kebetulan banget temen-temenku dulu pasti pacarnya anak FKU juga. Jarang yang pacaran lintas jurusan kayak aku sama Yodha. Mengingat Yodha sekarang ini bikin aku senyum-senyum dan nyengir-nyengir sendiri. Aku menggigit bibir bawahku.

Bang Angga mengangguk, "Kuceritain juga kamu nggak kenal. Kamu kan dulu jaman kuliah nggak membumi kayak sekarang."

Aku mengernyitkan kening, "Nggak membumi gimana sih?"

Angga tertawa, "Kamu mainnya cuma sama Anya aja. Palingan sama Raysa apa siapa yang rambutnya panjang yang pacarnya Andika angkatan dua ribu dua belas."

Aku mengangguk, "Iya Raysa. Aku itu introvert Bang. Sebelum jalan sama Yodha itu, hidupku cuma rumah, kampus, kos Anya, lab, balik lagi ke rumah. Yodha justru yang mulai ngajarin aku kalo nggak masalah kali ngobrol sama orang lain. Sekarang much better karena setiap hari interaksi sama pasien."

Bang Angga manggut-manggut, "Kamu inget aku pertama kali nyapa kamu pas medical expo?"

Aku mengangguk, "Iya. Pas aku jaga stand. Kenapa memangnya?"

Bang Angga kembali terkekeh, "Itu sebenernya aku udah lama ngamatin kamu Rin. Cuma nggak pernah ada kesempatan mendekati kamu pas kamu sendirian. Kalo aku negur Anya atau Raysa atau siapa aja deh di sekitar kamu, kamu nggak pernah ikutan tertarik nimbrung."

Aku membelalak, "Masak sih Bang?"

Bang Angga tertawa lepas, "Tuh kan. Entah emang kamunya nggak tertarik atau kamunya anti sosial. Jadi kalo aku ceritain soal Vonny, mantanku, paling juga kamu nggak akan tau orangnya yang mana."

Aku menyeringai lebar, "Ya nggak papa juga kali kalo aku nggak tau orangnya. Udah lama bubarnya? Eh jangan-jangan dokter Vonny yang orang Bali itu? Kalo nggak salah lagi residen dokter anak di Karyadi bukan?" tebakku teringat aku pernah kebetulan diajak mama ke acara teman mama di Semarang dan ngobrol sama dokter Vonny yang anaknya teman mama. Kabetulan kami satu almamater jadi obrolannya nyambung. Parasnya cantik dan keramahannya nggak dibuat-buat membuatku mudah mengingatnya.

Bang Angga langsung menatapku takjub, "Wah. Tumben banget kenal. Iya. That Vonny. We sort of didn't mean to be together. Rumah ibadah kami berbeda."

Aku manggut-manggut paham, "Susah sih kalo itu bang. After dokter Vonny?"

Angga menggeleng, "It has to be you, tapi aku kalah sigap sama Yodha.."

Mataku melebar, *bloody hell..*

Angga tertawa, "Udah sih, nggak usah sok kaget. Aku tau kalo kamu sadar. Tenang aja Rin. Aku nggak mau jadi perusak hubungan orang atau apapunlah istilahnya. Lagian udah berlalu kali Rin, lamaaaa.."

Aku menarik napas lega. Untung juga kami udah sampe warung bebek goreng di daerah gejayan, yang biasanya super rame..karena ini *late lunch*, jadi udah mayan sepi walaupun masih ada beberapa meja yang terisi.

Kami mengobrol hal-hal yang ringan, mengalihkan obrolan berat sebelum turun dari mobil tadi. Sudah kubilangkan, ngobrol dengan Angga ini menyenangkan. Obrolan kami mengalir kesana kemari.

"Kamu jadi ambil PPDS? Mumpung otaknya masih bisa dipake rally buat mikir loh Rin," ujar Bang Angga.

Aku mengedikkan bahu, "Cocoknya apa ya bang? Galau aku tuh."

"Bedah? Atau ortopedi?"

Aku menggeleng, "Nggak kalo dua itu. Butuh energi besar terus."

"Penyakit dalam? Kebidanan? Anak? Tergantung kamu enjoy dimana kali Rin," komentar Bang Angga.

"Bang, gimana menurutmu kalo aku ambilnya di UI?" tanyaku. Aku membutuhkan pendapat dari yang sudah pengalaman.

"UI baguslah. Pediatric aja coba deh Rin. Kayaknya sekitar delapan semester. Aku sempet liat kamu megang pasien anak, telaten sih menurutku," ujar Angga, "Jadi mau pindah Jakarta nih?"

Aku mengangguk, "Pengennya gitu bang. PPDS kan lama, masak mau LDR terus. Bisa nggak kemana-mana hubungan kami nanti bang."

Aku sempat ingin bercerita soal Yodha melamarku, tapi akhirnya aku menyimpannya sendiri. Dalam hatiku, aku memang bertekad untuk nekat ikut tes PPDS di UI.

Walaupun Yodha bahkan nggak tau rencana yang kususun. Semacam kejutan buat dia.

Angga tersenyum, "Gitu dong Rin. Aku belakangan ini kalo liat kamu ikutan stress deh. Kayak hidup segan mati tak mau gitu deh sama Yodha. Gemes aja gitu liatnya. Kayak masih sayang, tapi nggak mau lanjut. Kayak udah nggak cinta tapi nggak mau bubar. Gitu aja terus sampe Ipin Upin jadi mahasiswa. Sekarang kamu udah semangat lagi, aku ikut seneng deh liatnya."

Aku ternganga dengan penjelasan panjang lebar Bang Angga barusan. Hatiku menghangat dengan ketulusan Bang Angga yang terpancar.

"Wow, makasih ya bang. Analisa dokter bedah idola memang selalu jitu."

Angga mengangguk santai. Oiya, Bang Angga memang benar-benar kelaparan. Dia nambah nasi dan bebek.

"Laper banget apa doyan banget bang?" tanyaku.

"Dua-duanya kali Rin. Udah dua operasi loh sampe sesiang ini. Gimana tenagaku nggak terkuras," katanya menyeruput es teh. Keringatnya mengalir di dahinya yang spontan kuhapus dengan tissue.

Bang Angga langsung membeku dan berhenti makan. Dia memandangku dengan tatapan aneh dan berdeham kecil sebelum meneruskan makan. Aku baru sadar apa yang kulakukan barusan. Aku jadi salah tingkah.

"Maaf bang. Aku reflek aja barusan," kataku pelan.

Angga mendongak dan senyumnya yang biasa sudah kembali, "Iyaa..udah deh. Pedes banget emang. Aku sampe keringetan banget. Mau nambah juga nggak?"

Aku bernafas lega dan menggeleng, "Ntar gendut."

Bang Angga mencibir, "Badan masih setipis papan gilesan gitu Rin."

Aku tertawa, "Ini udah gendutan dikit kali bang. Yuk ah, aku bayar dulu. Kapan itu makan di kantin RS kan Bang Angga udah bayarin aku sama Anya."

Bang Angga mengangguk, "Terserahlah."

□□□□□□

Song : High Hopes - Panic at The Disco

Hai, yang kangen sama dokter bedah idola sejuta umat..semoga terobati ya..□

Mas gitaris nggak usah dicari dulu ya..lagi ngumpulin duid buat jajanin Karina cilok..😆

Thank you yang udah sabar nunggu, mampir baca, vote dan komen..muahh..❤❤

Bab Dua Puluh Empat - The Joglo House

Happy reading..

"Bunda, inget Karina? Waktu itu bunda pernah kenalan pas Yodha wisuda," kata Yodha ketika mengajakku pertama kali ke rumahnya.

Rumah Yodha luar biasa mempesonaku. Dengan model rumah jawa yang megah, kolam renang di belakang rumah, dengan gazebo di dekat kolam. Semua terbuat dari kayu jati. Mebelair di dalam rumah juga.

Aku menyalami bundanya Yodha dengan canggung. Ya gimana, dasarnya aku bukan tipe yang supel dan mudah bergaul. Ditambah pula wanita cantik berusia lima puluh tahunan ini adalah bundanya pacarku. Sempurna kan groginya.

Bundanya Yodha tersenyum ramah dan mencium pipiku, "Inget. Yang bawain bunga sama boneka buat mamas kan?"

Wajahku pasti auto blushing. Yodha tertawa, "Dih, itu aja yang diinget terus sama bunda."

"Kok tumben Karin bisa sampe disini?" tanya bundanya Yodha.

"Ya bisa lah bun. Karina lagi jalan-jalan ke Solo, trus Yodha culik aja ke rumah," ujar Yodha, "Duo K kemana?"

Bundanya Yodha berdecak, "Maenlah. Hari Minggu gini, udah ilang semua adikmu itu kalo pas pulang ke Solo."

Yodha menengok kepadaku dan menjelaskan kalo adek kembarnya sekolah di Singapore.

"Kalo Karin kuliahnya dimana?" tanya bundanya Yodha.

"Saya di kedokteran tante," jawabku sopan. Dulu pas ketemu pertama dengan bundanya, sebenernya aku udah

memperkenalkan diri. Mungkin bundanya lupa. Wajarlah, melihat keluarganya Yodha, pasti aku hanya dianggap kenalan yang sekilas aja.

"Oia ya. Tante dulu udah pernah nanya ya. Maklum, faktor U, jadi udah mulai sering lupa," ujar bundanya Yodha, "Temen dimana sama Yodha? Kayaknya masih kecil ya? Udah lulus?"

Aku tersenyum, "Belum tante. Masih satu semester lagi kalo lancar sebelum koass."

Bundanya Yodha masih menatapku, bikin makin deg-degan, "Kenalan dimana?"

"Yodha nolongin Karina pas ban motornya bocor malem-malem bun. Lagian pulang dari kampus udah kayak orang mau berangkat ronda. Trus habis itu Yodha ada jadwal manggung di kampusnya Karina bun," Yodha menjelaskan panjang lebar.

Setelah ber oooh panjang, bundanya bertanya lagi, "Terus sekarang masih temen atau udah jadi pacar?"

Yodha langsung berdecak, "Dih, bunda gimanaaa sih. Kalo bukan pacarnya Yodha, ya nggak Yodha ajak ke rumah kali bun."

Bundanya Yodha tertawa, "Kamu kerja yang bener. Malu sama orangtuanya Karin nanti mas."

"Diih bundaa, baru berapa hari wisudaan, udah bahas kerja aja. Yodha mau jadi musisi bun. Udah ngirim demo-demo. Bunda doain Yodha aja lancar semuanya," ujar Yodha percaya diri. Yodha memang selalu tau apa yang dia inginkan dan membuatku iri setengah mati.

Bundanya Yodha menghela napas, "Ayok Karin, udah makan? Ini jajanan kesukaan Yodha kalo pulang," kata bundanya Yodha mengambil lupis di meja, "Sukanya yang manis-manis ini anak."

Yodha tertawa melirikku, "Kayak Karina ya bun."

□□□□□□

Aku tersenyum mengingat kali pertama menginjakkan kaki ke rumah ini. Tadi Kama menjemputku di stasiun. Adik

bungsunya Yodha, katanya yang kakak adalah Kaylila, beda lahir 3 menit lebih dulu Kama, katanya kalo kembar, yang lahir duluan itu yang adik.

Aku tiba di rumah besar ini dan langsung merasa nyaman dan diterima. Bundanya Yodha langsung memelukku, begitu juga Kaylila.

"Apa kabar tante?" tanyaku mengikuti bundanya Yodha ke dapur dan meletakkan gudeg untuk keluarga Yodha.

"Alhamdulillah, baik Rin. Karin sombong sih nggak pernah nengok tante. Sibuk sekarang ya?" tanya Bundanya Yodha menepuk bahuku.

Keramahan keluarga Yodha membuat hatiku hangat. Aku cenderung susah akrab dengan orang baru. Tapi keluarga mereka menerimaku dan membuatku merasa nyaman.

"Yodha dimana sekarang?" tanya bundanya Yodha.

"Di Palembang tante. Tadi pagi baru sampe. Ada radio on air nanti sore disana," jawabku sambil membantu menata kue, "Tamunya berapa banyak tante?"

"Cuman keluarga aja. Sekalian kumpul-kumpul sodara, udah lama nggak ngumpul. Nanti kenalan ya sama bude-budenya Yodha. Eyangnya Yodha juga kesini nanti. Kalo dari keluarga ayahnya Yodha kan belum kenal. Kalo dari tante, mungkin sebagian Karin inget pas kenalan di nikahannya Rania waktu itu kan," kata bundanya Yodha menggandeng tanganku dan mengajakku duduk di sofa di ruang keluarga.

Wajahku mendadak tegang. Dan pasti tampak, karena bundanya Yodha melanjutkan, "Nggak papa. Biar mereka kenal sama pacarnya Yodha. Selama ini mereka taunya tuh Yodha pacaran sama siapa itu yang model."

"Ditya maksud tante? Itu cuma temennya Yodha tante, akrab juga sama anak-anak Rendervouz yang lain," jawabku diplomatis.

Semoga nada suaraku juga terdengar biasa aja. Ya gimana lagi, ini bahas Ditya, yang model cantik dan jelas-jelas naksir Yodha.

"Karin ketemu Ditya? Dimana?" bundanya Yodha penasaran dan terdengar cemas.

"Di Jakarta tante, pas Karin ke sana kemarin, Yodha diare. Jadi Ditya sama Val nengok ke apartemen," aku menjawab sambil tersenyum, "Sama pas Yodha manggung, ketemu juga di venue acara."

"Yodha ni bikin tante khawatir. Dunianya itu lho Karin, dunia artis gitu. Tante takut aja kalo Yodha kebawa gaya hidupnya. Minum-minum alkohol atau yang lebih parah dari itu," kata bundanya Yodha bergidik ngeri, "Makanya tante tu udah banyak-banyak berdoa biar Yodha nggak keseret pergaulan artis-artis yang nggak jelas itu."

Aku tersenyum menenangkan, "Semoga enggak tante. Yodha juga sholatnya tetep rajin kok. Ini kemarin Karin sempet minta sama stage managernya untuk nggak nyiapin soda lagi, minta ganti fresh juice aja. Yodha kan sukanya manis tante, nggak papa deh jusnya ditambah gula dikit."

Bundanya Yodha tersenyum lega, "Tante juga pengennya dia segera settle gitu. Mulai mikir berkeluarga gitu. Udah hampir dua lapan lho tahun ini."

Aku meringis, "Bulan depan ya tante? Karin belum nyiapin hadiah juga nih."

Aku sengaja membelokkan arah obrolan. Yodha cerita nggak ya sama bundanya kalo aku nolak cincin dari dia.

"Kalian belum pengen serius Rin?" tanya bundanya Yodha hati-hati, "Kayaknya dari jaman kalian sama-sama belum lulus kuliah kan."

Aku langsung gelagapan dan menjawab hati-hati. Yang nanya ibunya pacar pula. Salah jawab, restu melayang ini sih.

Aku nyengir sopan, "Iya tante. Dari Karin belum ko ass dan Yodha belum nyusun skripsi. Ini Karin sama Yodha juga udah mulai bahas rencana ke depan sih tante."

"Yah, tante sih nggak buru-buruin juga. Tapi tante juga seneng kalo kalian udah mau serius Rin," bunda Yodha tersenyum.

Aku mengangguk canggung, "Doanya aja tante."

Bundanya Yodha tersenyum lebar, "Pasti. Kalau jodoh, jalannya pasti dimudahkan Rin."

Aku tersenyum lebar mengingat aku sampe hafal kebiasaan Yodha. Menaikkan alis apabila ada yang dia herankan. Mengetuk meja setelah makan karena nggak bisa merokok. Mengusap kepala apabila sedang bersemangat. Semacam itulah.

Aku berdiri dan mengamati foto-foto yang tergantung di ruang keluarga. Rata-rata foto yang terpasang adalah foto keuarga Yodha dengan busana jawa yang lengkap. Ayahnya Yodha, Yodha dan Kama dengan beskap sementara bundanya Yodha dan Kaylila dengan kebaya.

"Yodha suka musik itu sebenarnya menurun dari eyang kakungnya. Bapaknya tante. Dulu eyangnya Yodha pemain biola. Darah seni mengalir kuat di keluarga tante. Cuman keluarga ayahnya Yodha memang keluarga pengusaha, jadi ya tuntutannya cukup tinggi," ujar bundanya Yodha ketika mataku jatuh pada foto anak laki-laki berusia dua belas tahun tersenyum lebar di depan piano. Yodha sudah ganteng banget dari kecil.

Aku mengangguk-angguk dan beralih ke foto yang lain. Foto Yodha ketika SMA. Tersenyum hangat dengan dagunya yang terbelah sempurna merangkul seorang gadis yang berwajah cemberut. Aku rasanya pernah melihat wajahnya, tapi lupa dimana.

"Itu Yodha sama Rania. Mereka satu sekolah sejak dulu," ujar bundanya Yodha lagi, "Tapi Yodha suka iseng, Rania sering dibikin nangis dari kecil."

Aku tertawa membayangkan Yodha yang mengisengi mbak Rania, padahal dia sering *playing victim* kalo di depan duo K.

"Tapi sebenarnya Yodha itu justru anak tante yang paling perasa. Dia sering beli apapun yang dijual orang cuma gara-gara dia nggak tega liat yang jualan. Nanti barangnya dia bagi ke temen-temennya atau buat anak-anaknya yang

bantu-bantu di rumah sini Rin. Dia juga pernah mau jual gitarnya karena mau bantuin temennya yang lagi susah," ucap bundanya Yodha tersenyum bangga.

Aku tersenyum penuh haru. Betapa beruntungnya aku menemukan laki-laki seperti Yodha. Melihat Yodha dari sisi keluarganya seperti melihat kilatan film dokumenter tentang kehidupan Yodha. Membuatku terserang kangen dan ingin memeluknya sekarang juga.

Kaylila masuk ke dapur dan bergabung dengan kami. Dia membawa buah semangka yang besar diikuti seorang cowok yang berjalan santai di belakangnya. Aku merasa belum pernah kenal, jadi aku hanya tersenyum sopan.

"Mbaaak Rin, kenalin nih, Bara..cowok aku," kata Kaylila memperkenalkan kami.

Aku menatap Bara yang balik tersenyum ramah dengan wajahnya yang ganteng tapi tampak humoris. Aku hanya menyebutkan nama, Kaylila yang memperkenalkan aku sebagai *long term girlfriend* kakaknya. Aku hanya geleng-geleng kepala geli. Yodha sekeluarga memang ekspresif.

"Tante, semangkanya dipotong?" tanyaku pada bundanya Yodha yang sedang mengarahkan ART di rumah Yodha untuk membuat salad.

"Nanti aja Rin, ntar benyek kalo dipotong sekarang, acaranya kan masih nanti sore. Kamu istirahat dulu aja atau ganti baju. Kaylila, mbak Karin dianter ke kamar tamu ya. Udah ditata buat Karin, kata Yodha disuruh tidur sini aja, soalnya selesainya malem," jawab bundanya Yodha.

Aku mengangguk dan mengikuti Kaylila yang membawaku ke sebuah kamar besar di bagian tengah di dekat taman, "Ni mbak kamarnya. Harusnya bobok di kamar mas Yodha aja kali ya mbak. Obat kangen kan?" kata Kaylila menggodaku, "Kamar mandinya disitu ya. Tunggu aku liat dulu sabun dan sebagainya ada nggak. Soalnya kamar tamu kadang-kadang aja dipake."

Aku duduk di kasur besar dengan dipan kayu jati yang nyaman. Tapi di kamar sebesar ini sendirian, rasanya

gimana gitu.

"Dek, kalo aku nebeng bobok di kamarmu aja boleh? Ini kamarnya gede banget, ngeri aja sendirian," kataku. Ya ya, aku emang penakut akut.

Kaylila tertawa ngakak, "Maunya ditemenin mamas gitu mbak?"

Aku cemberut, "Aku emang penakut dek. Gimana lagi."

Kaylila mengangguk dan langsung mengangkat tasku membawanya keluar dan berjalan menaiki tangga menuju kamarnya, "Ini kamarku mbak, sebelahan sama kamar dedek, depan kamarnya mamas."

Kamar Yodha tertutup, hanya sebuah poster Coldplay tertempel di pintunya. Aku penasaran dong, tapi mana berani bilang Kaylila. Hahaha.

Kamar Kaylila bak kamar *disney princess* di negeri dongeng. Bahkan tempat tidurnya masih pake kelambu dengan dominan warna pink dan putih. Ternyata walaupun rumah keluarga Yodha ini bergaya jawa, di dalamnya di sesuaikan dengan selera penghuninya.

"Ya ampun, kamarnya lucu banget sih dek.." kataku memujinya dengan jujur, "Persis kamar disney princess gitu di majalah-majalah."

Kaylila tertawa renyah, "Aku kan princess Kaylila mbak. Enggak mbak, ini sebenernya udah kepengen ganti dekor yang lebih dewasa gitu, tapi belum sempet, kan barusan balik Indonesia juga kali mbak."

Aku masih mengagumi interior kamar Kaylila ketika dia bertanya, "Mbak, menurut mbak Karin, Bara gimana?"

Aku mengernyit, "Emang kenapa? Sopan gitu kayaknya. Ihh tau-tau punya pacar aja sih? Nggak cerita-cerita."

Kaylila manyun, "Yee, dia itu anaknya temen ayah mbak. Sengaja gitu dijodohin sama aku, tapi mereka pura-pura gitu bikin skenario seakan-akan nggak mengatur perjodohan. Nyebelin kan mbak? Emang mas Yodha nggak cerita?"

Aku menggeleng, "Tapi kayaknya kalian cocok deh. Lucu aja gitu liatnya."

Kaylila tersenyum, "Untung anaknya mayan seru. Dia beberapa kali dateng ke SG mbak pas aku masih disana. Dia kerja di sini, jalanin bisnis bapaknya."

Aku mengernyit, "Terus masalahnya dimana?"

Kaylila menerawang, "Dijodohin tu kayak gimana ya mbak. Ada rasa ini harus berhasil gitu, karena keluarga kita kan udah saling kenal. Jadi beban jalaninnya," kemudian Kaylila melanjutkan lagi, "Nggak kayak mbak Karin sama mamas. Kayaknya santai gitu pacarannya. Lagian kalo liat mbak Karin ni seneng aja gitu mbak. Pilihannya mas Yodha sendiri, tapi bunda langsung suka gitu sama mbak Karin."

"Nggak gitu juga kali dek. Kalo memang kamunya nggak nyaman sama Bara, ya jangan dipaksa. Tapi kayaknya kamu enjoy juga sama dia."

"Ya kan aku berusaha mbak. Biarpun emang Bara juga lucu anaknya mbak."

Aku menghela napas, "Dek, hubungan itu ya memang diusahakan. Kalo nggak berusaha, ya nggak akan berhasil. Kamu tau nggak sih, sebenernya hubungan aku sama Yodha itu juga udah hampir bubar jalan, kalo aku nggak nekat kemarin ke Jakarta nyusul dia. Sendirian lagi. Itu kayak bukan aku banget kan."

"Berat ya mbak pacaran sama artis?" tanya Kaylila, sebersit iba terdengar dari nada suaranya.

"Lebih ke jarak jauh dengan jam kerja yang sama-sama ajaib sih dek. Yah, biasalah ya, namanya hubungan, pasti ada pasang surutnya. Apalagi yang udah lama kayak gini," aku mendesah.

Kaylila menatapku, "Mas udah mentok kali sama mbak Karin. Dari kemarin tuh bunda bawaannya curigaan terus sama hubungan mas Yodha sama Mbak Ditya. Tapi aku sih nggak yakin mas Yodha segampang itu nglepas mbak Karin," kata Kaylila kemudian tersenyum, "Mbak Karin itu udah deh, wife material banget buat mas. Sexy, smart tapi keibuan."

Aku langsung ngakak, "Kok bisa sih..itu berlebihan banget Kay."

"Enggaklah, emang bener. Ditambah lagi buat banyak orangtua, mbak itu mantuable. Dokter gitu lho," ucap Kaylila polos sambil meniup-niup poni yang jatuh di dahinya.

Aku cekikikan, "Lebay ah dek."

Kaylila tertawa, "Iyaa nih mbak. Hidupku lagi lebay banget gara-gara berjuta drama di hidupku. Dari yang tiba-tiba pas pulang, bunda sok minta temenin ke rumah Bara, dikenalin, tiba-tiba Bara muncul di Singapore yang kayak kebetulan juga. Tau-tau kita makin deket dan dia nembak. Jadian baru berapa lama, bunda udah heboh aja sama ibunya Bara. Kan males banget akutuh mbak, bunda sama ibunya Bara ikut campur banget. Aku aja belum yakin sama Bara mbak."

"Emang kamu udah diburu-buru nikah?" tanyaku penasaran, mengingat tadi bundanya Yodha udah mancing-mancing soal hubungan kami.

"Ya gimana mbak. Sama kayak mbak, Bara itu mantuable. Buat ayah apalagi. Mengingat ayah udah pesimis mas Yodha bakal mau nglanjutin bisnis. Praktis cuma dedek aja harapan ayah. Jadi ini semacam hubungan simbiosis mutualisme gitu deh mbak," ucap Kaylila termangu.

Aku manggut-manggut. Memang sih, bener yang dibilang Kaylila. Hidup besar di keluarga kaya raya dari kalangan pebisnis dengan banyak usaha gini, ternyata nggak gampang. Banyak tuntutan.

"Untungnya Bara itu nggak seserius ayah orangnya. Dia lucu dan masih bisalah bikin aku ketawa mbak," cengir Kaylila kemudian, "Tapi kadang aku juga ragu, soalnya jangan-jangan ya Bara mau sama aku cuma gara-gara dipaksa orangtuanya kan mbak."

Oke, jadi perasaan *insecure* itu memang wajar kan. Padahal kalo aku liat, dari cara Bara menatap Kaylila, aku tau kalo Bara memuja Kaylila. Apa memang kadang kita membutuhkan bantuan orang lain untuk melihat hal-hal seperti ini. Membantu menjernihkan pikiran yang ruwet oleh

asumsi. Kayak isi pikiranku yang kalo dibedah pasti serupa benang layang-layang.

"Kalo dari yang kuliat sih, Bara emang beneran jatuh cinta sama kamu. Gimana ya, tatapan memuja gitu," kataku mengerjapkan mata menggoda Kaylila.

Wajah Kaylila spontan memerah, "Masak sih mbak?"

Aku tertawa, "Iyaa..percaya deh, kalo dia sampe mainin kamu, ntar Yodha yang maju gebukin dia."

Akhirnya wajah resah Kaylila lenyap dan berganti senyuman ceria. Dia spontan memelukku, "Makasih ya mbak Karin. I'm glad to have a sister like you."

Aku tertawa, entah mengapa keresahan spontan berpindah ke hatiku.

□□□□□□

Song : Home - Michael Buble

Hai, semoga belum pada lupa ya sama cerita ini..□

Makasih ya yang udah mampir baca, vote dan komen..□□

Bab Dua Puluh Lima - Long Distance Relationshit

Happy Reading..

Aku melirik ponselku, sama sekali nggak ada notifikasi pesan masuk dari Yodha seharian ini. Aku menghela napas dan memilih mengalah mengirim pesan duluan.

Tak kusangka mempertahankan Long Distance RelationShit ini lebih susah dari ujian sertifikasi dokter. Nggak boleh baper-baper. Kurangi mengeluh. Bisa dihitung pake jari berapa kali aku sama Yodha mengobrol dengan normal di telpon. Sisanya jangan harap. Bisa video call itu semacam anugrah karena mungkin aku melakukan kebaikan sehingga ada bonus keberuntungan luar biasa. Tapi gimana lagi. Resiko dan konsekuensi.

To : My Americano

Aku udah di rumahmu. Dijemput Kama di stasiun Purwosari tadi. Aku nebeng bobok di kamar Kaylila, takut mau bobok di kamar tamu. Istirahat cukup sayangku, take care di Palembang. Ugh, kirim pempek dong dari sana.

Aku tau chatku nggak akan berbalas lagi, jadi aku memasukkan hp dalam *clutch bag* coklatku, sekali lagi berkaca, merapikan lipatan kerah dress dan turun ke bawah. Aku memakai maxi dress lengan panjang dengan model semi vintage dengan panjang diatas mata kaki. Cukup sopan di depan keluarga Yodha.

Aku langsung menuju dapur dan membantu di sana. Bunda dan Kaylila mengobrol dengan seorang wanita yang berhijab, dan memanggilku bergabung. Setelah aku lihat lebih dekat, mereka bukan menyiapkan makanan, justru lagi asik ngemil *cheese sponge cake* dan mengajakku

bergabung. Tentu saja aku mau. Lebay nggak sih kalo kubilang ini *sponge cake* paling enak yang pernah kumakan? Kejunya itu dipotong dadu dan *cake* nya beneran lembut.

"Karin, ini tante Tika, temen bunda arisan, ibunya Bara. Ini calonnya Yodha jeng," kata bundanya Yodha. Aku memperkenalkan diri dan tersenyum sopan.

Kaylila spontn memutar bola matanya keatas, membuatku bertanya-tanya.

"Ayu jeng calonnya Yodha. Tak pikir yang di TV itu lho calonnya," kata tante Tika tersenyum, "Ini lebih kalem anaknya."

Bundanya Yodha menggeleng, "Bukan. Itu cuma gosip jeng. Ini pacarnya Yodha dari jaman mereka masih kuliah. Sekarang kerja di RS di Jogja."

Aku tidak menjawab, hanya tersenyum sopan ketika bundanya Yodha memperkenalkan aku. Gimana, aku nggak jago basa basi. Basa basi dan ramah tamah, itu spesialisasinya Yodha.

"Karin, ini eyang putrinya Yodha. Ibu dari ayahnya Yodha. Ayo salim dulu," kata bundanya Yodha ketika Kama mendorong kursi roda masuk ke ruang tengah yang super luas ini.

Aku menyalami eyangnya Yodha. Eyangnya Yodha menatapku, dengan senyuman ramah dan wajah sepuh yang bersahaja, "Ini calonnya Yodha Can?"tanya eyangnya Yodha pada bundanya Yodha. Bundanya Yodha adalah tante Candra.

Well, jujur, dengan hadir disini, di tengah keluarga besar Yodha ini, aku secara nggak langsung mengumumkan bahwa hubungan kami serius. Aku bahkan berani hadir tanpa Yodha. Bodohnya aku nggak kepikiran sampe situ kemarin ketika mengiyakan permintaan Yodha. Aku cuma ikut bahagia atas lulusnya Kama dan Kaylila, yang berarti si kembar kembali ke rumah.

Jadi disinilah aku, menyalami eyang putri Yodha dengan canggung dan salah tingkah. Bundanya Yodha seperti tidak menangkap kecanggunganku.

"Insya Allah bu," jawab bundanya Yodha, "Yodha nya nggak bisa pulang. Karin yang kesini."

"Sini nduk cah ayu," kata eyang putrinya Yodha, "Wes mantep karo cah bagus?"

Aku bingung dengan definisi mantep. Aku hanya selalu berpikir bahwa ya aku cinta Yodha, karena aku nggak pernah dekat dengan laki-laki lain selain Yodha. Dia membuatku nyaman. Tapi juga bikin jungkir balik. Apa aku pengen menghabiskan seluruh hidupku bersama Yodha?

Aku mengangguk pelan, "Inggih eyang."

Eyang putrinya Yodha sedikit curiga, tapi tetap tersenyum. Mungkin *delay* jawaban selama beberapa menit tadi membuat jawabanku menjadi tidak dipercaya. Bisa jadi.

"Yasudah, kalo sudah sama-sama yakin, ora usah suwe-suwe nduk," ujar eyangnya Yodha mengelus tanganku.

Aku kembali mengangguk, tapi pikiranku melayang kemana-mana. Jauh dari Yodha terkadang membuat sebagian hati dan hidupku nggak utuh. Terselip kekhawatiran dan keresahan.

"Doanya nggih eyang," aku menjawab.

Memang benar, aku membutuhkan doa dari banyak orang untuk meyakinkan diri melangkah lebih serius dengan Yodha. Aku takut dan ragu. Mengimbangi Yodha yang sedang merajut mimpi-mimpinya. Hidup di dunia yang tak tersentuh olehku. Tak pernah terpikir di otakku, aku akan hidup bersama dengan artis terkenal dan anak band.

Benar kata Yodha, aku memang lebih cocok berakhir dengan Angga, yang dokter bedah. Seperti teman-temanku yang menikah dengan sesama dokter atau tenaga medis. Dunianya masih nyambung. Tapi anak band dan dokter, *one in a million.*

Acara pengajian dimulai habis maghrib. Kaylila sudah melebur sempurna dengan keramaian. Aku tersenyum

sendiri, heran ya kenapa keluarga Yodha ini setipe. Ramai. Ramah. Hangat. Beberapa bude atau tantenya mengenaliku sebagai pacar Yodha yang waktu itu ikut kondangan di pernikahan sepupunya kemarin.

Aku memilih membantu menyiapkan snack atau minuman. Aku sedang minum es kelapa muda ketika Kama mendekatiku bersama seorang laki-laki yang aku belum kenal. Aku memang memilih kursi sedikit terpisah dari yang lain. Bukan bermaksud sombong, aku cuma nggak nyaman untuk memulai obrolan dengan orang lain yang belum kukenal dekat.

"Nggak gabung sama yang lain mbak?" tanya Kama duduk di sampingku. Dibanding Yodha dan Kaylila, Kama memang paling tenang pembawaannya. Dia hanya gila bersama kembarannya. Pasangan sinting, kalo kata Yodha.

Aku menggeleng dan tersenyum, "Kamu nggak sama cewekmu? Itu Kaylila udah ada Bara sekarang."

Kama mendecak, "Dia sih dijodohin mbak. Kalo nggak gitu ya nggak ada yang mau juga kali sama dia."

Aku terkekeh geli, "Gitu banget sama kakaknya."

"Oia, udah kenal sama mas Retyan mbak? Tinggal di Jogja juga lho mbak. Dosen. Anaknya pakde dari bunda."

Mas Retyan mengulurkan tangan dan aku menyambutnya. Dari wajahnya yang berkacamata, aku menebak mas Retyan ini tipe yang serius. Aku terkekeh, akhirnya menemukan juga yang bertampang serius di keluarga ini. Ayahnya Yodha aja suka bercanda dan menggoda anak-anaknya, terutama Kaylila.

"Ini nih mas calonnya mamas Yodha. Udah naik status jadi calon belum si mbak? Atau masih pacar aja, nggak naik-naik. Itu pacaran apa kredit KPR sih, tahunan gitu nggak kelar-kelar," cibir Kama, "Nunggu ladang gandum jadi koko krunch gitu?"

Aku tertawa, "Nggak ngerti juga. Masih muda kali dek."

Kama meringis, "Yaelah mbak, kalo mas Yodha masih muda, aku abege dong. Mbak, dia itu bulan depan udah dua

lapan. Tampang aja yang awet muda."

"Maksudnya aku kali dek yang masih muda. Yodha sih udah mulai berumur."

Mas Retyan terkekeh, "Kalo Yodha berumur, aku apa dong."

"Pria kesepian mas," jawab Kama asal yang dibalas dengan pukulan ringan di bahu Kama. Mereka tertawa bersama.

"Mamas dimana mbak sekarang?" tanya Kama.

Aku mengedikkan bahu, "Harusnya sih di Palembang, tadi sore ada on air radio. Tapi udah slese sore tadi. Lagi ngemper di jembatan Ampera kali."

"Ngamen biar bisa pulang ke Jogja ketemu mbak Karin kali," ujar Kama asal.

"Karin kerja dimana?" tanya mas Retyan.

"Di IGD mas," jawabku kemudian menyebutkan RS tempatku bekerja.

"Oh. Adek iparnya Sandra juga lagi residen disana. Aku ngajar di MIPA," jawab Mas Retyan berbinar, "Aku mau ambil selat solo, Karin mau?"

Aku menolak dengan sopan. Bukan apa-apa, aku jelas sungkan pada kakak sepupunya Yodha. Lagian kami baru kenalan beberapa menit yang lalu.

Aku menoleh ketika terdengar suara bayi yang menangis, "Itu siapa dek? Kayaknya rewel banget anaknya."

Seorang perempuan seusia Yodha tampak kerepotan karena bayi di gendongannya rewel dan nggak nyaman.

"Oh, itu keponakan Mas Retyan, anaknya Mbak Sandra. Mbak Sandra tuh adeknya Mas Retyan yang tadi diceritain tuh mbak. Mau kesana?" tawar Kama.

Aku mengangguk dan mengikuti Kama yang berjalan lebih dulu di depanku.

"Ardhito kenapa mbak?" tanya Kama.

Mbak Sandra tampak kerepotan menggendong Ardhito, yang meronta-ronta, "Rewel banget nih. Rada demam."

Aku langsung mendekat dan berusaha ikut menenangkan, "Boleh aku gendong bentar mbak? Coba aku periksa mbak," tawarku.

Sandra mengernyitkan kening, kemudian Kama menjawab, "Ini mbak Karin. Pacarnya mamas Mbak. Dokter."

Sandra langsung menyerahkan Ardhito dan mengikutiku ke kamar tamu. Aku merebahkan Ardhito di tempat tidur yang harusnya kupakai malam ini.

"Umur berapa mbak?" tanyaku.

"Delapan bulan mbak," kata Mbak Sandra. Wajahnya lelah dan kecemasan membayang kuat.

Aku memeriksa mulutnya, "Coba Ardhi buka mulutnya kayak tante Karin gini..nah nah..good boy," bujukku. Aku menemukan ada sariawan di gusi setelah menerangi mulut menunggunakan senter ponsel.

"Panggil Karin aja mbak. Ada sariawan kecil mbak, kemungkinan juga mau tumbuh gigi. Atau memang ada luka di mulutnya mbak. Aku nggak bawa stetoskop atau termometer ya untuk ukur suhu, kayaknya sih ini masih belum masuk kategori demam, nanti suhunya dipantau di rumah ya mbak. Dipakein baju yang nyaman aja, gausah yang lengan panjang," aku menjelaskan.

"Dikasih apa ya Rin?" tanya Sandra lagi.

"Kenalog aja, dioles di sariawannya. Atau Aloclair mbak, biar gampang diolesnya. Demamnya parasetamol biasa aja, yang rasanya disukain sama Ardhito," aku menjelaskan.

Wajah Sandra tampak lega, "Duh, makasih banget ya Rin."

Kemudian bundanya Yodha dan tebakanku ibunya Mbak Sandra masuk ke kamar, "Kenapa Rin?" tanya bundanya Yodha cemas.

"Ardhito rewel tante Can, trus Kama sama Karin ini tadi nyamperin Sandra di taman. Trus udah diperiksa sama Karin, sariawan sama mau tumbuh gigi katanya," jelas Mbak Sandra lega, "Soalnya papanya Ardhito masih di Jakarta tante."

Aku mengangguk dan menambahkan, "Semoga sih demamnya nggak naik lagi, dikasih parasetamol aja kalo udah mulai rewel nggak nyaman mbak."

"Aduh, makasih ya, ini yang calonnya Yodha itu Can?" tanya ibunya Mbak Sandra. Sorot matanya membuatku terintimidasi entah mengapa.

Bundanya Yodha mengangguk, "Iya mbak. Ini budenya Yodha Rin, kakaknya ayahnya Yodha. Budhe Tina, ibunya Retyan sama Sandra."

Aku menyalami dan menyebutkan namaku. Karena acara sudah hampir selesai, bunda dan budenya Yodha kembali lagi ke ruanh tengah sementara aku
menggendong Ardhito karena Mbak Sandra mau ke toilet, mengajak keluar kamar dan ke taman belakang.

Aku kembali bergabung dengan Kama dan Mas Retyan. Dengan Ardhito yang mulai tenang bahkan nyaris tertidur di gendonganku. Oh, aku bukan GR. Tapi aku nggak suka dengan cara Mas Retyan menatapku.

□□□□□□

Song : Photograph - Ed Sheeran

Oiya, cerita ini dibuat ketika dunia masih baik-baik saja dan kereta Pramex masih beroperasi..sekalian nostalgia, adakah pelanggan Pramex disini? Toss dulu sama Yodha..☺

Thanks ya yang udah mampir baca, vote dan komen..□

Bab Dua Puluh Enam - You're Mine

Happy reading..

Aku bangun ketika adzan shubuh terdengar. Aku juga sengaja menyetel weker. Gimana-gimana, malu juga lah kalo kesiangan bangun. Bisa-bisa dicoret dari daftar calon menantu potensial. Nangis darah deh.

Aku melihat Kaylila masih tidur nyenyak dengan selimut menutup sampe ke lehernya. Penyejuk udaranya dipasang dingin sama dia semalem. Selera kami sama berarti. Selesai sholat shubuh, aku berjingkat turun keluar kamar dan menuju dapur.

"Loh, mbak Karin sudah bangun? Ibu belum keluar kamar mbak. Bapak masih di masjid," terang bude Sus, salah satu ART di rumah Yodha.

Aku mengangguk, "Tante capek mungkin. Masak apa bude?"

"Mboten mbak. Kata ibu, manasin lebihan makanan acara semalem aja mbak. Masih banyak. Padahal yo sudah tak bungkus-bungkusin buat bude-bude semua toh mbak tadi malem. Ibu kalo sama tamu nggak kira-kira nyiapin porsinya mbak," ujar bude Sus lagi.

Bude Sus menyodorkan teh panas untukku dan roti tart buah untukku. Aku berterima kasih dan menyesap teh panas. Seandainya Yodha disini, pasti menyenangkan. Rumah ini rasanya penuh dengan aroma Yodha walaupun sudah bertahun-tahun dia tidak tinggal di rumah ini.

"Semalem selesai beres-beres jam berapa bude?" tanyaku.

Jam setengah sebelas malam, aku sudah ngantuk banget, jadi nyusul Kaylila ke kamar. Ngobrol sebentar, aku langsung

terlelap.

"Jam dua belasan mbak Karin. Kami sudah biasa, wong bapak sering nggelar acara macem-macem di rumah," jawab bude Sus mulai mengelap meja.

Kama muncul tak lama kemudian, dengan celana pendek dan kaos, wajahnya segar habis mandi.

"Car free day mbak?" tawarnya, "Eh, nggak usah deng, mau kangen-kangenan kan ya."

Aku mengernyit, tapi nggak bertanya, "Sini mau teh dulu ngggak?" tawarku mengajaknya bergabung.

"Boleh deh. Yang manis ya bude," ujar Kama menarik kursi di sampingku.

Bude Sus tersenyum, "Iyo mas dedek. Yang nggak gitu suka manis itu mbak Kaylila. Kalo mamas Yodha sama dedek Kama ini sukanya manis banget mbak."

Aku mengangguk, "Lagi Karin minta mulai ngurangin gula budhe. Habis makan dia itu sukanya es teh manis. Lari pagi dimana dek?"

"Manahan paling mbak. Mbak Kay masih bobok ya? Tau mbak Karin udah turun, kuseret dia buat nemenin lari tadi," ujar Kama. Dia pasti nggak berani masuk ke kamar Kaylila karena ada aku di dalamnya.

Aku nyengir, "Lucu ya kalian itu. Seru kayaknya punya kembaran."

Kama tertawa, "Seru-seru ngeselin sih mbak. Kadang juga jengkel aja kemana-mana dikintilin sama mbak Kay. Paling seru sih kalo sukses ngerjain mamas. Aku lari dulu deh mbak. Keburu panas."

Aku mengangguk dan berencana mandi, jadi aku naik lagi ke kamar Kaylila. Kaylila masih rebahan di tempat tidur, tapi dia sudah bangun. Dia bermain ponsel.

"Dedek udah bangun belum mbak? Mau kuajak lari," tanya Kaylila memanyunkan mulutnya, "Bara lagi ikutan klub kaum rebahan. Nggak seru."

Aku langsung spontan tertawa, "Barusan aja Kama berangkat. Tadinya mau nyeret kamu nemenin dia lari. Bisa

sehati gitu sih."

"Kami bukan sehati lagi mbak, kami serahim. Aku telpon deh, ntar kususul dia. Asem, bisa banget aku ditinggal," katanya langsung melompat ke kamar mandi.

Aku sedang melihat-lihat foto yang digantung di kamar *princess* Kaylila ketika pintu kamar diketuk. Aku membuka pintu dan terkejut setengah mati. Yodha dengan celana pendek dan wajah mengantuk berdiri di depan pintu. Rambutnya berantakan. Senyum lebar langsung menghiasi wajahnya ketika aku berdiri melongo di hadapannya.

"Hei love," sapanya santai.

Aku masih melongo melihatnya berdiri di depan kamar Kaylila. Demi apa dia tau tau muncul disini. Eh, ini rumahnya sih ya.

"Semalem HPnya kemana sih. Aku chat nggak masuk, aku telpon nggak bisa," keluh Yodha, "Aku takut kamu langsung pulang nggak nginep rumah."

Yodha merentangkan tangannya dan aku langsung menghambur memeluknya. Huhuhu. Pelukan Yodha ini super duper nyaman. Dia mengusap punggungku dan meletakkan kepalanya di bahuku.

"Kangen banget sampe nggak bisa ngomong ya?" godanya, "Mana Kay?"

"Cuci muka atau mandi gitu. Mau nyusul Kama lari pagi di Manahan. Kamu bikin aku jantungan banget. Hobi banget bikin kaget orang," ujarku menenangkan jantungku.

Aku beneran kaget. Rasanya kayak dia meluncur keluar dari imajinasiku yang memang pengen banget dia disini.

Yodha tertawa, "Bukan sok bikin surprised Karina. Ternyata on air shownya di radio sore udah kelar. Val ngajak nongkrong di Palembang. Aku langsung cari flight ke Jakarta. Trus aku telponin, maksudnya kamu di Solo atau di Jogja, aku mau cari tiket. Yang ada ponselnya mati. Aku telpon bunda lah akhirnya."

Aku tertawa, "Tumben niat banget pulang. Val nggak ngambek tuh kamu tinggal?"

Yodha berbisik di telingaku, "Kangen. Aku butuh ketemu kamu. Aku rasanya udah nggak pengen jauh dari kamu lama-lama. You're mine Karina. Until the end of time."

Jantungku serasa berhenti berdetak dan tubuhku meremang mendengar ucapannya barusan. Aku membalas menatap matanya. Mata yang teduh dan selalu kusuka karena rasanya tatapan mata Yodha bercerita banyak hal.

"Ehm, apa-apaan ini. Pagi-pagi udah peluk-pelukan sama kangen-kangenan aja. Bikin mata aku teriritasi tauk. Ngapain mamas disini, keluar keluar. Bahaya nanti cuma mamas sama mbak Karin di kamar," kata Kaylila mencubiti tangan Yodha. Yodha berteriak kesakitan.

"Adek durhakaaa..mamas ngantuk banget Kay.." gerutu Yodha sambil merebahkan diri di tempat tidur bersprei pink pucat milik Kaylila.

"Kamarnya mamas tuh cuma tiga langkah doang dari kamarku. Sana sana," usir Kaylila serius.

"Kakaknya dateng bukannya di pelukin, malah di cubitin. Awas kalo ntar makan pempek. Aku bawa pempek paling enak se Indonesia raya," ancam Yodha dengan telunjuk yang menunjuk wajah Kaylila sementara Kaylila berkacak pinggang.

Aku nyengir melihat kelakuan mereka berdua. Pada lupa umur kayaknya.

"Nggak papa. Dedek pasti ngambilin aku," cengir Kaylila.

"Kalian berdua hasil buy one get one free pokoknya nggak boleh makan pempek," kata Yodha bersedekap nggak mau kalah.

Buy one get one free? OMG. Sumpah aku ngakak sama istilah Yodha menyebut adik kembarnya.

Aku geleng-geleng kepala, "Udah sih, sana lanjutin tidur. Matanya udah kayak mata panda gitu. Kalo panda sih lucu jatuhnya. Kalo kamu, serem jatuhnya."

Yodha menatapku kesal, "Kamu harusnya belain aku, bukan Kay. Aku tuh pacar kamu loh sayang."

"Iyuuuh sayang-sayang," cibir Kaylila.

"Ini namanya kangen Kay. Anak dibawah umur mana tau ginian," ujar Yodha berdecak.

Aku terkekeh sementara Yodha akhirnya mengalah, mengusap kepalaku sebentar kemudian berjalan keluar kamar.

Masih kudengar dumelan Yodha ketika keluar dari kamar Kaylila. Kupikir dia bakal balik ke kamarnya. Ternyata dia melanjutkan tidur dengan nyenyak di sofa ruang tengah di bawah.

Aku ikut bergabung bersama ayah dan bundanya Yodha di gazebo di dekat kolam renang karena bundanya Yodha melambai padaku untuk ikut duduk disitu. Btw, aku udah lama banget nggak berenang. Dan liat kolam renang bersih begini, godaan nyebur langsung muncul seketika.

"Yodha semalem dateng jam berapa Rin?" tanya bundanya Yodha padaku.

"Karin nggak tau tante. Kaget malahan tau-tau tadi ketemu," jawabku jujur, "Belum sempat ngobrol juga tante, kayaknya Yodha capek banget."

"Kalo nggak salah sih landing jam sepuluhan malem, tapi kayaknya kulineran dulu sama dedek bun. Sampe rumah udah tengah malem," kata ayahnya Yodha, "Karin pulang nanti?"

"Iya om. Besok shift pagi," aku menjawab.

"Karin nggak pengen lanjut sekolah? Ambil spesialis? Sayang lho nak, mumpung masih muda," ujar ayahnya Yodha menatapku.

"Rencana sih ada om," aku menjawab jujur, semakin kesini semakin bingung, "Cuma masih bingung mau ambil spesialis apa dan dimana."

"Loh, bingung kenapa?" tanya bundanya Yodha menimpali, "Bisa di Jogja kan. Atau mau di Solo aja, nanti tinggal disini nemenin tante. Atau di Jakarta aja nak, biar deket sama mamas."

Spontan wajahku memerah dan auto salting. Kalo diginiin sama orang lain sih nggak papa. Kalo sama bundanya pacar

kita, efeknya berkali lipat lebih dramatis.

Omona..

Ayahnya Yodha mengalihkan obrolan, menanyakan kesibukanku. Aku langsung berasa lagi dalam interview ngelamar kerjaan.

"Yodha semakin sibuk juga ya?" tanya ayahnya Yodha.

Aku mengangguk, "Iya om. Katanya lagi persiapan album kedua. Jadi rekaman, roadshow, gigs, on air radio promo, semacam itu om."

"Dia nggak mau ya kalo lanjut sekolah lagi? Mungkin dia mau kalo kamu juga sekolah lagi kan Rin," ayah Yodha tampak menimbang, "Karin bantu bujukin Yodha mau?"

Duh dek. Mati aku.

"Karin juga masih nabung om, belum bisa kalo lanjut sekarang. Tapi coba nanti Karin bahas sama Yodha dulu om," aku berusaha menjawab sediplomatis yang aku bisa.

"Itu alasan Yodha belum ngelamar kamu? Dia masih nabung buat spesialismu?" ayahnya Yodha berdecak.

Pertanyaan macam apa ini. Gimana jawabnya coba.

"Kami memang masih nabung-nabung. Lagian kalo menurut Karin, tanggung jawab biaya PPDS Karin nantinya harusnya sih tanggung jawab Karin sendiri om," jawabku mulai percaya diri.

Ayahnya Yodha berdecak, "Ya kalo kalian nanti sudah menikah, itu jadi tanggung jawab Yodha dong."

Yodha muncul dengan muka mengantuk dan langsung duduk di sampingku dan mengusap kepalaku, "Apa sih yah pagi-pagi bahas nikah-nikah. Siapa yang mau nikah?"

"Ini lagi, cuci muka dulu gih mas," kata bundanya Yodha pada anak sulungnya. Wajah bahagia karena anak laki-lakinya pulang ke rumah setelah sekian lama tidak bisa disembunyikan dari raut wajah Tante Candra.

Yodha cuek dan memintaku membuatkan kopi, jadi aku langsung beranjak ke dapur dan bersyukur Yodha yang harus menghadapi ayah dan bundanya sekarang.

Mereka masih berbincang serius ketika aku mengantarkan kopi dan Yodha spontan mencium pucuk kepalaku bergumam terimakasih. Wajahku pasti merah, aku yakin itu. Aku nggak pernah nyaman dengan PDA alias *Public Display Affection*, apalagi ini di depan kedua orangtuanya.

"Mau balik jam berapa nanti Karina?" tanya Yodha padaku, "Bun, Yodha anter Karina pulang ya."

Ayahnya Yodha langsung berkomentar, "Dih mamas bun. Baru juga nyampe rumah, udah mau kabur lagi ikut pacarnya. Dinikahin aja bun deh, biar ayem kita bun."

Aku yang lagi menyeruput teh, langsung tersedak dan batuk-batuk.

"Dih ayah, anak orang digodain. Itu langsung muncrat tehnya kan," kata Yodha menepuk punggungku sementara ayahnya Yodha tersenyum lebar. Ya ampun.

"Tapi beneran deh mas. Kalo kalian udah nikah, mungkin bunda lebih tenang. Kan mau ngapa-ngapain bebas," lanjut bunda berharap.

Sementara gantian Yodha tertawa terbahak, "Ya ampuuun bunda, ngapa-ngapain bebas. Emang Yodha mau ngapain sih sama Karina buuun? Itu bukan alasan nikah juga kali buun."

"Salah satunya juga kali mas. Masak iya kamu sama Karin nggak pengen ngapain-ngapain. Bunda sih nggak percaya. Daripada daripada. Ya kan yah? Bunda juga pernah muda kali mas," celetuk bundanya Yodha santai.

Yodha langsung terbahak-bahak, "Kirain bunda tuh nggak pake muda, tau-tau udah menua gitu aja buuun."

Bundanya Yodha sontak mengambil koran di meja, menggulungnya dan memukulkan ke lengan anak sulungnya yang masih tertawa ngakak dan menghindar dari pukulan bundanya.

Dan aku terlibat obrolan dan kelakuan ajaib keluarga ini dengan melongo. Kupikir hanya mama dan papa yang lebay. Ternyata keluarganya Yodha sebelas dua belas dengan keluargaku.

□□□□□□

Song : Home - Rendy Pandugo

Thank you yang udah baca, jangan lupa vote dan komen ya..ahahaha..□

Bab Dua Puluh Tujuh - His Secret Feeling

Happy Reading..□□□

Kami sedang sarapan berempat, karena si duo K belum kembali dari lari pagi. Yodha sudah mandi dan terlihat lebih segar, meskipun mata panda dan wajah lelahnya tetap mendominasi penampilannya. Bau samar sabun mandi di tubuhnya membuatku merasa nyaman.

"Itu kembar siam belum balik-balik sih. Emang kuat berapa jauh sih, udah siang ini juga," gerutu Yodha menanyakan adik-adiknya.

"Halah, itu paling habis lari dapet satu putaran udah langsung cari sarapan," kata ayahnya Yodha, "Kamu kayak nggak pernah gitu aja dulu jaman kuliah."

"Masak sih yah? Aku bukannya tertib dan nggak pernah menyusahkan gitu ya anaknya?" celetuk Yodha asal.

Aku terkekeh geli, kadang memang absurd obrolan di keluarga ini. Aku sedang mengambil lauk ketika terdengar suara salam dari arah ruang tamu.

Bude Sus muncul dengan sosok yang tidak pernah kuduga sebelumnya akan berdiri di hadapanku seperti ini.

Mas Retyan dannn Mas Naja. *How could*?

Aku sampe terbatuk-batuk saking kagetnya.

"Loh, Retyan? Sama siapa?" tanya bundanya Yodha ramah dan langsung mempersilakan mereka berdua bergabung di meja makan.

Mas Naja menatapku bertanya-tanya dengan kedua alis mata yang terangkat keatas. Jangankan dia, aku aja bingung gimana bisa Mas Naja berada disini, di ruang makan rumahnya Yodha.

"Iya tante. Ini diminta mama kirim black forest. Ucapan terima kasih buat dek Karin, udah bantu meriksa Dhito semalem. Oiya, ini Naja, adek iparnya dek Sandra. Sekalian Retyan ajak, soalnya abis ini mau langsung pulang ke Jogja," jawab Mas Retyan menjawab Tante Candra sekaligus menatapku terang-terangan.

Membuatku segan dan jengah.

Mas Naja menyalami orang tua Yodha dan Yodha, kemudian dengan cengiran lebar berdiri di hadapanku.

"Hai, nggak nyangka ternyata dek Karin yang disebut-sebut dari kemarin ternyata dokter Karina," kata Mas Naja menjabat tanganku erat, "Kamu sepupunya Mbak Sandra toh? Sempit ya dunia."

Aku menggeleng dan menengok pada Yodha yang duduk di sampingku dengan pandangan bertanya-tanya. Demikian juga kedua orang tua Yodha, tak menyangka aku mengenal adik ipar Mbak Sandra ini.

"Bukan mas. Yodha yang sepupuan sama mbak Sandra. Yodha, ini Mas Naja, residen bedah di rumah sakit. Mas Naja, ini Yodha, pacarku," aku menjelaskan.

Yodha mengulurkan tangannya dengan senyuman ramah, sementara Mas Naja tampak sangat terkejut dengan penjelasanku. *Well*, apa yang dia harapkan? Mungkin dia mengira aku *single* atau bahkan aku pacaran sama dokter Angga.

"Mas Retyan sama Mas Naja udah sarapan belum? Ayo ikut makan dulu," kata bundanya Yodha, "Mbak Karin, tolong piringnya ya."

Mas Retyan menarik kursi di hadapanku sedangkan Mas Naja masih menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Aku menyodorkan piring kepada Mas Retyan dan Mas Naja, agar dia bisa mengambil nasi.

"Bisa tolong diambilkan nasi dek?" kata Retyan tersenyum manis padaku.

What the...

Memang sih, tempat nasinya berada di dekatku, jadi aku diam dan mengambilkan nasi untuk kakak sepupu Yodha itu.

"Mas Naja juga?" tanyaku menatap Mas Naja yang kaget dengan pertanyaanku.

Mas Naja menggeleng ragu, "Nggak usah Rin."

Yodha mengangkat sebelah alisnya, tapi nggak berkomentar apapun. Aku mengangsurkan piring berisi nasi ke hadapan Mas Retyan dan dia menggumamkan ucapan terima kasih.

"Habis ini mau langsung pulang ke Jogja?" tanya ayahnya Yodha.

Ayah Yodha tampak senang karena kunjungan kakak sepupunya ini, sedangkan alis Yodha semakin mencuat, aku jadi nggak nyaman.

Mas Retyan mengangguk dan berkata, "Iya. Nebeng sama Naja om. Dek Karin mau sekalian balik ke Jogja? Soalnya nanti malem Naja udah masuk lagi."

Mas Naja tersenyum canggung dan menatapku.

Aku menggeleng cepat, "Nggak usah repot-repot mas. Nanti dianter Yodha."

Mas Naja tampak menghela napas lega ketika aku menolak. Kenapa memangnya?

Yodha masih menatapku aneh. Wajahnya tampak muak. Aku memasang tampang memelas padanya, akhirnya dia meremas telapak tanganku yang berkeringat di bawah meja karena kami duduk bersisian. Dengan tangan Yodha menggenggam tanganku, aku lebih tenang.

"Iya mas. Nanti aja kuanter. Santai. Aku pas lagi bisa off. Semalem nyampenya udah kemaleman, jadi belum sempet ajak Karina jalan-jalan. Kamu pengen kemana sayang?" ujar Yodha menegaskan teritori bahwa aku adalah pacarnya.

Aku berpikir cepat mengingat nama-nama mall di Solo, "The Parks jauh nggak sih dari sini?" tanyaku lemah. Cuma mall itu yang kepikir di otakku.

Yodha dan semuanya tertawa, "Itu di Sukoharjo sayang. Solo Baru. Tapi kalo kamu pengen kesana, ntar kita kesana

ya," kata Yodha mengacak rambutku.

Aku mengangguk. Melihat Mas Retyan yang gencar seperti ini, aku berharap tiba-tiba cincin dari Yodha mendarat di jariku. Minimal kalo ada cincin, laki-laki lain nggak berani mendekat.

Retyan mengangguk, "Iya ya. Kalian jarang ketemu ya. Dek Karin biasanya shift apa kalo praktek?"

"Nggak tentu mas. Saya mah cuma remahan rengginang mas, dapet pagi syukur, malam ya oke aja," jawabku, "Nggak sesibuk Mas Naja yang lagi residen sih mas. Rumahnya ya rumah sakit."

Mas Naja mengiyakan sambil meneguk secangkir teh hangat bikinan bude Sus.

"Oiya, alhamdulillah Ardhito udah jauh lebih mending sekarang," kata Mas Retyan ceria.

"Emang Dhito kenapa mas semalem?" tanya Yodha penasaran.

"Dhito sakit dek, sumeng. Terus diperiksa dek Karin, ternyata sariawan dan mau tumbuh gigi. Dek Sandra langsung beli obat yang disarankan dek Karin habis dari sini. Sekarang udah ceria anaknya," jawab Mas Retyan menatapku tersenyum.

Aku balas tersenyum canggung, "Udah tugas dokter kali mas."

"Suka black forest? Ini tadi ibu sama Sandra yang milih," ujar Mas Retyan.

Aku melirik Mas Naja yang semakin tertarik dengan mengamati interaksi kami. Ingin rasanya aku melenyapkan asumsi-asumsi yang pasti muncul di pikirannya.

Aku mengangguk, "Tolong sampaikan bude makasih ya mas."

Mas Retyan masih senyum-senyum mendengar jawabanku. Aku sendiri ngeri dengan tatapan matanya. Jengah.

Demi menghindari tatapan anehnya itu, aku memilih membereskan piringku dan Yodha serta membawanya ke

dapur. Aku kembali ke meja makan, tetapi Mas Retyan kulihat ngobrol dengan Mas Naja dan ayahnya Yodha di ruang tengah. Yodha memberiku kode untuk menyusulnya ke kolam renang belakang.

"Ada apa kamu sama Mas Retyan?" tanya Yodha mencari kejujuran di mataku.

"Aku sama dia? Ya ampun Yodha, aku aja baru kenal semalem kali. Tanya Kama kalo nggak percaya," dengusku kesal.

Yodha gini amat sih. Menyudutkan.

"Dia tiba-tiba deketin kamu?" tanyanya lagi.

"Jadi kamu nuduh aku yang godain dia?"

Yodha menginjak rokoknya dan mengambil baru dari kantong celananya, kemudian menyulut api dan menghembuskan perlahan. Aku sengaja duduk menjauhinya. Aku nggak pernah suka dia merokok.

Setelah menghabiskan satu batang rokok, Yodha mendekatiku, "Sori ya sayang. Aku cuma heran. Caranya dia ngliatin kamu itu loh. Nggak kayak ngliatin pacarnya adeknya."

Aku mengedikkan bahu, bimbang, tapi akhirnya aku mulai bercerita, "Nggak tau sih, memang semalem aku juga rada segan dan nggak nyaman gitu jadinya. Kalo kata Kama, mungkin dia baper aja, kata Kama, bude mu abis nolak calonnya Mas Retyan. Kata Kama sih, terus dia jadi gimana gitu kali liat aku di tengah keluargamu. Makanya rada aneh. Dia curiga Mas Retyan ngajakin makan siang karena kantor kami deketan."

"Dedek nyadar juga?" tanya Yodha.

Aku berdecak, "Semalem kan aku sama Kama. Kamu tanyalah sama dia kalo udah nggak percaya lagi sama aku."

Yodha langsung mencubit pipiku, "Ih, gemesin. Percaya percaya. Tapi makin bikin aku nggak tenang."

Aku menaikkan alis, bertanya tanpa kata untuk minta penjelasan Yodha.

"Di Jogja ada si dokter bedah eh sekarang nambah Mas Retyan. Nasib gini amat," gerutunya kesal, "Itu adik iparnya Mbak Sandra nggak naksir kamu juga kan?"

Aku tertawa ngakak, "Enggak. Dia itu anak didiknya dokter Angga. Makanya dia kaget banget pas aku kenalin kalo kamu pacar aku."

Yodha tertawa dan melingkarkan lengannya di bahuku.

"Kamu pindah ke Jakarta ya. Aku udah nggak bisa lama-lama jauh dari kamu Karina."

"Fix, kamu ketularan Val. Manis banget sekarang mulutnya. Kalo ngomong udah nggak dipikir lagi."

"Aku serius Karina. What should I do to make you believe in me?"

Wajah Yodha memang tampak serius. Raut muka bercanda dan merayunya hilang. Matanya kembali rapuh dan menginginkanku.

"Just give me a little more time Yodha," pintaku yakin.

Dengan berat hati, dari ekspresi yang kutangkap, dia mengangguk, "Take your time Karina. I'm not going anywhere," kemudian dia mengeratkan pelukannya di bahuku. Aku melingkarkan lenganku di pinggangnya.

Setelah beberapa saat, kami berdua kembali ke ruang tengah. Eh Yodha yang ke ruang keluarga, aku menuju dapur. Tak sengaja berpapasan dengan Mas Naja yang sepertinya baru keluar dari toilet. Dia langsung mengajakku ngobrol di kursi kayu di dekat ruang makan.

"Serius kamu pacaran sama sepupunya Mbak Sandra? Ini rumahnya kan?" tanya Mas Naja.

Aku mengangguk yakin, "Yaiyalah mas. Ngapain coba aku disini kalo nggak serius pacarannya."

Mas Naja berdecak, "Terus dokter Angga? Kamu bukannya pacaran sama dia?"

Mataku membelalak, "Enggaklah mas. Pacarku tuh ya Yodha."

Mas Naja menyipitkan matanya mencari kejujuran di mataku. Dia menghela napas lelah.

"Ya ampun. Bukannya dia artis ya?"

Aku gantian mengernyitkan mata, "Memangnya kenapa kalo Yodha artis? Memang mimpinya jadi musisi. I'm so proud of him."

Mas Naja masih menatapku sangsi, "Kamu cuman ngefans kali."

Aku menggeleng, "Aku udah pacaran sama Yodha dari jaman kami masih kuliah kali mas."

Aku kok mulai agak kesal dengan Mas Naja. Apalagi wajahnya yang tampak tak percaya bahwa aku dan Yodha memang pacaran.

"Sori ya Rin. Aku soalnya kaget banget. Apalagi denger Mas Retyan dari tadi bahas kamu. Aku jadi ikutan penasaran. Jadi pas ternyata dek Karin ternyata dokter Karina yang kupikir pacarnya dokter Angga, tapi ternyata malah lagi di rumah pacarnya, ya aku kaget banget," ujar Mas Naja jujur.

Aku tersenyum lebar, "Nggak papa kali Mas. Kami pacaran udah lama. Mas Niko mungkin juga masih inget deh sama Yodha. Dulu kan Yodha sering jemput aku dan ikutan nongkrong di parkiran kampus."

"Dokter Angga tau kalo kamu punya pacar?" tanya Mas Naja penasaran.

Aku mengangguk, "Iya. Dia tau kok dan biasa aja kayaknya."

Mas Naja menatapku sangsi dengan kata-katku barusan. Aku udah pernah bilang belum sih kalo dia nih ganteng banget sebenernya. Apalagi dengan anak rambut yang jatuh di dahinya dan baju santai hanya kaos hitam bertuliskan "Game of Throne" dan celana jeans belel.

Sekali lagi menatapku kemudian Mas Naja tersenyum, "Aku lega juga sih. Aku pikir kamu tuh pacarnya dokter Angga. Aku sampe nggak berani loh Rin deket-deket sama kamu. Dia tuh posesif banget sama kamu. Selalu inget kamu. Misalnya lagi ngopi, dia selalu beliin kamu juga. Dia juga hafal banget sama shift kamu. Dia malah kadang

mesen sama aku, Niko, Sandra atau Anya, misalnya shift bareng kamu, buat ngajakin kamu makan. Takut kamu lupa makan."

Aku terkejut dengan yang barusan Mas Naja bilang. Memang aku juga kadang heran. Mbak Sandra malah pernah sampe membawakanku nasi bakar dan mengajakku makan bareng di pantry. Bang Angga? Dia bilang dia udah *move on*. Aku pikir juga begitu.

"Serius mas? Kami tuh cuman temen biasa aja loh mas," aku menolak anggapan Mas Naja, "Kayak kakak adek aja gitu."

Mas Naja mengangguk, "Makanya aku kaget banget kamu ngenalin orang lain sebagai pacar kamu. Soalnya dokter Angga tuh, ya gitu, segitunya sama kamu Rin. Jadi kupikir yaa kalian tuh pacaran. Ternyata dokter Angga terjebak di kakak adek zone aja."

Belum sempat aku menenangkan diri, tiba-tiba aku melihat Yodha yang menatapku dengan tatapan tajam. Ada api kemarahan yang tak bisa disembunyikan. Tanpa aku perlu bertanya, dia pasti mendengar obrolanku dengan Mas Naja barusan.

Bloody hell..

□□□□□□

Song : Untitled - Maliq n D'Essentials

Lirik lagunya bang Angga banget..

Karina yang mukanya bete abis gara-gara terjebak di aku dirimu dirinya zone..😂

Jadi tim Karina Yodha atau Karina Angga?

Thanks ya udah mampir baca, menebarkan vote dan komennya..□□

Many thanks untuk yang udah masukin di reading listnya, bikin orang lain jadi tau cerita ini..□□

Bab Dua Puluh Delapan - Kau Menangkan Hatiku

Happy reading gaess..

Suasana hening di dalam HRV coklat berplat AD ini. Aku memandang keluar jendela. Yodha juga nggak bernisiatif menyalakan audio di mobilnya. Begitupun kami masih sibuk dengan pikiran masing-masing.

Bukannya mencari topik obrolan, aku malah memanjakan mataku dengan menatap Yodha yang serius menyetir.

Yodha selalu tampak ganteng dimataku walaupun dia hanya berkaos oblong dan bercelana pendek. Kalo kata Anya dulu banget, mataku udah kalah sama hati kalo urusannya sama Yodha. Haha.

Bertahun-tahun kemudian, terbukti kalo Anya salah. Buktinya sekarang Yodha punya banyak fans garis keras. Melihat Yodha yang santai dengan ganteng bukan ganteng anak band yang sengaja berpenampilan *effortlessly handsome*, malah bikin aku semakin berbinar dengan pemandangan begini di sampingku. Mana kegantengan Yodha naik berkali-kali lipat apabila sedang serius menyetir. Jalanan Solo luar biasa padat di hari Minggu menjelang siang seperti ini.

"Karina, aku kepikiran sama yang aku bilang tadi," kata Yodha di mobil.

Kami akhirnya memang beneran ke The Park mall, soalnya Mas Retyan dong malah nggak pulang-pulang. Berkali-kali menatapku intens, membuatku merasa nggak nyaman dan Yodha berkali-kali lipat semakin gusar.

"Ih, kamu koq diem aja daritadi sih Karina? Nggak mau pergi sama aku? Pilih liat-liatan mesra sama kakak

sepupuku?" tanyanya kesal, "Udah susah payah ni ngajak keluar."

Aku tertawa, orangtuanya Yodha bingung tadi. Gimana sih mas, ada saudara dateng malah ke mall.

"Pacarku ganteng amat sih," aku menggodanya sambil tersenyum.

Wajahnya langsung malu, "Apaaa sih Karina. Malah gombalin anak orang. Kamu salah sarapan apa pagi ini?"

Aku tertawa, Yodha sering membuatku tertawa lepas. *Somehow,* dia sering membuatku bahagia hanya karena hal remeh temeh begini.

"Aku harusnya nggak usah worried ya soal mas Retyan sama si dokter bedah itu. Kamu masih bucinku gini ternyata," gumam Yodha.

Aku kembali tertawa, "Pede amat sih bang jadi laki-laki."

"I love you too Karina," kata Yodha menaikkan alisnya dan dagunya merekah ketika dia tersenyum.

Tak lama ekspresinya berubah serius, "Soal yang kubilang tadi tentang pindah ke Jakarta, sori ya. Aku baru sadar kalo permintaan itu tuh egois banget."

Aku menelan ludah, "Maksudnya?"

Yodha melirikku sebentar sebelum kembali ke jalanan kota Solo, "Iya. Hidupmu tuh di Jogja Karina, karier, keluarga, teman-teman. Kalo aku minta kamu ninggalin semua itu, padahal kamu aja masih nolak lamaranku, apa lagi namanya kalo bukan egois. Jadi tolong lupain aja aku pernah bilang gitu. Sori ya sayang."

How can i not love you sih Yodhaaaa..

"Iyaaa, nanti aku main aja ke Jakarta atau kamu pulang ke Jogja," jawabku mengusap lengannya.

"Kebalik. Aku main ke Jogja, kamu pulang ke Jakarta. Apartemen kita di Jakarta Karina, somehow biarpun nggak sekarang, aku tetep berharapnya kamu bisa tinggal di tempat kita."

"Siap bosque. Yodha, kamu percaya kan sama aku, soal Bang Angga sama Mas Retyan?" tanyaku pelan, "Soal

obrolanku sama Mas Naja tadi? Aku sama kagetnya sama kamu. Nggak pernah nyangka kalo Bang Angga..ya kayak yang kamu denger itu tadi."

"Percaya. Kamu kan cinta mati sama aku," jawab Yodha asal.

Aku mendengus, "Aku serius Yodhaaa."

"Lha emangnya enggak?" tanya Yodha tersenyum.

"Iya sih. Anggep aja gitu," jawabku menutup pembicaraan. Yodha mengusap pucuk kepalaku dengan tangan kirinya.

Aku terkekeh. Duniaku ketika bersama Yodha memang berubah sedikit demi sedikit. Semakin lama hubungan kami semakin dewasa. Dia bisa membuatku nyaman mengeluarkan isi hati. Padahal aku bukan orang yang mudah mengekspresikan diri. Kami juga mulai bisa bersikap dewasa sebagai pasangan, mulai jarang berdebat hanya gara-gara hal kecil. Mulai saling percaya lagi walaupun kami berjauhan. Mulai romantis lagi walaupun sebatas makan bersama via video call. Hal-hal yang seharusnya kami lakukan sejak dulu ketika kami mulai LDR tapi terlambat untuk kami antisipasi.

Terdengar dering lagu Rendervouz dari ponsel Yodha. Aku melirik caller IDnya. Ditya. Wajahku langsung kecut.

"Angkat aja," kataku ketika Yodha melirikku.

Yodha tersenyum menggoda, "Kamu nggak cemburu?"

Aku menggeleng, "Enggak, udah sana angkat."

"Kamu aja yang angkat. Akukan lagi nyetir. Mana boleh angkat telpon," ujar Yodha tidak bergerak mengambil ponselnya walaupun sangat bisa dia jangkau dengan tangan kirinya.

Aku menatapnya, "Serius?"

Yodha mengangguk, jadi aku mengangkat telpon dari Ditya.

"Hai Dit, ini Karin. Yodha lagi bawa mobil," aku menyapa Ditya.

"Oh halo Rin, oke deh kalo gitu. Lo lagi di Jakarta sekarang? Atau lo ikut ke Palembang sama anak-anak?"

"Enggak, ini di Solo. Semalem ada acara syukuran di rumahnya Yodha."

Ada jeda sebentar sebelum akhirnya Ditya berkata lagi, *"Jadi Yodha di Solo?"*

Aku mengangguk sebelum tersadar bahwa Ditya nggak bisa melihatku, "Iya. Semalem dari Palembang langsung ke Solo," jawabku menatap Yodha. Tangannya menggenggam tanganku.

"Oh gitu. Salam aja buat Yodha, ntar gue telpon dia lagi aja," ujar Ditya.

"Oke, ntar aku sampein ke Yodha ya. Bye," kataku menutup panggilan.

Aku mematikan ponsel Yodha dan melihat wallpaper ponselnya, foto kami berdua ketika di Jakarta kemarin. Dia memegang kamera dan aku menatapnya dari samping.

"Salam dari Ditya, kenapa sih nggak ngangkat sendiri telponnya?" tanyaku masih memegang ponsel Yodha, "Boleh buka ponselnya?"

Yodha mengangguk dan berdecak, "Dih, gimana sih. Itu biar kamu nggak curiga soal Ditya. Kan, kamu jadi tau aku tuh nggak ada perasaan apa-apa sama dia sayang."

Ponsel Yodha berisi game dan sosmed. Mobile Legend, Clash of Clans, Among Us dan masih banyak lagi.

Galeri ponselnya sebagian besar berisi foto-foto objek yang dia foto ketika *road show* dimana-mana. *Garden by the bay,* jembatan Ampera, pantai, resto, foto Rendervouz dan foto kami. Eh banyak juga fotoku sendirian. Yang belakangan memang sering kukirimkan. Aku mencari fotonya berdua dengan Ditya dan *suprisingly* nggak ada. Moodku langsung naik dan aku senyum sendiri.

Di mall, beberapa mengenali Yodha dan aku sudah mulai terbiasa menjadi tukang foto untuk Yodha dan fansnya. Aku bahkan menawarkan diri untuk mengambil gambarnya. Ya gimana, ekspresi fans-fans yang gembira itu, ternyata enak banget untuk dinikmati.

Sejauh aku mengamati sosmednya dan Rendervouz (aku udah berasa tukang *stalking* akun IG aja sekarang) Yodha udah nggak pernah menjawab apapun pertanyaan wartawan atau akun lambe-lambean perihal statusnya. Dia hanya tersenyum lebar dan mengalihkan obrolan. Entah mengapa menurutku ini solusi yang manis sementara ini.

"Sayang, kamu nggak mau beli apa-apa?" tanya Yodha ketika aku mampir di gerai perawatan tubuh asal Inggris, The Body Shop. Aku hanya berkeliling, soalnya kemarin udah habis beli *body mist.*

"Enggak, nanti kamu bayarin lagi. Aku bisa beli sendiri Yodha," ujarku melihat-lihat di keranjang diskon.

Aku memang nggak suka Yodha membelikan aku macem-macem. Bukan gimana-gimana juga. Pacar itu kan bukan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan kita.

"Dih, pede. Siapa yang mau beliin? Aku kan cuman nanya. Kali ada parfum atau apalah punya kamu yang abis. Ini kan merk kesukaan kamu. Masih suka pake parfum mawarnya nggak sih? Baunya enak banget di badan kamu," ujar Yodha nyengir.

Aku gelagapan menjawab. Bahkan merinding. Eh, dia juga suka aroma parfumku kayak aku suka banget aroma parfumnya dia?

□□□□□□

Rencana tinggal rencana. Yodha sudah berangan-angan pulang ke Jakarta hari Selasa. Jadi dia bakal ikutan ke Jogja sama aku sore ini. Dia bahkan sudah membuat daftar mau kemana aja selama aku kerja hari Senin. Jangan lupakan juga *list* kuliner yang udah lama nggak dia makan. Jogja memang tersusun oleh angkringan, hujan dan kenangan.

"Sayang, gudeg pawon mau ya malam ini? Atau gimana kalo sate samirono? Kamu mau yang mana?" tanyanya bersemangat.

Aku terkekeh, "Mana aja deh."

"Besok pagi sempet nggak kalo ke soto klebengan? Yang tempenya banyak itu?" ujarnya, "Aku jemput jam berapa

biar kamu nggak telat?"

"Kalo nggak sempet, yaudah kamu kesana aja sendiri. Bawa mobilku," jawabku geli melihat betapa bersemangatnya dia.

Tapiii, ketika kami sedang makan di salah satu *chinese food* restoran di The Parks, mbak Fery menelpon dan mengatakan ada jadwal dadakan senin pagi jadi Yodha harus kembali ke Jakarta sore ini juga.

Huft, wajahnya langsung kesal. Dia jadi sedikit *cranky.*

"Yaudah yuk, balik ke rumah aja. Nggak usah jalan lagi. Kasian loh bunda, kamu baru nyampe semalem, sore ini udah harus balik, masak masih ditinggal main juga," bujukku padanya.

"Maaf ya Karina. Apa aku cari tiket pesawat dari Jogja aja? Biar bisa anter kamu balik dulu ke Jogja?" tanyanya sambil mencari tiket penerbangan online.

Aku menggeleng. Sumpah, aku nggak enak sama keluarganya Yodha yang udah baik banget dan nerima aku dengan hangat walaupun aku canggung rasanya. Keluarganya masih kangen banget sama anak sulungnya dan dia memilih nganterin aku pulang ke Jogja. Aku nggak setega itu.

"Aku cari prameks aja ntar," jawabku santai, "Jadi kamu nggak kemrungsung."

Oiya, kemrungsung itu artinya keburu-buru tapi ada hawa-hawa paniknya.

Aku membayar makan siang kami. Yodha udah habis banyak pas aku ke Jakarta kemarin. Aku juga kerja, jadi sesekali aku juga membiayai pacaran kami. Kami udah terbiasa dengan ritme seperti ini.

"Udah sih. Nggak usah ditekuk gitu mukanya. Ntar gantengnya ilang," aku menggodanya karena sejak keluar dari parkiran mall, dia masih diam seribu bahasa. Kentara sekali kalo dia menahan kesal.

Aku mengusap lengannya dan dia menangkap tanganku dan menggenggamnya.

"Mau aku kirimin gudeg Yu Djum? Atau bakpia kurnia sari?" tanyaku kemudian.

Aku memang belum pernah sih mengirimkan gudeg, tapi sepupuku, Mbak Aria, beberapa kalo cerita mengirimkan gudeg ke Jakarta untuk mertuanya. Jadi harusnya aman dan nggak basi.

Yodha menggeleng, "Aku tuh lagi pengen banget liburan Karina. Tapi terutama bukan karena gagal kulineran nostalgia di Jogja kayak jaman kuliah. Aku tuh pengen nganterin kamu kerja. Trus pulangnya jemput kamu lagi. Kayak pasangan yang lain gitu. Aku belum pernah loh sekalipun anter jemput kamu kerja," ujarnya lelah.

Aku melongo.

Sekarang ngerti kan kalo aku secinta ini sama pacarku dan nggak pernah bisa lepas dari dia?

□□□□□□

Song : Tergila-gila by Tulus

Hai, thanks ya udah mampir baca, vote dan komen..bener2 mood booster buat aku yang lagi mengais semangat nyelesein Tentang Kita ini..😂😂

Eh belum kok, belum mau tamat..□

Bab Dua Puluh Sembilan - Bento and Coffee

Happy reading..

Aku memegang boneka beruang berwarna coklat milik seorang anak berusia sekitar enam tahun, kulihat dari data yang dibawa oleh perawat yang bertugas bersamaku. Aku mengajaknya berkenalan.

"Hai, kamu sakit apa anak cantik?" tanyaku berjongkok untuk menyamakan tinggi kami. Anak itu masih memeluk pinggang ibunya.

"Kalo si coklat ini namanya siapa? Tante dokter dulu juga punya boneka kayak gini, tapi warnanya putih. Namanya Bonnie," ujarku lagi tersenyum.

Perlahan anak itu mulai berani menatapku dan matanya melebar, "Namanya Choky," jawabnya malu-malu.

"Oh hai Choky, kamu kenal Bonnie?" tanyaku lagi, "Choky sehat atau sakit?"

"Choky sehat. Aku sakit perut," jawab anak itu malu-malu.

Mataku melebar, "Wah, mau tante dokter periksa nggak?"

Dia mengangguk pelan, "Tapi nggak mau disuntik."

Aku menggandeng tangannya dan menidurkan dia di brankar pasien. Ibunya tersenyum dengan lega menatapku, "Makasih dok. Cintya jadi mau diperiksa."

"Jadi, perutnya Cintya sakit sejak kapan?" tanyaku mengajaknya mengobrol, "Sakitnya kenapa?"

Aku mulai memeriksa dan menekan beberapa bagian perutnya, "Ini sakit nggak?"

Cintya meringis ketika aku menekan perut bagian kanan, "Sakit."

"Kalo jalan kaki sakit nggak?" tanyaku lagi sambil menaruh telapak tanganku di dahinya. Aku memeriksa catatan suhu yang tertulis di rekam medis, suhu tiga puluh delapan derajat.

Cintya mengangguk, "Kadang-kadang."

Aku mencatat beberapa hal dan memintanya berdiri. Aku menyampaikan diagnosa pada ibunya Cintya yaitu *apendisitis* atau penyakit usus buntu. Hanya saja sepertinya belum mengarah kepada pecahnya usus buntu sehingga masih bisa dirawat jalan dengan pemberian antibiotik. Sekitar 60 persen pasien apendisitis memang tidak memerlukan tindakan operasi atau *apendektomi*. Tapi aku tetap berpesan apabila kondisi tidak membaik, maka Cintya harus di bawa kembali ke rumah sakit.

Ibunya Cintya tampak menghela napas lega. Cintya menyalamiku sebelum keluar ruang IGD. Aku melambaikan tangan dan berpesan padanya untuk minum obat dengan teratur. Dia mengangguk dengan senyum malu-malu.

Aku melepas sarung tangan dan mencuci tangan di washtafel yang tersedia di IGD. Aku kelaparan. Jelas, aku melewatkan jam makan siang untuk orang normal. Aku melirik jam dinding, sudah jam dua siang. Reno sudah muncul di IGD untuk menggantikan shiftku.

"Ada pasien rujukan?" tanya Reno duduk di hadapanku.

Aku mengangguk, "Ada. Tadi ada pasien geriatri. Langsung masuk bangsal geriatri dok," jawabku, "Terus ada pasien jantung juga masuk di HND. Selain itu sih rata-rata rawat jalan."

Reno mengangguk, "Yaudah tinggal sana gih. Dokter Angga ada di ruang istirahat. Nunggu lo kayaknya."

Aku mencibir malas, "Longgar banget dia nungguin aku. Ngapain coba."

Reno tersenyum lebar, "Barusan banget kali. Papasan sama aku pas aku mau masuk kesini."

Aku mengangguk paham dan segera meninggalkan IGD. Aku berpapasan dengan Anya, yang mengenakan baju scrub

sama denganku, berwarna ungu. Dia terburu-buru sambil nyengir. Aku melirik jam tangan, dia shift siang dan pasti terlambat.

"Buruan," ujarku ketika dia mendekat, "Telat loh."

Anya mengangguk, "Bye. Ntar chat yah."

Aku masuk ke ruang istirahat dan bermaksud mengganti baju scrubku disana sebelum ke kantin dan pulang. Aku bener-bener laper. Rumahku jauh. Aku nggak yakin sanggup menyetir mobil pulang ke rumah dengan perut yang keroncongan begini.

"Hai. Kamu belum makan pasti deh," sapa Bang Angga ketika aku melewati sofa menuju lokerku.

Bang Angga melambaikan tangan memintaku mendekat. Aku menengok kanan kiri, beruntung di ruang istirahat dokter yang cukup besar dan nyaman ini, hanya ada dokter Siska yang tadi satu shift denganku dan sedang menerima telpon sambil menggerak-gerakkan kepalanya menghilangkan pegal.

Aku duduk di sofa di depan Bang Angga. Bang Angga menyodorkan *rice box* ayam teriyaki dari restoran Jepang yang terkenal. Aku menyipitkan mata mendadak terngiang kata-kata Mas Naja kemarin.

"Punya siapa nih dok?" tanyaku, "Lagi istirahat juga?"

Bang Angga mengangguk, "Habis operasi. Laper banget juga. Aku tadi sengaja delivery order dua. Aku yakin aja kalo kamu pasti nggak sempat makan. Tapi punyaku udah habis. Makan gih," jawabnya menyodorkan sendok plastik yang sudah di lap olehnya dengan tissue dan menancapkan sedotan pada segelas ocha dingin kemudian menyodorkan juga di hadapanku.

Aku mengambil sendok dan mulai makan perlahan.

"Gimana hari ini?" tanya Bang Angga memperhatikanku yang sedang makan.

"Yah gitu deh. Mayan dok," jawabku, "Ini dokter beneran udah makan? Nggak enak loh saya dok," aku menyodorkan ekado dan tempura, "Ini di cemilin deh."

Bang Angga langsung mencomot tempura udang. Mulutnya bahkan belepotan saus sambel, membuatku geli. Aku menunjuk ujung bibirnya yang terkena saos dan dia mengambil tissue untuk membersihkan.

"Habis ini balik Rin?" tanya Bang Angga lagi, "Jalan bentar yuk. Pengen ngopi."

Aku mengangguk, "Rencana sih langsung balik. Sama mampir minimarket, mamaku nitip beliin kecap dong."

Bang Angga tertawa, "Temenin bentar ya? Yang ke arah rumahmu biar sekalian jalan gimana? Habis itu aku ke rumah sakit yang di ring road utara. Ada operasi disana jam empat."

Aku menimbang sejenak. Pengen nolak sih. Tapi alasan apa ya?

"Yaudah. Saya abisin makan dulu," jawabku kemudian menghela napas panjang. Yodha, maaf ya, *it's just a lunch and a coffee*.

Oiya, aku memang menjaga komunikasiku dengan Bang Angga tetap pada koridor teman kerja, jadi aku memang menggunakan bahasa yang formal di rumah sakit. Setelah obrolanku dengan Mas Naja kemarin siang di rumah Yodha, aku semakin takut banyak orang yang salah paham pada hubungan kami. Aku tentu saja menghindari hal tersebut terjadi.

□□□□□□

Aku parkir di samping Fortuner hitam Bang Angga. Mobilku tampak mini disamping Fortunernya yang gagah itu. Bang Angga menungguku di teras café tujuan kami. Well, sejujurnya ini salah satu café kesukaan Yodha juga di Jogja. Es americano kesukaannya berawal dari es americano di café ini.

Aku memesan *coconut latte*, sementara aku yang merasa bersalah pada Yodha, tersedak ketika pesanan Bang Angga sama persis dengan pesanan Yodha kalo kesini, es americano *less iced.*

"Kemana weekend kemarin?" tanya Bang Angga setelah kami duduk di kursi yang berhadapan.

"Nginep rumah Yodha," cengirku senang, "Ada acara di rumahnya.

Bang Angga tersenyum lebar, "Wihh, mantap. Udah pake nginep-nginep di rumah camer aja. Tinggal nunggu undangan aja ini sih."

Aku tersenyum lebar, "Doain bang. Eh belum deng."

"Nunggu apa?" tanya Bang Angga meletakkan ponselnya di meja dan menatapku. Aku udah pernah bilang belum sih? Bulu matanya Bang Angga ini *unbeatable*. Tebal dan lentik. Tanpa perlu bantuan maskara aja udah selentik itu. Aku iri.

Aku mengedikkan bahu, "On progress."

"Jawaban macam apa itu Rin?" tanya Bang Angga tergelak.

Aku meringis, "Ya kan persiapan menikah tuh banyak Bang."

"Like what?" ujar Bang Angga mengernyitkan kening.

"Like..menyusun rencana masa depan? Aku baru kepikiran mau ambil PPDS di UI. Menurutmu gimana tuh Bang?" aku bertanya balik.

Pesananan nasi goreng Bang Angga diantarkan. Aku paham banget sama porsi makan dokter Angga. Percayalah, aku kalo jadi dokter bedah, pasti bakalan semakin kurus kering. Dulu pas masih koass dan lagi di stase bedah, energiku rasanya langsung terkuras.

Bang Angga memang salah satu yang bakalan aku mintain saran dan pendapat. Tentu saja opininya penting buat aku. Dia jelas paham tentang PPDS ketika bahkan aku sendiri masih galau mau ambil *obgyn*, penyakit dalam atau *pediatric*.

"Udah tau mau ambil apa?" tanya Bang Angga, "Bedah juga kayak aku? Mending disini kalo bedah, aku mentorin sendiri. Kamu sih jago Rin. Rasanya nggak akan ada masalah kamu mau ambil spesialis apa."

Aku menggeleng, "Enggak kalo bedah. Orthopedi juga enggak. Butuh tenaga besar bang. Antara penyakit dalam, obgyn atau pediatric."

Bang Angga tampak berpikir, "Obgyn will be good for you. Kalo penyakit dalam, lama loh sekolahnya. Sama deng kayak obgyn. Ntar kamu nggak nikah-nikah. Tapi kalo tertarik ya jalanin aja. Nikah sambil sekolah kan nggak papa."

Aku mengangguk setuju. Itulah mengapa aku pengen melanjutkan PPDS di UI. Itu juga sebenarnya yang masih bikin aku belum yakin segera menikah. Maksudku, persiapan masa depanku sendiri tuh belum matang. Dan aku nggak nyangka aja, Bang Angga bisa memahamiku seperti ini. Mungkin karena kami berada di satu profesi dan satu lingkar pergaulan.

"Ada juga temen-temenku S1 yang lanjutnya PPDS di UI. Ada banyak juga kenalanku di RSCM, Rumah Sakit Persahabatan atau di RSUI di Depok," ujar Angga, "Yuk kapan-kapan kutemenin ke Jakarta cari informasi sama kenalan-kenalan."

Aku mengangguk penuh semangat.

"Ortu setuju Rin, anak bungsunya yang manja merantau ke Jakarta?" tanya Bang Angga menggodaku.

Sontak aku menggeleng sedih, "Itu dia bang yang bikin kacau juga. Mama terutama yang nggak setuju. Tapi nggak mungkin Yodha yang pindah ke Jogja bang. Kariernya tuh disana. Dia udah mulai beli aset juga buat hidup disana. Sawahnya dia disana."

Tiba-tiba sebuah pikiran ngawur melintas di pikiranku. Seandainya aku sama Bang Angga, segala kerumitan seperti ini nggak akan terjadi. Segalanya jauh lebih mudah. Kami satu profesi. Kami tinggal di satu kota. No no noo..aku cinta sama Yodha.

Bang Angga tersenyum, "Nggak bisa ya hidup pake cinta doang?"

Aku terbahak, "Yakali bang."

Raut wajah Bang Angga kembali serius, "Sebenernya harus kamu bahas sama Yodha sih Rin. Biar jelas tentang rencana-rencana kalian itu. Kamu tau apa yang dia mau, dia tau apa rencanamu ke depan. Lagian menurutku memang salah satu harus ngalah ya."

Sekali lagi aku menyetujui kata-kata Bang Angga.

□□□□□□

Song : Pemuja Rahasia - Sheila on 7

Hai, selamat menjalankan ibadah puasa bagi yang menjalankan..

Belum jatahnya updated tapi kebetulan lagi bisa updated..thanks ya udah mampir baca, menaburkan vote dan komen..□

Bab Tiga Puluh - Candu dan Racun

Happy reading..

Aku mengganti baju *scrub* lengan pendek berwarna biru dengan blouse lengan pendek warna peach dan celana kain coklat. Aku tersenyum pada beberapa dokter yang masih berada di ruang istirahat dan berpamitan. Seharusnya shiftku sudah bubaran sejak jam sepuluh malam, tapi karena ada beberapa kejadian darurat, baru hampir jam sebelas malam aku keluar dari rumah sakit.

Aku menyapa beberapa perawat yang masih bertugas, melewati bagian pendaftaran dan ruang tunggu pasien yang masih ramai. Salah satu yang kusukai dari rumah sakit adalah dia nggak pernah mati. Kadang semakin malam justru semakin ramai.

Aku berjalan menuju parkiran mobil sambil membuka ponselku yang sejak tadi sengaja aku setting diam. Ada beberapa pesan, rata-rata nggak penting. Mas Rendy yang bilang rencana mau pulang *weekend* besok. Oiya, Bang Angga yang bilang balik duluan nggak bisa nungguin shiftku selesai. Hey, ini semakin aneh. Kami bahkan bukan pasangan. Kenapa dia harus minta maaf hanya karena nggak bisa nunggu sampai shiftku selesai.

Aku mendongak menatap langit. Salah satu juga yang kusukai dari selesainya shift sore adalah aku bisa menikmati langit malam. Malam ini cerah. Asyik juga kayaknya mampir makan dulu di gudeg daerah tugu karena kebetulan tadi aku cuman ngemil siomay yang sengaja aku bawa dari rumah.

Oiya. Aku kangen Yodha. Udah hampir dua bulan kami nggak ketemu. Terakhir ya pas aku ke Solo waktu itu. Setelahnya kami kembali tenggelam dalam kesibukan

masing-masing. Aku semakin rajin browsing-browsing jurnal kedokteran, walaupun kadang tetap stalking akun Ditya.

Eh, aku nggak *stalking* lagi karena aku udah resmi jadi followernya. Ditya bahkan yang *add* aku duluan. Yakali aku nggak follback dia. Please, aku cuman dokter biasa dan dia supermodel. Sombong banget rasanya kalo aku nggak follback dia gitu maksudnya.

Tapi beneran deh *toxic* banget liat Ig story dan IG feednya Ditya itu. Dia semena-mena banget, dalam sebulan ini, aku hitung dua sampe tiga kali dia posting foto lagi jalan dan makan-makan gitu sama Yodha. Yah ada Val juga sih. Tapi kan aku yang pacarnya aja nahan diri buat nggak masang foto kami. Bener-bener deh. Untung aku udah mayan waras sekarang. Menjauh dari hal-hal begituan. Lebih percaya sama Yodha. Lebih percaya sama diriku sendiri yang mungkin cantiknya cuman seujung kuku dibanding Ditya.

Makanya itu daripada aku kebanyakan liat medsosnya Ditya yang maha sempurna itu, aku menyibukkan diri buka-buka jurnal kedokteran aja. Belajar-belajar lagi persiapan tes PPDS walaupun masih galau. Daripada juga aku belajar kebut semalam pas mendekat tesnya. Ajegile.

Daaaan, betapa terkejutnya aku waktu aku sampe di mobilku, ada seorang cowok yang lagi senderan sambil mainan ponsel juga. Cowok yang beneran barusan kulamunin seakan dia lompat dari otakku. Aku sampe memikirkan untuk ikut tes MMPI karena jangan-jangan karena saking kangennya aku sampe halusinasi begini.

Aku berhenti melangkah kira-kira beberapa meter dari Ignisku. Perlahan Yodha mengangkat kepalanya dan tersenyum lebar. Mengamatiku dalam diam. Lengannya merentang lebar dan aku langsung berlari memeluknya. Aku sampe lupa kalo masih berada di parkiran dokter di rumah sakit.

"Akhirnya aku bisa jemput kamu loh yang dan besok bisa anter lagi kerja," ujar Yodha mengusap pucuk kepalaku dan

meletakkan dagunya diatas kepalaku, "Kamu bau antiseptik rumah sakit," lanjutnya terkekeh.

Sementara aku rasanya masih *shock* dengan kemunculannya disini. Bercelana levis dengan bahan *corduray* warna khaki dan kaos hitam dengan logo captain america serta jaket coklat dan ransel yang dia letakkan di aspal, ya ampun, aku benar-benar terpukau. Aroma parfum bercampur nikotin, *well,* aku nggak suka aroma nikotin tapi entah kenapa bercampur dengan parfumnya begini, aku suka banget. Belum lagi alisnya yang masih menyatu dan dagunya yang terbelah saat tersenyum. Ugh. Aku rasanya nggak mau melepaskan diri dari pelukannya. Candu banget.

"Hei, ini masih di parkiran rumah sakit loh," ujarnya lagi, "Yuk. Mana kuncinya, I'll drive you home."

Aku buru-buru mengambil kunci dari tasku.

"Ehemm, kayak yang udah bertahun-tahun nggak ketemu aja," sapa sebuah suara bernada sinis dan dalam terdengar.

Aku menoleh dan mendapati dokter Naja tersenyum lebar di belakangku. Wajah jahil tapi gantengnya bener-bener minta di slepet. Kok aku tadi nggak liat di ruang istirahat ya. Biasanya kami kalo mau balik, pasti ke ruang itu dulu soalnya loker kami kan disitu semua.

"Hai mas, bukan bertahun-tahun, tapi berbulan-bulan," sapa Yodha nyengir dan menyalami dokter Naja. Dia berbakat alamiah untuk ramah dengan orang lain. Seandainya dia mau terjun sebagai marketing dan mengaplikasikan ilmunya, aku rasa Yodha akan sukses dengan modal awal keramahan dan kesupelannya ini.

"Hai. Aku liat adegan kangen-kangenan barusan. Untung aku bukan akun lambe-lambean. Kalo iya, besok pagi pasti bakalan heboh deh gosip gitaris band yang lagi naik daun peluk-pelukan ala film india di parkiran sebuah rumah sakit pemerintah di Jogjakarta," ujar dokter Naja. Dih, bisa ya mukanya ganteng dunia akhirat mulutnya kayak tahu gejrot yang sambelnya cabe setan lapan biji.

Yodha hanya terkekeh menanggapi dokter Naja, "Nggak papa selama yang dikejar-kejar aku mas. Asal jangan Karina aja yang diganggu," jawab Yodha lagi.

Kali ini dokter Naja tertawa, "Wah wah. Tumbenan jemput dokter Karin. Lagi di Jogja apa gimana?"

Yodha menggenggam tanganku, tanganku langsung terasa hangat.

"Kebetulan lagi ada jadwal kosong mas. Ini barusan banget dari bandara langsung kesini," ujar Yodha, "Mau langsung balik atau mampir yang?" tanyanya padaku.

"Terserah. Makan dulu?" aku bertanya balik.

"Boleh. Mas Naja mau gabung?" tawar Yodha.

Aku mendelik. *Noo*. Aku maunya berdua sama Yodha.

Mas Naja memiringkan kepalanya, "Laper sih. Tapi enggak deh. Aku mau tidur di kosan aja. Salam ya buat tante sama om."

Thank God.

Yodha mengangguk dan menekan tombol di kunci mobil, membuka pintu depan bagian penumpang dan berpamitan, "Kalo gitu kami duluan ya. Salam untuk Mbak Sandra kalo pulang ke Solo."

Mas Naja melambaikan tangan dan masuk ke mobilnya yang parkir di sebelah mobil yang parkir di sampingku.

Yodha nggak menyalakan audio di mobil ketika mobil mulai berjalan keluar rumah sakit. Kami mengobrol banyak hal. Mengobrol dan berdebat seperti biasa. Aku pengen gudeg mercon, dia nggak mau soalnya pedes. Dia usul makan di lesehan atau angkringan daerah mangkubumi, aku lagi males aja karena beberapa hari yang lalu aku makan disitu sama Anya sama Reno. Hahaha. Tapi akhirnya kami malah makan di warung bakmie jowo di sekitar terminal Terban. *Fair enough.*

□□□□□□

"Pa, Yodha mau pamit," aku menyapa papa yang masih menonton TV.

Kami sampe di rumah hampir jam dua belas malam. Yodha kupaksa membawa mobilku ke hotelnya.

"Siapa? Si anak band?" tanya papa balik.

"Paps ih. Itu anak band punya nama. Namanya Yodha, Ye O De Ha A," kataku mengeja nama Yodha.

Aku tau papa sengaja mengerjaiku. Dia tau banget siapa Yodha. Papa ya memang gitu sama anak-anaknya.

"Kalian ngapain aja baru pulang hampir tengah malam begini?" tanya papa.

"Papaaa..aku tuh baru jam sebelas keluar rumah sakit. Molor sejam dari jadwalnya karena ada kondisi darurat tadi. Makan doang terus pulang. Ya ampun papa curigaan deh," jawabku mulai kesal.

"Bukan curigaan. Kamu ini anak perempuan loh Rin. Bawa cowok jam segini malem," jawab papa mulai ceramahnya.

Aku mengangguk. Iya juga sih. Aku sama Yodha yang salah. Lah tapi gimana dong. Emang cuman makan doang abis jaga. Itu juga Yodha udah ingetin terus kalo udah malem dan aku harus cepetan istirahat. Hell yeah. Kayak dia nggak butuh istirahat aja. Keliatan banget dia nggak sempet ganti baju dari aktivitasnya sebelum ke bandara kok.

"Om, maaf saya yang salah. Udah Karina pulangnya kemaleman, malah saya ajak makan dulu," ujar Yodha mendengar perdebatan anak perempuan dan papanya di ruang tengah.

"Iya. Besok-besok jangan dipulangin jam segini ya Karin," jawab papa sadis.

Ya ampun. Aku memutar bola mata ke atas.

"Janji om. Kalo gitu saya pamit om. Mobil Karin sata bawa om," ujar Yodha lagi.

"Kamu nginep dimana?" tanya papa.

"Di jalan solo om," jawab Yodha, "Barusan udah booking hotel."

Oiya, Yodha bakal disini sampe tiga harian. Yeayy. Besok aku shift malam dan hari setelahnya aku libur. Besok kami

rencana sarapan bareng main sampe siang. Terus abis itu aku harus pulang buat tidur. Aku harus tidur siang atau sore sebelum shift malam. Aku nggak bisa dan nggak berani ambil resiko dengan main seharian sebelum shift malam atau aku bakalan tumbang keesokan harinya.

Dan setelah shift malam, aku bakalan libur seharian jadi bisa temenin Yodha seharian sebelum dia balik lagi ke Jakarta. Yeayy lagii..

Setelah Yodha pulang dan papa masih nggak yakin aku sama Yodha janji beneran untuk nggak balik tengah malam lagi, aku mandi, berganti piyma gombrong dan bersiap melakukan ritual tidur perempuan pada umumnya. Bohong kalo ada yang bilang muka glowing cuman pake air wudhu. Iya emang air wudhu juga rutin, tapi *night cream* sama *day cream* juga rutin.

Aku menyalakan difuser beraroma jeruk dan peppermint kesukaanku kemudian telponan bentar sama Yodha. Dia *video call* in kamar hotelnya. Aku yang minta soalnya emang aku tadi yang mesenin. Udah tau kan betapa wolesnya Yodha. Beli tiket *go show* alias pas udah jalan ke bandara. Tadi sampe dia ditanya sopir taksinya, di terminal mana, dia bilang sebentar, ini lagi beli tiketnya, belum tau terminal berapa. Jadi wajar banget kalo dia belum tau mau nginep dimana. Aku akhirnya yang bookingin dia hotel di daerah jalan solo. Masih baru banget dan ada jembatan yang bisa langsung ke mall.

Terakhir yang aku inget sebelum terlelap adalah aku nggak mau bangun kesiangan soalnya besok pagi mau sarapan bareng sama Yodha di warung bubur ayam kesukaanku abis nebeng sarapan di hotelnya Yodha. Nggak mau rugilah pokoknya. Jadi aku harus bangunin Yodha biar nggak kesiangan. Sayangnya aku lupa betapa morning personnya Yodha.

Aku beneran tidur nyenyak saking bahagianya ada Yodha di Jogja. Dan keesokan paginya aku kesiangan dan diomelin mama gara-gara telat sholat shubuh. Parahnya lagi, Yodha

bahkan udah duduk manis di ruang tamu ngobrol sama mama pas aku baru bangun sambil liatin aku senyum-senyum pas mukaku masih muka bantal banget. Aargh..

□□□□□□

Song : Kasmaran - Jaz

Bab Tiga Puluh Satu - Cloudy

Happy reading..

Mariana Febiantika :

Beb, lagi pacaran yaa kamyuu..

Karina Lakshita :

Lah, tau dari mana Nya?

Aku menengok kanan kiri. Nggak banyak yang tau Yodha lagi di Jogja. Hanya mama dan papa. Oiya, dokter Naja. Yakali Anya lagi ghibah bareng dokter ganteng itu. Yang ada Anya lebih fokus sama dokter Naja nya, bukan sama isi ghibahannya. Lagian setauku mereka nggak sedekat itu. Anya lebih deket sama dokter Angga sama dokter Fandi, sama-sama dokter bedah, hanya saja dokter Angga *general surgery* sedangkan dokter Fandi di bedah *thorax*.

Emang canggih lingkaran pertemanannya. Apalah aku yang cuman kenal sama orang-orang yang pernah kerja bareng doan. Se-ansos itu emang aku tuh. Kadang aku berharap punya sedikit talenta yang dimiliki orang-orang kayak Anya atau Yodha, gampang akrab sama orang, pintar mencari bahan obrolan, yah semacam itulah. Aku udah canggung duluan, walaupun sekarang udah jauh lebih mending karena memang aku diharuskan punya kemampuan berkomunikasi dengan pasien dan keluarganya ya.

Mariana Febiantika :

Buka IG beb. Kamu tuh ya..giliran Yodha di Jakarta, kerjaannya mantengin IGnya mulu.

Giliran Yodha disini, nggak buka medsos sama sekali. Cakep emang.

Aku pengen misuh-misuh. Gimana sempet. Semalem aku aja telat balik gara-gara ada pasien kecelakaan yang sampe kode biru dikeluarkan di rumah sakit. Tapi aku bersyukur semua berakhir baik, pasien berhasil diselamatkan. Ketika hal semacam ini terjadi, rasanya semua lelahku langsung hilang dan hanya ada kelegaan luar biasa yang kadang membuatku pengen menangis.

Aku buru-buru membuka akunnya Yodha. Aku tersenyum lebar melihat IG storynya. Fotonya diambil ketika kami makan malam bakmie jowo semalam. Berlatar belakang warung bakmi jowo dengan caption, "*Home is you* ❤ " dengan tag lokasi Yogyakarta. Seakan-akan dia meyatakan pada dunia bahwa dia memiliki cinta yang tertinggal di Jogja. *Isn't so sweet?*

Aku langsung membayangkan dia diserbu pertanyaan kepo para fansnya. Tapi Yodha menutup opsi komentar di IG storynya.

Bawaan lagi PMS mungkin, aku rasanya mau menangis. Akhirnya Yodha nggak menyembunyikan statusnya lagi.

"Ada mesin bikin latte disana. Cuman aku nggak bisalah bikin latte art," ujar Yodha meletakkan secangkir hot latte tanpa gula ke hadapanku, "Kalo punya mesin gituan sih aku juga bisa kali jadi barista. Eh kamu kenapa?"

Aku menggeleng dan rasanya ingin memeluknya. Aku menghapus air mata yang hampir meluncur di sudut mataku, "Makasih ya," aku menunjukkan ponselku ke hadapannya.

Yodha nyengir boyish, "Ya kan memang gitu. Aku pikir kamu udah tau banget."

"Aku lebih lega karena kamu udah mulai terbuka kalo kamu udah nggak jomlo lagi. That's mean a lot for me Yodha," aku menjawab sejujurnya.

Yodha menatapku dalam, "Did I hurt you a lot?"

Aku diam. Yodha mengambil tanganku, "Spill it out. Everything that you feel."

"Kadang aku ngerasa gitu sih. Tapi aku berusaha ngerti, you did it because you care about me. Cuman kalo pas lagi sensi, langsung mendadak sedih gitu denger kamu bilang ke orang-orang kalo kamu tuh single. Kayak aku nih jauh di Jogja nggak ada artinya," jawabku sendu.

Yodha mengusap rambutku perlahan, "So sorry Karina," ujarnya.

"Dimaafkan," jawabku cepat.

"Are we clear now?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk, "Traktir makan siang."

Yodha tersenyum lebar, "Jangankan makan siang. Aku hari ini aku pengen jadi pacar idaman."

Aku mengernyit kening, dia kembali berkata, "Yakali selama aku nggak disini, kamu pernah kepikir aku pengen kesini deh sama pacarku. Atau enak kali ya kalo kesini nggak sendirian tapi sama Yodha," jawabnya terkekeh, "Atau dulu aku kesini sama Yodha rasanya enak, trus kenapa sekarang rasanya jadi asin banget sih. Pasti deh gara-gara nggak ada Yodha disini."

"Ih, sampis banget sih Dha," ujarku melemparkan tissue ke mukanya yang disambut tawanya yang renyah. Kalo ada yang bertanya, apa mood boosterku hari ini, pasti jawabnya adalah Yodha lagi disini.

□□□□□□

"Ya ampuuun, Yodha masih hidup ternyata. Kupikir kamu tuh cuman pacar imajinernya Karin doang gitu. Ternyata ada beneran ya orangnya," ujar Anya ketika dia membuka pintu mobil dan menyapa kami. Dia melemparkan tasnya dan duduk manis di kursi belakang.

"Hai Nya. Miss you too," jawab Yodha nyengir menanggapi Anya, "Apa kabar?"

Dan menit berikutnya obrolan antara Yodha dan Anya mengalir bagaikan air terjun yang deras. Sindiran-sindiran sarkas dari Anya ditanggapi selow oleh Yodha. *Seriously, I love both of them.*

Yodha beneran serius dengan ucapannya. Dia mengajakku berkeliling toko buku, menemaniku ngopi di kedai favorit kami sampe akhirnya menawariku untuk mengajak Anya makan siang. Dia cuman pengen say hi and thanks to Anya karena udah baik banget nemenin aku selama ini. Padahal Anya tuh yaa..ratusan kali bilang nggak setuju aku pacaran sama Yodha. Hahaha.

Setelah kebingungan mencari tempat makan, kami akhirnya makan di sebuah restoran steak yang nggak jauh dari rumah sakit. Soalnya Anya shift siang, jadi habis makan rencananya bakal langsung ke rumah sakit.

"Sering-sering begini deh anak sultan. Bahagia deh akutuh bisa sering-sering makan enak begini," ujar Anya memotong-motong daging.

Yodha menukar steaknya dengan milikku, dia sudah memotong-motong dagingnya jadi aku tinggal makan. Aku gemes banget sama tingkahnya jadi aku mencubit pipinya.

"Dulu juga sering kali Nya, ditraktir Yodha," aku mengingatkan Anya masa-masa ketika kami masih kuliah.

"Mie ayam doang di pinggir selokan. Atau penyetan di colam," sanggah Anya, "Padahal kamu kan anak sultan dari lahir. Heran deh."

Yodha terkekeh tidak menanggapi.

"Val apa kabar?" tanya Anya, "Kapan itu dia gabut chat aku."

"Nggak usah nanya-nanya kabar. Ntar naksir repot," jawab Yodha asal.

"Sori ya. Eike anti sama artis-artis kayak kalian. Aku bukan Karin," cibir Anya, "Yang betah-betahnya nggak diakuin pacar, LDR, nggak bisa posting foto pas pacaran. Kesehatan jiwa itu nomer satu."

Yodha mengusap kepalaku sambil tersenyum lebar sementara aku menatap Anya kesal. Dia terkekeh menyebalkan.

"Rin, kata bang Angga, kamu serius mau ambil pediatrik? Beneran udah mau cabs?" tanya Anya tiba-tiba setelah

meneguk es hazelnut lattenya.

Yodha menaikkan alisnya dan mengangkat wajahnya dari piring. Dia meletakkan pisau dan garpunya.

"Maybe. Maybe yes maybe no," jawabku jujur.

"Dih, kamu kok nggak cerita-cerita sih sama aku. Kn kita bisa barengan ambil spesialis Rin. Aku kaget banget kemarin pas ngobrol sama Bang Angga di ruang istirahat yang deket bangsal geriatri. Katanya kamu udah mulai belajar-belajar nyari-nyari jurnal. Mana katanya nggak di Jogja lagi ambilnya. Bang Angga bilang dia mau ajak kamu ke temen-temennya yang jago buat ngobrol-ngobrol sama kasih referensi. Ya ampun Karin, kesel banget tauk pas Bang Angga cerita kemarin," cerocos Anya tanpa jeda, "Katanya kamu juga nggak ada rencana ambilnya di Jogja lagi."

Kali ini Yodha benar-benar menatapku tak percaya. Dia menghentikan makannya sama sekali.

Aku mangap kemudian menutup mulutku lagi. Aku nggak ada maksud menyembunyikan dari Yodha. Cuman memang menunggu rencanaku matang dulu baru cerita. Aku kan memang butuh masukan dari dokter Angga yang sudah pernah menjalani PPDS. Selama ini aku hanya mengamati para residen yang praktek di rumah sakit kan. Toh memang dokter Angga yang menawarkan membantu mencari referensi.

"Kamu ya Dha yang bikin Karin nggak pengen lanjut di Jogja?" tanya Anya lagi. Kayaknya dia belum sadar ekspresinya Yodha yang seakan ingin menelanku hidup-hidup.

"Aku? Aku aja nggak tau sama sekali soal rencananya kok Nya," jawab Yodha datar dan mengambil garpu serta pisaunya lagi, "Ya kan emang aku nggak ngerti-ngerti amat soal dunia kalian."

Kali ini giliran Anya menatapku tak percaya. Dia mengap dan menutup mulutnya lagi. Persis yang kulakukan tadi sepertinya. Kali ini dia sadar bahwa omongannya barusan

memicu permasalahan baru. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya menatapku.

Thanks to Anya sekali lagi, karena setelah menyadari kesalahannya barusan, dia langsung mengalihkan obrolan. Beberapa kali Yodha menanggapi dengan tertawa kecil atau tersenyum.

Setelah makan, kami mengantarkan Anya ke rumah sakit. Sepanjang jalan, hanya aku dan Anya yang ngobrol, Yodha memilih diam.

"Hey, sejujurnya you two looks cute together. Be good ya beb," ujar Anya tulus ketika turun di lobi rumah sakit, "Yodha, thanks ya. Sering-sering kesini biar Karin semangat."

Yodha tersenyum, "Diusahakan."

Setelah mengantarkan Anya ke rumah sakit, keheningan diantara kami mulai tercipta. Yodha menyalakan audio di mobil pertanda dia nggak pengen ngobrol denganku.

"Pulang?" tanyanya memastikan. Nadanya super datar menjurus ke dingin.

Aku menggigil dan mengangguk. Kadang aku benci dengan sifatku yang seperti ini. Aku seharusnya menjelaskan, tapi aku ketakutan melihat ekspresi Yodha yang seperti ini.

"Yodha, jangan marah," kataku pelan.

Yodha tidak menengok dan hanya menjawab, "Enggak."

"Aku bisa jelasin. Aku memang belum cerita. Soalnya aku sendiri masih ragu dan belum mutusin apa-apa," ujarku kemudian.

Yodha mengangguk, "Iya. Ngerti."

That's it. Obrolan kami berhenti sampai disitu karena Yodha memilih untuk mengeraskan suara audio di dalam mobil. Suara Chris Martin mengalun kencang di telingaku hingga sampai di depan rumah.

"Masuk deh. Aku bawa mobilnya dulu ya. Nanti malem dijemput jam berapa?" tanyanya sambil menalikan tali

sepatunya. Aku benci ketika Yodha tidak menatap mataku sama sekali seperti ini.

"Jam delapan. Aku masuk jam setengah sepuluh," jawabku, "Makan dulu."

Yodha mengangguk, "Jam setengah delapan aku jemput. Salam untuk mama."

Yodha bahkan nggak repot-repot mau turun dari mobil. Hatiku yang sudah ngilu mendadak terasa makin nyeri.

□□□□□□

Song : Everglow - Coldplay

Thanks ya yang udah mampir baca, vote dan komen..□

Bab Tiga Puluh Dua - Million Shattered Dreams

Happy reading..

Pesanku kepada temen-temen yang kerjanya sistem shift, kalo ribut sama pacarnya, hindari waktu-waktu yang seharusnya digunakan untuk istirahat menjelang shift malam. Sumpah, aku rasanya kayak nggak bisa tidur sama sekali walaupun kupaksakan memejamkan mata.

Aku terbangun menjelang maghrib dengan seluruh tubuh masih terasa pegal karena tidurku cuman tidur-tidur ayam. Aku membuka ponsel dan nggak mendapati sebuah pesanpun dari Yodha. Aku tau dia masih memendam semua kemarahannya. Aku menghela napas kasar.

Aku lagi memilih baju yang nyaman ketika Yodha datang. Aku mendengar dia mengobrol santai dengan orangtuaku. Senyuman mulai terbit di bibirku tanpa bisa kucegah ketika beberapa kali terdengar tawa renyahnya di telinga.

Aku memilih rok *maxi pleats* berwarna peach dan blus putih serta *flat shoes* warna senada dengan rokku. Aku memulaskan lipstick *ombre* bernuansa pink juga sedikit *blush on* di pipi. Hey, aku kan mau ketemu pacarku walaupun bentar. Wajar dong aku pengen keliatan cantik. Apalagi dia lagi ngambek.

"Tumben cantik banget dek cuman mau dinas malam," ujar papa menggoda.

"Iya loh. Pasti gara-gara ada yang nganterin deh jadinya dandan. Biasanya juga kalo dinas malam Karin tuh cuman pake celana kain, kemeja sama cardigan loh," lanjut mama.

Yodha terkekeh dan aku bergumam malas. Yodha menatapku datar walaupun di depan orangtuaku wajahnya

tetap hangat.

"Udah siap? Nggak ada yang ketinggalan? HP?" tanya Yodha padaku. Udah persis driver taksi online aja kalo pelanggannya mau turun mobil.

Aku mengangguk, "Udah."

"Tante, om, saya anter Karina dulu," pamit Yodha sopan kepada orangtuaku. Aku mengikuti di belakangnya setelah salim kepada mama dan papa.

Uhukk, aku mayan kaget mendapati mobilku bersih dan wangi banget. Pasti tadi siang Yodha membawanya ke tempat cucian mobil. Memang dari kemarin aku nggak sempet mau nyuciin atau bawa ke tempat cucian mobil.

"Makasih ya dicuciin si merah," ucapku tulus ketika mobil mulai meluncur. Oiya, aku suka sekali tipe menyetirnya Yodha. Tenang dan halus walaupun kencang. Ngerti kan? Karena ada yang bawa mobilnya itu grusa grusu dan kasar.

"You're welcome. Aku tau kalo kamu tuh sibuk banget," ujarnya datar, "Ini mau makan dimana?"

"Gudeg pawon? Kemarin pas di Solo, kamu bilang pengen makan itu kan?" aku bertanya.

Yodha diam tidak menjawab tapi aku tau dia mengarahkan kami menuju salah satu warung gudeg favoritnya.

"Yodha, I'm so sorry," ujarku kemudian.

Yodha mengangguk, "Aku berusaha ngerti Karina. Tapi susah," jawab Yodha, "Udah nggak usah dibahas dulu. Kamu kan mau kerja, nanti kamu nggak konsen."

Lah, gimana maksudnya? Gini tuh bikin aku makin nggak konsen.

Makan malam yang seharusnya hangat tapi malah kami lebih banyak diam ini sungguh bikin nafsu makanku lenyap. Beberapa kali aku mendapati Yodha diam-diam menatapku kemudian menghela napas.

"Nggak mau dibahas sekarang aja? Kalo gini caranya, aku malah kepikiran Yodha," ujarku kemudian. Aku menyatukan tanganku karena gelisah.

Yodha menatapku sekali lagi sebelum menghembuskan napas berat. Dia menggeleng, "Please. Kasih aku waktu mikir dulu ya. Besok pagi aja ya. Aku jemput kamu jam berapa?" tanyanya berusaha tersenyum, "Mau sarapan di hotel aja?"

"Jam enam pagi udah selesai," aku menjawab.

Yodha mengangguk, "Aku jemput," ujarnya kemudian mendadak menyentuh pipiku. Hangat, tapi entah kenapa ada sorot mata kesedihan yang terpancar disana. Aku menggenggam telapak tangannya yang menangkup pipiku. Kami bertatapan sejenak dalam diam.

Duh, kalo ini di resto *fine dining*, pasti bakalan romantis. Sayang banget ini tuh cuman warung gudeg yang rame yang duduknya aja lesehan. Jadi yang ada nggak ada romantis-romantisnya sama sekali.

Semesta tampaknya memang lagi bener-bener tidak bersahabat dan menghukumku entah karena apa. Setelah Yodha lebih banyak diam selama di perjalanan ke rumah sakit, walaupun beberapa kali dia menggenggam tangan atau mencuri pandang kepadaku, sorot matanya sayu. Membuat hatiku semakin merasa bersalah.

Ketika aku akan turun mobil, dia tersenyum hangat, "Semangat ya kerjanya bu dokter," ujarnya kemudian, "You know, I'm so proud of you Karina."

Aku menaikkan alisku keatas. Nggak biasanya gombalan Yodha seperti ini.

Belum hilang rasa heranku, mendadak bahuku ditepuk seseorang.

"Aku tau kamu shift malam," suara Bang Angga terdengar ketika aku berbalik, "Tumben dianter."

Oh My God.

Aku nggak siap mempertemukan dokter Angga dengan Yodha dalam kondisi moodku yang masih berantakan seperti ini tapi malah Yodha keluar dari kursi pengemudi dan menghampiri kami yang berdiri di dekat pintu sisi penumpang.

"Hai, air mineralnya ketinggalan sayang," ujar Yodha santai dan memeluk pinggangku.

Well, memang tadi Yodha menawari mau nitip apa di minimarket, mulutnya asam, rokoknya habis. Aku bilang air mineral sama roti sobek aja.

"Ini pasti Yodha, kenalin, aku Angga," sapa bang Angga menyodorkan tangannya, "Lagi di Jogja? Pantesan dia keliatan happy banget," lanjutnya menunjukku.

"Yodha," jawab Yodha ramah memperkenalkan dirinya, "Karina juga sering cerita soal dokter."

Dokter Angga tertawa renyah, "Pasti yang jelek-jelek."

Aku berdecak malas.

"Mau balik?" aku bertanya pada bang Angga.

Dia menggeleng, "Baru dateng. Ada operasi mendadak sekitar jam 11 nanti, gantiin dokter Vero. Masih ada waktu sejam buat diskusi sama tim sama cek-cek ulang rekam medisnya," jawabnya lelah melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya, "Yaudah aku duluan ya. Sampai ketemu lagi ya Yodha."

Yodha menatap kami bergantian. Lengannya masih memeluk pinggangku.

"Aku aja yang pamit, Karina juga udah mau masuk. Besok pagi aku jemput lagi ya sayang," ujar Yodha melepaskan pelukannya.

Aku mengangguk, "Have a nice rest."

Yodha mengangguk dan melambaikan tangannya pada kami sebelum masuk ke dalam mobil dan berlalu dari parkiran. Aku masih berdiri di tempat hingga mobilku menghilang dari pandangan.

"Udah, kerja dulu. Bengong aja. Yuk," ujar bang Angga menyadarkanku dari lamunan.

Aku menoleh, mayan kaget, ternyata dia masih disini dari tadi. Aku tersenyum malas dan kami beriringan masuk ke rumah sakit.

□□□□□□

Untung pasien IGD nggak begitu banyak malam ini. Aku mayan bisa curi-curi tidur sekitar jam duaan tadi. Mayanlah walaupun cuman setengah jam. Aku berjalan ke toilet untuk mencuci muka.

Aku berpapasan dengan dokter Niko. Dibelakangnya tampak dokter Naja tampak lesu.

"Hei Rin," sapa mas Niko. Aku mayan akrab karena yah, kami udah kenal sejak kuliah.

"Hai dok," jawabku, "Operasinya udah kelar?"

Alis dokter Niko terangkat, "Tau darimana kami abis operasi?"

Aku berdecak. Sial. Mereka pasti membullyku sebentar lagi.

"Dokter Anggalah yang cerita. Siapa lagi emangnya?" timpal dokter Naja.

Aku mayan heran karena kemudian mereka berlalu begitu saja. Baguslah, aku lagi nggak mood meladeni mereka yang biasanya menggodaku tentang dokter mentornya itu.

Beruntung aku nggak bertemu dokter Angga. Sungguh walaupun disini dia nggak tau apa-apa soal aku dan Yodha, tapi aku juga lagi nggak pengen beramah-ramah padanya. Aku tau dia udah pulang karena aku menemukan kopi susu panas yang ketika aku kembali dari toilet. Salah satu perawat yang berjaga berkata bahwa dokter Angga menitipkan untukku sambil senyum-senyum menggoda.

Lama kelamaan aku terbiasa dengan pandangan dan godaan orang-orang kepadaku tentang hubunganku dengan dokter Angga karena lama kelamaan akupun malas menjelaskan bahwa kami tuh nggak ada hubungan apa-apa. Mereka nggak akan mau percaya karena dokter Angga memang yah, membuat semua penjelasanku berakhir sia-sia.

□□□□□□

Aku masuk ke dalam mobil karena Yodha mengabarkan kalo dia sudah berada di parkiran sejak setengah jam yang lalu. Sebelum pulang, aku sempatkan untuk touch up

riasanku biar nggak berantakan-berantakan amat di depan Yodha.

Yodha memang sudah mandi, tapi wajahnya nggak kalah berantakan. Matanya bengkak. Wajahnya masih sesuram semalam walaupun senyuman lebar tetap menghiasi wajahnya. Walaupun aku tau banget, senyumnya sama sekali nggak tulus.

Kupikir Yodha mengajakku sarapan di hotel seperti yang dia bilang semalam, tapi dia mengarahkan laju kendaraan ke sebuah café di bilangan kotabaru yang memang buka dua puluh empat jam. Café tentu saja sepi, hanya kami pengunjung satu-satunya di jam setengah tujuh pagi seperti ini.

Aku memesan roti bakar dan hot latte tanpa gula sementara Yodha memesan nasi goreng dan kopi susu panas. Tumben banget. Kopi susu dan latte adalah signature style kopi yang biasa kupesan.

"Kupikir kita mau sarapan di hotel," ujarku berkomentar.

Yodha tidak menjawab. Wajahnya tampak tegang. Dia mendesah kasar.

"Karina, we need to talk."

Perutku langsung mulas. Dari wajahnya, tampaknya bukan sesuatu yang ingin kudengar.

"Aku minta maaf. Kayaknya kita nggak bisa lanjut lagi. Aku menyerah," ujar Yodha datar.

Aku diam. Kuduga wajahku pasti sangat pucat sekarang.

"Kenapa?" tanyaku setelah mampu berkata lagi saking shocknya barusan.

Yodha menghela napas kasar, "I'll do anything for you Karina. Anything. Tapi akhirnya aku sadar kalo bukan aku yang ada di masa depanmu."

Air mataku menetes tanpa bisa kutahan lagi.

"I love you Yodha, I mean it. I'm so sorry."

Yodha menggeleng, "Aku juga baru sadar kenapa kamu nolak aku. Karena ya memang bukan aku orang yang kamu

pengen buat hidup bersama selamanya. Kamu mungkin belum sadar aja."

Aku menangis tersedu-sedu.

Yodha menyodorkan tissue padaku, "Jangan nangis. Maafin aku maksa kamu. Maafin aku baru lepasin kamu sekarang Karina. Aku egois. Aku memang nggak layak buat dampingin kamu seberapa keras aku berusaha. Aku tau aku memang pengamen, nggak pantes buat sama kamu yang dokter Karina. Aku tau aku nggak paham dunia kamu. Aku lepasin kamu buat bersama orang yang memang lebih ngerti tentang kamu dan duniamu. Aku yakin dokter itu bakalan jagain kamu lebih baik dari aku Karina."

I'm such a mess.

Mata Yodha benar-benar tampak terluka dan putus asa. Dan detik itu aku paham, aku sudah menumpas habis seluruh harapan yang sudah dia bangun. Aku mematahkan rencana dan mimpi masa depan yang sudah susah payah dia susun. Aku tau aku nggak termaafkan kali ini. Dan aku benar-benar nggak sanggup melihat Yodha yang seperti ini. Bakal nggak adil seandainya aku memohon dia untuk tetap bersamaku. Jadi aku melakukan apa yang dia minta. Melepaskannya.

□□□□□□

Song : Berhenti Berharap - Sheila on 7

Bab Tiga Puluh Tiga - Tanya Hati

Happy reading..

Rasanya udah berbulan-bulan sejak perpisahanku dengan Yodha. *I've learned so many things.*

Kupikir aku bakal patah hati dan menangisi Yodha berminggu-minggu. *I cry. I did. A lot.* Sepulangnya dari cafe hari itu, setelah aku meyusutkan air mata, Yodha mengajakku berkeliling kota sejenak, well, bener banget kalo ada yang bilang kalo Jogja tersusun atas hujan, kenangan dan mantan. Aku resmi menambahkan kata mantan sekarang.

Percaya atau tidak, saat menyetiri kami pagi itu, aku melihat Yodha yang melamun dan kacau, aku merasa tidak seperti korban yang diputusin pas lagi sayang-sayangnya. Walaupun aku tidak lebih baik, *somehow* aku merasa dia lebih berantakan.

Aku memaksa mengantarnya ke bandara dan dia meminta izin memelukku terakhir kali, jadi kami berpelukan lama seperti Rangga dan Cinta. Haha. Hanya saja kami cuma Yodha dan Karina. Air mataku membanjiri jaket jeans yang dipakainya. Aku menghidu aroma parfum yang bercampur keringatnya terakhir kali.

"Take care Karina," ucapnya serak ketika melepaskanku.

Aku mengangguk pelan, "Kamu juga."

That's it. Dia berjalan tanpa menengok lagi. Aku menatap punggungnya yang lebar dan seolah merasa dia hanya meninggalkanku LDR seperti biasa hanya saja tanpa lambaian tangan.

Setelah masuk ke dalam mobil, baru terasa kenyataan menghantamku. Bahwa sekarang hubungan kami benar-

benar berakhir. Aku kembali menangis sejadi-jadinya sampai sesenggukan dan pulang ke rumah yang untungnya dekat dengan bandara setelah lebih tenang. Aku tidur nyaris seharian.

Tapi setelah itu, aku berhenti menangis. Hatiku memang sakit, tapi aku hanya merasa..kosong. Hampa.

I've told you, I've learned so many things.

Aku baru sadar kalo selama ini mama dan papa menyayangi Yodha. Mereka ikut menyesal hubungan kami harus berakhir. Begitu juga Anya. Kupikir dia selama ini mendukung hubungan kami berakhir. Tapi ternyata sebaliknya.

Iya, selayaknya sahabat, dia memang misuh-misuh ketika kubilang Yodha memilih pergi. *But in the end,* dia bilang bahwa selama ini dia memang sadar kalo Yodha menyayangiku dengan tulus dan berbalik menyalahkanku yang nggak peka dan insecure seperti biasa. Kamvret emang. Hello, hubungan kami berakhir salah satunya juga karena mulut embernya dia. But she never left. Walaupun menyebalkan, dia selalu ada di sampingku.

Fase berdarah-darahku berlalu bersama waktu. Aku menyibukkan diri, mengambil shift malam seperti dulu, karena ketika aku mengalungkan kalung favoritku sepanjang masa yaitu stetoskop, aku bisa melupakan segala masalahku dan fokus pada pasien-pasien dan kasus-kasus penyakit baru di rumah sakit. Percayalah, dibanding makan enak dan salon, kesibukan justru obat patah hati paling ampuh.

□□□□□□

"Ngelamun teruuuus aja," ujar Mas Naja mengagetkanku. Dia menyodorkan kopi, "Suer ini dari aku bukan dari dokter Angga," cengirnya jahil dengan kedua tangan membentuk huruf V.

"Tumben baik," komentarku dan mulai menyeruput kopinya, "Kopi mana sih ini? Manis banget," komentarku jujur.

Mas Naja tertawa, "Kopinya Sandra itu. Belum jadi diminum, ada panggilan."

Aku berdecak malas, "Makanya kayaknya nggak mungkin banget dokter Naja ngasih aku kopi."

Mas Naja tertawa, sedikit lesung pipinya muncul di pipi kanan, "Kemarin aku pulang ke Solo ketemu Yodha. Ini dunia yang sempit atau aku yang mainnya kurang jauh ya?"

Tubuhku spontan menegang, "Trus?"

Mas Naja terkekeh, "Yodha nitip salam aja kalo ketemu kamu. Kubilang aja kamu makin cantik," jawabnya iseng, "Mukanya langsung merah."

Aku terbahak.

Oiya, beberapa bulan lalu, kebetulan kami berdua, aku dan Mas Naja, menjadi panitia event ulang tahun rumah sakit, jadi kami melakukan gencatan senjata. Well, dia memang nyinyir, tapi sebenarnya dibalik sifatnya yang sok cool karena sadar diri kalo dia ganteng, dia teman yang menyenangkan. Dari situ entah dari mana awalnya, aku bercerita hubunganku dan Yodha sudah berakhir. Dia bilang dia menebak sih, soalnya mukaku tiap hari kayak robot katanya. Asem banget emang.

Dan di luar dugaanku, melihatnya yang selama ini sering menggodaku dan dokter Angga, dia justru menyesalkan hubunganku dan Yodha berakhir.

See, aku banyak salah mengira dan berasumsi sendiri di kepalaku yang ruwet ini. Aku terlambat menyadari bahwa sebenarnya orang-orang di sekelilingku mendukung hubungan kami. Dulu. Aku aja yang terlalu pesimis.

"Jadi, Yodha baik-baik aja?" tanyaku pelan.

Mas Naja menaikkan alisnya, "Yaiyalah. Kamu pengennya dia kacau gitu abis kalian putus? Yakali, dia aja yang ninggalin kamu pas masih sayang-sayangnya Rin," jawabnya sadis.

Aku menutup mataku dengan tangan, "Aku salah nanya orang emang. Kenapa sih dok, bohong dikit kek."

Mas Naja tertawa, "Nope. He's totallya fine. Tapi mungkin ini bikin kamu mayan happy, tante Candra sama dua adik kembarnya ikut sedih hubungan kalian berakhir. Kalo ini aku jujur. Tante Candra kayak yang udah sayang banget sama kamu Rin."

Aku tertawa lebar membalas Mas Naja, "Yaiyalah. Akukan menantu idaman."

Mas Naja menatapku serius, "Mainlah sekali-kali. Tante Candra pasti seneng."

Aku menggeleng. Membayangkan aja aku udah ngeri. Gimana kalo pas Yodha pulang dan membawa Ditya atau pacarnya yang baru siapapun itu. Hatiku langsung seperti disayat s*urgical blades* dengan anastesi yang nggak maksimal.

Tapi sejujurnya aku lega dia baik-baik saja. *I hurt him a lot*. Ini kabar pertama yang kudengar tentang Yodha langsung di dunia nyata, bukan dari dunia medsos dan dunia maya.

"Mas Re kemarin sempet nanya-nanya tuh nomermu ke aku. Wajahnya happy banget kayaknya tau kamu bubaran sama Yodha," ujar Mas Naja, "Aku bilang nggak tau, soalnya nggak kenal-kenal amat. Kujawab juga residen nggak main bareng sama dokter jaga di IGD," jawabnya tertawa congkak.

"Songong banget sih dok. Astaga," ujarku melihat kesombongan luar biasa makhluk yang menyilangkan kaki di hadapanku ini.

□□□□□□

Dokter Angga. Persisten. Kalo nggak persisten, dia nggak akan ada di posisinya sekarang. Dokter bedah muda yang terkenal *humble* dan pintar. Dia sudah mulai terlibat banyak di kasus-kasus bedah yang rumit yang membutuhkan ketelitian dan keahlian yang nggak main-main.

Apa sih yang dia liat dari aku?

Aku cuman dokter IGD biasa dengan kualifikasi yang B aja juga. Aku juga membosankan. Hey, aku bukan Anya yang

ramah dan supel. Yang supel itu Yodha. *OMG. I missed him so bad*. Yodha. Bukan Angga tentu saja.

"Dokter Angga," aku memanggilnya ketika dia melintas.

Tubuh tinggi atletis beserta mata yang dinaungi alis tebal dengan kacamata berhenti dan menoleh. Senyum lega tercetak jelas di wajahnya.

"Hei, gimana Rin?" tanyanya mendekatiku. Kami berhadapan dan aku mendongak karena dia tinggi menjulang, "

Aku mengangguk, "Kalo ada waktu, ada yang mau saya bicarakan."

Dokter Angga tampak menimbang sesuatu kemudian menyipitkan matanya, "Something wrong?"

Aku menggeleng kemudian mengangguk. Aku memutuskan untuk menyelamatkan hubunganku dengan Dokter Angga. *I mean*, aku dulu selalu menghindar sebelum akhirnya mulai menerima pertemanan yang dia tawarkan. Sebagai teman sekaligus mentor dia sangat baik. Aku nggak mau semuanya berubah.

"Aku ada rapat persiapan operasi besok. Kamu selesai jam dua kan? Semoga aku udah selesai, kita bisa cari kopi," jawab Dokter Angga.

Jadi disinilah kami sekarang. Di salah satu kedai kopi favoritku di kota ini. Terletak di daerah kampusku dulu, didalam perumahan dan kos-kosan yang padat di daerah Pogung.

"Sering kesini?" tanya dokter Angga.

Aku mengangguk, "Udah lama sih enggak. Ini yang punya anak teknik sipil. Tapi mereka udah pada kerja di Jakarta. Sekarang dikelola sama partner bisnis mereka gitu deh."

"Wih. Sampe kenal ownernya," ujar dokter Angga, "Temen kamu?"

"Enggak sih, Yodha aja yang sok ngajakin kenalan. Mereka dulu sering hangout disini," ujarku mengingat Yodha yang sering menyapa Giandra dan Deva, duo anak teknik sipil pemilik Bhumi Cafe ini.

"So, serius banget? Tumben. Aku loh yang selalu ngajakin kamu Rin. Nggak pernahnya kamu ngajakin makan duluan."

Segelas es *latte with brown sugar* dan secangkir *hot cappucino* beserta kentang goreng dan tempe mendoan terhidang di meja. Jarang-jarang aku minum kopi manis. Aku mendadak membutuhkan asupan gula demi menghadapi dokter Angga sore ini.

Aku mulai resah. Aku nggak terbiasa mengungkapkan apa yang aku rasakan. Keringat mulai membasahi tanganku walapun penyejuk udara disetel mayan dingin.

"Aku udah nggak sama Yodha lagi kan bang," ujarku gugup. Yaiyalah dia tau Karinaaa..kan Anya sama dokter Angga teman melewati masa berdarah kala itu.

"I know. Udah setengah tahun mungkin dunia kamu berhenti. Iya kan?"

Aku mendongak, "Maksudnya?"

Dokter Angga tersenyum, "Yah gitu Rin. Binar-binar di mata kamu lenyap sejak kalian berpisah."

Aku tergagap, "Aku biasa aja kok."

Emang setampak itu?

"No. Kamu nggak baik-baik saja Rin. I just..know," ujarnya menatap mataku dengan simpati.

Well, I'm gonna cry. No. Tahan Karina. Jangan cengeng.

"Karin, I care about you more than you ever realize," ujarnya dengan ketenangan yang luar biasa, "Aku juga tau kalo hatimu hanya ada Yodha, bahkan sampe detik ini. Kupikir, aku bakalan bahagia kalo kalian bubaran. Tapi aku salah besar. Aku jauh lebih sedih dari yang kamu pikirin, karena aku nggak bisa liat kamu yang begini Rin."

Okay, I let myself cry.

Aku mengambil tissue dan menyeka air mata perlahan. Aku nggak bisa bilang untuk menjaga batasan diantara kami sekarang. Aku masih punya hati.

"Maaf kalo aku juga salah satu penyebab hubungan kalian berantakan. Kupikir yang kulakuin kemarin-kemarin masih wajar karena aku memang cuma bisa jagain kamu dari jauh.

So, kalo kamu nggak nyaman, aku bakal berhenti," ujar dokter Angga menyodorkan tissue, "Just stop crying oke? Aku nggak tahan liat cewek nangis."

Aku mengangguk, "Aku cuma nggak mau hubungan pertemanan kita berakhir bang."

Dokter Angga tertawa, "Nggak akan Rin. I guarantee you."

"Stop sending me food and coffee. Aku bisa beli sendiri," ujarku mulai santai.

Dokter Angga tertawa, "Seriously? Ini cuman masalah makanan dan kopi?"

Aku tersenyum, "You're the best bang."

□□□□□□

Mencintai dan jatuh cinta jelas dua hal yang berbeda. Sayang sekali aku terlambat menyadari. Aku baru sadar ketika aku berpisah dengan Yodha.

Here's the thing. Aku merasa selama ini menganggap jatuh cinta pada Yodha sekaligus mencintainya. *But no. Maybe I'm falling in love with him.* Tapi aku nggak mencintainya seperti yang seharusnya aku lakukan. Jatuh cinta adalah alamiah, aku suka sekali aroma tubuhnya. Aku suka sekali dagunya yang terbelah saat tersenyum hangat. Aku suka tatapannya yang teduh. Aku suka sekali berada dalam pelukannya.

Sayangnya aku terlambat menyadari bahwa aku seharusnya bisa menerima segala ketidak percayaan dirinya bila dihadapkan pada masalah profesi. Aku seharusnya menghormati segala usahanya selama ini. Aku seharusnya bisa menerima segala kecemburuannya pada dokter Angga.

But I don't.

Aku menghela napas panjang.

"Rin, ntar sore habis jaga, jalan yuk. Aku dijemput Riza. Dia sama temennya, ganteng Rin. Seleramu banget pokoknya. Mas-mas jawa gitu deh. Kerja di IT. Namanya Faisal," Anya meletakkan pantatnya di kursi kantin di hadapanku.

Mas-mas jawa katanya. Huh. Kayak mukanya Riza bule aja.

Aku mengedikkan bahu, "Nggak bosen-bosennya sih kamu ngenalin sana sini. Aku aja bosen kamu atur blind date kemana-mana. Emang aku semerana apa sih?"

Anya mengernyit dan merampas ponselku, "Ini bukti kamu merana. Nonton videonya Rendervouz, mantengin IG nya Yodha, Ditya, Val, pokoknya yang bikin kamu bisa merasa dekat sama mereka. Hidup kamu udah nggak sehat Karin. Mending sekalian aja kamu pacarin bang Angga. Aku nggak khawatir."

Sialan. Aku terlambat menutup aplikasi youtube di ponselku. Semalam aku menonton live IG Yodha di apartemennya, *jam session* sendiri tanpa Rendervouz. Ruang tengah yang biasanya hanya terisi sofa panjang, diubah menjadi mini studio dengan latar lampu-lampu kota Jakarta. Dia melengkapi beberapa *sound system* yang aku nggak ngerti apa aja, tapi suaranya bagus dan jernih kayak di studio. Yodha menyapa ramah para penggemarnya dan aku tidak peduli seandainya dia menyadari bahwa aku ikutan nonton. Aku bahkan menekan tombol love beserta ribuan fansnya.

Oiya. Kembali ke Anya. Dia sekarang punya pacar. Namanya Riza. Arsitek teman kakaknya yang kebetulan lagi ngerjain project di Jogja. *I love* Riza, dewasa tapi bisa banget ngimbangin Anya yang kadang otaknya konslet. Pokoknya *love bird* banget deh mereka. Tapiii setelah dia jadian dengan Riza, dia kayaknya hobi banget *matchmaking* aku sama cowok-cowok di luar sana. Nyebelin.

Hellow, aku baru putus beberapa bulan kali. *Well*, setengah tahun mungkin. Tapi itukan baru sebentar.

Lagian hatiku..yah begitulah. Masih tetap berisi satu nama yang seharusnya sudah aku enyahkan tapi semacam bakteri yang bandel, dikasih injeksi antibiotik pun nggak mempan. Atau lebih cocok kalo dia ini semacam virus yang merupakan *self limiting desease*, sembuh sendiri asal daya

tahan tubuh kita baik. Nah di kasusku ini, jelas aku nggak berdaya.

Yang bisa kulakukan adalah menikmati kesendirian. Aku mulai lebih serius belajar. Aku mengambil kesempatan beberapa simposium apabila ada tawaran untuk dokter umum sepertiku.

"Kamu paling tau perasaanku sama dokter Angga Nya," keluhku menyeruput es teh di hadapanku. Aku menyapa beberapa dokter yang sedang istirahat juga.

Anya mengedikkan bahunya, "Ya namanya hati kan bisa berubah Rin."

"I'm fine being single Nya. Kamu ih. Super nyebelin emang. Aku selama pacaran bertahun-tahun ya sama Yodha, nggak pernah kali jodoh-jodohin kamu sama orang cuman karena kamu jomblo. Yang adil dong," ujarku santai.

Anya menatapku dan mencari kejujuran di mataku. Dia mengangkat tangan menyerah, "Fine. I'll stop matchmaking."

Aku tertawa, "Yuk ahh. I will survive Nya. Kalo mentalku nggak teruji, aku nggak bakal lulus dari fakutas kedokteran dan berdiri disini sekarang," cengirku asal.

□□□□□□

Song : April - Fiersa Besari

Haiii..makasih yaaa udah nemenin Yodha dan Karin patah hati paling parah..aku kaget banget sama komennya yang tembus diatas 150 loh..uwuwuwu..aku sayang kalian..□□

Bab Tiga Puluh Empat - Lady Escort

Happy reading..

Aku memotong steak dan merasakannya lumer serta *juicy* di mulutku. *Oh, this is heaven*.

"Tumben banget sih Nya, dermawan begini. Ada angin apa? Ulangtahun belum. Anniversary apalagi, kan baru berapa bulan jalan sama Riza," aku menebak-nebak, "Dilamar Riza?"

Wajah Anya langsung merona dan dia melambaikan jari tangan kirinya dimana melingkar sebuah cincin emas putih dengan berlian yang berkilau. Mataku langsung membesar.

"Serius? Ya ampuuuun Anyaaa..I'm so happy to hear that," aku berlari memutari meja dan memeluknya. Wajah Anya yang bersinar menunjukkan bahwa dia memang sangat bahagia.

"Come on come on, tell me the whole story," ujarku bersemangat.

Anya mengibaskan jarinya dengan sengaja supaya aku melihat cincinnya dan nyengir malu, "He asked me to be his wife. Yah gitu deh Rin, gila aja. Aku tuh pacaran sama dia baru empat bulan kali. Cuman kupikir-pikir, yah, pacaran lama juga pas nikah belum tentu tau pasangan kita luar dalam kan. Trus aku pikir juga aku udah nyaman banget sama Riza. Dia bisa banget ngadepin aku yang moody nya kelewatan gitu kan. Dia juga selow abis sama aku yang suka panikan. So, I say yes."

Aku hampir bertepuk tangan mendengar cerita Anya.

"Wow. Kamu memutuskan nerima Riza cuman gitu aja?" aku bertanya heran.

"Itu bukan cuman gitu nyet. Sembarangan aja. Pake sholat malam juga, diskusi sama mama sama kakakku. Yakali, Riza kan temen kakakku. Aku jadi makin yakin. Menurutmu aku bener nggak sih Rin? Aku kadang masih berpikir ini tuh terlalu cepat."

Aku menghela napas, "Belajar aja dari kasusku sama Yodha deh Nya. Kurang lama apa coba kami pacaran. Tapi yah, endingnya sebuah hubungankan emang ada dua. Jadi pasangan atau jadi kenangan."

Anya menatapku simpati, "I'm so sorry beb."

Aku tersenyum. Hidupku udah lebih ringan rasanya sejak obrolanku dengan dokter Angga beberapa waktu lalu. Hubungan kami kembali kasual dan nyaman. Kadang kami makan siang bersama di kantin rumah sakit. Kalo di luar rumah sakit, pasti ada Anya juga.

Aku masih sering mengingat Yodha tentu saja. Yodha ada dimana-mana kan? Beberapa kali bahkan aku mendengarkan lagu baru Rendervouz ketika aku visit pasien di ruang rawat inap atau dari *nurse station*. Masalahnya lagu baru mereka ini, suara Yodha lebih dominan daripada suara Val. Tapi yasudahlah.

"Ngapain sih minta maaf segala deh Nyaa. So, setelah nikah rencana kalian gimana?"

"Ikut Riza ke Surabaya," jawab Anya yakin, "LDR is not my cup of tea beb. Cukup liat kamu sama Yodha, aku udah mual-mual bayanginnya."

Aku meringis, "Itu salah satu bedanya aku sama kamu Nya. Aku kemarin itu nggak yakin aja mau ngapain kalo udah nikah sama Yodha. Sekolah lagi kah? Tetep LDR kah? Pindah ke Jakarta kah? Itu makanya kubilang aku tuh nggak sesiap kamu sekarang," jawabku jujur, "Kamu punya visi yang benar tentang masa depan sama Riza. Aku clueless."

Anya mengangguk-angguk, "I see beb. Thanks banget yaa Rin, aku makin yakin sekarang."

"I'm so happy for you Nyaa," ujarku terharu.

□□□□□□

Acara pertunangan sekaligus lamaran Anya diselenggarakan di rumahnya di Semarang. Aku berniat menyetir sendiri ke Semarang, tapi Anya melarang. Anya mengusulkan untuk dateng bareng sama dokter Angga aja, tapi aku maunya dateng dari sebelum acara, jadi aku naik bis ke Semarang. Aku suka pergi sendirian begini. Aku bisa ngelamun sepuasnya.

Mas Mario, kakak sulung Anya, menjemputku di daerah jalan pemuda. Mas Mario ini temennya Riza kuliah, dialah yang berjasa mempertemukan Anya dengan jodohnya.

"Hai istri keduanya Riza," sapanya ketika aku turun dari *shuttle bus* Joglo Semar.

Aku tertawa. Riza memang sering menyapaku dengan sebutan istri kedua, saking seringnya aku ikutan mereka makan atau jalan.

"Apa kabar mas?" aku bertanya ketika dia memasukkan koperku ke dalam bagasi mobil, "Kapan dateng dari Jakarta?"

"Kemarin," dia menjawab, "Pengennya nanti siang atau sore, tapi bisa dibikin sate sama Anya kalo aku datengnya mepet banget. Tau sendiri kalo dia the real drama queen."

Aku ngakak, soalnya bener banget. Anya memang seribet itu pas nyiapin acara ini. Tapi aku paham sih. Anya mau yang segalanya sesempurna mungkin.

"Jadi kamu kapan nyusul Anya?" tanya Mas Mario sambil menyetir membelah ramainya jalanan kota Semarang sabtu pagi ini.

Aku tertawa miris, seandainya aku bisa memutar waktu. *But no*, aku memang menangisi Yodha, tapi aku nggak menyesal. Aku belajar banyak kok. Butuh waktu sendiri begini buat bikin aku memperbaiki diri dan caraku mencintai orang lain.

"Belum mas. Pacar aja nggak punya," jawabku santai.

Mas Mario menoleh, "Lah, bukannya selama ini kamu punya cowok Rin? Siapa namanya? Yang anak band dulu?"

Aku terkekeh, "Bukan cuman dulu. Sampe sekarang juga dia masih anak band kali mas. Udah bubaran lama kok."

Mas Mario tertawa, "Sama aku aja Rin, daripada cuman jadi istri keduanya Riza. Bisa besar kepala banget anak itu."

Aku terbahak, "Jadi Mas Mario single nih?"

Ide jahil muncul di matanya yang memang selalu memancarkan kesan iseng, "Rin, kamu pura-pura aja jadi pacarku ya? Malem ini doang. Aku bakalan menderita banget nih ditanya kapan nikah," gerutunya kesal, "Kamu cuman perlu deket-deket aja sama aku. Nggak berlebihan deh. Janji," tawarnya lagi.

Aku berpikir sebentar. Toh nggak ada ruginya untukku. Jadi aku mengiyakan tawaran Mas Mario.

□□□□□□

Aku langsung jatuh cinta dengan dekorasi pertunangan Anya. Warna hijau pupus mendominasi halaman depan rumahnya. Bunga-bunga segar seperti mawar, lili putih dan baby breath dimana-mana. Super duper cantik.

Acara pertunangan sudah selesai beberapa menit yang lalu. Aku beneran ikutan bahagia liat Anya sebahagia ini bersama Riza. Riza *adore her so much*. Aku tau Riza bakalan menjaga dan bikin Anya perempuan paling bahagia di muka bumi. Auranya bikin aku ketularan bahagia.

Aku mendongak menatap langit malam yang cerah. Bulan menampakkan wajahnya yang berkilau. *Deep down inside*, aku melihat hidupku sekarang dan membandingkan dengan Anya. Sendirian tanpa Yodha dan kebingungan menata masa depan. Apalagi setelah mereka menikah, Anya bakalan *resign* dan berencana buka praktek di Surabaya. Aku merasa benar-benar sendirian. Aku menghela napas kasar.

"Hei, jangan sendirian begini. Nanti pikiran kamu ngelantur kemana-mana," sapa dokter Angga yang muncul dan menyodorkan es kelapa muda untukku, "Mana pacar pura-puramu?"

Aku terkekeh menerima gelas es kelapa muda jeruk yang enak banget rasanya ini, "Aku baru tau rasanya jadi girl escort."

"Bisa jadi bisnis baru loh Rin," kata dokter Angga. Berbeda dengan biasanya, dokter Angga tampak luar biasa tampan dengan kemeja batik lengan panjang dan celana berwarna coklat tua. Biasanya dia juga ganteng sih, cuman kemeja batik lengan panjang memang punya kemampuan menambah efek kegantengan seseorang.

Aku terkekeh membayangkan harus menjadi *lady escort* bagi orang yang bahkan nggak kukenal dan bergidik ngeri. Walaupun sepertinya malam ini bersama Mas Mario memang kuakui menyenangkan. Dia teman ngobrol yang lucu. Kacamata yang dipakainya memberi kesan dewasa. Batik seragam keluarga yang dipake dia pun pas banget di badannya. Tubuhnya yang tinggi dengan bahu lebar mengingatkanku pada Yodha. Eh, ini kenapa aku lagi *cosplay* jadi *lady escort* harus bandingin semua laki-laki sama Yodha sih?

Obrolan kami dan lamunanku buyar karena Mas Mario menyeretku untuk menemaninya bertemu dengan budenya yang datang dari Jogja.

"Malem ini Karin udah saya booking mas, pinjem dulu ya," kata Mas Mario dengan wajah serius ketika menggandeng tanganku dan meninggalkan dokter Angga yang masih menatapku dengan wajahnya yang mendadak mendung.

□□□□□□

Aku menghela napas dan merapal doa dalam hati. Aku memang mencari momen santai seperti ini. Papa lagi asyik nonton *Natgeo people* sementara mama lagi rekap duid arisan RT. Banyak uang tercecer di karpet, ruang keluarga kami udah semacam kasino sama bandar judinya aja.

"Ma, Pa, Karin mau ngomong sesuatu," ujarku bergabung di sofa bersama papa.

Ucapanku barusan langsung menyita perhatian mereka, "Mau ngomong apa dek?" tanya papa dengan ekspresi

bertanya.

"Karin mau ambil spesialis. Rencana sih pediatric pa," jawabku kemudian, "Gimana menurut papa?"

"Baguslah nak. Papa sih setuju. Malah mama sama papa udah nunggu adek ngomongin lanjut spesialis. Mumpung papa masih sanggup bayarin dek," jawab papa, "Gimana ma?"

"Mama malah ngira kamu nih sejak putus dari Yodha ya, kayak nggak semangat lagi mau sekolah lagi. Mama sampe khawatir loh, mau mama ajak ke psikolog aja saking diemnya kamu dek," jawab mama lega. Uang yang tercecer banyak tadi sudah disusun sama mama dan diselipkan dalam buku.

Aku meringis, selama ini mama diam-diam mencemaskannya.

"Karin belum selesai pa. Karin pengen ambilnya di Jakarta," lanjutku dalam satu tarikan napas, keburu keberanianku menghilang.

Jadi begini, aku memang bocah kecil yang manja. Terbiasa hidup sebagai anak bungsu dengan keluarga yang memang memanjakanku, membuatku nggak terbiasa mandiri dan efeknya seperti sekarang ini, aku kesulitan membuat keputusan sendiri. Aku takut melakukan kesalahan. Aku takut mengecewakan banyak orang.

Tapi sejak acara pertunangan Anya, aku berpikir banyak. Anya ngajarin aku untuk berani hidup dan membuat keputusan besar untuk diriku sendiri. Toh yang akan menjalankan hidup kelak kan aku sendiri.

Back to our cozy living room.

Mama dan papa terdiam. Mereka nggak menyangka aku bakal ngomong begini.

"Kalo boleh tau, apa alasannya?" tanya papa, "Bukan karena si anak band itu kan?"

Aku menghela napas, "Antara iya dan enggak sih pa. Karin udah bubaran, kali ini beneran bubarannya sama Yodha. Karin cuma pengen nyobain hidup sendiri, Karin rada jenuh

di Jogja. Kenapa Jakarta? Karena disana ada mas Rendy. Karin mau mencoba membuka lembaran baru. Karin tau kemarin sempat bikin papa sama mama khawatir."

Mama berkata, "Spesialis itu lama Rin."

Aku mengangguk, "Iya ma, Karin tau. Justru itu Karin nggak ambil di Jogja. Mumpung Karin masih muda."

Papa tampak lebih tenang, sementara mama tampak berusaha menahan diri. Tapi akhirnya mama ikutan meledak juga, "Bukan karena ngejar-ngejar Yodha ini kan?"

Aku menggeleng, "Bukan ma. Yodha loh yang mutusin Karin, mama ingetkan? Berarti Yodha yang udah nggak pengen sama Karin lagi," sahutku perih.

"Lagian kamu gimana sih Rin. Mama pikir udah mau dapet mantu artis."

"Apaaa sih ma. Aku pikir mama sama papa nggak suka loh sama Yodha."

"Nggak suka gimana sih, Yodha itu udah kayak anak laki-laki mama sendiri. Anaknya baik, perhatian sama mama sama papa, sopan biarpun sekarang udah terkenal gitu. Tapi yang paling penting, dia tuh eman sama kamu dek. Semoga habis ini nanti kamu ketemu jodoh yang baik ya dek."

Aku menghela napas panjang, "Aamiin. Doanya ya ma pa untuk Karin."

"Nanti kalo kamu di Jakarta juga sama Rendy, kita dua minggu sekali kesana ya pa?" pinta mama.

Aku tertawa, "Karin pengen survey dulu deh. Kalo nggak cocok, bisa juga ke Undip pa."

Papa mengacak rambutku dengan sayang, "Anak papa patah hati banget ini kayaknya. Buat adek, yang penting pergi dari Jogja ya dek. Semua pojok kotanya udah pernah dipake pacaran sama si anak band sih. Gini kan jadinya," ujar papa menggoda.

Aku tertawa, "Jogja kan tersusun atas hujan, mantan dan angkringan pa."

□□□□□□

Song : Big Girls Don't Cry - Fergie

Mas Yodha kangen Karina nggak?

Bab Tiga Puluh Lima - Here I Am

Happy reading..

"Dokter Karin, sini deh," dokter Angga memanggilku bersemangat di depan *nursing room* di departemen anak.

Aku yang lagi visit salah satu pasien menggantikan salah satu dokter yang izin sakit, mendekat. Aku mengernyitkan kening dan menghampirinya.

"Gimana dok?" tanyaku padanya. Dia berdiri dan tampak berbincang serius bersama dokter spesialis anak, dokter Mediana.

"Dokter Medi lagi cari gantinya untuk acara simposium di UI. Harusnya aku sama dokter Medi yang pergi. Tapi dokter Medi mendadak nggak bisa, suaminya lagi sakit. Aku nawarin kamu yang gantiin. Mau nggak?" tanya dokter Angga bersemangat.

Hah? UI? Semesta lagi bersahabat banget sama aku. Kemarin aku lagi cari-cari jadwal cuti buat mulai survey kesana. Dan merecoki mas Rendy tentu saja.

"Iya dokter Karin. Maaf ya, soalnya beneran saya nggak bisa pergi. Mendadak juga. Kalo dokter Karin bersedia, saya nanti yang minta izin ke Prof Arif," kata dokter Mediana menjelaskan, "Simposiumnya tentang pediatric surgery. Kata dokter Angga, dokter Karin lagi siap-siap mau ambil pediatric juga. Sekalian belajar loh dok," bujuk dokter Mediana, "Soalnya dokter anak yang lain saya hubungi sedang padat dan banyak pasien semua. Dokter Karin tau sendirilah, rumah sakit lagi penuh-penuhnya sekarang, banyak dokter juga ikutan sakit."

Aku melirik Angga, melihatku ragu, dia menarikku dan memberi kode pada dokter Mediana untuk memberi waktu

kami berdua berbincang.

"Ikut aja Rin, kan bisa sekalian survey ke UI," bujuk Angga, "Ntar kutemenin. Aku kenalin temen-temenku."

Aku mendesah dan berbisik, "Aku sih pengen banget dok. Tapi aku nggak pede. Dokter spesialis semua isinya bukan?"

Aku dan segala ketidak percaya diri ku. Aku benci ketika mendadak merasa tak percaya diri seperti ini. Aku menarik napas panjang dan memejamkan mata.

Dokter Angga meletakkan tangannya di bahuku dan memintaku menatapnya, "Look at me. Ada aku disana. Rumah sakit yang kasih kamu tugas, berarti mereka kasih kamu kepercayaan Karin. Don't be stupid like this," ujar dokter Angga tegas, "Pikirkan masa depan Rin. Mimpi dan hidup kamu bukan disini. Anggaplah ini tuh jalan kamu buat ke salemba. Kamu kayak mayat hidup kalo terus memaksa disini. Come on, teruskan hidupmu Rin, chase him back. Mumpung ada aku nemenin keliling UI dan RSCM. Minimal ada temen nyasar," ujarnya tersenyum lembut membuatku lebih santai.

Dokter Angga selalu memahamiku tanpa aku mengatakan apapun. Jakarta. Mengejar mimpi. Menghadapi Yodha.

Aku mengangguk, air mataku hampir menetes melihat ketulusan dokter Angga, "I owe you everything dokter Pradipa Anggara. Tapi ini bukan tentang Yodha kok."

Dokter Angga tertawa gemas dan menyentil keningku, "Bohong aja terus. Lebay. Siap-siap, kita berangkat besok sore."

Aku mengangguk ragu, tapi sebersit senyum tak bisa kutahan. Benar kata dokter Angga dan Anya, hidupku harus terus berjalan. Aku akan mengambil spesialis di UI. Aku harus berani melangkah meninggalkan kenyamanan di rumah. Dengan atau tanpa Yodha disana. Ada rasa yang kembali harus kutuntaskan di Jakarta.

Saat *packing* malamnya, aku menimbang sebuah *key card*. Bawa nggak bawa nggak. Aku akhirnya menyelipkan di tasku. Palingan juga udah dia ganti *key card* apartemennya.

Aku inget Val pernah bilang, kalo Yodha itu sayang banget sama aset-asetnya. Nggak mungkin dia ngasi kuncinya ke aku sembarangan.

Mama sama papa bergabung di kamarku saat aku lagi *packing*. Mereka mengobrol *random*, dari mas Rendy yang masih aja belum punya pacar sampe kucing tetangga yang sering pup sembarangan.

"Baru minggu lalu bahas spesialis, tiba-tiba adek udah mau survey aja kesana. Gercep banget. Anak papa udah hebat banget sekarang," ujar papa, "Anak pemberani papa."

"Dih papa, tau-tauan gercep aja," celetukku memasukkan rok *maxi* berwarna *peach* ke dalam koper.

Papa tertawa, "Staff papa di kantor masih muda-muda dek. Papa jadi awet muda rasanya."

"Nginep dimana dek? Minta temenin mas aja," saran mama mulai lebay.

"Ma, Karin pergi sama dokter Angga loh ini, ada acara simposium. Ya kali Karin ditemenin mas Rendy sih," jawabku sabar.

"Kamu kenapa sih nggak sama dokter Angga aja. Kalo kamu mau sama dia kan enak Rin. Kamu tetep di Jogja, nemenin mama sama papa," ujar mama mulai melebarkan obrolan kemana-mana.

"Ma, udah deh. Karin masih pengen sendiri," aku menjawab santai. Mama memang paling kepo sama kehidupan percintaan anak-anaknya.

"Jangan-jangan gara-gara dokter bedah itu juga si Yodha ninggalin kamu dek? Dulu juga kan pernah Yodha cemburu pas adek main sama dokter Angga?" tanya mama semakin kepo.

"Mamaaaa..udah deh ma. Urusan Yodha itu urusan Karin," jawabku mulai kesal.

Papa tertawa, "Udahlah ma. Biar aja Karin selesein masalahnya sendiri. Resiko anak cantik ya gitu, jadi rebutan. Ya kan dek?"

Aku tertawa dan memeluk laki-laki yang selalu membuatku merasa jadi *disney princess* yang turun ke bumi ini.

□□□□□□

"Ya ampuun, kalian tega banget ninggalin aku sendirian di Jogja," kata Anya di kantin siang itu. Aku tadi pagi ke RS nebeng papa ke kantor, karena selepas jaga, aku sama dokter Angga langsung ke bandara.

"Ya ampun, senin juga udah ketemu lagi. Punya temen lebay bener sih eike," jawabku malas, "Bawa mobil dok?"

Dokter Angga menggeleng, "Naik taksi aja ntar Rin."

"Nya, kamu nggak nganter kita?" kataku menaikkan turunkan alis.

Anya melengos, "Aku sama Riza ntar baliknya."

"Fix, justru kalo Riza sih, yakin, dengan senang hati mau nganter kita ke bandara dok. Aman," jawabku senang sembari menyendokkan nasi goreng ke mulutku.

Anya melambaikan tangannya, "Okeee deh. Ntar kita anterin. Oleh-oleh ya beb. Bread papa. Coklat sama vanilla aja. Nggak usah duren-duren atau yang rasa aneh-aneh lainnya."

"Siap bosque," kataku bergaya menghormat.

□□□□□□

Setelah aku dan Anya selesai jaga, Riza sudah siap di parkiran. Dokter Angga juga sudah melepas snellinya, meninggalkan kemeja *body fit* berwarna biru benhur lengan panjang yang digulung sesiku dan celana bahan abu-abu.

"Hai istri kedua, mau ke Jakarta ya ngejar mantan?" sapa Riza, "Heran deh. Mantan masih aja butuh pemeliharaan. Mending beli baru Rin, lebih hemat biaya perawatannya."

Aku berdecak, seabsurd itu memang Riza itu.

"Betewe, Mas Mario kayaknya mulai kena mantra-mantra cinta Karin deh. Ngeselin kan. Kemarin sempet chat, nanyain Karin coba. Kubilang, nggak usah. Karin tuh gagal move on sama Yodha," ujar Anya kesal, "Rugi banget ngejar dia."

Riza mengusap kepala Anya dengan sabar membuatku ikutan tersenyum dengan aura *love bird* yang menguar dari mereka berdua. Aku beneran ikut bahagia liat mereka begini.

"Nya, serius udah yakin sama Riza? Kalo masih mau sama aku, batalin aja sama Riza, mumpung masih ada waktu," goda dokter Angga.

"Dih, sori ya bang, aku anti sama lepehannya Karin. Bisa besar kepala dia, berasa menang kontes miss universe aja ntar," ujar Anya sewot, "Kalo sama Mas Naja, bolehlah. Makin ganteng aja bang residennya."

Riza mencubit pipi Anya gemas sementara Anya tertawa keras.

Aku mendelik kemudian ngakak, "Ya ampun, kalian memang pasangan sinting ya."

Bersama mereka membuat kegelisahanku karena semakin mendekati waktu ke Jakarta lenyap tak bersisa.

□□□□□□

"Nginep mana Rin? Aku sengaja belum booking hotel," tanya dokter Angga, "Kakak kamu disini kan?"

Aku mengangguk. Kami sudah mendarat di bandara Soekarno Hatta dan dokter Angga mengajakku makan bakmie favoritnya kalo di Jakarta. Daaaan emang enak banget bakminya. Dokter Angga emang lidahnya jaminan banget kalo milih makanan.

Aku membeli *unsweetened ice latte* untukku dan *hot americano* untuk dokter Angga di gerai kopi internasional yang bersisian dengan restoran bakmie tadi.

Aku menyodorkan kopi panas untuk dokter Angga dan dokter Angga menerimanya dengan riang. Kadang aku heran, dokter Angga ini hidupnya seperti selalu gembira dan jauh dari kata muram. Energi dan mood positif seolah tak pernah padam. Kadang bikin aku iri dan terkesima. *No offense* ya, dia memang tipe laki-laki *gentleman* yang bakal memperlakukan semua orang dengan baik. Cuman hatiku aja yang kebal sama pesonanya.

"Bang, menurutmu kalo aku mau mampir ke tempat Yodha gimana ya?" tanyaku ragu, "Yakan aku bukan siapa-siapanya lagi sekarang."

Dokter Angga mengangguk dan tersenyum, "Gitu dong. Mampirlah. Malem ini atau besok pas dari UI? Emang pas dia lagi ada di Jakarta?"

Aku mengedikkan bahu, "Kalo dari official instagramnya Rendervouz sih, kayaknya nggak ada acara di luar kota."

Dokter Angga tertawa merdu, "Call him Karin. Bukan stalking akunnya."

Aku meringis, "Takut bang."

Dokter Angga berdecak tak sabar, "Haqqul yakin dia juga belum bisa move on dari kamu deh."

Entah gimana, mendengar kata-kata dokter Angga barusan, hatiku sedikit berbunga. Tapi aku teringat kata-kata Ditya, *"Kalo nggak berhasil, lo tau kan lo selalu bisa nyari gue."*

Bunga yang baru mekar dikit langsung kuncup mendadak. Wajahku kembali muram.

"Aku nginep hotel aja deh sama bang Angga," kataku muram.

Dokter Angga menatapku serius, "Coba aja dulu Rin. Call him."

Aku menggeleng, "Enggak ah."

Tapi tiba-tiba ada ide cemerlang melintas di otakku, aku mengambil ponselku dan menghubungi Val. Ketika nada dering sudah hampir berakhir, terdengar suara ribut diseberang dan suara bas Val terdengar.

"Karin baby? Is that really you?" Sapa Val yang langsung meruntuhkan segala ketakutanku mendekat lagi kepada Rendervouz.

"Hai Val..apa kabar?" kataku sumringah.

"Gue? Kapan sih gue pernah nggak baik babe?"

Aku berdecak, "Lagi dimana Val?"

Val terdiam sejenak, *"Tumben nelpon gue. Lo di Jakarta ya? Ranu nggak tau?"*

Aku tertawa, "Hu um."

Hening sejenak. Val pasti tau kalo Yodha mutusin aku. Val orang paling dekat sama Yodha.

"Lo bawa kunci apartemen Ranu nggak?"

Aku meringis. Val memang peka.

"Bawa sih. Sekalian mau aku balikin kalo ketemu."

"Kita barusan bubaran promosi di stasiun tivi, tapi langsung lanjut rekaman di studio. Gue nggak semobil sih sama dia. Lo nggak bisa nelpon dia? Lo disana aja. Dia nggak pulang kok. Belakangan selalu nginep di apartemennya Rendervouz sama gue sama Pras. Aman kalo lo mau kesana. Lo nginep sana aja."

Entah kenapa ada rada sedikit kecewa, "Oke deh Val."

"Ada acara apa? Gue samper ya? Kangen banget gue sama lo deh baby. Seriusan."

Aku tertawa, "Ogah ah. Aku di hotel aja kali Val."

"Ah elah. Gue jemput ni sekarang? Masih di bandara? Atau dimana? Ada acara apa sih cantik?"

Kalo nggak kenal luar dalam sama Val, pasti bisa dibikin baper habis-habisan. Mulutnya manis banget, bikin cewek-cewek langsung kena diabetes tipe 2.

"Besok ada simposium gitu Val di UI. Iya, masih di bandara nih. Nggak usah deh, aku sama temen."

"Oke, lo mandi-mandi istirahat dulu gih. Besok gue jemputlah di UI. Kelar jam berapa? Kangen guee."

Aku terkekeh, "Ogah sih Val."

"Tapi kalo yang jemput Ranu, mau kan lo?"

Aku ngakak, "We're over Val. Cuma mau balikin kunci. Udah ah. See you ya Val."

"Bye. Ntar gue samperin."

Aku masih terkekeh dan menutup telpon.

"Sobatnya Yodha?" tanya dokter Angga.

Aku mengangguk, "Si playboy cap kaleng, Valdean Pradhesta, vokalisnya Rendervouz."

Dokter Angga menggut-manggut, "Yang pake piercing?"

Aku mengangguk, "Yes, he is. Yang parfumnya sekarang kayak om-om yang miara sugar baby gitu bang. The one and only bad boy but also Yodha's number one supporting system."

"Jadi ini kamu ke apartemen Yodha dulu? Daerah mana sih? Aku cari hotel deket situ aja atau deket UI ya?"

"Deket tempat Yodha aja gimana bang? Menteng. In case semua nggak berjalan lancar, aku langsung kabur ke hotel."

Dokter Angga berdecak, "Nggak berjalan lancar gimana?"

"Yakali key cardnya udah nggak bisa dipake. Atau dia tiba-tiba masuk sama pacar barunya," ujarku pasrah.

Dokter Angga semakin kehilangan kesabaran dan menyentil keningku, "Sekali-sekali nggak usah mikir macem-macem bisa nggak sih ini otaknya."

□□□□□□

Song : Memulai Kembali - Monita Tahalea

Si tukang galau yang emang minta disentil banget anaknya..

Thanks yaa yang udah mampir baca, vote dan komen..masukin di library dan reading listnya..□□□□

Bab Tiga Puluh Enam - Mantan Terindah

Happy reading..

Aku kalah sama perasaan dan tata krama. Aku merasa salah aja untuk langsung masuk ke apartemen orang tanpa minta izin lebih dulu. *My parents teach me well. So here I am*. Dalam kereta bandara karena aku sungguh norak, pengen nyobain kereta bandara dan memegang ponselku erat. Berkali-kali mengetik *chat* ke Yodha dan kuhapus lagi.

Aku menghembuskan napas kasar dan menatap dokter Angga yang tertidur nyenyak di kursi di seberang gang karena keretanya emang sepi banget. Padahal enak banget loh keretanya.

Hapus. Ketik. Hapus. Ketik.

To : My Americano

Hi Yodha. Aku Karina. Kamu apa kabar?
Emm, aku lagi di Jakarta. Kalo kamu nggak lagi sibuk, mungkin kita bisa ngobrol.

Kenapa jadi ngobrol? Aku harusnya bilang mau balikin *key card* apartemennya.

Aku memejamkan mata dan menekan tombol *send* sambil membaca doa. Aku sengaja menyebutkan namaku. Bisa jadi nomorku sudah dihapuskan? Dan kalo nggak segera centang dua, aku yakin nomerku sudah di *block* sama dia.

Aku hampir melompat dari kursiku ketika ponselku berbunyi lagu dari Rendervouz dan nama *My Americano* muncul di layar.

"Karina?" tanyanya ketika aku menggeser tombol menjadi hijau bahkan sebelum aku mengucapkan apa-apa.

Karina. Hanya Yodha yang selalu memanggilku seperti itu. Dan efeknya masih sama. Jantungku seolah mengalami palpitasi.

"Kamu dimana?" tanya suara berat dan dalam yang udah aku kangenin selama berbulan-bulan ini.

"Kereta bandara," jawabku pelan.

"Turun di BNI City?"

Aku mengernyit, "Kayaknya."

"Kamu sama siapa?"

"Dokter Angga," jawabku kemudian melanjutkan dengan buru-buru, "Ada acara simposium di UI besok pagi. Makanya aku ke Jakarta," cerocosku salah tingkah.

Aku nggak mau Yodha salah paham dan mengira kami lagi liburan bersama. *Mungkin.*

Yodha diam di ujung sana dan memunculkan keheningan yang nggak nyaman.

"Aku jemput di BNI City ya. Kalo aku belum sampe, tunggu di café-café deket situ," ujar Yodha kemudian.

"Kamu..lagi nggak sibuk?" aku mengernyitkan kening.

Tadi Val bilang mereka masih mau ke studio setelah ngejam dan interview di radio.

"Enggak. Aku langsung kesana sekarang. Tapi aku masih lumayan jauh dari situ. See you Karina."

Setelah layar ponselku mati, aku masih memegangnya dengan erat dan memelototi layarnya seakan kejadian tadi tuh nggak nyata sama sekali. Aku melirik jam tangan *Swatch* yang melingkar di lenganku. Dalam waktu nggak ada setengah jam lagi aku beneran bakal ketemu Yodha lagi. Aarghhh..

□□□□□□

"Kutinggal beneran nggak papa nih?" tanya dokter Angga sangsi menatapku, "Aku temenin dulu aja ya sampe Yodha dateng?"

Aku menggeleng. Aku sudah berniat untuk berani memulai segalanya di Jakarta, yakali, nungguin di café aja harus ditemenin dokter Angga. Lagian aku nggak mau ada

salah persepsi di pikiran Yodha melihatku masih bersama dokter Angga. Walaupun bakal sia-sia karena Yodha mungkin juga udah bersama Ditya. Aku hanya berusaha melakukan semua dengan benar. Aku harus berani menghadapi Yodha beserta segala resikonya. Sendirian.

"Aku nyusul nanti ke hotel. Aku bisa naik taksi online dari sini bang," jawabku sabar.

Dokter Angga mengangguk paham dan tidak bertanya-tanya lagi ketika melihat keyakinan di mataku.

"Good luck Karin," ujarnya menepuk bahuku dan melangkah keluar dari sebuah café yang menjual masakan Italia.

Aku udah makan mie di bandara tadi, jadi aku hanya memesan *garlic bread* dan *iced lychee tea* sambil membuka novel yang memang selalu ada di dalam tasku. Aku terbiasa menunggu dengan membaca buku sejak kecil.

Aku yang memang memilih tempat duduk yang mengarah ke pintu masuk café, mendadak merasa mulas ketika bagaikan *slow motion* ketika melihat Yodha masuk ke café dengan terburu-buru dan rambut sedikit basah karena hujan gerimis di luar. Kami bertatapan selama beberapa detik atau beberapa menit, entahlah, waktu seakan berhenti di duniaku sebelum seorang *waitress* mengantarkan pesananku dan mengembalikanku kembali ke bumi lagi.

Yodha meletakkan tas gitarnya di sampingnya dan duduk di hadapanku. Wajahnya tampak lelah, dengan lingkaran mata yang hitam. Tubuhnya lebih kurus dari yang terakhir kuingat. Rambutnya juga sedikit panjang dan nggak beraturan. Kusut. Dia pasti kelelahan diantara mimpi-mimpinya.

Yodha membolak balik menu dan memesan *ice americano* serta *fettucini carbonara* sebelum menatapku dalam diam. Aku salah tingkah di depannya.

"Hai," sapanya hangat.

"Hai," aku menjawab gugup.

"Mana dokter Angga?" tanyanya santai.

Bisa-bisanya dia sesantai ini pas aku bahkan udah kesulitan bernapas melihatnya duduk di depanku. Atau mungkin aja memang cuman aku yang kangen banget sama dia. Bisa jadi dia udah melanjutkan hidupnya. Dengan orang lain. Hatiku rasanya perih.

"Udah ke hotel. Maaf aku tiba-tiba muncul disini," aku meremas serbet di tanganku. Duh, aku payah banget emang.

Yodha menepuk-nepuk pahanya menghapus titik-titik gerimis yang menempel di celana jeansnya, "Apa kabar Karina?"

Aku menelan ludah, "Udah lebih baik sekarang sih," jawabku, "Dari pas kita terakhir ketemu maksudku. Kamu apa kabar?"

Yodha memiringkan wajahnya dan menatapku hangat. Tuhan, aku kangen banget tatapannya yang teduh begini.

"Capek. Biasa deh. Gigs, promo, rekaman."

Aku mengangguk, "Keliatan banget itu dari mata kamu loh. Sampe kayak panda gitu."

Yodha tertawa renyah, "Aku gemesin dong kaya Po?"

Aku ingat dulu kami nonton Kungfu Panda di Ambarukmo Plaza dan dia ketawa-ketawa setengah mati pas Po tepar harus naik tangga kuil buat jualan mie.

Yodha makan fettucininya dengan lahap. Beberapa kali mengelap mulutnya yang terkena noda saos. Aku menikmati pemandangan di depanku dengan gemas.

"Aku mau balikin key card apartemenmu," ujarku cepat.

Lama-lama bersama Yodha, bikin hatiku nggak sehat. Yodha mendongak dari piringnya dan meletakkan garpunya kemudian menyesap es americano pesanannya. Kembali menatapku intense dan membuat jantungku kembali salto.

"Oh. Kenapa?" tanyanya ringan.

Kenapa? Ya ampun, pertanyaan macam apa ini.

"Yah karena itu kan emang punya kamu," jawabku gemas dan mengeluarkan *key card* dari dalam tasku.

"Oh. Kamu nginep mana malam ini?" tanya Yodha balik.

"Awalnya aku mau nginep di apartemenmu," jawabku jujur, "Tapi akhirnya aku nggak berani karena belum izin sama kamu. Aku berasa penyusup aja walaupun kata Val kamu udah berhari-hari nggak nginep apartemen jadi pasti bakalan kosong."

Yodha sontak tertawa, "Kamu tadi nelpon Val?"

Aku mengangguk heran, "Dia bilang sama kamu?" tanyaku mengutuk Val dalam hati. Kampret banget emang anak itu.

"Val nggak bilang. Dia cuman maksa aku malam ini harus pulang ke apartemen atau aku bakal nyesel seumur hidup kalo nggak mau. Ternyata dia bener. Aku bakal nyesel seumur hidup kalo nggak pulang malam ini ke apartemen," jawab Yodha santai, "Itu sebelum kamu chat dan bikin aku kesetanan kesini Karina."

Aku melongo.

"Maksudnya?" tanyaku.

"Never mind. Jadi kamu mau balikin kunci?" tanya Yodha lagi.

Aku mengangguk dan menyodorkan kuncinya pada Yodha.

"Kamu udah mesen hotel?" tanya Yodha membiarkan key cardnya tetap di meja.

Aku menggeleng kemudian mengangguk dan membuat sebuah senyuman muncul di bibirnya yang tetap berwarna merah walaupun aku tau dia semakin banyak merokok. Aroma nikotin tercium dari tubuhnya walaupun ada meja yang cukup besar membentang diantara kami.

"Kalo kamu mau, nginep di apartemen kita aja ya selama disini," tawarnya, "Ya kalo kamu mau sih. Atau kalo kamunya nggak nyaman ada di situ, aku nginep di apartemen yang disewa Rendervouz aja, kamu di apartemen. Gimana?"

Aku menimbang ragu. Sekali lagi aku menatap ke dalam mata Yodha yang teduh dan sesaat membuatku tersesat. Antara pengen mengiyakan tetapi terlalu banyak alasan dan pengandaian yang muncul di kepalaku.

"Acara apa sih?" tanya Yodha mengalihkan pembahasan ketika melihat banyak keraguan di mataku.

"Simposium tentang pediatric surgery. Jadi aku udah mutusin mau ambil spesialis anak aja. Nah, harusnya dokter Angga yang dokter bedah sama dokter Mediana yang dokter anak. Tapi dokter Medi mendadak nggak bisa, trus dokter Angga ngusulin aku yang gantiin," aku menjelaskan sambil menyendok lychee dalam gelas, "Karena yah, aku sekalian mau survey disini."

Yodha mengernyitkan keningnya, "Survey? Survey apa?"

Aku memberanikan diri menatap matanya langsung, "Aku mencoba menata hidupku Yodha. Besok aku sekalian mau survey PPDS di UI. Aku udah mantep ambil pediatric, dokter anak. Udah ijin mama sama papa juga. Resign dari RS. Kalo udah ada jadwal mulai yang jelas sama lulus tes masuknya, mungkin baru cari kosan deket RSCM," jelasku panjang lebar, "Aku udah mulai memetakan hidupku Yodha, berpisah sama kamu bikin aku mikir panjang. Selama ini aku nggak jelas mau ngapain sama hidupku."

"Jadi setelah nggak sama aku, hidupmu mulai tertata? Bagus deh," komentarnya sarkas.

Aku menghela napas, aku udah tau nggak bakal semudah ini menjelaskan sama Yodha. Tapi bagaimanapun, *worth to try.* Mungkin ini kesempatan terakhir untuk menjelaskan pada Yodha. Aku nggak yakin kelak aku masih bakalan punya nyali seperti sekarang.

"Aku mulai berusaha menata hidupku dan bikin rencana-rencana jangka panjang. Makasih kamu udah bikin aku jadi lebih baik Yodha."

Yodha mulai tersenyum, "Jadi kamu pindah Jakarta? Gimana tanggapan mama sama papa kamu?"

"Papa ya gitu deh. Mau bahas dulu sama mama katanya. Tapi kayaknya sih udah ok. Papa malah godain aku, katanya ninggalin Jogja gara-gara patah hati," aku meringis.

Yodha tertawa kali ini, "Jadi kamu ninggalin Jogja karena patah hati?"

"Sort of," kataku, "Lagian aku pengen memulai petualangan baru di kota lain."

"Kenapa Jakarta?" tanya Yodha, kali ini dengan wajah super duper serius.

"Karena ada mas Rendy disini," jawabku jujur. *Dan kamu*.

Wajah Yodha tampak kaget. Tapi kemudian dia tersenyum hangat, "Aku nggak nyangka. Wow. Karina. Pediatric. Dan Jakarta. I'm so proud of you Karina."

Senyuman hangatnya menular. Aku mulai relaks sekarang. Aku menghabiskan *garlic bread* yang tinggal tersisa sepotong.

Aku melirik jam tanganku lagi. Udah hampir jam sembilan malam. Dan aku masih nggak tau mau nginep dimana. Sungguh luar biasa petualanganku kali ini. Mas Rendy juga sudah menawarkan menyusulku malam ini.

"Yuk pulang Karina," ujar Yodha setelah membayar makanan kami, "Kamu mau aku anterin kemana? Nyusul dokter Angga?"

Nada suaranya berubah dingin.

"Aku ke hotel aja deh. Nggak usah dianterin. Aku bisa naik taksi sendiri. Muka kamu udah capek banget Yodha. Tidur yang layak ya malam ini," aku berujar padanya, "Berapa jam sehari coba kamu tidurnya?"

"Hemm. Kalo gitu biar aku nggak terlalu capek, bisa dong kamu nginep aja di apartemen. Jadi sekalian ajakan sama aku pulangnya," ujarnya tengil, "Jadi sekali aja naik taksinya, aku nggak bawa mobil soalnya."

Aku menaikkan alis. Yodha habis beli mobil baru?

"Aku ambil mobil dari rumah," katanya menjawab keherananku.

Entah mengapa aku mendesah lega dia menyadari skala prioritas dan semakin pintar mengelola uang. Bukankah itu nilai tambah bagi seorang pria? Wajar dong kalo aku menilainya positif. Walaupun yah sekarang status kami hanya sebagai mantan.

"Kamu ambil mobil di Solo terus nyetir sendiri sampe Jakarta?" tanyaku sangsi.

Yodha itu paling males nyetir mobil jarak jauh, nggak bakat jadi sopir AKAP, katanya kalo ngeles.

Yodha meringis, "Boleh percaya boleh enggak. I did it. Sendirian pula."

Aku terbahak, "Tumben banget sih. Kenapa?"

"Well, let's say, yang cari obat patah hati bukan cuma kamu."

□□□□□□

Song : Mantan Terindah - Raisa Andriana

Bab Tiga Puluh Tujuh - Flurry Heart

Happy reading..

Aku membuka mata ketika terdengar ketukan di pintu. Aku masih mengumpulkan nyawa dan meraih ponsel yang kuletakkan sembarangan di nakas tadi malam sebelum terlelap. Jam 4.30. Aku masih *jetlag* dan berpikir aku lagi dimana sekarang. Oiya. Hotel.

Ketukan terdengar semakin kencang. Aku terburu-buru bangun dan mengintip dari *door viewer*. Yodha dengan senyuman lebar. Ya ampun.

Aku membuka pintu kamar.

"Hai," sapanya masih dengan baju yang tadi malam tentu saja.

Ketika aku memutuskan untuk menginap di hotel, dia dengan santainya ikut *check-in* juga dan dengan pedenya minta kamar yang sebelahan. Alasannya capek dan ngantuk banget. Tapi liat sekarang. Wajahnya sesegar embun pagi. *Morning person* banget.

"Ini masih jam setengah lima loh Yodha," ujarku mengantuk. Aku menahan pintu dengan kakiku.

"Udah sholat shubuh belum? Aku udah. Aku balik dulu ke apartemen, mau ambil mobil sama ganti baju. Nanti sarapan bareng ya," ujarnya di depan pintu dan tersenyum lebar mengamatiku yang masih muka bantal. Sial. Aku harusnya cuci muka sama gosok gigi dulu. Bukannya langsung buka pintu gitu aja.

Aku menggeleng, "Belumlah. Aku kebangun gara-gara ada yang bar bar ngetokin pintu kamar," jawabku malas.

Yodha tersenyum makin lebar, "Ini Jakarta Karina. The early birds, catch the worm."

Aku mengucek mataku sekali lagi, "Iya. Habis ini sholat."

Yodha geleng-geleng kepala dan tersenyum gemas, "Aku tinggal dulu ya. Jangan lupa tungguin aku sarapan. Tutup pintunya," perintahnya padaku seperti pada anak kecil berusia sepuluh tahun.

Aku menghela napas kasar, "Yodha. Please. Don't do something like this."

Yodha memiringkan wajahnya, "Like what?"

Aku mengedikkan bahu dan sadar bahwa obrolan ini terlalu berat apabila dilakukan di pagi hari ketika nyawaku bahkan belum terkumpul seluruhnya. Entah mengapa tiba-tiba seluruh kantukku hilang berganti jantungku yang berdesir.

Yodha tersenyum lagi, "Nggak usah mikir macem-macem. Buruan siap-siap biar nggak terlambat."

Aku mengangguk dan menutup pintu kemudian bersandar di balik pintu. *What*? Aku berasa ada ribuan kupu-kupu terbang di perutku. Ya ampun Karina, *stop it. He's just trying to be nice.*

Wajar banget kan dia nganterin ke UI karena dia lebih ngerti Jakarta. Dia ikutan nginep di hotel juga karena memang semalem parah banget. Macet karena hujan, sampe di hotel udah malem banget dan Yodha juga udah nyaris tumbang kalo liat dari mukanya.

Aku mencuci muka dan wudhu demi menjernihkan pikiranku. Fokus Karina. Luruskan niat. Lanjutkan hidup. Hadapi Yodha dengan kepala dingin. Aku menghela napas lagi.

Selesai sholat shubuh, aku membuka ponsel dan membaca beberapa pesan yang masuk. Semalam, aku langsung mandi, sholat dan langsung tidur.

Dokter Angga. Aku lupa memberi tahunya kalo aku juga menginap di hotel yang sama dengannya. Mas Rendy, menanyakan aku gimana jadinya, nginep dimana dan semacam itu. Mama juga sama. Anya, minjem sepatu karet yang kusimpan di loker. Val. Astaga si kampret satu itu. Juga

grup-grup chat di rumah sakit maupun teman-teman SMA dan kuliah yang sejujurnya jarang kubaca.

Aku membalas yang penting-penting kemudian memejamkan mata sebentar sebelum akhirnya memutuskan segera mandi dan bersiap.

□□□□□□

Aku turun ke restoran dan mendapati Yodha sudah menunggu di *lobby* untuk sarapan bersama. Kami memilih tempat duduk di luar.

"Acara kamu hari ini apa aja?" tanyanya ketika aku duduk di depannya dengan *omelette* dan jus buah di tanganku.

"Belajar di simposium, survey PPDS yang pediatric, belajar lagi, trus balik," jawabku.

"Balik ini ke Jogja maksudnya?" tanya mengerutkan keningnya.

Aku menggeleng, "Acaranya dua hari sampe besok. Balik ya ke hotel paling."

"Makan siang sama aku bisa?"

Aku menggeleng, "Nggak bisa. Aku mau cari info PPDS. Kalo bisa langsung daftar, aku langsung daftar. Aku udah bawa scan dokumen yang kira-kira dibutuhin," jawabku menunjuk tas berisi laptop yang kuletakkan di kursi di samping kursiku.

Yodha mengangguk, "Selesainya jam berapa? Aku jemput lagi."

"Di jadwal sih jam lima sore. Tapi belum tau kalo molor," jawabku, "Emang kamu lagi longgar apa gimana?"

"Kalo weekday gini, kami cuman di studio atau latihan aja. Jarang ada undangan interview atau gigs," jawabnya lagi, "Mau pancake? Pake sirup maple? Aku ambilin."

Aku mengangguk. Aku memang paling suka *pancake* atau *waffle* dengan sedikit sirup maple diatasnya.

Aku menghabiskan jus ketika Yodha muncul bersama dokter Angga. Yodha menyodorkan piring berisi pesananku dan dia mengambil nasi goreng untuk dirinya sendiri.

Sementara dokter Angga dengan sepiring buah dan *croissant*.

"Hai, aku baru masuk resto pas ketemu Yodha," jawab dokter Angga mendudukkan dirinya di kursi kosong di meja kami, "Semalem nyampe hotel jam berapa kalian?"

"Jam sepuluhan mas. Macet banget," jawab Yodha, "Nanti berangkatnya aku anter aja mas."

"Karin? Kita berangkat bareng Yodha?" tanya dokter Angga, "Agak awal aja kali ya. Soalnya aku pernah sih ke UI, cuman nggak hafal banget. Tapi harusnya nggak terlalu susah sih ya, yang di Salemba kan nggak segede di Depok."

Aku masing bengong dan mencerna melihat pemandangan di depanku ini. Apalagi kemudian mereka berdua, Yodha dan dokter Angga, sambil makan malah membahas tentang liga Inggris. Yodha sudah tidak canggung bahkan kelewat santai menghadapi dokter Angga. Dokter Angga juga menanggapi Yodha seakan mereka sudah mengenal lama. Tak ada aura cemburu atau permusuhan dari mereka berdua.

Bukannya aku sok pengen dijadikan rebutan mereka berdua, tapi salah satu alasan Yodha memutuskan berpisah denganku, bukankah dia merasa aku lebih cocok dengan dokter Angga? Juga aku yang tidak membagi mimpi dan rencanaku dengannya dan malah melakukannya dengan dokter Angga? Yodha yang tidak percaya diri dengan pilihan profesinya yang dianggapnya kalah dengan gelar dr. Pradipa Anggara, Sp.B ini?

Yodha yang ada di hadapanku sekarang adalah Yodha yang santai dan percaya diri. Apa itu berarti bagi Yodha, dia sudah merelakan hubungan kami dan menerima bahwa aku bersama dokter Angga sekarang?

Mendadak *pancake* dengan lumeran saus maple tak lagi terasa manis di lidahku.

□□□□□□

Aku memandang langit. Masih biru. Berbeda dengan jalan raya di depanku. Asap kendaraan membuat udara berwarna

kelabu. Aku melirik jam tangan yang melingkar di lengan kiriku, harusnya Yodha udah disini. *He said he will be here before five.*

Aku membuka ponsel, ragu mau menelponnya karena nggak ada satu panggilan atau pesan masuk dari Yodha. Aku akhirnya menekan satu nomor, *My Americano,* Yodha mengangkat langsung di panggilan pertama.

"Karina, maaf banget aku nggak bisa jemput. Aku masih kena macet di daerah yang rada jauh dari salemba."

Well, mau gimana lagi.

"Oke deh, ngabarin dong tadi harusnya. Aku kan tadi bisa ikut sama dokter Angga jalan sama temen-temennya," jawabku nyaris berteriak karena keriuhan pinggir jalan Salemba.

Yodha terkekeh di seberang, *"Aku kangen kamu ngomelin aku gini Karina."*

What the..

Wajahku pasti memerah di tengah kepungan asap pinggir jalan Salemba diantara para penjual cilok dan combro yang ramai.

"Kamu balik duluan aja ya ke hotel. Atau ke apartemen, kan kamu masih bawa kuncinya? Ditya agak pusing ini tadi, jadi aku anterin pulang dulu."

Bloody hell.

Duh, aku mengumpat sampe dua kali. Yodha sungguh menerbangkanku ke langit ke tujuh sebelum kemudian menghempaskanku dari langit ke tujuh juga. Oke kalo ini tentang Ditya. Aku sadar aku bukan siapa-siapanya lagi. *Pain is inevitable but suffering is optional*. Baiklah. Tegakkan kepalamu Karina.

"Oke. Aku mau jalan dulu aja deh, mumpung masih sorean. Aku ikut sama dokter Angga sama temennya. Bye," kataku langsung memutus obrolan dan tidak memberi kesempatan untuk Yodha menjawab apapun.

Aku menelpon dokter Angga, beruntung dia dan teman-temannya belum berangkat, masih ngobrol di parkiran

karena mereka bertemu beberapa kolega bedahnya. *Thanks God* ada dokter Angga disini. Aku masuk lagi ke dalam gerbang dan ketika melihat wajahku yang keruh, dia langsung menghampiriku.

"Nggak jadi dijemput Yodha?" bisik Angga, "Mukanya di setrika dulu kek neng, biar rapian dikit."

Aku cemberut tapi sekian detik kemudian aku tersenyum, "Nggak jadi. Honey bunny sweety darlingnya Yodha pusing, jadi dia harus nungguin disana. Yuk, kita jalan? Jadi jalan sama kak Marsya sama kak Zaki?"

Kak Marsya dan kak Zaki, mereka berdua dulu teman kuliah dokter Angga ketika mereka mengambil sarjana kedokteran, tapi memilih mengambil spesialis di Jakarta, pulang kampung setelah merantau di Jogja.

"Serius kamu mau ikut kita?" tanya dokter Angga sangsi.

"Nggak boleh emang?" aku bertanya jutek.

Dokter Angga tertawa, "Sensi banget sih. Ayuk ah, udah ditunggu sama Marsya sama Zaki."

Aku mengikuti dokter Angga masuk ke mobil kak Zaki. Kak Zaki dan kak Marsya, mereka berdua sungguh ramah dan membuatku nyaman. Mereka mengingatkanku pada trio Mas Naja, Mas Niko dan Mbak Sandra. Mas Niko dan Mbak Sandra, ramahnya *genuine*. Kalo Mas Naja, jangan tanya deh, nyinyirnya *genuine*.

"Ciee, ntar jadi anak ibu kota nih Karin," goda dokter Angga yang duduk di kursi depan di samping kak Zaki yang sedang menyetir, "Kamu harus membiasakan Rin, liat ginian."

"Lo kok perhatian banget sih Ngga. Curiga gue," kata kak Zaki disampingnya, "Lo naksir Karin ya? Atau Karin ini yang pernah lo ceritain cewek yang lagi lo suka tapi udah punya pacar?"

Angga merengut, "Iyaaa iyaaa. Dulu. Sekarang udah tau kalo anaknya tukang ngambek, males banget deh. Mana manjanya nggak ketulungan."

Kak Zaki dan kak Marsya terbahak, sementara aku sudah mulai terbiasa dengan perasaan dokter Angga. Untung mereka berhenti membahas tentang hubungan kami. Mereka beralih membahas tentang beberapa kasus operasi yang sedang dan akan mereka tangani, sementara aku memilih memandang keluar jendela.

Jakarta. Aku terkejut dengan keberanian atau kenekatanku memutuskan mengambil keputusan untuk hidup disini dan meninggalkan kenyamanan rumah. Untuk hidup sendiri. Tapi dengan mendekat kepada Yodha, aku seperti sesak napas. Dan membutuhkan oksigen. Yodha harusnya kulupakan. Bukannya malah di sekitarku begini. Jelas nggak sehat untuk niatan *move on*. Mungkin sekarang adalah waktu yang tepat untuk memulai *move on* dari seorang Ranu Yodha Windraya.

Kami berakhir di sebuah restoran *all you can eat barbeque* di FX Sudirman. Aku jarang melihat dokter Angga bersama teman-temannya selain aku dan Anya, jadi melihatnya bersama teman-temannya begini, aku seperti melihat sisi dokter Angga yang lain. Yang hangat, kocak dan bahagia.

Aku sesekali ikut tertawa atau menimpali obrolan mereka. *Somehow*, penerimaan teman-teman dokter Angga padaku membuatku merasa nyaman. Mereka berjanji membantuku kelak.

Dokter Angga mengernyit ketika ada panggilan masuk, aku nggak mendengar karena dia menjauh. Memang suasana mall malam ini cukup ramai. Yah, aku langsung merasa jadi anak kampung. Aku hanya sedikit heran, apa besok pagi mereka-mereka ini libur kerja. Atau karena penat dengan tekanan di tempat kerja, jadi memilih mengurai lelah dan penat disini, menghabiskan waktu bersama teman di tengah minggu.

Ponselku memang sengaja kubuat mode diam. Ada beberapa kali panggilan dari Yodha yang sengaja kuacuhkan. Aku justru membuka IG dan membuat *instastory* disana. Anya sok-sok ngambek melihat kami keluyuran di

mall begini. Pasien banyak banget, katanya, mau napas aja susah, kami malah menikmati hidup. Aku meringis. Definisi menikmati hidup bagi Anya ya jalan di mall dan makan enak.

Bagiku? Sementara masih duduk di depan Yodha mendengar dia menyanyi dengan gitarnya untukku. Atau melihatnya hanyut diatas panggung. Mungkin aku juga harus segera merevisi definisi menikmati hidup. Jadi bangun siang, baca novel dan *doing nothing*.

Panggilan dari Yodha masuk lagi. Setelah kupikir-pikir, ini kenapa aku jadi bertingkah kayak pacar yang lagi ngambek gini. Jadi akhirnya aku mengangkat telpon dari Yodha.

"Gimana Yodha?" tanyaku malas.

"Kalo udah slese makan, keluar ya. Aku nunggu di depan resto."

Aku hampir menyemburkan minum yang barusan kuteguk. Yodha disini? Aku menengok mencari-cari sosoknya.

"Eh, aku ke toilet bentar. Perutku mules. Kalo udah selesai, tunggu ya baliknya. Jangan kemana-mana."

Kemudian dia langsung menutup telponnya. *Whatt*??

Aku masih memandangi *wallpaper* ponselku, yang masih bergambar foto tanganku dan tangan Yodha bergandengan ketika kami ke pantai dahulu kala. *It's been a years but still make me feel so loved.* Cara Yodha memperlakukanku nggak pernah salah. Seperti sekarang. Dia pasti tau aku cemburu. Dia menyusulku. Apa berarti aku bisa berharap lebih? Atau mungkin memang sekalian apartemen Ditya di deket sini. Bisa jadi alasan terakhir lebih masuk akal.

"Dijemput Yodha?" tanya dokter Angga yang melihatku melamun.

Aku mengedikkan bahu, "Bang Angga yang kasih tau kita lagi disini?"

Dokter Angga menggeleng, "Dia tanya Anya nomerku kata Anya barusan. Lah, kamu kan barusan updated story juga di IG. Anya udah langsung nyerocos kita lagi dimana."

Aku nyengir, bodohnya aku. *The power of social media*. Mungkin emang aku juga nggak berniat sembunyi, aku cuma kecewa dan berusaha sadar bahwa keadaan sudah berubah.

"Bang, abis ini mau langsung balik atau mau jalan lagi?" tanyaku.

Dokter Angga mengedikkan bahu, "Kayaknya masih jalan lagi sih. Mau nengok temen bentar, istrinya abis lairan. Kenapa?"

Aku menggeleng, "Nggak papa sih. Aku mau langsung ke hotel aja deh."

Dokter Angga memiringkan kepalanya dan menatapku curiga, "Is everything fine?"

"Emang udah seharusnya gini kali. We're done."

"Tampang kamu sih nggak meyakinkan gitu untuk ukuran done," kata dokter Angga terkekeh, "Mau taruhan?"

Aku berdecak dan membereskan tasku kemudian berdiri dan berpamitan pada kak Marsya dan kak Zaki.

□□□□□□

Song : Just Give Me a Reason - P!nk feat. Nate Ruess

Hai, vote dan komen bab kemarin petjah banget..Makasih banget yaaa..tapi sayang menjelang Lebaran jadi weekend kemarin nggak bisa updated, padahal udah diniatin..□

Bab Tiga Puluh Delapan - Mendewasakan Hati

Happy reading..

Aku akhirnya kalah dan berjalan keluar resto mencari Yodha. Apa dia sakit perut lagi? Salah makan? *Gastroenteritis*?

Aku duduk di kursi di area depan toilet, semoga ini toilet yang benar. Sepertinya sih ini toilet terdekat dari restoran tadi. Cukup lama aku menimbang menghubungi Yodha atau menunggu disini saja. Akhirnya Yodha muncul juga dari toilet. *Holy shit*. Masih dengan pakaian tadi pagi ketika mengantarkan kami, tapi kelihatan malah semakin ganteng dengan tambahan jaket jeans belel di luar kemeja flanelnya dan sneakers. Dengan rambut yang tanpa gel, *he looks effortlessly cute*. Mungkin mulutku menganga saat melihatnya.

Senyumnya merekah senada dengan dagunya saat melihatku bengong di bangku dekat toilet. Beberapa orang meliriknya dan berbisik atau hanya melihat sekilas. Aku udah mulai nggak kaget seandainya setelah ini dia diajak untuk berfoto bersama.

"Udah selesai makan? Mau kemana lagi?" tanyanya berdiri menjulang di depanku.

Alih-alih menjawab aku malah bertanya, "Kamu diare lagi?"

Yodha tersenyum simpul, "Enggak. Agak kedinginan aja barusan, makanya mendadak sakit perut."

"Nggak enak badan? Nggak dingin loh ini," jawabku jujur. Aku yang sedari pagi masih mengenakan blus garis-garis

vertikal dan rok pensil, tentu saja kegerahan dan pengen mandi rasanya.

"Mau flu aja paling. Ketularan Pras sama Ditya kayaknya," jawab Yodha ringan mengusap hidungnya.

Ketularan Ditya? Apa mereka habis berciuman? Aku menghela napas dan mensugesti diri sendiri bahwa semua akan baik-baik saja.

"Pulang aja ke hotel. Aku mau beres-beres. Besok pagi langsung check out," jawabku ringkas. Aku malas berdebat.

"Karina," Yodha mencengkeram lenganku, "Tungguin."

Aku mempercepat langkah, Yodha menjajariku, "Parkirannya bukan arah sini," katanya geli.

Spontan aku menengok, antara malu dan kesal bercampur jadi satu. Ini aku lagi PMS apa gimana, rasanya aku nggak sanggup menahan emosiku yang naik turun berantakan. Yodha menarikku menuju gerai kopi dan memesankan *unsweetened ice latte*. Aku udah pernah cerita kan. Dia itu tau bagaimana menaklukkanku yang murahan sama *ice latte*. Dia menyodorkan *ice latte*, yang langsung kusambut dengan tergesa. Ketika kafein masuk ke aliran darahku, aku mulai bisa berpikir jernih.

"Yuk, balik sekarang. Aku mau beresin barang-barang," ajakku. Aku membawa es latteku dan Yodha hanya mengikutiku tanpa berkata apa-apa, "Parkirnya dimana?"

Yodha membawaku ke arah yang berbeda tadi. Kami berjalan dalam diam hingga ke mobil HRV coklat plat AD milik Yodha. Aku memakai *seatbelt* dan sesekali menyeruput *latte* yang kupegang erat di tanganku Aku melirik Yodha yang menyetir dengan tenang. Gantengnya, dengan wajah serius dan lengan kokoh memegang kemudi. Fokus Karin, fokus. *He's not yours anymore*.

"Mama sama papa apa kabar?" tanya Yodha memecah keheningan yang terjadi.

"Alhamdulillah sehat. Orangtua kamu sama duo K apa kabar?"

"Bunda sehat, cuma marah besar dan kecewa berat waktu tau kita putus. Aku sebenernya nggak mau bilang kalo nggak si Kay yang ember ke bunda," katanya masam.

Aku nyengir kuda, "Betewe, Anya mau married."

Kali ini Yodha menengok, "Iya, aku liat di IG nya."

Aku mengangguk, "Iya. Ternyata si Riza serius banget sama Anya. Padahal kocak banget anaknya."

Yodha tersenyum, "Kamu ini ada-ada aja Karina. Keseriusan orang ya nggak dinilai dari dia kocak atau enggaklah. Emangnya kalo kocak trus nggak serius menjalani hubungan?"

Aku menggaruk kepalaku, "Iya juga sih. Cuma nggak nyangka aja kali. Anya kan pacaran juga barusan. Belum aja jalan setahun."

Yodha terkekeh, "Itu juga nggak bisa jadi ukuran Karina. Look at us. Kurang lama apa coba kita pacaran. Tapi aku ajak nikah, kamu nggak mau. Malah akhirnya kita putus."

Aku membenarkan dan meringis, "Padahal kurang susah apa coba kita ya pas jaman LDR kemarin."

Yodha tertawa, "Kamu kali. Aku sih tetep enjoy sebenernya jalaninnya. Kamu selalu mikirnya sulit dan rumit sih."

Aku mengangguk membenarkan, "Kamu serius masih bisa enjoy jaman LDR sama aku?"

"Sejauh apa sih Jogja-Jakarta Karina. Kadang juga kan kita video call biarpun nggak tiap hari. Aku sih mikirnya fisikmu aja yang nggak disini. Kerasa berat justru pas habis kamu kesini. Rasanya aku nggak pengen kamu pulang. That's why i ask you to be mine forever Karina," jawabnya lugas.

Aku menunduk. Menolak Yodha mungkin salah satu hal yang aku sesali sekarang, tapi jujur, berjarak dengan waktu membuatku semakin dewasa dan mandiri. Aku berani mengambil keputusan pindah. Aku bisa mulai menata hidupku. Bukan demi siapa-siapa. Demi diriku sendiri. Aku bangga pada diriku sendiri. Aku tersenyum tipis. Aku

bahagia dengan sudah melangkah sejauh ini dengan kakiku sendiri.

"Tapi tetep aja aku kamu putusin," jawabku ketus, "Pas masih sayang-sayangnya."

Yodha meringis dan melirikku, "Iya. Salah satu hal bodoh diantara banyak hal bodoh lain yang sering kulakukan Karina. Mampir ke apartemen ya? Kita butuh bicara banyak."

Aku menghela napas, "Semangat banget sih ngajakin aku ke apartemen. Emang ada apa sih? Bicara dimana-mana bisa," jawabku masih dengan nada tidak bersahabat.

Yodha menjawab dengan tenang, "Jadi mau dimana? Biar enak aja Karina, nggak ada maksud apa-apa kok. Kalo kamu keberatan ya aku ikut aja."

Aku nggak tau Jakarta, jadi aku mengiyakan saja akhirnya. Aku malah memintanya berhenti di supermarket dekat apartemennya sebentar. Aku berusaha nggak peduli pada Yodha, tapi ternyata aku nggak bisa. Melihatnya bersin-bersin, aku langsung berinisiatif membeli jeruk.

"Mau beli apa?" tanya Yodha terkekeh, "Bilang sih kalo minta berhenti, jangan mendadak, kebiasaan jelek dari dulu nggak ilang-ilang sih."

Yodha dari dulu sering mengomel kalo aku memintanya berhenti mendadak. Dulu saat kami masih kuliah, aku pernah tiba-tiba menepuk bahunya dari belakang saat berboncengan naik motor, soalnya aku liat plang warung roti bakar dan mendadak aku pengen ngunyah yang manis-manis, dan dia harus tiba-tiba berbelok untuk kesana.

Aku ikutan terkekeh, "Kamu mau nunggu disini? Aku cuma bentar aja."

Yodha menggeleng dan hanya mengikutiku saat aku turun dari mobil dan berjalan masuk menuju supermarket.

"Mau isi kulkas sekalian nggak?" aku menawarkan.

"Terserah sih. Aku udah nggak pernah nyimpen soda lagi loh," lapornya seperti anak kecil melapor pada ibunya. Iya, semenggemaskan itu emang.

Aku mengisi keranjang dengan jeruk, kiwi, telur, mie instan, biskuit, susu uht coklat dan putih, roti tawar dan selai coklat oles. Oiya, dan vitamin C effervescent dosis tinggi. Hanya bahan-bahan kering, mengingat aku nggak yakin Yodha sempat memasak.

Kami sampai di lobi apartemen Yodha dan resepsionisnya melirikku kemudian tersenyum ramah. Sekarang aku sudah mulai terbiasa dilirik aneh sembunyi-sembunyi atau terang-terangan saat bersama Yodha. Mungkin dikira aku adiknya atau siapa. Atau malah mungkin aku dikira selingkuhannya, secara banyak yang mengira dia dan Ditya berpacaran. Aku tak mau ambil pusing lagi sekarang.

Yodha menempelkan *key card* dan pintu berbunyi bip. Dia langsung membuka handlenya dan aku menatap ruangan yang familiar. Tanpa sadar aku tersenyum. Aku sekangen ini ternyata sama apartemen Yodha. Apartemen kami dulunya. Masih sebersih dulu. Hampir nggak ada perubahan apa-apa. Kecuali seperangkat seperti studio mini, dengan kursi bulat dan *microphone condenser* di ruang tengah dekat jendela. Tempat Yodha *live* di IG ketika aku menontonnya malam-malam.

Aku langsung menata belanjaan dan memasukkan ke dalam lemari. Yodha duduk di *stool* dapur dan menatapku berjalan kesana kemari.

"Ngapain sih bengong aja di situ. Mandi atau bikinin minum dong, aku ini tamu disini," kataku melihatnya yang hanya diam, "Susunya aku masukin kulkas langsung aja ya."

"Suka liatin kamu sibuk di dapur kita kayak gini," katanya jujur.

"Kita? Ini apartemenmu Yodha, bukan punyaku," *lagi..*lanjutku dalam hati.

"Ini properti pertama yang aku share sama kamu Karina. Niatanku belum berubah sampe sekarang," Yodha mendekat padaku, membuatku mundur sambil berpegangan pada pinggiran meja dapur, mengunciku disana dengan lengan kokohnya yang ikut berpegangan pada meja dapur. Tubuh

kami nyaris menempel. Jantungku langsung lupa berdetak. Aku spontan memejamkan mata.

"Kamu ngapain merem Karina? Pengen aku cium ya?" cengirnya super jahil ketika aku membuka mata dan wajahnya hanya beberapa senti dari wajahku.

"Pengen mukul kepala kamu pake panci," jawabku ketus dan mendorong tubuhnya dengan wajahku yang entah apa warnanya.

Sialan. Aku malu banget. Apa coba yang ada dipikiranku barusan. *Fix*, aku kebanyakan baca novel halu pasti.

Yodha menahan tubuhku dan membawaku ke pelukannya. Aku berontak tentu saja. Aku memukul-mukul tubuhnya tapi dia dengan sabar mengusap punggungku. Hingga akhirnya aku berhenti ketika dia meletakkan kepalanya di bahuku.

"Please Karina, sebentar aja," bisiknya di telingaku. Suaranya terdengar lelah dan rapuh. Sisi lemah Yodha yang hanya padaku dia tunjukkan. Membuatku diam dan membeku dalam pelukannya.

Mendadak dia merogoh kantungnya dan menyodorkan cincin yang dulu dia beli untukku. Cincin dengan berlian salju.

"Karina, ayo upgrade hubungan kita. As a husband and wife," ujar Yodha melepaskanku dan membuka kotak cincin yang membuatku semakin membeku, "Marry me please Karina."

Aku tersadar dan membelalak tak percaya, "Kamu mutusin aku terus abis itu ngajakin aku nikah? Are you insane or what?"

Yodha tersenyum tipis. Raut penyesalan muncul di wajahnya. Dia mendudukkanku di sofa ruang tengah kemudian membuka kulkas dan mengambil dua gelas air dingin kemudian membawanya ke hadapanku.

"Aku siap mengurai dan menganalisa satu demi satu persoalan diantara kita. Try me," kata Yodha tersenyum, "I wanna make it all clear."

"Jelasin," tuntutku padanya. Kayaknya otakku udah capek berasumsi dan berpikir serta menganalisa.

Yodha menatap mataku dalam, sebelum berdeham dan mulai menjelaskan, "Putus sama kami bikin aku instrospeksi besar-besaran Karina. Aku memang sempat patah hati banget. Aku udah ngumpulin modal untuk membangun mimpi sama kamu dan semua hancur dalam sekejap. Aku nggak bisa mengendalikan diri pas sadar ketika kamu bahkan nggak pernah membagi rencana masa depan kamu sama aku. Tapi aku sadar aku salah. Aku berasumsi kamu lebih baik sama mas Angga. Tapi ternyata asumsiku terlalu pake hati. Aku bahagia kalo kamu bahagia sama mas Angga. Tapi terbukti aku keliru. Aku sadar dan semakin merasa bersalah sama kamu pas liat kamu nangis-nangis di Bhumi, cafenya Deva."

Aku membelalak, "Kamu tau darimana?"

Yodha meringis, "Kalo lagi kangen banget sama kamu, kadang aku ke Jogja. Entah kebetulan atau apa namanya, aku ketemu Deva yang lagi business trip di bandara dan Deva nyeret-nyeret aku ke Bhumi padahal aku mau ke rumah sakit liat kamu dari jauh. Semesta memang suka menggoda, demi apa aku malah lihat mobilmu di parkiran Bhumi. Aku lihat kamu sama mas Angga. Tapi di Bhumi aku justru sadar kalo aku salah besar melepasmu. Aku liat kamu nangis dan mas Angga nggak bisa bikin kamu tenang. Mas Angga nggak pindah ke sampingmu untuk pelukin kamu. Padahal kamu paling suka dipeluk-peluk. Aku rasanya pengen lari masuk dan peluk kamu Karina," jelas Yodha panjang lebar, "Di situ aku merasa jadi orang paling bego sedunia. Titik balik dimana aku kembali hidup dan memutuskan menyusun kepingan kita lagi. Deva ngetawain aku habis-habisan karena aku berujung curhat sama dia. Tapi lagi-lagi aku masih belum selesai urusan dengan diriku sendiri."

Aku sudah hampir menangis, sepertinya benar-benar PMS karena emosiku susah kukendalikan. Laki-laki dan egonya.

"Darah Windraya mengalir deras di darahku. Aku malu sama keluargaku jadinya. Gimana bisa aku sempat nggak percaya diri sampai bisa melepas orang yang paling berharga, yang udah nemenin aku dari aku masih belum jadi apa-apa, sampai sekarang Rendervouz jadi salah satu nominasi AMI Award. Aku memang berniat mohon-mohon sama kamu tapi setelah aku bisa bikin kamu bangga sama aku Karina," ujarnya mantap dengan menatap mataku dalam.

"Aku juga berusaha melihat dari sisimu. Kamu yang gamang sama aku karena duniaku. Aku bakal bikin ini lebih gampang buat kamu. Tentang Ditya, aku benar-benar memberi garis batas yang jelas. Seharusnya dia paham. Tadi itu beneran karena nggak ada yang lain yang bisa anter Ditya pulang, makanya aku anter dia. Lagian tadi juga ada Prakasa, nggak cuma berdua sama Ditya," jelas Yodha nyengir, "Tapi kejadian tadi sukses bikin kamu cemburu yang berarti mungkin masih ada harapan untuk permohonan maafku Karina."

Aku mengambil air dingin di meja dan membiarkan dinginnya membasahi tenggorokanku. Aku kehilangan kata-kata.

"Say something Karina," ujar Yodha membuyarkan lamunanku.

Aku berdeham, "Aku minta maaf Yodha. Aku lupa waktu dulu aku udah minta maaf atau belum. Tapi aku salah. Aku nggak peka dan nggak bisa jaga perasaan kamu. Tanpa kamu memang akhirnya aku bisa mandiri dan menata hidupku. Aku memang harus menata hidupku sendiri dulu sebelum bisa menata hidup kita bersama. Bukan tanggung jawabmu untuk menata hidupku, harus aku sendiri."

Yodha mengangguk mengerti, "Aku terlalu memaksa kamu ya kemarin-kemarin. Aku lupa kalo selama ini kamu selalu menggantungkan hidup kamu sama keluarga kamu dan sama aku tanpa kamu sadari. Kamu inget dulu, bahkan kamu males bawa motor sendiri buat kuliah, minta dianter

sama Rendy. Begitu juga makan. Kamu males ke kantin sendirian kalo nggak ada Anya dan pilih nggak makan sampe akhirnya sore-sore sakit perut nelpon aku minta jemput. Dan ngeliat kamu sekarang, mandiri dan berani, I'm so proud of you Karina."

Aku nggak kesal sama sekali dengan penggambaran Yodha tentang aku. Memang bener banget yang dia bilang, "Sorry ya. Aku memang manja banget. Aku dulu kayak kehilangan pegangan waktu mas Rendy pindah Jakarta. Terus kamu juga ikut ninggalin aku ke Jakarta. Aku kayak limbung sendirian, walaupun kamu atau mas Rendy nggak pernah ninggalin aku sebenernya, kalian tiap hari chat aku. Aku aja lebay banget."

Yodha memberanikan diri menggenggam tanganku dan aku nggak menariknya. Membiarkan kedua telapak tanganku berada dalam genggaman tanga Yodha yang hangat.

"Aku nggak mau lagi pacaran sama kamu Karina. Aku mau naik level. Semoga kemarin selama berpisah, kita sama-sama udah belajar banyak, untuk mengerti tentang kita," ujarnya membawa telapak tanganku ke bibirnya. Dia mengecupnya lama, "Aku berharap ini lamaran terakhirku ke kamu Karina."

Aku mengangguk dan tersenyum dengan air mata mengalir yang kayaknya nggak ada habisnya, "Aku juga. Ayo kita menikah Yodha."

Yodha tersenyum lebar dan mengucapkan alhamdulillah sebelum memasangkan cincin ke jari manisku kemudian membawaku dalam pelukannya. Kami berpelukan lama seolah berusaha saling mengisi dan menguatkan setelah hampir satu tahun kami sama-sama terluka.

"Terimakasih Karina. Terimakasih," bisiknya berkali-kali di telingaku dan mencium keningku lembut.

□□□□□□

Song : Kembali ke Awal - Glenn Fredly

Hai semua,
Selamat Idul Fitri 1442 H bagi yang merayakan..
Mohon maaf lahir dan batin yaa apabila aku ada salah sengaja maupun nggak disengaja..❤
Typo-typo atau alur yang masih banyak plot hole nya mohon dimaafkan..masih belajar nulis ini..😂

Bab Tiga Puluh Sembilan - Pilihanku

Happy reading..

Perut Yodha berbunyi membuatku melepaskan pelukan Yodha dan menatap matanya. Mata yang teduh yang selalu membuatku jatuh cinta.

"Belum makan memangnya?" aku bertanya sambil tertawa.

Yodha menggeleng, "Belum. Tadi niatnya memang mau ngajakin makan malam, tapi mood kamu kayak petasan banting. Lagi libur sholat?"

Aku menggeleng, "Aku bikinin roti ya. Aku tadi beli roti tawar sama selai coklat," aku berdiri dengan tangan kami yang masih saling bertaut, "Atau mau makan di hotel? Eh kamu udah check out belum sih?"

Yodha menggeleng, "Sama persis kayak kamu bookingnya. Karina, balik ke Jogja Sabtu aja ya. Aku ikut sekalian, mau langsung ketemu sama orangtua kamu. Besok sore masih ada gigs. Nonton ya."

Mataku langsung membesar, "Secepat itu?"

Yodha mengangguk, "Kenapa memangnya? Niat baik itu harus disegerakan Karina."

"Kayaknya udah mateng banget ya rencananya mas Yodha ini," sindirku padanya.

Yodha terkekeh, "Bisa dibilang gitu. Kamu nggak tau aja, pas kamu bilang lagi di Jakarta, aku merasa doaku dijawab jadi aku nggak mau menyia-nyiakan kesempatan yang dateng Karina. Aku yakin ada doa bunda juga terselip disana."

Aku tersenyum, "Jadi bilang sama aku coba rencana mas Yodha ini gimana."

Yodha tertawa, "Soalnya aku cuma pengen kamu buruan ada disini. Sekedar mondar mandir disini aja aku udah bahagia. PPDS nya mulai kapan?"

"Bulan depan tes kalo administrasi sama persyaratan udah kumpul semua. Mulai sekolahnya sekitar tiga bulan lagi. Aku nggak mungkin tinggal disini Yodha, aku dicariin kos atau apartemen studio gitu daerah Salemba ya?"

Yodha menggeleng, "Sebelum kamu mulai pindah Jakarta, kita nikah dulu, jadi kamu bisa langsung disini Karina."

Aku mendelik, "Nyiapin pernikahan itu lama Yodhaaa, mama bisa jantungan ini."

Yodha tertawa, "Besok aku yang bakal bilang mama sama papa kamu. Kamu nggak usah khawatir."

Dia meraih ponsel di meja, aku ke dapur untuk membuatkan Yodha roti tawar. Atau mie instan aja ya.

"Mas, mau mie instan atau roti tawar?" tawarku padanya setengah berteriak.

Yodha muncul dengan ponsel di telinganya kemudian mendekati dan meraih pinggangku berbisik, "Bunda mau bicara sama kamu."

Aku menelan ludah. Jadi dia nelpon bundanya? Bagus..aku nawarin anaknya makan mie instan. Mati aku. Wajah bundanya Yodha tampak memenuhi layar.

"Assalamualaikum tante," sapaku. Ya ampun, mana aku belum mandi, masih pake baju yang sama dari tadi pagi, rambutku hanya kuikat asal karena panjangnya nanggung, belum mukaku pasti udah kayak kilang minyak.

"Waalaikumsalam Karin. Duh, sekarang jangan panggil tante lagi ya. Panggil bunda aja. Itu serius Yodha bilang kalo kalian mau menikah segera?"

Aku tersenyum canggung dan bingung mau jawab gimana.

"Bunda nggak percaya Karina. Coba kasih liat cincinnya dong," celetuk Yodha mengambil ponselnya dan menyorot jariku, "Itu bun, beneran kami mau nikah. Karina udah bersedia jadi istrinya mamas."

"Bukannya bunda nggak seneng, tapi bunda kaget mas. Mamas kemarin bilangnya putus sama Karin. Tau-tau sekarang bilang kalian mau menikah. Kalian nggak lagi ngeprank kan?"

Yodha tertawa, "Wah wah. Bunda diracunin apa sama Kay sampai tahu istilah prank segala? Enggak bunda. Mamas sama Karina serius. Soalnya tiga bulan lagi Karina mulai sekolah di UI bun. Pengennya waktu itu kami udah nikah. Jadi Karina bisa tinggal bareng disini, nggak usah cari kos atau sewa apartemen. Mamas nggak usah pesta besar-besaran, sederhana aja bun. Syukuran walimahan aja."

Bunda berdecak, "Ya ndak bisa to nang. Saudara sama kolega ayah mamas tau sendiri seberapa banyak. Bener kan Karina alasannya Yodha? Kamu nggak dihamili sama mamas kan?"

Aku tertawa berderai sementara Yodha merengut, "Ya ampun bundaaa..nggaklah bun. Mana mamas berani sih bun."

Wajah bunda tampak luar biasa bahagia dan lega kemudian, *"Ya nanti bunda diskusi sama ayah sama bude dulu. Orangtua Karin bisa menerima kami kapan?"*

"Besok Yodha baru mau minta ijin secara resmi ke papanya Karina bun. Minggu depan kecepetan nggak kalo kami ke rumahmu sayang?"

Aku menggeleng, "Karin belum tau tante. Nanti Karin kabari ya."

"Karin, panggil bunda ya sekarang. Jangan tante lagi. Ayo dibiasain gitu."

Wajahku langsung memerah, "Iya bunda."

"Duh, akhirnya kalian siap menikah juga. Bunda terharu. Alhamdulillah."

"Oke bun, nanti diskusi sama ayah ya bun. Wiken besok dari Jogja, mamas pulang ke rumah."

Bunda mengangguk, mengucapkan salam dan kemudian mematikan panggilan. Yodha memelukku dari belakang dan meletakkan kepalanya di bahuku, "Makasih Karina."

□□□□□□

Aku datang dengan napas yang terengah-engah tepat ketika Rendervouz naik panggung. Yodha tersenyum lega dari atas panggung ketika melihatku masuk ke cafe. Aku melambaikan tangan dan melihat mbak Fery, jadi aku menghampiri mbak Fery dan duduk di kursi di sampingnya. Dia langsung *excited* menyalamiku dan memelukku hangat.

"Kapan dateng sayang?" tanya Mbak Fery.

"Udah dari Rabu mbak, aku ada acara di UI dari kemarin," jawabku ceria kemudian menatap fokus pada Yodha.

Aku nggak ngeh kalo mbak Fery masih menatapku, "Udah baikan sama Ranu? Kalian ini lho, kayak anak kecil aja. Berantem baikan berantem baikan. Pesen minum dulu gih."

Aku nyengir kayak anak kecil, "Iya nih. Haus banget. Naik ojol tadi kesini."

Aku memesan es teh beraroma mawar, soalnya gambarnya menggoda banget. Kemudian menikmati penampilan Yodha di depanku. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat Yodha dengan jelas. Dengan kaos putih dan outer kemeja putih, celana jeans dan sepatu keds putih juga*, he looks very charming in a million way*. Apalagi dengan keringat yang menetes di dahinya. *My God*. Calon suami.

Seharian ini langkahku terasa lebih ringan. Aku pikir bakal ada keraguan menyergap ketika akhirnya memutuskan menikah dengan Yodha. Tapi justru kelegaan yang membanjiri seluruh hatiku.

"Halo semua, selamat malam," suara Yodha yang berat mengembalikan pikiranku lagi ke dunia.

Terdengar suara balasan hai dari para penonton. Aku suka *gigs* kali ini. Konsepnya *private and intimate*. Rendervouz di panggung rendah, kemudian para penonton duduk di café seperti biasa.

"Gue mau share berita gembira. Malam ini gue kedatangan tamu spesial. Sosok yang sering jadi inspirasi gue bikin lagu, termasuk lagu-lagu sedih pas gue patah hati.

Tapi semalam, gue berhasil bikin dia khilaf dan nerima lamaran gue yang kedua. Lamaran pertama gue ditolak dong," terdengar suara tawa penonton dan pengunjung café, "Kenalin, Karina, babe, bisa berdiri dong.." ujar Yodha menatapku dengan senyum lebar dan bangga di panggung. Semua pandangan penonton langsung beralih kepadaku saat aku berdiri dan melambaikan tangan sementara mereka bertepuk tangan mengucapkan selamat.

"Nggak usah di browsing dia siapa, pacar gue dari jaman kuliah dulu. Maaf banget, selama ini gue nggak pernah cerita soal dia. *So, here it is*. Lagu dari album baru kami, Disini Tanpamu," ujar Yodha tersenyum sebelum kemudian mulai bernyanyi.

Melihat Yodha bernyanyi, kesedihan melingkupiku. Aku nggak pernah menyangka bahwa dia bisa sehancur ini saat tidak bersamaku. Membuatku ingin berlari memeluknya ke atas panggung.

Aku terkesima dengan penampilannya. Juga pandangannya yang sayu ketika menyanyikan *Disini Tanpamu.* Lagu yang membuatnya jadi bahan ejekan personil Rendervouz lainnya karena bucin akut ketika kami putus. Mengkomersilkan patah hati, kalo kata Val. Bahkan ketika sekelilingku bertepuk tangan saat Yodha selesai membawakan lagu ciptaannya, aku masih takjub dan tidak ikut bertepuk tangan. Aku masih terhanyut di dunianya.

"Macet tadi?" tanyanya padaku ketika aku menyodorkan tissue basah untuk mengelap keringat di pelipisnya.

Aku mengangguk, "Untung naiknya ojol yang motor. Kalo nggak, sampe sini pas kamu udah selesai kali."

"Ciee cieee..our special guest kita malam ini.." kata Prakasa menyalamiku, "Sampe Ranu minta di bocorin satu lagu untuk album baru kami."

Mbak Fery langsung bertepuk tangan dan memelukku.

Val langsung berseru, "Gila looo..heh, lo berdua emang pasangan sinting ya. Abis putus bukannya balikan, langsung kawin aja.."

"Nikah Val, bukan kawin," aku mengoreksinya.

Kami mendapatkan ucapan selamat bertubi-tubi setelah itu. Dari pemilik cafe maupun kru Rendervouz yang lain.

Val menarik jariku untuk mengamati cincinku. Tampak berkilau. Aku hari ini berkali-kali tersenyum ketika menatap cincin yang melingkar sempurna di jariku. Begitu juga sekarang.

"Kalian serius ini?" tanya Val, "Lo yakin Rin sama Ranu?"

Aku mengangguk, "Apasih Val..Cowok aku kan dari dulu juga cuma dia kali. Jadi ya mana pernah bayangin kehidupan menikah selain sama Yodha sih."

"Jadi selama ini ternyata lo nggak naksir gue? Gue pikir selama ini lo pacaran sama Ranu biar bisa deket sama gue.." katanya polos dan menyebalkan. Aku ngakak dan memasang ekspresi muntah. Ini laki pede bener.

"Jadi kapan kalian nikah rencananya?" tanya Prakasa, "Eh, once more..emang pernah lo tolak Rin?"

Aku tertawa,"Bukan nolak. Cuma belum yakin aja. Gimana sih rasanya, gitu deh," aku menggosok dagu dengan tangan, "Nikah kan bukan perkara kecil."

"Gue sih pengennya paling lama tiga bulan kedepan lah."

Mata Rio membulat, "Cepet banget. Nggak sabar banget lo ya?"

Prakasa sama terkejutnya, "Lo hamil Rin? Kan udah gue bilang, pake pengaman nyet."

Yodha misuh-misuh sementara aku tertawa kangen banget sama obrolan nggak bermutu dengan teman-temannya Yodha begini.

"Yakali. Abisnya habis putus itu balikan, bukannya nikah," celetuk Rio, "Jadi sebelum tiga bulan itu maksudnya apa?"

"Karina ambil spesialis anak di UI. Pengen gue ya sebelum mulai pindah kesini, kita udah nikah. Nggak repot ntar."

Prakasa manggut-manggut, "Biar bisa langsung bobok bareng di apartemen kalian ya."

Yodha cengir-cengir, "Oh ya tentu saja dong. Pengen kan lo?"

"Gue sih nggak butuh buku nikah kali kalo cuman mau tidur bareng Nu," timpal Prakasa santai, "Ranu doang yang butuh sih."

Ya ampun.

"Spesialis anak Rin?" tanya mbak Fery.

Aku mengangguk, "Iya mbak, awalnya galau juga sih, antara pediatric atau ginekolog. Kalo bedah atau ortopedi udah jelas nggak sanggup mbak."

"Trus?"

"Kebetulan sering aja ngadepin pasien anak mbak, jadi malah terbiasa. Padahal ya anak kecil itu kalo dateng ke rumah sakit, liat dokter pake jas putih aja udah jejeritan heboh mbak."

Mbak Fery tertawa, "Bener banget. Anak kakakku juga gitu."

"Wiiih, boleh nih dokter anak. Ntar kalo Sina sakit, gratis ya Rin," kata Rio.

"Dokternya Karina, lo bayarnya ke gue ya. Gue manajernya," timpal Yodha yang langsung kupukul lengannya, "Aduh, jangan sadis gitu dong beb."

"Sina udah berapa bulan Yo? Tiga bulanan ya?" tanyaku menghitung dalam hati.

"Iya. Biasa udah tengkurep belum sih? Kegendutan kali ya, belum tengkurep dia."

"Nggak papa kali. Tiap anak punya milestonenya sendiri-sendiri. Susunya kuat?"

Rio mengangguk, "Full ASI. Disangka hemat gue nggak beliin susu anak."

Aku tertawa, "Emang kadang masih suka gitu sih. Jangan makan dulu sampe 6 bulan ya. Ntar setelah enam bulan baru mulai dikasih makan. Yang encer dulu aja, biar nggak ada masalah di pencernaannya."

"Siap bu dokter," kata Rio, "Kapan balik? Jana bakal seneng banget ntar ketemu lo. Dia hobi banget sejak hamil nyerewetin gue soal gitu-gitu. Ketemu dokter kayak lo, dia bisa dapet temen konsultasi gratis."

"Besok pagi. Pengennya Minggu ternyata sabtu malemnya Karina jaga. Bareng gue. Gue mau nglamar Karina ke papanya. Lo dulu gimana Yo?" Yodha menimpali. Ekspresi Yodha berubah serius dan tegang.

Rio nyengir, "Panas dingin dulu badan gue. Padahal gue udah temenan sama Jana dari jaman sma."

"Potong rambut dulu biar rapian dikit Nu. Itu juga kumis tipis-tipis juga dibersihin dulu coba biar makin ganteng," saran mbak Fery, "Udah gue bilangin rambut sama muka tuh diurusin. Udah mepet gini bingung kan lo? Minimal lo keliatan bersih gitu."

Yodha menggosok dagunya, "Iya, gue potong rambut."

Aku tertawa dalam hati, papa juga bakal *shock* kayaknya. Tapi papa juga nggak bakal sadar kali Yodha abis potong rambut atau enggak.

"Gimana ngomongnya Yo? Cuma lo nih narasumber gue," kata Yodha.

Rio terbahak, "Ya bilanglah. Niatan lo apa ke anaknya. Anaknya aja lo tembak berkali-kali. Giliran bapaknya, lo langsung jiper. Gimana sih lo ah. Bikin malu Rendervouz aja."

Yodha menggaruk kepalanya yang aku yakin nggak gatal. Sementara aku geli. Bener-bener deh ini, Yodha sungguh membuatku tersanjung sekaligus gemes.

"Apa mau gue wakilin? Sekalian pas akad nikah, gue yang ngomong. Gimana?" tawar Val yang langsung dihadiahi pelototan Yodha.

"Ke laut aja lo ah," dengus Yodha yang disambut tawa Val.

"Tenang bro, resiko jadi laki-laki ya begini ini," kata Prakasa menepuk punggung Yodha menenangkan, "Kita bantu doa biar lo nggak grogi. Tapi gimana ya, lo aja tiap mau manggung juga grogi. Ujian skripsi grogi. Bawaan orok sih lo."

Yodha semakin pucat. Hahaha. Menggemaskan.

"Rin, lo nggak usah bilang dulu sama keluarga lo kalo Yodha mau nglamar. Biar makin keringet dingin cowok lo

yang cemen ini," kata Rio.

Aku tertawa dan memberi kode OK dengan tanganku.

"Kalo perlu ntar di videoin ya Rin, biar mantap kita ngakak-ngakaknya," kata Val kejam.

Yodha itu gimana ya. Memang anaknya supel, tapi kadang memang canggung dan tampak rapuh. Seperti malam ini.

Jadi aku menggenggam tangannya yang seperti kata Rio. Dingin sedingin es. Dia menoleh dan aku memberinya senyuman untuk menguatkan dia. Perlahan ketegangannya berkurang.

Kami berpamitan duluan dengan tangan kami yang bergandengan. Teriakan sukses Nu, tenang Nu, menggema saat kami melambai.

"Setegang itu Yodha?" tanyaku di mobil.

Yodha menyalakan musik dan tersenyum ragu, "As usual. Tapi jauh lebih tegang daripada pas mau ujian skripsi."

Aku tertawa geli. Yodha memang punya sindrom psikosomatis. Keringat dingin. Mules-mules. Dulu dia juga deg-degan pas mau ngajak jalan pertama kali ke mama. Pas mau tanda tangan kontrak sama label. Banyak deh, *you named it*. Aku masih ingat semuanya. Dia cuman nggak *nervous* kalo manggung.

Yodha nyengir, "Maaf ya Karina. Bikin malu loh itu."

"Padahal orang taunya Ranu Rendervouz itu di panggung pede banget ya. But that's fine. That's make you human Yodha. I love you just the way you are. Kamu yang apa adanya. Yang bikin aku jadi diriku sendiri juga," jawabku jujur.

"Aku jadi mikir kata-kata Val tadi. Gimana kalo nanti pas akad nikah. Aku pasti makin grogi nggak jelas gitu. Kamu harus tau Karina, kalo nanti aku salah ngomong, itu karena aku nervous banget. I don't mean it. Aku ntar ngapalin dulu sih pastinya," ujar Yodha nyengir.

Aku terbahak dan mencubit pipinya, "Ya ampun. Kamu itu kadang bikin aku gemes banget tauk."

Yodha tersenyum dengan dagunya yang merekah tidak menanggapi dan konsentrasi menyetir.

"Samperin mas Rendy yuk mas? Dia pasti kaget."

Yodha langsung spontan menengok, "Tumben banget panggil mas."

Aku tertawa gemas, "Kan kamu emang udah mas-mas."

Yodha memanyunkan wajah, "Kirain."

"Apa?" tanyaku semakin menggodanya.

"Enggaaak. Udah nggak papa ihh.."

Aku tergelak, "Bilang aja sih kalo suka kupanggil mas."

"Enggak. Aneh. Bertahun-tahun pacaran juga kamu nggak pernah manggil mas," ujar Yodha menatap jalanan di depan.

"Kan kita mau married Yodhaaa.. Di lingkungan kita, sounds weird if i called you just your name. Entah apa ntar yang ada dipikiran orang tua kita."

Yodha meringis, "Aku nggak mau kalo alasannya karena menuruti standar sekeliling kita Karina."

Aku berdeham sejenak, "Kalo kita nanti udah nikah, kamu imamku Yodha. Jadi menurutku itu salah satu cara aku menghormati kamu sebagai suami."

Yodha menengok, "Aku belum tentu bakalan bisa jadi imam yang baik buat kamu Karina. Tapi aku bakal berusaha keras untuk keluarga kita nanti."

Yodha bukan tipe yang bakal berkata manis. Dia tipe yang menenangkan, kemudian akan langsung bertindak. Pernah dia membawakan jamu kunir asem ketika aku mengeluh sakit perut karena sedang libur sholat. Tapi ini adalah kalimat paling manis yang pernah aku denger dari dia.

"Aku udah bilang belum sih mas, sayang banget sama kamu," kataku kemudian.

Yodha tersenyum, "Aku juga sayang kamu beb."

"Mas, kamu nggak penasaran kenapa aku mau nikah sama kamu?"

Yodha tertawa, "Karena aku cinta sama kamu. Dari jaman dulu kamu masih pake sneakers sampe sekarang kamu udah jago pake high heels."

Aku tertawa, "Ih. Kamu kok bisa jadi cenayang gitu? Kenapa kamu nggak jawab yah soalnya keluargaku kaya raya gitu sih?"

Yodha berdecak, "Kamu ya. Aku ngerasa kamu bakal lebih seneng kalo aku dari keluarga biasa aja. Iya kan? Keluarga Windraya tuh emang raya banget. Mereka tuh kadang resenya kebangetan."

Aku menggeleng, "Aku justru berterimakasih karena selalu diterima dengan hangat. Aku sempat merasa kehilangan mereka pas kita putus kemarin. Pengen main ke rumah tapi takut kalo ternyata anak sulungnya udah bawa calon yang baru ke rumahnya. Kangen sama duo K juga."

"Manis banget loh itu bu Yodha," godanya, "Pantesan keluarga aku juga nggak bisa lepas dari kamu."

□□□□□□

"Perlu ya sampe putus dulu baru akhirnya nikah? Heran akutuh sama kalian," seru mas Rendy ketika kami cerita rencana menikah.

Kami menjemput paksa mas Rendy dan menculiknya ke apartemen. Malam ini memang kami menginap di apartemen karena aku udah *check out* dari hotel tadi pagi dan dokter Angga udah balik ke Jogja pake pesawat paling malem hari ini.

Yodha mampir membeli martabak sebelum pulang. Jadilah kami ngemil martabak manis dan martabak telur di area ruang tengah.

"Jangan ember sama papa sama mama lho mas. Biar Yodha bilang sendiri ke papa," aku mewanti-wanti mas Rendy.

"Halah, papa ya pasti udah ngerti lah, liat cincin di jari kamu," kata mas Rendy mengamati cincin di jariku, "Aku pikir dulu kalian nggak bakal lama lho pacarannya. Gimana ya. Kalian itu bedaa banget. Karin introvert yang nggak suka bergaul, pacaran sama anak band yang temennya dimana-mana. Tapi ternyata aku keliru."

Yodha tertawa, "Gue inget pertama kali ketemu lo Ren. Lo ngliatin gue dari ujung kaki sampe ujung kepala. Keder guee."

Aku tertawa, "Papa juga sama. Papa itu selalu bilang aneh aku pacaran sama anak band."

"Apalagi sama papa kalian. Ngeri gue kalo inget. Gue kayak gembel banget gitu ya berani-beraninya macarin calon dokter kebanggaan keluarga kaliah. Beuh," celetuk Yodha lagi.

Giliran aku yang terkekeh, "Kayak aku nggak ngerasa gembel aja berdiri di depan rumah kamu yang kayak istana itu. Ini nggak salah rumah kan? Aku berasa rakyat jelita yang pacaran sama pangeran dari kerajaan negeri dongeng gitu."

"Kira-kira papa kalian gimana ya kalo aku tiba-tiba mau nglamar Karina Ren?" tanya Yodha. Wajahnya kembali serius dan tegang.

"Ya mana gue tau. Tergantung lo lah gimana caranya ngambil hati papa," kata mas Rendy mencomot martabak manis, "Lo nggak ijin gue mau nikahin adek kesayangan gue?"

Yodha langsung tegang dan kecut mukanya, aku menahan geli melihat Yodha dikerjain mas Rendy begini.

"Ren, gue ijin nikahin adek lo," ujar Yodha cepat dan tegas.

"Kalo gue nggak kasih ijin?"

"Ya gue bujuk-bujuk terus sampe lo ngijinin."

"Cih. Nista banget sih lo bujukin gue."

Yodha nyengir, "Nggak papa gue jabanin asal bisa nikahin adek lo. Cuma lo nyinyirin doang mah gue udah kebal."

Kali ini tawaku menyembur, "Sori sori..gelii sih ah."

"Lo serius cinta sama Karin?" tanya mas Rendy, kali ini wajahnya nggak main-main.

Yodha mengangguk tegas, "Ini bukti gue sayang dan nggak mainin adek lo. Ini lamaran kedua loh. Kurang cinta

apa gue sama dia? Gue pengen menata masa depan bareng dia."

Mas Rendy menghela napas, "Okelah. Gue ikhlas kalian langkahin."

Aku langsung memeluk mas Rendy. Dia mengusap-ngusap punggungku, "Adeknya mas udah besar ya. Udah mau jadi istri orang. Nanti nggak bisa manja-manja lagi sama mas. Udah ada orang lain yang manjain."

Aku mengangguk, air mataku kutahan agar nggak tumpah dan berbisik, "Doain Karin sama Yodha ya mas."

"Dek, aku nggak bawa baju nih. Aku balik aja ntar malem."

Aku melirik Yodha, dia hanya mengedikkan bahunya.

"Nginep sini aja sih mas," bujukku.

"Pake baju gue aja," kata Yodha, "Adek lo kangen gini."

Mas Rendy memiliki postur yang lebih besar dari Yodha. Berbeda denganku yang cenderung kurus dan mungil, mas Rendy bertubuh tinggi dan lebih berotot. Tinggi mereka hampir sama, paling lebih tinggi mas Rendy beberapa senti saja.

"Okelah. Lo tidur sofa kan. Gue di kamar bawah," kata mas Rendy licik.

Yodha mengiyakan dan nyengir pasrah. Aku selalu senang melihat mereka akrab. Dua lelaki kesayangan.

□□□□□□

Song : Pilihanku - Maliq N D'Essentials

Hai, cerita ini alurnya memang lambat ya..

Hope you enjoy..□□

Bab Empat Puluh - Marry Your Daughter

Happy reading..

"Kamu ngapain sih?" tanyaku ketika taksi sudah mendekati area rumah.

Yodha tak bersuara tetapi mulutnya komat kamit. Setelah *landing*, kami langsung ke rumah karena memang masih pagi dan kami masih kenyang jadi nggak mampir-mampir makan. Lagian dari tadi di pesawat, Yodha tampak tegang. Aku nggak yakin dia sanggup makan dengan semangat seperti biasa.

"Eh tanya apa tadi beb?" tanya Yodha seperti tersadar dari lamunannya.

"Aku tanya, kamu lagi ngapain?" tanyaku sekali lagi, "Udah santai aja. Kamu ke rumahku kan udah nggak terhitung berapa ribu kali."

"Yakan kali ini beda Karina. Aku berdoa biar lancar. Tadi harusnya aku sholat dhuha dulu di bandara ya."

Aku nggak tahan untuk nggak ketawa.

"Ketawa aja teruss..hina aja teruss.." Yodha mencebik, tapi tampak tak peduli. Dia hanya terus berkonsentrasi dengan doanya.

Ketika pagar rumahku sudah tampak, aku meminta sopir taksi untuk berhenti di depannya. Aku menyenggol lengan Yodha, menyadarkan bahwa kami sudah tiba di depan rumahku.

Yodha menyeret koperku dan aku membuka gerbang. Mobil papa ada di *carport*, pertanda bahwa mama dan papa ada di rumah. Belum sempat mengetuk pintu, papa sudah membuka pintu depan.

"Lho, Karin sama siapa?" sapa papa menyipitkan matanya.

Aku menyalami papa dan mencium pipinya, "Dih papa nanyanya gitu amat. Papa lupa sama Yodha?"

Yodha tersenyum canggung, "Saya Yodha om. Semoga om belum lupa sama saya."

Papa manggut-manggut sok mengingat-ingat, padahal aku tau papa belum lupa sama sekali sama Yodha.

"Oh iya. Yang gitaris itu ya? Mantannya Karin? Gimana bisa ikut Karin kesini?" tanya papa curiga.

Aku geli melihat Yodha menggaruk kepalanya, papa jago banget ngerjain Yodha. Apalagi tau Yodha kebingungan menjawab.

"Iya om. Tapi sekarang saya udah pacarnya Karina lagi om," jawabnya salah tingkah.

"Oh, kamu macarin anak saya lagi? Memangnya Karin masih mau nerima kamu lagi?"

"Alhamdulillah. Saya beruntung Karina masih mau menerima saya lagi," jawab Yodha tenang walaupun ekspresinya masih tampak bagaikan habis menelan tablet tanpa air.

Tak lama mama keluar dan terkejut melihat Yodha berada di ruang tamu. Dan mama adalah mama, yang penuh drama tanpa berusaha menutupi kekagetannya sedikitpun, "Lho, ini kenapa Yodha bisa ada disini sih Rin? Ngapain kamu ngajak mantan kamu kesini. Kayak nggak bisa cari cowok lain aja. Sama aja kayak Rendy."

Yodha makin tegang, ya ampun, keluargaku memang drama. Aku mengedikkan bahu kali ini. Biar Yodha sendiri yang mencari ide menaklukkan mama dan papa.

"Tante, ini Yodha bawa Bread Papa. Kayaknya dulu tante suka banget kan yang vanilla," kata Yodha menyodorkan kardus berwarna kuning yang memang tadi sengaja dibeli Yodha di bandara. Aku hanya menaikkan alis waktu dia bilang untuk mama.

Mama masih bergeming, "Jadi, kesini nganterin Karin? Bukannya Karin ke Jakarta sama dokter Angga? Kenapa malah pulangnya sama Yodha sih?"

"Udah deh ma, Karin bikinin minum dulu buat Yodha," kataku, "Biar Yodha yang jelasin sama mama sama papa."

"Nggak usah repot Karina, ini aja air mineral," kata Yodha menunjuk air mineral gelas yang memang tersedia di meja.

Papa dan mama masih menatap curiga pada kami berdua yang duduk canggung berdampingan sebelum akhirnya Yodha mulai berbicara beberapa waktu kemudian.

"Om, tante, Yodha kesini mau minta izin untuk menikahi Karina," kata Yodha dengan suara yang tegas, tenang dan percaya diri. Jujur aku terkejut apalagi mengingat Yodha sepucat itu ketika perjalanan ke rumah. Ekspresinya yang percaya diri dan santai sudah kembali.

Papa dan mama benar-benar terkejut, mereka berdua sama sekali tidak menyangka dengan kata-kata Yodha. Papa tampak lebih cepat menguasai diri.

"Kenapa nak Yodha tiba-tiba melamar Karin?" tanya papa.

"Bukan tiba-tiba om. Kira-kira hampir setahun yang lalu, saya sudah mengajak Karina menikah, tapi Karina belum mau. Ini lamaran saya yang kedua. Dan ketika Karina sudah bersedia, baru saya berani menghadap om sama tante," jawab Yodha masih dengan tenang. Gantian aku yang kaget dengan ketenangan yang berbanding terbalik sejak tadi pagi.

Papa manggut-manggut, "Nak Yodha serius?"

Yodha mengangguk, "Serius om. Saya berharap om dan tante merestui niat baik saya. Mungkin profesi saya membuat om dan tante ragu. Tapi saya akan berusaha mencukupi kebutuhan kami kelak termasuk sekolah spesialisnya Karina."

Papa tampak menghela napas, "Nak Yodha. Kamu tau menikah bukan hanya masalah materi. Om yakin kamu sanggup mencukupi kebutuhan kalian."

Yodha mengangguk takzim, "Saya paham om. Saya meyayangi Karina om. Dari dulu sejak kami masih kuliah. Saya minta ijin agar Karina bisa terus mendampingi saya selamanya om."

"Terus kenapa kalian putus kemarin? Dan tante nggak liat kamu berusaha balik lagi sama Karin. Pasti kamu deh dek yang minta sama Yodha balikan. Jangan bohong sama mama."

"Saya minta maaf om, tante. Saya masih berusaha memperbaiki diri sebelum melamar Karina lagi," jawab Yodha sebelum aku menjawab mama. Yodha sekali lagi membuatku terpesona.

"Apa yang bisa membuat kami yakin kalo di depan nanti nak Yodha nggak memutuskan Karin seperti kemarin?" tanya papa menaikkan alisnya.

"Saya mencintai Karina om. Saya berjanji nggak akan melepaskan Karina lagi apapun yang terjadi kecuali kalo Karina yang meminta karena saya tidak bisa membuatnya bahagia. Saya tidak menjanjikan kehidupan yang selalu bahagia bersama saya karena itu nggak mungkin terjadi. Tapi saya akan selalu berusaha membuat Karina bahagia om," jawab Yodha tenang.

"Jadi adek sekarang sudah menerima nak Yodha lagi? Adek udah siap menikah?" tanya papa padaku. Wajahnya super serius. Walaupun tajam, tapi tetap terasa hangat, "Karena kalo sudah menikah, kalian punya komitmen. Nggak bisa kayak pas kalian pacaran. Adek ngambek, nanti dibujukin nak Yodha. Besoknya gantian, nak Yodha marah terus putus."

Aku mengangguk dan membenarkan papa, memang kami sering bertengkar. Aku memang terhitung sering ngambek sejak dulu.

"Iya pa. Karin ngerti. Karin harus lebih sabar dan dewasa," jawabku.

"Nak Yodha, kamu tau tanggung jawab kamu atas Karin setelah kalian menikah?"

"Saya paham om. Tanggung jawab atas Karina ada di saya sebagai suaminya."

Suasana hening sejenak, kemudian terdengar suara adzan dhuhur, "Nak Yodha, udah adzan, kita salat dulu di masjid ya."

Papa segera beranjak dan Yodha menarik napas lega. Aku menggenggam tangannya sebentar sebelum dia berdiri mengambil wudhu di keran di teras depan rumah. Yodha melemparkan senyumnya menenangkanku.

Yodha mengikuti papa dan mereka berjalan berdampingan menuju masjid. Melihat pemandangan itu, hatiku langsung seketika menghangat dan aku menyeka air mata yang mulai menggenang di pelupuk mataku.

Mama memelukku, "Mama nggak nyangka kamu udah dilamar laki-laki aja dek. Rasanya kayak baru kemarin kamu masih nangis-nangis berantem sama Rendy rebutan mainan."

Aku tenggelam dalam pelukan mama. Pelukan paling nyaman di dunia.

"Mama restuin Karin sama Yodha?" tanyaku dalam pelukan mama.

"Asal kamu memang udah beneran niat menikah sama Yodha, mama cuma bisa berdoa untuk kalian. Yodha cinta sama kamu kan dek?" tanya mama memastikan.

Aku melepaskan pelukan mama sejenak, "Mama kenapa nanyanya gitu? Emang keliatannya Yodha nggak cinta sama Karin apa gimana?"

"Lha kan yang paling tau ya kamu dek," jawab mama sabar.

"Menurut mama gimana?"

"Mama sih liatnya dari luar ya Yodha sayang sama kamu. Kalo nggak sayang, dia nggak bakalan capek-capek ngapelin kamu dek. Mama suka kasian sebenernya, kalo pas dia ke rumah. Mukanya udah capek banget, masih adek ajak jalan kemana-mana," jelas mama.

Aku bengong, "Masak sih ma? Karin biasa aja liatnya, Yodha juga semangat kalo Karin ajak jalan."

"Dek, nanti kalo sudah menikah, kebutuhan Yodha itu harus adek perhatikan. Makannya, badannya, bajunya, semuanya. Semua harus diurusin. Baik yang Yodha bilang atau yang cuma dirasakan sama Yodha, adek harus lebih peka," mama menasehatiku.

"Iya ma, Karin ngerti."

"Jadi istri sama kelak jadi ibu itu nggak bisa setengah-setengah dek. Kebutuhan kita bakal jadi nomor sekian," lanjut mama.

Aku mengangguk, "Iya ma."

"Kenapa mama tanya Yodha cinta nggak sama adek, karena kelak nanti kalo kalian menikah, Yodha bakal jadi kepala keluarga. Kalo dia cinta sama adek, keputusan yang akan dia ambil, pasti bakal menomorsatukan keinginan-keinginan adek," mama menjelaskan.

Aku menatap mama, "Makanya mama lebih suka sama dokter Angga? Karena mama tau dokter Angga cinta banget sama Karin?"

Mama tersenyum, "Sejujurnya mama lebih lega adek memilih bersama Yodha. Soalnya sama Yodha, adek jauh lebih bahagia, karena adek juga cinta sama Yodha. Adek harus bersyukur dek. Jarang yang punya kisah cinta pertama yang bisa berlanjut sampai menikah kayak kalian."

Kali ini aku lega, seakan beban terangkat di dada, "Makasih ya ma. Karin udah takut mama nggak setuju Karin sama Yodha."

"Mama itu seperti ibu-ibu kebanyakan, takut aja sama pergaulan artis dek. Yodha nggak macem-macem kan dek?"

Aku meringis, "Kalo Karin nginep di apartemen Yodha, dia nggak pernah sholat di apartemen, pilih shubuhan di mesjid. Kadang habis dia pulang dari masjid, Karin aja baru bangun."

"Hush, nggak usah nginep-nginep disana sih dek. Kamu ini bikin mama khawatir aja."

"Itu apartemen yang Yodha beli memang untuk kami ma. Karin aja kaget."

Kali ini mama juga terkejut, "Kamu beneran kemarin sempat nolak lamaran Yodha? Ih, ini cincinnya bagus banget lho dek. Apa nggak mending ditabung aja sih, kayaknya mahal banget ini dek," ujar mama masih mengagumi cincin yang melingkar di jariku.

"Karin juga udah bilangin ma. Ini cincin bisa dipake beli motor. Awalnya Karin pikir, Yodha beli buat bundanya. Ternyata buat Karin."

"Mama lihat, kayaknya Yodha lebih patah hati daripada adek ya? Makin kurus anaknya," ujar mama bersimpati.

Aku mengangguk pahit, "Iya ma, Karin matahin bukan cuma hatinya, tapi mimpinya. Dia udah nabung buat sekolahnya Karin juga soalnya."

Mama memelukku lagi, "Kamu yang baik ya nanti kalo hidup sama Yodha dek. Dirawat, anak laki-laki itu selamanya anaknya ibunya. Keluarga Yodha gimana sama kamu dek?"

"Baik banget sih ma, apalagi bunda sama adek kembarnya," jawabku jujur.

"Adeknya kembar?"

Aku baru sadar, aku jarang menceritakan keluarga Yodha pada mama. Seringnya ya hanya sebatas tentang aku dan Yodha.

Belum sempat menjawab, terdengar ucapan salam dari papa. Papa dan Yodha sudah kembali dari masjid.

"Ma, udah masak belum? Makan di luar aja yuk," ajak papa.

"Mama manasin gudeg aja rencana pa. Ya udah makan di luar aja. Mama sholat dulu. Kamu juga sholat dulu dek," kata mama.

"Karin kayaknya lagi nggak salat deh ma. Kerasa nggak enak badannya," kataku yang langsung dilirik Yodha. Yodha hanya diam duduk di samping papa.

Setelah mama salat dan aku ternyata emang mens beneran (pantesan moodku kayak roler coaster dari

kemarin) dan perutku nggak enak, kami berangkat untuk makan siang. Papa menyerahkan kunci mobilku pada Yodha.

"Pake mobilmu aja ya dek?" papa meminta izin padaku, aku hanya mengangguk. Papa duduk di depan di samping Yodha dan mama duduk di belakang bersamaku.

"Kapan lagi papa disetirin sama artis ya dek," kata papa ketika Yodha mobil meluncur, "Nak Yodha nggak manggung ini?"

"Kebetulan pas lagi off weekend ini om," jawab Yodha konsentrasi ke depan. Kalo ada lowongan sopir yang bisa membawa mobil dengan halus, Yodha pasti lulus seleksi. Cara dia membawa mobil ini nyaman dan nggak grusa grusu. Seperti pembawaannya yang tenang, "Ini arah mana om?"

"Kemana nih ma?" papa bertanya menengok ke belakang, "Kamu sakit dek?" tanya papa melihatku meringis karena perutku sedikit kram.

"Karin lagi mens pa, sakit perut dikit," jawabku, "Kemana ni pa? Itu ditanya sopirnya. Soalnya kalo sopirnya yang ditanya, jawabnya gudeg pasti pa."

"Terserah papa aja. Papa yang pengen makan di luar kan," kata mama kemudian.

"Ayam goreng yang kemarin aja itu ma. Tempatnya enak dipake ngobrol," kata papa kemudian dan meminta Yodha menuju arah selatan, "Enak lho dek. Papa kemarin makan sama temen-temen kantor papa."

Yodha menyetir dalam diam kalo nggak ditanya, tumbenan. Dia beneran jaim. Aku tertawa dalam hati.

"Nak Yodha apa sudah minta ijin sama orangtuanya nak Yodha kalo mau menikahi Karin?" tanya papa memecah keheningan di mobil.

"Baru lewat telpon saja om. Setelah dari Jogja ini, Yodha rencana pulang ke Solo sekalian."

Papa mengangguk-angguk, "Ada baiknya kalo nak Yodha mengajak Karin bertemu juga sama orangtua nak Yodha.

Gimana ya, namanya orang tua itu, nggak suka kalo dilangkahi."

Aku mendelik, "Karin nggak bisa pa. Karin nanti malem jaga gantiin Anya."

"Ya maksud papa juga nggak hari ini juga dek. Nggak usah ngegas gitu dong dek," kata papa kemudian.

"Papa tau-tauan ngegas segala sih," jawabku kemudian.

"Nak Yodha umur berapa sekarang?" tanya papa lagi.

"Saya seangkatan sama Rendy om, cuma beda fakultas. Rendy di teknik, saya di FEB," jelas Yodha.

"Seumuran Rendy ya berarti, sering ketemu Rendy di Jakarta?" tanya mama.

"Kalo pas ada Karina, Rendy biasa ikut nginep di apartemen kami tante," jelas Yodha lagi.

"Apartemen kami?" tanya papa.

Yodha langsung gelagapan, dia baru sadar kalo keceplosan bicara, "Maaf om, bukan bermaksud lancang. Memang saat membeli apartemen waktu itu, niatnya untuk ditinggali bareng sama Karina kalo kami sudah menikah. Sebenernya bunda saya lebih setuju invest di Solo, tapi gimana om, pekerjaan saya di Jakarta."

"Jadi kalian nanti kalo beneran nikah, udah ada tempat tinggal berarti ya di Jakarta. Adek jadi daftar kemarin di UI?" tanya papa sambil berpikir. Dahinya berkerut.

"Jadi pa. Sebulan lagi tes, Karin kesana lagi," jelasku.

Setelah beberapa kali papa menunjukkan belokan-belokan, kami sampai di warung ayam goreng yang dimaksud papa. Kami turun duluan sementara Yodha mencari parkiran. Bener kata papa, dari aromanya aja emang menggoda. Cuma karena letaknya di selatan Jogja, area yang jarang kujelajahi tentu saja, aku nggak akan terpikir makan siang sejauh ini dari rumah sakit.

Aku melihat mama yang meladeni papa dengan mengambilkan nasi dan ayam goreng serta lalapan. Aku mengikuti mama dan mengambilkan nasi dan ayam bagian paha untuk Yodha. Aku tau dia paling suka paha, sama

sepertiku dan biasanya kami berebut, tentu Yodha yang mengalah. Kali ini aku yang mengalah. Dengan ikhlas aku memberikan bagian paha untuk dia. Yodha sempat menatapku heran dan bermaksud menukar ayam, tapi aku menggeleng dan tersenyum lebar.

"Gimana dek? Enak nggak? Adek makannya dikit banget gitu nasinya?" tanya papa, "Diet?"

"Perut Karin nggak enak dipake makan pa. Biasa malah Karin nggak bisa makan apa-apa kalo lagi mens hari pertama," kataku meringis.

Papa mengangguk pelan, "Dipaksa makan dek, nanti malem kan jaga."

Yodha menatapku prihatin, tapi dia nggak berani melakukan *skinship* di depan orang tuaku. Aku inget banget, dia pernah menyodorkan kayu putih dan memijat punggung bagian bawah tubuhku. Enak banget rasanya. Hahaha.

"Yodha makan yang banyak. Nambah ya?" tawar mama.

Yodha mengangguk, "Iya tante. Ini enak, saya jarang makan makanan beginian lagi di Jakarta," cengirnya tak berdosa, "Biasa makan nasi kotak kalo pas tour."

Mama dan papa tertawa, "Makan makanan beginian jadi rasanya mewah ya nak."

Aku mengambilkan nasi lagi untuk Yodha. Emang dasarnya aja Yodha kalo makan porsinya besar ini sih. Aku senang melihat dia makan dengan lahap.

"Jadi setelah ini rencana kalian berdua gimana?" tanya papa setelah selesai makan dan mencuci tangan.

"Kalo om dan tante mengijinkan, keluarga saya secepatnya akan melamar Karina secara resmi," jawab Yodha, "Minggu depan kalo boleh om."

Mama langsung membelalak, "Cepet banget sih mas. Kesannya buru-buru banget."

Yodha tersenyum, "Sebenarnya saya ikut aja kapan keluarga saya diijinkan ke rumah tante."

Papa mengangguk, "Pada dasarnya papa sama mama senang kalian berdua akhirnya mau menikah. Udah luntang

lantung kemana-mana dari kuliah. Malah putus," papa menghela napas kemudian, "Dek, udah yakin mau jadi istrinya nak Yodha?"

"Yakin pa," jawabku memandang papa lega.

"Nak Yodha juga sudah mantap memilih Karin jadi pendamping seumur hidup?"

"Yakin om. Saya janji menjaga Karina sebaik yang saya bisa."

Papa mengangguk, "Kalo gitu, papa sama mama merestui niat baik kalian berdua. Doa papa dan mama untuk kebahagiaan kalian."

Yodha langsung berseru alhamdulillah dengan wajah penuh kelegaan. Aura tegangnya langsung lenyap tak berbekas. Senyum lebar menghiasi wajahnya.

"Ma, kalo niat mereka memang baik, secepatnya keluarga nak Yodha mau melamar Karin, ya kita sambut. Nggak usah besar-besaran ma, sodara-sodara deket aja yang di Jogja."

Mama akhirnya mengangguk, "Adek bantu mama siapin ya."

Aku meringis, "Karin lagi padat minggu ini ma. Dua kali gantiin Anya."

"Nah kan, papa sibuk, Karin sibuk, siapa yang bantuin mama coba kalo gini," mama mulai merajuk, "Rendy di Jakarta."

"Aria aja ma. Sama Tya. Nanti papa yang telpon dia," kata papa. Mbak Aria kakak sepupuku, anak tunggal almarhum kakaknya mama, sementara tante Tya adek bungsu papa yang kebetulan tinggalnya sama-sama di daerah Berbah.

"Saya bisa bantu apa tante? Seminggu ini, saya sengaja izin latihan buat pulang. Izin ke eyang dan bude-bude semua. Bunda yang minta," Yodha menawarkan diri.

Mama merengut, "Ya nggak bisa lah. Kan mas Yodha yang mau jadi tamu. Masak bantuin siapin."

Yodha nyengir, "Nggak papa tante. Kayak sama siapa aja."

"Tuh dek. Yodha aja cuti. Masak adek nggak mau bantu mama. Izin dulu dek. Mau resign juga kan?" lanjut mama

lagi.

Duh, mama mulai deh, drama banget, "Justru itu ma. Karin butuh surat rekomendasi dari rumah sakit buat lanjut spesialis."

"Kira-kira mau kapan acaranya? Nunggu dibahas sama keluarganya nak Yodha dulu mungkin ya," kata papa, tapi papa memang peka. Beliau pasti sudah tau kalo kami udah punya rencana lain.

"Maaf om, tante. Kalo diizinkan, saya pengen menikahi Karina sebelum Karina pindah ke Jakarta. Biar saya lebih tenang karena sudah menikah, untuk menjaga kami berdua yang sama-sama jauh dari rumah," kata Yodha tenang, "Tapi nanti kami ikut aja keputusan om dan tante serta keluarga saya saat silaturahmi ke Jogja."

Mama terdiam sebelum mulai berkomentar, "Kamu mau nikah tahun ini berarti? Kapan sih mulai sekolahnya dek?"

Aku nyengir, "Sekitar tiga bulan lagi paling ma."

Mama langsung mendelik, "Mana bisa nyiapin pernikahan secepat itu dek."

"Bisa ma. Akad aja dulu. Resepsinya nyusul nggak papa," kataku menenangkan mama, "Mama biar nggak khawatir Karin sama Yodha kumpul kebo di Jakarta."

"Hush, kamu ngawur banget bicaranya sih dek," kata papa, "Yasudah, soal acara dan tanggal, kita tunggu keluarga nak Yodha dulu aja. Hari Minggu besok?"

"Sabtu mungkin om, kalo om dan tante nggak ada acara," kata Yodha lagi.

"Oke ya ma. Hari Sabtu kita tunggu keluarga nak Yodha di rumah. Minta Rendy pulang ya ma. Adeknya mau dilamar orang masak dia nggak pulang," lanjut papa.

Kesibukan langsung dimulai ketika kami sampai di rumah. Papa menelpon tante Tya, mama menghubungi Mbak Aria dan beberapa saudara mengabarkan acara lamaran oleh keluarga Yodha. Sementara aku, pilih masuk kamar dan tidur setelah Yodha pamit. Aku harus jaga nanti malam. Nggak mungkin aku nggak tidur dulu.

Aku terbangun menjelang maghrib. Kamarku masih gelap. Aku nggak suka bangun menjelang maghrib gitu, badanku rasanya sakit semua. Aku meraih ponselku dan membuka beberapa pesan di *chat room.* Ada Anya yang mengingatkan jadwalku dan bertanya ini itu. Yodha yang bertanya bagaimana perutku.

Aku membalas pesan Anya singkat dan memilih menelpon Yodha. Yodha mengangkat panggilan setelah beberapa kali nada panggil terdengar.

"Hai sayang, aku udah di rumah," katanya renyah, "Bunda pengen ketemu calon menantunya nih. Aku bilang kamu sibuk banget. Ketemu hari sabtu aja di rumah kamu ya."

"Hai. Nyampe rumah jam berapa?"

"Jam 4an tadi. Dijemput Kay sama cowoknya. Kamu tau Kay punya cowok? Aku kaget bener tadi."

"Tau. Kan udah pernah dikenalin."

"You what? Emang durhaka dia. Aku nggak dikenalin, kamu malah yang dikenalin."

Aku tertawa, "Dih. Apaan sih, gitu doang."

"Gimana perutmu? Kalo nggak kuat jaga, nggak usah dipaksa dulu sayang."

"Nggak papa kali. Biasa aja. Udah sering juga."

"Tadi aku sebenernya mau di Jogja dulu, baliknya habis nganter kamu ke rumah sakit. Tapi nggak berani sama papa kamu. Nggak enak, salah-salah ntar diambil lagi ijinnya buat nikahin kamu, bubar jalan semuanya."

"Apaan sih. Enggak lah. Lagian aku nggak bisa nemenin. Aku butuh tidur kalo mau shift malem mas."

"Iya, aku ngerti. Ini udah boboknya?"

"Udah. Udah segeranlah, siap ronda."

Yodha tertawa renyah, "Besok pagi ati-ati baliknya ya. Mau aku jemput nggak?"

Aku menggeleng kemudian sadar kami nggak lagi *video call*, "Nggak usahlah, aku bawa mobil. Lagian dihemat tenaganya kali mas. Mumpung cuti latihan, istirahat di rumah aja."

"Iya baby. Udah dulu? Aku mau ke mesjid ikut ayah. Biar bisa jadi imam kamu nih, aku musti menimba ilmu dulu."

Aku tersenyum lebar. Aku sungguh lega pada keputusanku menerima lamaran Yodha.

□□□□□□

Song : Marry Your Daughter - Bryan McKnight Jr

Lagunya Yodha banget..😊

Thanks ya udah mampir baca, vote dan komen..□

Yang typo-typo, boleh dimaafkan dan ditanda yaa..ini langsung upload tanpa cek-cek..😆

Bab Empat Puluh Satu - Little Sweetness

Happy reading..

"Kariin, aku emosiii. Kamu tiba-tiba dilamar Yodha dan aku taunya dari akun lambe-lambean? Serius kita masih temenan?" tanya Anya histeris di kantin internal rumah sakit ketika melihat cincin dengan berlian berbentuk salju yang melingkar di jariku.

Aku nyengir kuda, "So sorry Nya. Ngebut ini. Gimana lagi Nya, Yodha sama keluarganya pengen banget pas aku udah di Jakarta, kami udah married."

Anya mengernyit curiga, "Kamu nggak hamil duluan kan?"

Aku berdecak malas. Nggak temen-temennya Yodha, nggak temenku. Sama aja semuanya. *Nethink.*

"Gue lagi mens sekarang dodol. Lagian Yodha mana mungkin sih Nyaaa.."

"Iya sih. Lebih masuk akal kamu yang ngebet sama dia daripada dia sama kamu ya," ujar Anya tanpa dosa.

Eh si anjirr..

Belum sempat aku mengumpat, dokter Angga menarik kursi di sampingku dan mencomot pisang rebus di meja.

"Apa kabar dokter Angga?" tanyaku menyapanya.

"Maksudnya kabar setelah ditinggal pacaran sama kamu di Jakarta? Yah, so far so good sih. Patah hati dikit, tapi everything will be fine.." jawab Angga terkekeh.

"Pacaran? Dokter bakal ditinggal nikah loh," kata Anya sinis.

"Seriusss? Aku ditinggal kawin kalian berdua?" tanya dokter Angga dengan ekspresi sok sedih. Aku yakin itu

hanya ekspresi pura-pura mengingat kerlingan jenaka di matanya yang membuat kelegaan di hatiku.

"Nggak patah hati dok? Ini pujaan hati mau dilamar loh sama mantan pacarnya.." goda Anya pada dokter Angga.

"Aku sih selama dia bahagia, aku ikut bahagia," kata dokter Angga, "Serius Rin? Sama Yodha? Ckck, pasukan gagal move on."

"Yaelah sama siapa lagi sih dok. Kayak yang aku laku banget di bursa pencarian jodoh aja sih.." kataku menjawab dokter Angga.

Aku serius, dokter Angga laki-laki yang amat baik. Dari sorot matanya, aku tau dia beneran ikut bahagia bersama kami. Rasanya aku pengen memeluknya. Apa jadinya aku tanpa dokter Angga selama ini.

"Rencana resepsi dua kali Rin? Di Jogja sama di Solo?" tanya Anya bersemangat.

"Aku jadi kepikiran nikah di KUA aja," aku nyengir miris, "Liat keribetan kamu selama ini, belum-belum aku udah stress duluan."

Anya ngakak, "Ada teknologi namanya WO Karin. Apalagi Yodha kan anak sultan. Tinggal tunjuk-tunjuk doang, kelar semua."

Aku berdecak, "Nggak percaya. Buktinya kamu udah pake WO juga masih ribet."

Anya nyengir setan kemudian menjelaskan padaku tentang catering, dekor, kebaya, bunga dan segala macem yang bikin aku langsung memilih buat belajar nyiapin ujian PPDS aja daripada mumet sama persiapan pernikahan, karena sejujurnya aku nggak ngerti beda mawar, lili putih maupun *baby's breath* yang dibahas Anya barusan.

□□□□□□

Hari berikutnya, pagi-pagi sekali aku sudah bangun dan bergabung dengan mama di dapur. Mama langsung menggodaku tentu saja. Aku menulikan telinga dan memilih konsentrasi memperhatikan mama memasak sarapan.

"Sarapan itu yang simpel aja dek. Kalo bisa ada sayurnya. Teh atau kopi jangan lupa," kata mama, "Dih, sini jangan bengong. Bantu mama bikin bumbu tempe, trus di goreng. Udah punya alat dapur di apartemen dek?"

"Wajan teflon satu, panci kecil satu, magic com satu. Udah lengkap kan ma? Bisa buat masak nasi, goreng lauk sama masak sayur," aku meringis.

Mama geleng-geleng kepala, "Dilengkapi lah dek. Tapi yang paling penting sebenarnya adek yang rajin masak."

"Kan banyak warung ma," aku menggoda mama yang langsung membuat mama kesal.

"Ya beda to dek. Sekali-sekali nggak papa makan diluar. Masak tiap hari sih. Itu jadwalnya Yodha gimana sehari-hari?"

"Nggak tentu ma. Seringnya mulai aktivitas sih siang. Tapi kadang bisa sampai pagi lagi baru dia pulang. Kalo pas Karin disana sih, kalo pas habis manggung, biasanya Karin ajak balik cepet. Sebelum jam dua belas malem udah di apartemen. Tapi biasanya dia sampe bubaran yang bener-bener bubaran ma. Bunda juga udah cerewet sama jam kerjanya Yodha ma. Tapi ya gimana ma, itu passionnya Yodha," jawabku panjang lebar.

"Yodha Yodha, mas Yodha gitu dek. Di depan orangtuanya Yodha kamu juga manggilnya Yodha gitu? Yang sopan dek, calon suami kamu itu. Dikira mama sama papa nggak ngajarin sopan santun nanti," mama menasehati, "Menghargai calon suami."

"Iya ma, kalo nggak lupa, Karin panggil mas. Tapi seringnya masih lupa," cengirku tak berdosa.

Papa bergabung tak lama kemudian, dan mencium pipi mama membuatku memalingkan muka. Mereka berdua memang nggak liat-liat kalo mesra-mesraan.

"Masuk pagi dek? Bareng papa aja ke rumah sakit," kata papa, "Pulangnya bisa ke Solo naik prameks."

Aku melotot, "Nggak ah pa. Besok Karin masuk pagi lagi."

"Nggak bisa gitu dek. Kalian berdua sebaiknya juga ketemu orang tuanya Yodha. Kelak mereka juga akan jadi orang tua adek loh."

Aku meringis, "Bunda memang pengen ketemu sih pa. Tapi Yodha udah bilang kalo Karin lagi sibuk, ketemuan hari Sabtu aja di rumah. Bunda sih nggak masalah."

Papa geleng-geleng kepala, "Kalo Jogja Solo jauh, nggak papa dek pake alesan sibuk. Ini cuma satu jam. Pulang langsung pake kereta terakhir juga bisa."

Aku akhirnya mengalah dan mengangguk, "Iya pa. Nanti Karin ke rumah Yodha."

Papa tersenyum puas, "Memang kamu nggak di fit and proper test sama orangtuanya nak Yodha?"

"Udah lewat tesnya pa," cengirku pada papa, "Tinggal wisuda aja sekarang."

Papa melirik mama dan menghela napas, "Dek, udah mau nikah aja sih anak papa. Udah mau ninggalin mama sama papa di sini, ikut suaminya."

Aku langsung memeluk papa dan air mataku tak bisa kukendalikan lagi. Papa mengelus punggungku dengan sayang. Pelukan yang paling aman di dunia adalah pelukan papa. Mama juga terharu dan bergabung bersama papa memelukku.

"Udah dek, buruan mandi. Nanti terlambat," mama mengingatkan kami.

Aku segera mengurai pelukan papa dan bergegas mandi bersiap menghadapi pasien sebelum bertemu Yodha nanti sore. Dan entah mengapa ada perasaan hangat menelusup ketika membayangkan bertemu Yodha nanti sore.

□□□□□□

Aku sengaja nggak memberi tahu Yodha kedatanganku ke Solo. Udah lama nggak bikin kejutan. Dia sih tadi bilang habis menemani ayahnya rapat di salah satu hotel milik keluarga mereka. Sebenarnya aku rada bertanya-tanya motifnya. Tumbenan gitu Yodha ikutan ngurusin bisnis keluarganya. Biasanya dia bener-bener nggak mau terlibat.

Aku menekan bel pintu gerbang rumah Yodha yang langsung dibukakan oleh satpam. Duh, aku menyesal lupa mengingat namanya dengan baik, padahal dia langsung tersenyum ramah.

"Mbak Karin kenapa naik ojek? Nggak minta jemput mas Yodha atau pak Sarwono?" tanya satpam yang sedang berjaga tadi.

"Iya pak, ngrepotin nanti. Mas Yodha di rumah pak?"

"Mamas pergi mbak, ke rumah budenya belum pulang. Tapi ibu sama mbak Kay ada di rumah," jawab beliau dengan sopan.

"Terimakasih pak," kataku kemudian mengikuti pak satpam masuk ke dalam rumah dan duduk menunggu di ruang tamu.

Rumah besar itu tampak sepi sore ini. Aku melihat-lihat foto keluarga yang dipajang di dinding. Rata-rata mereka memakai pakaian adat jawa, kebaya dan beskap lengkap dengan atributnya.

Bunda keluar tak lama kemudian dan langsung memelukku hangat. Ini hormonku memang lagi berantakan karena menstruasi kali ya, hawanya dikit-dikit mewek.

"Duh, calon menantu bunda. Kenapa nggak bilang-bilang mau kesini. Kaget bunda tau-tau kamu udah di rumah. Kan bisa dijemput pak Sarwono atau dijemput mamas. Kamu nggak bilang mamas kalo kesini?" tanya bunda bertubi-tubi.

Aku menggeleng, "Enggak tante. Sengaja biar mas Yodha kaget. Lagian tadi takut nggak kekejar keretanya tante, agak molor dokter ganti jaganya tadi. Tante apa kabar? Sehat?"

Bunda mencubit pipiku, "Udah dibilang panggil bunda. Jangan tante-tante lagi ah."

Aku tersenyum malu, "Iya bunda. Maaf Karin baru bisa kesini ya bun."

"Nginep sini kan nanti?"

Aku tersenyum, "Kayaknya sih enggak tante, eh bun. Soalnya besok pagi Karin jaga pagi lagi."

"Kan bisa shubuh nanti dari sini. Dianter aja sama mamas. Nggak usah naik kereta," ujar bunda.

Aku sudah menduga, pasti bunda memintaku menginap. Aku memang sudah membawa baju tidur dan baju kantor untuk besok pagi. Jaga-jaga kalo memang diminta menginap disini.

"Mas Yodha capek bun, keseringan begadang. Mumpung di rumah, biar istirahat. Besok pagi Karin naik kereta aja. Ada kereta yang jam 5 pagi dari Solo bun," aku menjawab.

Bunda mengajakku masuk dan mengobrol di sofa, sambil berteriak memanggil Kaylila untuk menyalamiku.

Kaylila langsung memelukku, "Kakak ipar datang..Duh, Kay kangen sama mbak Karin. Mamas sih pake bubaran segala sama mbak Karin, bikin kami semua deg-degan."

Aku menaikkan alis bertanya lebih lanjut, sebelum Kaylila menjelaskan lagi, "Kami sedih loh mbak, kemarin pas mamas cerita bubaran sama mbak Karin. Aku udah nggak yakin aja mamas balik sama mbak Karin. Aku sampe taruhan sama dedek, dedek bilang pasti mamas balik sama mbak. Aku udah pesimis, liat mamas yang pesimis juga. Nggak papa deh aku diporotin dedek, minta sepatu yang harganya nggak masuk akal, yang penting mbak Karin sama mamas mau nikah sekarang."

"Kalian ini memang, mamasnya dipake taruhan," kata bunda ngomel.

Aku nyengir mendengar mereka bertaruh seperti ini. Lucu aja kalo liat interaksi Kaylila sama Kama. Aku nggak punya adek, apalagi adek kembar. Saudara sepupuku nggak ada yang kembar. Jadi ya seru aja kalo pas mereka ribut atau malah sehati mengganggu Yodha.

"Kama kemana?" tanyaku.

"Kerja dong mbak. Ini mamas tadi tumben mau ikut ayah ke kantor," jawab Kaylila.

"Kesibukan kamu apa sekarang dek?"

"Ngabisin duit ayah lah mbak," jawab Kaylila mengerling jenaka yang membuatku nyaris memutar bola mataku

keatas, "Mau buka resto nih mbak. Lagi sibuk nyiapin konsepnya aja. Dibantu Bara sih sebenernya."

"Mamas udah mau pulang nih Rin, bunda udah ngabarin kalo kamu ada di rumah. Sekalian sama ayah. Tadinya mau ke tempat bude, malah ikutan ayah meeting," ujar bunda dengan ponsel ditangannya.

Aku mengernyit heran, Yodha? Ikut rapat ayahnya?

"Mbak mau mandi dulu? Di kamarku aja," tawar Kaylila, "Bentar lagi mamas pulang, biar udah wangi gitu."

Aku langsung merona, Yodha aja udah pernah liat aku baru bangun jam satu siang dan belum mandi.

"Nanti aja deh dek," kataku, "Bun, maaf ya Karin nggak bawa apa-apa. Mau mampir beli gudeg dulu udah nggak keburu. Siang nggak bisa keluar, tadi pas ada kecelakaan bun. Jadi tadi juga belum sempat istirahat."

Ini benar, aku bahkan nggak sempat makan siang. Korban kecelakaan membutuhkan pertolongan gawat darurat. Untung masih sempet beli roti di stasiun tadi. Lumayan buat ganjel perut.

"Lah, nggak makan siang?" tanya bunda terkejut.

"Nggak sempet tadi bun. Tapi udah makan roti di kereta," aku meringis.

"Ya ampun Karin, kamu bisa sakit kalo begitu. Mbak Kay, bilang sama bude Sus diminta nyiapin makan buat mbak Karin ya," ujar bunda.

Kaylila menghilang dalam sekejap. Kemudian bunda mengajakku ke meja makan. Meja makan besar yang kalo dipake ngobrol lumayan teriak-teriak. Masakan Bude Sus ini enak. Beneran yang enak banget. Bumbunya pas aja rasanya.

"Karin untuk lamaran besok, udah ada kebaya? Nanti bikin kainnya samaan kayak kemeja mamas ya. Bunda udah siapin. Nanti dicobain ya. Trus kebayanya untuk resepsi, udah tau mau bikin dimana? Ada langganan di Jogja?" tanya bunda beruntun.

Seketika kepalaku berdenyut. Aku bahkan belum sempat berpikir sampe kebaya lamaran, kebaya akad dan kebaya resepsi. Aku masih harus melengkapi dokumen untuk daftar spesialis.

"Belum ada bayangan bun mau jahit dimana. Ikut mama sama bunda aja," kataku tersenyum lemah. Ya ampun, aku nggak bermaksud untuk nggak bersemangat menghadapi pernikahan. Tapi memang mengerikan harus membayangkan menyiapkan pernikahan. Apalagi menyesuaikan standar di keluarga Yodha yang pasti tinggi.

"Loh, kok nggak semangat gitu sih mbak?" tanya Kaylila nimbrung, "Aku aja udah semangat loh mau bikin kebaya mbak."

Aku nyengir, "Belum sempat mikir sampe itu aja dek. Masih ngurusin kelengkapan daftaran spesialis ini juga."

Bunda tampak sedikit kesal, "Nggak mamas, nggak Mbak Karin, pengennya cuma akad sama syukuran aja. Bunda capek ngasi tau mamas, gimana-gimana ini pertama kali bunda sama ayah mantu."

Aku bingung harus menjawab apa, terselamatkan oleh celetukan Kaylila, "Ya iyalah bun. Mamas sama mbak Karin sih yang penting akad bun, udah halal mau ngapa-ngapain juga. Jadi mana mereka sempet mikirin kebaya sama baju sama dekor sih bun. Mereka mikirnya sih lingerie yang kayak gimana yang mau dipake bun, sama kasih sprei yang banyak aja bun, biar nggak keliatan kalo diberantakin tiap malem," cengirnya rusuh.

Wajahku kontan memerah, pantesan Yodha sering kesel sama Kaylila, mulutnya memang mengerikan. Menggodaku di depan bunda.

"Hush, kamu ini sama kakaknya. Iya, bunda ngerti, yang penting kalian kan udah sah, gitu kan. Tapi kalian juga harus ngerti, keluarga dan kolega ayah ini juga penting," ujar bunda.

Aku mengangguk sopan, "Iya bun, Karin ikut aja acaranya gimana."

"Nah, serahkan sama Kay ya mbak. Ntar pokoknya mbak sama mamas tinggal ukur baju, pilih warna, selain itu serahkan sama bunda sama Kay aja," ujar Kaylila bersemangat.

Aku mengangguk penuh kelegaan, "Boleh-boleh."

"Mbak, penjahitnya langganan keluarga aja. Dia udah punya ukuran mamas. Nggak tau deh kalo dia udah menggendut sekarang. Tinggal mbak Karin ukur," kata Kaylila bersemangat, "Bun, malem ini aja ya Kay minta tante Venti kesini ukur mbak Karin."

Bunda mengangguk, "Bisa nggak Kay kain, kebaya sama kemeja batik mamas yang buat lamaran sekalian?"

"Bisa paling. Ini Kay langsung telpon. Ntar hari jumat biar dikirim Pak Sarwono ke rumah mbak Karin ya."

Aku melongo. Orang kaya memang gila ya. Bikin kebaya, kain, kemeja batik, kilat macem beli baju di mall terus dia pula yang ngukur ke rumah. Aku jelas belum terbiasa sama hal beginian. Aku memilih fokus melanjutkan makan yang sempat terhenti.

"Beres bun. Habis isya nanti tante Venti meluncur sambil bawa bahan. Mbak Karin tinggal pilih," unar Kaylila.

Aku hanya mengangguk pelan, pasrah pada Kaylila saja.

"Kain batik buat lamaran, bunda udah siapin. Ambil di kamar deh mbak Kay, kemarin bunda liat batik tulis di kauman sama bude. Itu pilihan budenya Yodha, semoga Mbak Karin suka ya nduk," kata bunda, "Nanti tinggal kamu sesuain sama kebaya atasannya aja Rin."

Aku membereskan piring dan gelas kotor lalu membawanya ke dapur. Tentu saja aku dilarang cuci piring oleh bude Sus. Bude Sus langsung mengambil alih dan malah menawarkan minum yang lain. Habis bikin jamu kunir asem buat Kaylila dan menawarkan padaku. Entah kapan terakhir aku minum jamu seenak ini, yang dibikin secara tradisional begini. Kental dan segar banget rasanya.

Aku menyusul bunda yang sedang membalik-balik majalah yang ternyata adalah majalah pernikahan. Bunda

menunjukkan beberapa dekor. Aku tertarik dengan nuansa hijau rustic. Lebih keren lagi kalo konsepnya *outdoor* kali ya.

"Ini kalo outdoor cantik Rin. Mau?" tanya bunda.

"Mau banget bun. Ini cantik banget," gumamku.

"Ok. Nanti venue nya di hotel aja. Yang area outdoornya luas. Bunda sama Kay udah nggak sabaran nih," ujar bunda dengan senyum lebar.

Aku tersenyum, tapi kayaknya bunda sama Kaylila lebih nggak sabar buat nyiapinnya melihat semangat mereka yang seperti ini.

"Assalamualaikum bunda, Mbak Karin," sapa ayah dan mencium pelipis bunda. Aku spontan berdiri dan menyalami ayah Yodha.

Yodha langsung meraih pinggangku dan mengikuti ayah, mencium pelipisku, "Bisa banget kesini nggak ngabarin aku, nggak minta dijemput, parah banget sih," katanya mencubit pipiku, "Makan diluar yuk. Bobok sini kan malem ini?"

Aku mengangguk, "Aku udah makan mas."

"Lho, kok ninggal sih," kata Yodha, "Bawain aku gudeg nggak sayang?"

"Karin tuh belum makan dari siang mas, bunda suruh makan duluan," bunda menjawab mewakiliku.

Yodha langsung mengernyit, "Karina nih dokter tapi malah sering telat makan. Kebiasaan banget. Nggak sempat istirahat tadi?"

Aku mengangguk, "Banyak pasien gawat darurat mas. Nggak sempet beli gudeg tadi, besok-besok ya."

Di Solo itu juga banyak warung gudeg, tapi citarasa gudegnya memang lebih gurih, beda banget sama gudeg Jogja yang bener-bener manis. Lidahnya Yodha itu defaultnya manis.

"Temenin makan gudeg aja ya ntar malem," kata Yodha lagi, "Besok libur emang?"

"Mas, Mbak Karin mau ukur kebaya sama mamas juga ukur kemeja buat lamaran. Nggak usah pergi-pergi malem ini. Besok kalo udah nikah, waktu kalian pacaran kan masih

panjang," omel bunda, "Sekalian buat akad sama resepsi, diukur sekalian ya malem ini. Nanti tinggal modelnya dipilih."

Aku langsung meringis mengiyakan, "Besok-besok aja ya mas, di Jogja makan gudegnya."

Yodha masih merengut, "Kapan lagi sih Karina? Secara hari minggu pagi-pagi aku udah balik ke Jakarta. Nggak tau lagi kapan ke Jogja."

"Justru itu mas, buruan ukur baju, mau nikah nggak sih," kata bunda, "Katanya mau buru-buru."

"Ya mau dong bun. Bunda kok gitu sih," bujuk Yodha kemudian.

Aku tertawa gemas, Yodha di depan bundanya bener-bener kayak anak kecil.

"Besok libur Mbak Karin?" tanya ayah Yodha.

"Enggak om, Karin balik naik kereta shubuh, jaga pagi besok."

"Nggak bisa tuker siang?" tanya Yodha, "Besok aku anter aja naik mobil."

"Nggak tau, belum minta tuker sih. Nanti kalo ada yang bisa tukeran, boleh deh mas."

Yodha tersenyum lega, "Gitu dong. Aku ketemunya sama kamu cuma sekarang sama hari Sabtu pas lamaran. Habis itu ketemu lagi palingan pas akad nikah," kemudian berdecak, "Lama banget kan."

Aku tersenyum malu. Aku nggak terbiasa jadi *spotlight*, apalagi dari orang-orang yang baru untukku. Dari keluarga Yodha adalah salah satunya.

"Kok tumben ikut om mas ke kantor?" tanyaku karena bunda mengikuti ayah ke kamar. Kami hanya tinggal berdua di depan sofa.

Yodha memandangku sejenak, kemudian menjawab, "Diminta ayah bantuin kerjaan. Lagi banyak banget dan udah butuh bala bantuan. Lagian aku udah mulai mikir nanti hidup kita ke depan. Nggak ada salahnya kan aku belajar bisnis dikit-dikit. Aku takut kelak nggak bisa menghidupi

keluarga kita nanti dengan layak," Yodha mendesah, "Yah, kalo kamu nggak keberatan sih. Palingan aku jadi makin sibuk, kadang harus bolak-balik ke Solo."

Aku melongo, Yodha makin sibuk? Sekarang aja dia sibuknya udah luar biasa gitu.

"Kamu yakin? Sekarang aja kamu udah jarang istirahat yang cukup mas," ujarku khawatir.

Yodha mengambil tanganku dan membawanya untuk dicium, "Aku laki-laki Karina. Kamu doain aku aja."

Aku menatap matanya dan menemukan kesungguhanserta kejujuran didalamnya. Mata yang selalu membuatku merasa aman bersamanya. Pelan-pelan aku mengangguk, "Kamu yang sehat ya mas."

Yodha langsung kembali ceria, "Kan ada bu dokter nanti yang selalu cerewetin aku kalo kurang tidur sama telat makan. Padahal dianya juga suka telat makan," ujarnya menyentil dahiku pelan.

Aku meringis dan pamit mau mandi dulu ketika Kaylila mendekat, "Mbak, ntar mau foto prewed dimana?"

Aku melirik Yodha, dia mengangkat bahu, "Dimana enaknya? Aku nggak ada bayangan," jawab Yodha.

"Lha, mamas kan artis, sering foto dimana gitu. Mana pasti kenal kan sama fotografer keren gitu mas."

"Ntar deh aku cari-cari info sama managernya Rendervouz. Kamu bobok sama Kay sayang?" tanya Yodha kepadaku.

"Ya iyalah mamas, masak bobok sama mamas, ya nggak boleh. Lagian ntar malah mbak Karin nggak jadi bobok, dikelonin terus," ujar Kaylila sebelum aku menjawab.

"Itu mulut minta dilakban banget sih," Yodha mendengus kesal yang disusul tawa membahana Kaylila, "Dasar anak kecil, berani-beraninya ngomong gitu. Kamu itu masih di bawah umur. Awas kamu ya dek, kualat ntar godain mamas."

"Bundaaa, ini Kay mulutnya harus disekolahin.." adu Yodha pada bunda.

Aku tertawa terbahak-bahak melihat dua bersaudara ini ribut.

□□□□□□

Song : Sugar - Maroon 5

Kenalan sama si duo K yang sering gangguin mamasnya..

Jumlah kalimat per babnya jadi makin panjang..makasih yaa yang masih semangat ngikutin cerita ini..□□

Bab Empat Puluh Dua - Intuisi

Happy reading..□□□

Sudah dua bulan berlalu sejak acara lamaran di rumah. Yodha dan keluarganya benar-benar niat ketika melamarku secara resmi di depan keluargaku. Keluarga besar mereka benar-benar hampir semua ikut. Mama kaget ketika aku bilang sekitar empat puluh orang yang ikut ke Jogja. Banyak banget dek, kata mama dan ternyata memang sebanyak itu. Bude dan eyangnya semua hadir. Aku juga ingat, ayah dan ibu Mbak Rania juga hadir.

Belum lagi oleh-oleh dan peningset yang sangat banyak yang membuat keluargaku langsung tercengang. Aku memang pernah bilang keluarga Yodha cukup berada ke mama dan papa, tapi sepertinya mereka nggak menyangka seberapa berada keluarga Yodha. Aku nyengir kuda ketika mama bertanya setelah acara lamaran. Mas Rendy juga tertawa melihat mama dan papa kaget.

"Yodha itu ongkang-ongkang aja udah kaya tujuh turunan ma. Tapi dia milih ngamen fancy gitu deh," kata mas Rendy.

"Ya ampun Rin, kamu koq nggak pernah cerita sih. Untung kita menerima mereka mayan layak," kata mama kesal, "Mama, Aria sama tante-tantemu sampe melongo gitu liat deretan mobil bagus sebanyak itu."

"Udah sih ma. Mereka itu humble banget," kataku kemudian, "Mama tau sendiri Yodha kayak gimana."

Mama mengangguk, "Justru karena liat Yodha, mama nggak nyangka kalo keluarganya wah banget itu. Bisnisnya apa aja sih calon ayah mertua kamu itu?"

"Hotel sama mebelair kayaknya ma. Properti sama restoran juga ada kayaknya. Yodha juga udah mulai mau

ngurusin bisnis ayahnya. Tadinya Yodha nggak tertarik sama sekali ma," jawabku mencomot kue mungil cantik dari keluarga Yodha.

"Dek, mas Yodha gitu lho. Udah mau jadi suami, mbok ya ngajeni sedikit dek," tegur mama.

"Serius dek itu Yodha udah mau ikutan bisnis?" tanya mas Rendy, "Butuh tenaga nggak buat bantuin?"

Aku mengedikkan bahu, "Kemarin sih sempat cerita gitu. Udah beberapa kali ikutan meeting perusahaan."

"Wih ngeri..serius bener calon suaminya dek, nggak main-main bener modalnya," celetuk Mas Rendy kemudian.

Aku menopang kepalaku, "Kasiaaan mas. Kurang sibuk apa dia sih, masih harus mondar mandir ke Solo gitu."

"Yah, dokter spesialis tuh butuh modal besar dek," kata mas Rendy yang langsung kupelototi. Papa memang bilang bakal membiayai sekolahku sampe selesai. Tapi aku nggak yakin Yodha bakal setuju. Hampir pasti memang Yodha yang akan menanggung semuanya. Mengingat dia sampai harus ngamen di perusahaan ayahnya.

Dan sudah dua bulan sejak obrolan *absurd* dengan mas Rendy dan mama. Aku juga selalu ingat obrolan malam itu ketika aku menginap di rumah Yodha sebelum acara lamaran.

Selepas makan malam dan sesi ukur baju, ayah dan bunda mendudukkan aku dan Yodha di ruang keluarga. Aku sedikit tegang melihat ayah Yodha yang memang serius orangnya. Ayah memang memiliki aura tegas dan berwibawa yang membuat segan. Aku rasa karena itulah bisnisnya berhasil.

"Mamas, mbak Karin," kata ayah, "Kalian sudah berpikir masak-masak? Karena setelah ayah dan bunda ke rumah Karin besok sabtu, kalian udah nggak bisa mundur."

Yodha mengangguk yakin dan menjawab, "Insya Allah mamas udah siap berumah tangga sama Karina yah."

Mata ayah Yodha menatapku, "Mbak Karin?"

Aku mengangguk, "Iya om. Karin juga sudah siap."

Ayah tersenyum, "Berumah tangga itu bakalan banyak masalah. Nggak cuma seneng aja mas. Banyak susahnya. Sering berantemnya. Bunda sama ayah aja kalian tau masih sering bertengkar. Tapi salah satu harus mengalah. Kamu mas, biarpun laki-laki, turunkan egonya. Mbak Karin juga, kalo mamas salah, dikasih tau salahnya. Dibahas dan diselesaikan."

Aku manggut-manggut diberi wejangan oleh ayah Yodha. Seperti pesan untuk memberi modal bagi kami melangkah masuk ke kehidupan rumah tangga.

"Ayah dan bunda sekarang jadi ayah dan bundanya Karin. Papa dan mamanya Karin sekarang jadi papa dan mamanya mamas. Menikahi Mbak Karin berarti menikahi seluruh keluarganya. Mbak Karin juga, menikah sama mamas berarti menerima kami semua jadi keluargamu ya nduk. Menerima Kaylila dan Kama jadi adik-adikmu. Mamas dan Mbak Karin bisa?"

"Iya om," kataku takzim, "Terimakasih juga nenerima Karin disini dengan hangat."

"Panggil ayah Karina, ayo belajar. Karina ini lagi belajar juga manggil mas Yodha sekarang," kata Yodha menggodaku, "Padahal mamas lebih suka dipanggil sayang."

Wajahku langsung merah pasti. Ayah tersenyum melihat kami, kemudian melanjutkan, "Mamas jaga Mbak Karin, Mbak Karin juga jaga mamas ya. Ayah sama bunda percaya kalian berdua bisa. Kalian kan udah sama-sama sejak kuliah."

Aku dan Yodha mengangguk serempak. Tangan Yodha menyusup di sela-sela jariku dan menggenggamnya erat.

□□□□□□

Badai memang selalu datang di saat yang tak terduga. Ketika kita pikir semua baik-baik saja, badai datang tanpa aba-aba dan tanpa peringatan.

Aku lagi antri kopi di kedai kopi yang terletak di halaman rumah sakit saat Anya melambaikan tangan dan menerobos

pintu café.

"Mau kopi juga?" tawarku melihatnya yang agak ngos-ngosan, "Kayak biasa?"

Anya mengangguk dan mengedarkan pandangan mencari tempat duduk yang kosong, "Aku tunggu disana."

Definisi kopi kayak biasa bagi Anya adalah *cappucino* dengan *extra milk* tanpa gula. Khusus di kedai kopi ini, berarti menambah dengan *pie* buah yang emang enak banget. Nggak eneg dan buahnya segar.

Aku melirik jam tangan. Masih ada setengah jam sebelum jam jaga siang kami dimulai. Aku duduk membawa baki berisi pesanan kami dan meletakkan pantatku di hadapan Anya.

Anya menatapku tanpa berkata apa-apa hanya menyodorkan ponselnya padaku.

Aku mengernyitkan kening kemudian nyaris kehilangan napas. Postingan foto Ditya duduk di pangkuan Yodha dengan lengannya yang melingkar di leher Yodha dari sebuah akun IG yang kayaknya sejenis akun lambe-lambean.

"Diposting semalem," ujar Anya melihatku yang pucat pasi.

Aku diam menatap kemesraan laki-laki yang dalam waktu kurang dari sebulan lagi menjadi suamiku dan perempuan dengan kecantikan yang luar biasa mengintimidasi perempuan lainnya di dunia ini.

"Semalem Yodha kemana?" tanya Anya lagi. Anya adalah tipe teman yang akan mengungkapkan kejujuran walaupun menyakitkan.

"Semalem emang ada acara apa gitu. Ada undangan ulang tahun penyanyi solo yang rambutnya keriting itu, aku lupa namanya," jawabku jujur.

Anya manggut-manggut, "Humm. Pergaulan sosial calon laki ngeri juga sekarang."

Aku mengangguk dan meminum *latte* dinginku dengan diam. *Caption* fotonya bikin darahku bergejolak. Menjelang

pernikahan dengan seorang dokter, Ranu Rendervouz masih terlihat mesra bersama mantan. Amsyong. Ditya bahkan bukan mantannya.

Aku sebenarnya sudah menyiapkan diri menghadapi dunia Yodha yang seperti ini. Aku yakin kejadian semacam ini atau gosip yang lebih parah bakal menemani kehidupan kami. Tapi ternyata setelah mengalami sendiri, rasanya seperti sesak napas. Aku seperti kehabisan oksigen dan membutuhkan alat bantu pernapasan.

Aku menyusun kepingan kejadian tadi malam. Yodha sudah memberi tahu sejak siang kalo malamnya dia dan Rendervouz bakal menghadiri acara ulang tahun salah satu rekan kerjanya. Yodha bahkan memberi informasi *venue* acaranya yang aku nggak ngerti sama sekali ada di mana.

Aku percaya pada Yodha. Dia nggak akan macam-macam. Aku menghela napas panjang dan berusaha menenangkan diri.

"Rin, tanya sama Yodha cerita sebenernya. Jangan banyak berasumsi," kata Anya menatapku, "Yah walaupun kalo aku jadi kamu, pastinya aku bakal misuh-misuh sih."

Aku nyengir, "Aku juga pengen. Udah ah, yuk masuk."

Anya menatapku sebal, "Rin, luapkan dulu emosinya. Sesekali marah itu nggak salah. Nggak sehat banget loh kamu itu. Marah diem. Kesel diem. Tapi pikiran kamu udah kemana-mana."

Aku menarik napas panjang, "Waktu aku bilang aku udah siap sama kehidupan Yodha, aku udah memperkirakan hal-hal buruk kayak gosip-gosip murahan gini bakal menghantam hubungan kami. Yah walaupun aku masih shock, tapi aku berusaha percaya aja sama Yodha dia nggak bakal main-main."

Anya menatapku sangsi, ya wajar aja Anya meragukanku. Sejujurnya aku juga berusaha yakin pada yang kukatakan padanya barusan. Yodha nggak bakal main-main kan?

□□□□□□

"Dokter, calon suaminya artis kan? Ternyata gitaris Rendervouz yang katanya calon istrinya dokter itu tuh dokter Karin? Astaga, nggak nyangka banget loh saya dok," ujar Mbak Ambar, salah satu perawat yang sering bertugas bersamaku.

Aku tersenyum dan melepas sarung tanganku membuangnya di tempat sampah khusus limbah medis.

"Pantesan dokter Karin udah mulai resign minggu depan ya. Ikut suami di Jakarta ya dok?" tanya Mbak Ambar kepo, "Suaminya ganteng ya memang harus dijagain dok. Pelakor dimana-mana soalnya."

"Mbak Ambar ihh. Doain saya ketemu pelakor apa gimana sih?" tanyaku sembarangan, "Lagian saya di Jakarta sekolah lagi mbak."

Mbak Ambar tertawa, "Ya enggak dong dok. Kami tuh sayang dokter Karin. Nggak pernah marah-marah. Gampang dimintain tolong. Kami pasti bakalan kangen sama dokter kalo dokter resign."

Aku mengedarkan pandangan ke ruang IGD yang masih ramai walaupun sudah jam sepuluh malam. Aku bakalan kangen berat sama ruangan ini. Aku udah dari zaman ko ass akrab dengan ruangan ini.

"Saya juga bakal kangen banget mbak sama rumah sakit ini," ujarku menerawang. Perpisahan memang nggak pernah ringan ya.

"Nanti kami diundang kan dok ke nikahan dokter?" tanya Mbak Ambar, "Kan pengen foto sama dokter Karin pake kebaya nikah. Pasti cantik banget."

Aku mengangguk tersenyum, "Dateng ya Mbak. Undangannya belum diedarkan sih. Tapi udah siap."

"Dok, salam ya buat calon suaminya. Kasian banget nungguin dokter sampe ketiduran di ruang tunggu. Tapi beda banget ya dok kayak di TV. Malah lebih ganteng aslinya," ujar Mbak Ambar yang membuatku berhenti melangkah.

"Gimana mbak?" tanyaku menoleh.

"Tadi mas-mas itu nanyain dokter Karin dari jam delapan kayaknya. Tapi mesen kalo dokter masih kerja yaudah, dia nunggu di ruang tunggu. Katanya calon suaminya dokter Karin. Barusan saya manggil pasien, masnya udah ketiduran," Mbak Ambar menjelaskan, "Memangnya nggak nelpon dokter?"

"Hp saya tinggal di loker sih mbak. Yaudah saya samperin dulu ya mbak," ujarku yang awalnya mau mengganti baju scrub warna ungu berbordir dr Karina kemudian pulang berganti menuju ruang tunggu IGD di area depan.

Aku geleng-geleng kepala melihat Yodha yang tertidur nyenyak dengan tas ransel yang dipelukannya. Kepalanya bersandar di dinding. Satpam yang melihatku tersenyum geli.

"Masnya udah beberapa kali kesini loh dok. Tapi baru sekarang berani nyari dokter langsung. Dari beberapa bulan kemarin, biasanya masnya dateng diem-diem, ngobrol sama saya. Karena kasian, saya suruh nunggu di ruang tunggu dok. Saya juga beberapa kali dikasih rokok sama dibawain makanan dok, apalagi anak saya suka banget sama masnya," ujar Pak Yono, satpam senior yang ramah yang memang sering bertugas di IGD.

Aku terkejut mendengar penuturan Pak Yono. Yodha memang pernah bercerita beberapa kali ke rumah sakit, tapi ketika orang lain yang bercerita rasanya berbeda. Hatiku terasa hangat.

Aku membangunkan Yodha. Dia membuka mata dan menggeliat meregangkan tubuhnya. Matanya merah menatapku.

"Aku ketiduran?" tanya Yodha dengan suara serak khas bangun tidur.

Aku mengangguk, "Kok tau-tau ke Jogja? Katanya mau ke Surabaya?"

Yodha mengangguk, "Kamu udah selesai?"

"Aku ganti baju dulu. Tadi dikasih tau perawat kalo kamu ketiduran nungguin aku disini."

Yodha menatap sekeliling dan melambaikan tangan pada Pak Yono kemudian nyengir lebar menatapku, "Oke, aku tunggu disini. Aku telpon dari siang nggak diangkat. Udah lama nggak liat kamu pake baju dokter yang begini. Cocok banget sama kamu."

Aku menatap baju scrubku, "Gombal," tapi wajahku tersipu. Asem.

"So, kenapa tiba-tiba di tengah minggu begini mas Ranu yang sibuk sampe menyempatkan waktu datang ke Jogja padahal katanya mau ke Surabaya?" tanyaku ketika kami berjalan beriringan menuju parkiran mobil khusus dokter di rumah sakit setelah berpamitan dengan beberapa perawat yang mengerling kepadaku serta Pak Yono yang menyalami Yodha dengan akrab seakan mereka adalah teman lama.

"I owe you explanation. Aku langsung panik kamu nggak jawab telponku dari pagi sampe sore. Aku pikir kepala kamu isinya udah asumsi nggak jelas semua. Aku takut kalo aku nggak ke Jogja malam ini, besok tau-tau kamu udah batalin pernikahan kita," ujar Yodha dengan nada yang tajam.

Aku meringis. Memang emosiku sempat terkuras tadi siang. Itulah mengapa aku meninggalkan hpku di dalam tas di loker. Tanpa di charge sehingga sekarang mati total nggak bisa kunyalakan. Tapi aku hanya butuh berpikir dengan jernih dan menenangkan diri. Yang memang berhasil karena kebetulan di IGD sejak sore tadi cukup sibuk dengan pasien-pasien dengan penyakit kronis sampe aku nggak sempat berpikir aneh-aneh.

"Ini tentang?" pancingku.

"Jangan pura-pura nggak tau. Aku tau kamu sekarang follow akun-akun lambe-lambean dan gosip yang nggak jelas," keluh Yodha.

"Anya yang kasih tau tadi siang," jawabku pelan.

Keheningan tercipta diantara kami. Yodha berkonsentrasi pada jalanan dan ketika lampu merah menyala, dia menengok, "Ini bakal panjang ceritanya. Besok pagi aku

jelasin semuanya. Aku capek, kamu capek. Bisa-bisa pernikahan kita batal kalo aku jelasin semua malam ini."

Aku membenarkan. Mama pernah mengatakan padaku untuk tidak mengganggu papa apabila papa baru pulang kerja.

"Mobilmu boleh aku bawa? Kalo nggak, aku parkirin balik sekalian, jadi besok pagi keluarnya gampang," ujar Yodha ketika kami sudah mendekati area rumahku.

"Bawa aja," jawabku, "Nginep dimana?"

"Di mesjid ajalah," jawabnya santai.

Aku mencibir, "Mampir nggak?"

Yodha melirik jam tangan yang melingkar di lengan kirinya, "Udah malem banget. Besok aja aku nyapa papa sama mama."

Aku mengangguk dan sebelum turun dari mobil, Yodha memelukku singkat dan mencium pucuk kepalaku kemudian berpamitan.

Ketika masuk ruang tamu, ternyata papa masih bangun dan duduk di depan laptopnya. Aku mencium pipi papa sebelum ke dapur untuk mengambil minum.

"Nggak kedengeran suara mobilnya masuk dek," ujar papa.

"Yodha kesini pa, mobil dibawa sama dia," jelasku.

"Lah, kenapa nggak mampir?" tanya papa, "Sekarang pulang ke Solo?"

Aku menggeleng, "Udah malem pa. Besok pagi aja katanya nyapa papa sama mama."

"Loh, terus sekarang nginep dimana?"

Aku mengedikkan bahu, "Mesjid katanya," jawabku terkekeh.

"Kenapa nggak ditawarin kamarnya Rendy dek?" tanya papa berdecak, "Adek aja di Solo diopeni sama keluarganya Mas Yodha. Masak sekarang calon menantu papa di Jogja nginep di mesjid sih?"

"Yahh, Karin nggak kepikiran pa. Lagian dia udah biasa kali ngapel ke Jogja trus nginep di hotel. Lagian biarin

ajalah, Karin lagi males," ujarku teringat foto tadi.

Papa geleng-geleng kepala, "Dek dek..gitu mau nikah. Ada apa lagi dek? Dibahas lah sama Mas Yodha. Ujian mau menikah itu memang kadang adaaa aja."

Aku mengangguk membenarkan. Bisa jadi ini hanya ujian sebelum pernikahan. Semoga.

□□□□□□

Song : Intuisi - Yura Yunita

Ada yang kangen sama Neng Ditya?
Semoga mamas nggak oleng ya..😄

Yuk, ditunggu penjelasan si mamas yaa..😄

Bab Empat Puluh Tiga - The Explanation

Happy reading..

Mama membangunkanku dengan barbar pagi ini. Aku sampai mengerjapkan mata karena kesilauan. Semalam aku kesulitan tidur karena memikirkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi dengan foto-foto Yodha. Beragam skenario buruk bertebaran di pikiranku. Mungkin aku baru bisa tertidur menjelang pukul tiga dini hari. Dan sekarang, belum jam lima pagi mama sudah menyuruhku bangun dan sholat shubuh serta menyiapkan sarapan.

"Ayo sholat shubuh dulu dek," ujar mama, "Terus bantu mama siapin sarapan."

"Tumben banget sih ma," aku menutup mataku dengan bantal.

"Yodha di Jogja kan kata papa? Ajak sarapan di rumah," titah mama yang membuatku sontak membuka mata.

Aku meraih guling tapi kalah cepet sama mama, "Mama..semalem Karin nggak bisa tidur. Ini mau lanjut tidur sebentar."

"Adek, bentar lagi jadi istri orang," mama berkata dengan sabar dan duduk di tepi tempat tidurku, "Mulai dibiasakan bangun pagi terus siapin sarapan."

Aku mengerjapkan mata. Keluargaku memang persis yang disampaikan mama. Aku pernah menginap di rumah kakak sepupuku, Mbak Aria. Dia juga pagi-pagi udah bangun dan menyiapkan sarapan untukku padahal pas banget Mas Satriya, suaminya, lagi *business trip* dan cuman ada aku disana. Kalo aku jadi dia, mungkin aku bakal bangun siang. Kapan lagi yakan.

Selesai sholat shubuh, aku turun ke dapur dan membantu mama. Mama lagi sibuk mencuci sayuran.

"Mama rencana mau masak apa?" tanyaku mengambil pisau, "Karin bantu apa?"

"Yodha suka sayur asem nggak?" tanya mama balik, "Mama rencana masak sayur asem, tempe sama ayam goreng. Paling tambah sambel aja."

Aku manggut-manggut, "Yodha apa aja doyan ma. Gampang makannya," jawabku kemudian mengambil alih sayuran untuk kupotong-potong. Yah aku emang nggak jago-jago amat masak, tapi bisalah dikit-dikit.

Yodha muncul dengan wajah sesegar embun pagi ketika aku masih dengan rambut yang panjangnya nanggung yang kuikat asal di depan kompor. Dengan wajah masih minyakan dan kaos tidur beraroma bawang.

"Hai," sapanya nyengir, "Kata mama disuruh nyusul ke dapur aja."

Aku berdecak, "Mama nih. Harusnya aku mandi dulu baru ketemu kamu."

Yodha tertawa, "Kamu begini aja aku udah cinta kok."

Aku makin manyun. Cinta katanya, tapi baru dua malam yang lalu mesra-mesraan sama perempuan lain. Untung aku nggak lepas kendali dan melakukan tindakan berbahaya yang berhubungan dengan wajan dan minyak panas.

Mama langsung menghilang, pamitan berbelanja dan membuatku harus menyelesaikan memasak untuk sarapan. Pasti mama tersenyum puas melihat hasil kerjaku pagi ini. Ayam goreng yang matang sempurna dengan warna kekuningan, dengan tempe goreng yang beneran kering. Yah, sayur asemnya agak keasinan sih, tapi masih bisa dinikmatilah. Apalagi oleh Yodha. Dia tampak senang sekali pagi ini sarapan bersama dengan keluargaku. Makannya banyak banget dan penuh semangat. Bikin aku kecipratan aura bahagia.

Aku pikir, Yodha bakal mengajakku ke café dan berbincang disana. Tetapi malah mama yang bilang biar kami nggak

usah kemana-mana soalnya mama janjian sama Mbak Aria ke Kotagede untuk cek *progress* pembuatan souvenir pernikahanku. Aku udah bilang belum sih, pernikahanku di Jogja semua yang mengurusi mama dan Mbak Aria, sedangkan acara di Solo, semua diurusi bunda dan Kay. Kata Kay, pokoknya aku dan Yodha tinggal dateng aja. Semua beres. Ahahaha.

"So, foto itu beneran?" tanyaku tenang. Aku duduk di sofa tunggal di ruang tengah. Sejujurnya keringat dingin mulai menjalari punggungku.

Yodha tampak tegang. Dia mengambil cangkir teh yang isinya tinggal separuh dan menyeruputnya pelan.

"Karina, aku minta maaf," jawabnya canggung, "Kalo kamu tanya, foto itu beneran atau rekayasa, aku jawab foto itu asli."

Aku memejamkan mata. Ya Tuhan.

"Tapi foto itu bukan foto baru," lanjutnya, "Kalo kamu mengira foto itu pas ulang tahun mas Kunto, kamu salah."

Aku langsung membuka mata, "Jadi itu bukan foto yang pas kamu bilang mau ke pesta ulang tahun mas Kunto kemarin itu?"

Yodha menggeleng, "Bukan. Aku bisa buktiin karena aku punya foto pas Rendervouz dateng ke acara ulang tahun Mas Kunto. Kami satu artis management sama beliau. Kenal baik juga. Istrinya juga dateng. Mereka juga ngucapin selamat karena rencana pernikahan kita. You know what I mean? Aku nggak bakal mengacau di acara mereka," ujar Yodha kemudian mengambil ponsel dan menunjukkan foto-fotonya, "Bajuku aja beda sama di foto yang di akun nggak jelas itu. Aku di ulang tahun mas Kunto pake kaos putih yang dilapis kemeja kotak-kotak merah hitam. Di foto yang satunya aku pake kaos kerah warna hijau sama jaket jeans Karina."

"Jadi foto itu?" tanyaku menggantung.

Yodha menghela napas panjang, "I'm so sorry. Itu foto lama. Kira-kira diambil pas dua bulanan lah setelah kita

bubaran."

Aku menaikkan alis. Well, aku kaget. Jelas.

"Aku sempat kacau banget Karina. Aku minta maaf. Aku biasanya nggak pernah ikutan Pras atau Val main ke club. Kamu bisa tanya sama mereka. Sama Mbak Fery kalo kamu nggak percaya sama mereka berdua. Tapi malam itu, aku rasanya kangen banget sama kamu," ujar Yodha, "Aku nyesel banget Karina, karena perbuatan bodohku mutusin kamu."

Aku semakin kaget. Semua di luar perkiraanku. Apa hubungannya kangen sama aku dan dia mesra-mesraan di club malam?

"Malam itu, aku nggak tau deh aku minum apa aja. Rasanya tipsy. Jadi kayak gitu toh rasanya tipsy," ujar Yodha menggaruk belakang lehernya, "Aku pikir kalo ituuu, aku lagi sama kamu. Aku mengira Ditya itu kamu," lanjutnya menunduk.

Aku mengambil air putih di meja dan membasahi tenggorokanku.

"Gimana maksudnya?"

Yodha tertawa sumbang, "Iya. Aku semenyedihkan itu. Seingatku setelah itu adalah Val yang mencak-mencak dan menyeretku pulang. Aku cuman ingat sampe di mobil aku tidur. Aku bangun sakit kepala di kamarku dan Val tidur di sofa. Aku muntah-muntah. Aku kapok Karina," ujarnya nyengir.

"Val cerita semuanya. Dia menemukan kami, persis di pose foto itu, mungkin temen-temen Ditya yang ambil gambarnya. Aku mengira kalo Ditya adalah kamu dan Ditya yang sober pun mau-mau aja dikira kalo itu kamu. Val marah besar sama kebodohan kami berdua. Yah, Val emang brengsek sih, tapi dia adalah guardian angelku. Aku nggak tau deh gimana nasibku malem itu kalo Val nggak nemuin aku dan nyeret aku pulang."

Aku termangu.

"Aku minta maaf Karina. Tapi setelah kejadian itu, aku semakin berusaha keras memperbaiki diri. Aku mengalihkan patah hatiku ke hal-hal yang lebih bermanfaat. Aku sampe kaget aku bisa melewati itu semua dan sampe di titik ini sekarang. Sama kamu," ujarnya tegas.

"Kenapa foto itu tiba-tiba muncul?" tanyaku lagi. Berarti Yodha nggak selingkuh. Karena sebenarnya kejadian itu terjadi ketika aku dan dia sedang tidak bersama.

Yodha menghela napas panjang, "Nah. Itu juga yang aku nggak ngerti. Aku malah baru tau kalo ada yang memfoto kami waktu itu. Ayah sama keluarga besarku mengira aku mengacau dan mereka udah siap men-take down berita itu. Mbak Fery dan manajemen juga sudah berniat yang sama. Beruntung aku di bawah manajemen artis yang nggak seenaknya suka meminta artisnya berulah untuk menaikkan popularitas."

Aku meniupkan udara dari mulutku kencang. Aku lega walaupun masih banyak yang mengganjal di pikiranku.

"I can't turn back time Karina. Kalo bisa sih, aku nggak mau kejadian kayak gitu sampe terjadi," ujar Yodha, "Tapi yah. Aku bukan malaikat Karina."

Aku menghela napas panjang lagi dan menatap matanya, "Kamu nggak merasa harus bertanggung jawab gitu ke Ditya?"

Aku teringat Yodha yang merasa bertanggung jawab denganku ketika dia beberapa kali ketiduran saat aku ke Jakarta dulu. Yang akhirnya kupikir membuatnya melamarku.

Yodha menggeleng lemah, "Aku nggak sanggup Karina. Aku memang merasa bersalah sama Ditya, tapi aku nggak sanggup menerima dia. From the very first time, I'm already yours," ujarnya mengaruk kepalanya yang aku yakin nggak gatal, "Kamu percaya penjelasanku?"

Aku mengangguk pelan dan senyuman penuh kelegaan muncul di bibir Yodha. Dia mengambil tanganku dan menggenggamnya erat, "Terima kasih Karina. I love you,"

ujarnya mencium telapak tanganku, "Tiga minggu lama banget sih. Aku udah nggak sabaran bisa sama kamu terus."

Aku memukul lengannya dan kemudian menangis dalam pelukan Yodha. Aku memang cengeng. Rasanya emosiku memang butuh disalurkan. Masuk ke kehidupan Yodha memang berat. Tapi aku harus siap, karena hanya Yodha seorang yang membuat aku lebih berani dan hanya dengannya aku ingin menjalani hidup selamanya.

□□□□□□

Hari pertama setelah aku resmi *resign*, tentu saja aku menghabiskan waktu dengan tidur. Hari kedua, aku menghabiskan waktu dengan membaca novel dan mengganggu Yodha yang lagi rekaman. Dia sih nyengir-nyengir santai kalo aku mengajaknya *video call*. Val bahkan kadang ikut muncul dan memeletkan lidahnya padaku.

Aku sedang membuka media sosial ketika melihat storynya Ditya. Dia sedang menjalani sebuah pemotretan di pantai. Banyak model yang secantik Ditya juga ikut di pemotretan. Dibawah sinar matahari, kecantikannya semakin terlihat memukau.

Mendadak aku teringat kejadian foto itu. Yodha dan manajemen artisnya sepakat mentake down foto-foto itu sehingga tidak tersebar luas. Tapi masih ada yang mengganjal di hatiku.

Gini maksudku, aku bakal segera menikahi gitaris yang sedang naik daun. Jadi aku nggak yakin kejadian seperti ini bakal menjadi yang terakhir.

Aku memejamkan mata dan berdoa singkat sebelum mengirimkan DM ke IG nya Ditya. Aku nggak punya nomor ponselnya kan, jadi IG menjadi satu-satunya caraku menghubungi dia.

Karina Lakshita :
Hai Ditya, ini Karina nya Yodha.
Lagi dimanakah?
Besok kamu ada waktu?

Aku pengen ngobrol-ngobrol sama kamu
Jamnya aku ikut aja

Aku deg-degan menunggu jawaban dari Ditya. Bahkan cukup lama sebelum akhirnya chatku dibaca olehnya.

Ditya Ariestyanti :
Hai. Lo lagi di Jakarta ya?
Besok bisa sih. Di GI siang?
Pas gue ada meeting sama calon klien disana.

Aku langsung mengiyakan dan segera mencari tiket ke Jakarta. Aku bahkan belum izin mama dan papa. Atau mengabari Yodha. Aku nggak pernah seimpulsif ini sebelumnya, tapi aku butuh memastikan sendiri kalo kecurigaanku salah dan tak beralasan.

□□□□□□

Song : All of Me - John Legend

Hai, maaf terlambat dan singkat aja..😁
Thank you yaa yang udah nungguin..□

Bab Empat Puluh Empat - The Closure

Happy reading..

Aku meremas-remas telapak tangan di pangkuanku. Cemas menunggu Ditya muncul di tempat janjian kami. Sebuah restoran yang menjual *pancake* di Grand Indonesia.

Aku beralasan pada mama dan papa kalo masih ada yang harus aku selesaikan di Jakarta. Memang bener sih, aku sekalian ke UI tadi pagi, melengkapi surat pernyataan yang kurang. Nggak seurgent itu sampai membuatku harus ke Jakarta sih, tapi aku nggak mungkin mengungkapkan alasanku secara jujur pada mama dan papa.

Yodha juga kaget karena kebetulan dia lagi di Bandung. Dia berusaha kembali secepat mungkin setelah acara selesai. Aku bilang sih tadi nggak usah keburu-buru. Aku bawa baju sih buat jaga-jaga kalo terpaksa harus menginap di Jakarta, tapi rencana awal adalah aku langsung pulang ke Jogja pake pesawat paling malam. Mama dan papa ribut karena menurut orang Jawa, riskan aku pergi keluar kota sendirian saat menjelang pernikahan begini.

Aku memesan *pancake* dengan *topping ice cream* dan *rasberry* segar serta air mineral. Pesananku baru datang ketika aku melihat Ditya, dengan penampilan yang luar biasa menawan, muncul di hadapanku. Aku yang memakai *pencil skirt* dan blouse longgar berwarna peach dengan *flat shoes*, walaupun menurutku dandananku udah cukup manis dan paripurna, mendadak tampak gembel dibandingkan *off shoulder dress* bermotif bunga-bunga merah dan *high heels* merah yang menyempurnakan penampilan Ditya.

"Hai," sapa Ditya ramah, "Maaf agak telat ya."

Aku melambaikan tangan menandakan tidak masalah sama sekali, "Aku juga barusan kok."

"Lo lagi disini? Kapan dateng?"

Aku nyengir, "Tadi pagi. Ke Salemba dulu terus kesini."

Ditya tersenyum manis membalas senyuman beberapa orang yang nampaknya mengenalinya.

"Jadi lanjut kuliah di Jakarta lo akhirnya?" tanya Ditya membalik-balik menu dengan anggun.

Aku mengangguk kemudian menyodorkan plastik berisi bakpia kukus rasa coklat, oleh-oleh kekinian yang lagi ngehits banget di Jogja. Padahal buat orang Jogja asli kayak aku, itu namanya bukan bakpia tapi bolu kukus.

"Aww. Makasih loh Rin," ucap Ditya tulus, "So, ada apa tiba-tiba banget ngajak ketemuan?"

Aku mengambil sesuatu dari dalam tasku, "Mau ngasih undangan," ujarku menyodorkan undangan undangan dengan warna coklat dengan pita kertas berwarna krem. Sederhana tapi elegan. Pilihan Mbak Aria memang nggak pernah mengecewakan.

"Yodha juga pasti ngundang acara di Solo. Tapi siapa tau kamu bisa dateng pas akad nikah atau resepsi di Jogja," lanjutku, "Acaranya dua kali, di Jogja sama di Solo."

Ditya menerima undangan dariku kemudian membukanya, "Well. Gue belum bilang selamat. Selamat ya lo akhirnya nikah juga sama Ranu."

Aku mengangguk, "Makasih."

Aku memotong *pancake* dan memasukkannya ke mulutku. Wih, enak banget. Nggak salah emang kalo ini salah satu restoran *pancake* yang sangat populer. Rasanya emang juara.

"So, lo ketemu gue cuman mau ngasih undangan doang?" tanya Ditya memincingkan mata, "Sengaja banget lo."

Aku meletakkan pisau dan melap mulutku dengan tissue.

"Aku mau nanya soal foto yang tempo hari sempat beredar itu," aku berkata apa adanya.

Ditya menaikkan alisnya, "Lo nuduh gue yang nyebarin?"

Aku menggeleng, "Mana berani sih aku nuduh-nuduh. Aku cuman penasaran aja."

Ditya menatapku serius dan tersenyum sinis, kemudian meletakkan serbet di samping sendoknya, "Kalo gue yang nyebarin, lo mau apa?"

Nah. Firasatku terbukti. Ditya memang mau cari gara-gara sama aku. Gimana bisa foto lama mendadak muncul ketika Yodha sudah mengumumkan pernikahan kami. Aku menarik napas panjang dan mengedikkan bahu pura-pura tidak peduli, "Ya nggak papa sih. Cuman mau tau aja alasannya."

Ditya tersenyum, "Nggak nyangka gue kalo lo berani konfrontasi langsung ke gue. Ranu nggak bilang apa-apa emangnya?"

"Dia cerita apa yang terjadi. Tapi dia nggak cerita soal siapa yang nyebarin," jawabku jujur, "Dia orang yang praktis. Yang penting berita itu langsung hilang. Entah di take down sama manajemen Rendervouz atau keluarga besar Windraya."

Mataku menatap langsung mata Ditya dengan berani.

Ditya tersenyum lagi, "Ranu nggak akan percaya kalo lo bilang gue yang nyebarin foto-foto itu. Ranu itu terlalu baik jadi orang."

Aku mengedikkan bahu, "Memang. Aku sih cuma mau tau aja kebenarannya. Apa gitu alasan kamu yang masuk akal untuk melakukan perbuatan kayak begini."

Ditya terkekeh, "Lo ini bego atau sok polos? Ya biar pernikahan kalian batal. Apalagi memangnya."

Aku tersenyum sinis, "Gagal dong usaha kamu. Kalo ini setahun yang lalu, pas Yodha ngajak nikah pertama kali, aku bakal nangis-nangis dan ninggalin Yodha pasti. Tapi aku yang sekarang, aku nggak akan melakukan itu. Aku sebenernya bukan orang yang suka cari masalah. Kamu pasti sedikit banyak tau soal aku dari Yodha."

Ditya tertawa santai, "Iya. Aku salah perhitungan. Aku masih mengira kamu Karin yang bakal diem aja walaupun pacarnya dipepet orang lain."

Aku kembali mengambil sendok dan menyendok *ice cream* dihadapanku, "Jadi, kalo kamu benci aku, tolong lakukan ini demi Yodha. Hargai dia. Dua minggu lagi dia udah resmi jadi suami orang. Jangan melakukan tindakan tidak terpuji lagi."

Ditya tertawa, "Aku beneran salah menilai kamu Rin. Aku nggak nyangka banget kamu bisa ngancam aku begini. Iya aku benci kamu. Benci banget. Karena Ranu bener-bener head over heels sama kamu."

"Kamu juga suatu saat ketemu sama laki-laki yang sayang sama kamu. Tapi bukan Yodha. Dia bentar lagi jadi suami orang. Kamu cantik. Kamu punya segalanya," ujarku jujur.

Entah mengapa aku mulai simpati dan suka dengan gaya Ditya yang blak-blakan membuat semuanya jadi lebih mudah untukku. Aku mulai bisa menangkap mengapa Val dan Yodha akrab dengan Ditya. Walaupun dari luar tampak lembut, ternyata dia orangnya ekstrovert. Nyinyir dan blak-blakan. Anya pasti nggak nyangka kalo ternyata Ditya sebelas dua belas sama dia.

Ditya tertawa lagi, "Lo tau gue emang benci sama perempuan kayak lo. Lo effortlesly beautiful. Tapi terutama karena otak lo. Lo tuh pintar. Lo dokter, calon dokter spesialis anak pula. Lo tau, keluarga gue tuh tipenya kayak lo semua. Papa guru besar di UI. Mama juga dosen disana. Kakak-kakak gue semua lulusan master di luar negeri. Mereka memandang gue sebelah mata karena memilih menjadi model. Buat mereka, model itu bukan pencapaian yang bisa dibanggakan," ujar Ditya.

Matanya mengerjap, aku bersumpah melihat matanya berkaca-kaca, tapi sekejap kemudian matanya kembali menyorotkan kepercayaan diri kembali. Aku lumayan terkejut dengan cerita Ditya. Ternyata dia berasal dari keluarga akademisi. Wow, langkah yang berani dan mengagumkan menurutku. Hampir semua keluarga dengan latar belakang akademisi biasanya memang mengutamakan pendidikan dengan standar yang tinggi bagi anak-anaknya.

Aku hampir memegang telapak tangan Ditya tapi aku yakin dia nggak akan suka kalo aku melakukan itu.

"Dan Ranu adalah antitesis dari sikap artis pada umumnya. Dia rajin ibadah. Nggak pernah macem-macem. Buat gue, Ranu juga adalah pembuktian ke orang tua gue kalo dunia artis itu nggak semuanya kayak yang mereka pikirkan."

Aku mulai mengangguk paham.

"Tapi gue malah jatuh terlalu dalam. Iya, gue jadi beneran cinta sama Ranu. Gue pengen dicintai sama laki-laki baik kayak Ranu yang cinta dan setia banget sama lo. Mengenaskan ya gue?"

Aku menggeleng, "Enggak. Aku selalu percaya semua orang itu baik dan punya jalan sendiri-sendiri."

"Jagain tuh laki lo. Kalo lo meleng, gue siap menampung," ujar Ditya berseloroh.

Aku justru menghembuskan napas lega. Dari cara bicaranya, aku yakin Ditya sudah nggak akan hadir diantara kami lagi.

"Kalo lo penasaran, Ranu sama gue nggak ngapa-ngapain. Val keburu dateng sebelum gue ngapa-ngapain dia," ujar Ditya terkekeh.

Aku menggeleng, "Yodha udah cerita. Aku percaya sama dia."

Ditya tertawa, "Lo tau nggak. Si bucin itu nolak gue padahal dia mengira gue itu elo. Katanya dia takut banget lepas kendali kalo gue duduk di pangkuannya. Gue jadi yakin lo belum pernah ciuman sama dia."

Aku meringis tapi tidak menjawab. *First kiss* kami dan satu-satunya sejak bersama selama bertahun-tahun itu terjadi setelah Yodha melaksanakan sidang skripsi. Aku tertawa dan heran bagaimana akhirnya kami bisa mengobrol santai seperti ini.

"Oh iya. Lo tau, si bucin bener-bener patah hati pas kalian putus. Gue juga heran. Val bilangnya dia mutusin elo. Yang gue liat, dia yang berdarah-darah," ujar Ditya kalem, "Gue

sampe iri banget sama lo. Apa sih yang bikin seorang Ranu Yodha sedemikian cintanya sama lo?"

Aku tersenyum, "Karena aku cinta sama dia juga."

Ditya menggeleng, "Karena lo one of a kind Rin. Lo tuh bisa banget melakukan segala hal yang bukan lo banget cuman demi dia. Lo juga menerima segala kelakuannya yang kadang aneh banget dengan lapang dada. Cupu banget loh Ranu. Fansnya pasti nggak nyangka kalo gitaris idola mereka seculun itu. Minum belum ada segelas, pandangan udah nggak fokus. Lain kali gue pesenin milo panas sekalian, biar tidur nyenyak. Kalian sama-sama aneh dan membucin."

Aku tertawa membenarkan. Aku yakin itu satu-satunya momen dia minum alkohol dan kapok. Yodha memang anak baik-baik. Dan tentu saja sejak dulu memang hanya dia satu-satunya laki-laki yang menggenggam hatiku dengan kesederhanaannya. Kami melanjutkan makan. Ditya sebenarnya nggak semenyebalkan bayanganku. Walaupun kadang komentarnya membuatku mengernyit tapi aku yakin kami bisa berteman baik setelah ini.

"Selamat deh ya. Akhirnya lo berdua nikah juga," ujar Ditya, "Setelah putus nyambung berkali-kali, yang gue pikir bisa gue tikung dengan mudah."

Kali ini nadanya benar-benar tulus walaupun nada sombongnya tetap kentara dan terdengar dengan jelas.

"Makasih. Kamu juga. Pasti bakal ketemu sama laki-laki yang menerima kamu apa adanya," ujarku tulus, "Tapi pastikan dia masih single. Bukan pacar apalagi suami orang."

"Mulut lo yah," sergah Ditya tertawa, "Selamat datang di dunia selebritis. Kayaknya ujian pertama, lo lulus dengan baik."

"Aku dokter kali, bukan seleb. Kebetulan aja calon suami aku public figure yang fansnya banyak," jawabku nyengir, "Dan aku cuma berusaha jadi pendamping yang layak buat dia."

Ditya nggak perlu tau bahwa sebenarnya aku takut setengah mati menghadapinya seperti ini. Bahwa aku mengerahkan seluruh keberanian yang kumiliki. Berani bukan karena nggak pernah takut tapi berani adalah bagaimana menghadapi ketakutan.

Aku tau kelak di depan sana banyak aral melintang di kehidupan pernikahan kami. Tapi bukankah kehidupan pernikahan memang seperti itu? Hanya saja ujian bagi masing-masing pasangan berbeda-beda. Nggak ada juga pernikahan yang selamanya bahagia kan. Yang ada kami berusaha saling melengkapi dengan *effort* yang dilakukan masing-masing. Ini salah satu yang usaha yang kulakukan untuk hubungan kami.

Tapi *at least*, berhasil menghadapi Ditya tanpa pertumpahan darah yang berarti ini, membuatku lebih yakin bahwa aku bakal *survive* di dunia Yodha.

□□□□□□

Aku membuka mata dan wajah Yodha yang tersenyum hangat menyambutku. Aku buru-buru bangkit dan mengambil ponsel kemudian bernapas lega. Masih jam empat sore.

"Nyenyak banget tidurnya," sapa Yodha, "Kenapa nggak tidur di kamar?"

Aku menyisir rambut dengan jari-jari tangan dan merapikan rokku yang berantakan. Aku mulai menyusun kepingan kesadaran yang sempat tercecer. Tadi setelah bertemu dengan Ditya, niatanku langsung ke apartemen, tapi malah tergoda untuk mampir ketika melewati toko alat rumah tangga di GI dan membeli sprei serta wajan dengan lapisan *marble* yang diklaim anti gores dan bisa digunakan menggoreng tanpa minyak.

Barang belanjaanku masih berserakan di ruang tengah karena sesampainya di apartemen, aku langsung sholat dan malah ketiduran di sofa ruang tengah. Aku bahkan nggak sadar kapan Yodha datang.

"Mamas sampe sini jam berapa? Emang acaranya udah selesai di Bandung?" tanyaku ketika Yodha menyodorkan segelas air putih.

Yodha mengangguk, "Selesai acara aku langsung ke stasiun dan pas banget kereta udah mau berangkat. Jadi urusan kamu udah selesai semua? Kenapa nggak nginep aja sih?"

Aku tadi memang sempat *chat* dan cerita kalo rencana balik malem ini aja. Mampir ke apartemen karena pesawatku emang pesawat terakhir. Nanti sekitar jam lima sore baru ke *airport*.

Aku mengangguk dan nyengir, "Aku habis ketemuan sama Ditya," ujarku pada Yodha.

Yodha tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya, "Ngapain? Dimana? Sengaja janjian?"

Aku mengangguk dan tak lama seluruh cerita meluncur dari mulutku. Semuanya. Termasuk aku yang sengaja DM Ditya kemarin sampe aku impulsif beli tiket pesawat. Yodha semakin tercengang.

"You did it?" tanyanya sekali lagi.

"Yes, I am," sahutku meringis, "Sejujurnya aku takut banget mas. Beneran. Badanku gemeteran semua. Tapi yah, I did it."

"Semua aman?" tanyanya mengernyitkan alis, "Nggak cakar-cakaran? Nggak ada yang luka?"

Aku tertawa, "Asem. Kami bukan anak SMA yang rebutan cowok ya. As Dia malah cerita soal keluarganya yang akademisi semua itu."

"Iya, dia pernah cerita. Tapi aku nggak ngeh kalo dia jadi makin nggak suka sama kamu salah satunya gara-gara itu," jawab Yodha kalem, "Trus, dia cerita apa lagi?"

Aku tertawa, "Dia ikutan sama Val sama Pras. Manggil kamu si bucin."

Yodha tersenyum, "Seriously Karina, kamu ini lagi menguji diri sendiri apa gimana sih. You don't have to do this Karina."

Aku menggeleng, "Aku perlu menyesuaikan diri sama dunia kamu mas. Aku juga nggak mau diremehkan sama orang-orang. At least, aku berani membela diriku sendiri dan hubungan kita. Aku berusaha memantaskan diri buat mendampingi kamu. Kalo pas bahagia sih gampang. Semua orang bisa. Tapi pas kondisi sulit? Aku juga harus bisa bertahan kan," aku berkata, "Harapanku sih kejadian begini nggak akan terulang lagi. Tapi aku realistis sih mas. Mengingat kamu yang fansnya bejibun dan baik hatinya nggak ketulungan, rentan bikin perempuan baper dan salah mengartikan kebaikan kamu. Jadi kamu juga harus tegas kalo dideketin sama perempuan mas. Ngerti?"

Yodha mengangguk dan mengembangkan lengannya memintaku mendekat. Aku langsung menyandarkan kepalaku di bahunya. Yodha terkekeh, "Siap. Aku kangen banget kamu omelin gini Karina. Calon istri jadi galak banget sekarang."

"Mas, patah hati beneran kemarin?" tanyaku mendongak.

Yodha mengusap kepalaku pelan, "Emang ada patah hati pura-pura Karina? Yang penting sekarang langkah kita udah makin maju. Aku pulang ke Solo seminggu lagi. Sekalian ada yang harus di cek."

Aku memejamkan mata, "I love you mas."

Yodha tersenyum, "I love you more Karina."

Aku tersenyum lebar dan melepaskan diri dari Yodha, "Aku mandi dulu deh mas. Habis itu anterin ke bandara."

Yodha mencium pucuk kepalaku lembut, "Ketemu lagi pas akad nikah ya. Dua minggu ternyata lama banget. Aku udah nggak sabaran," bisiknya di telingaku yang efeknya nggak sehat untuk jantungku, membuat pipiku merona dan sukses membuat pikiranku berkelana kemana-mana.

Aku tersenyum lebar. Tentu saja aku juga sama nggak sabarnya untuk menjadi nyonya Ranu Yodha Windraya.

- The End -

□□□□□□

Song : To The Bone - Pamungkas feat Abigail Cantika

Cerita ini ditutup dengan lagu paling romantis sejagat raya..😆

Terimakasih yaa sudah menemani proses Karina dalam mendewasakan dan memantaskan diri sebelum akhirnya menjadi istrinya mas gitaris..❤

Kalo masih banyak typo-typo dan plot hole, mohon dimaafkan..aku menerima segala masukan..✌

Many thanks untuk kalian yang dengan sabar menunggu cerita ini updated..terimakasih untuk taburan bintang dan komennya yang seru-seru dan bikin semangat itu..walaupun nggak kujawab satu-satu, tapi kubaca semua kok..makasih juga yang menanda typo dsb..

Jangan buru-buru dihapus dari library ya..barangkali ada secuplik dua cuplik epilog atau extra part..😁😁

Sampai ketemu di cerita yang lain lagi yaa..

Epilog

Happy reading..❤❤

Yodha's POV

Gue turun panggung dengan keringat yang membasahi seluruh tubuh. Gue menenangkan diri setelah gempuran adrenalin mengalir deras di darah gue. Gue teramat menyukai *spotlight* ketika di panggung. Luar biasa, beneran bikin candu. Ketika lighting panggung mulai menyorot Val hingga ketika tabuhan drum dari Rio menutup keseluruhan penampilan. Juga ketika para penonton masih bertepuk tangan dan meneriakkan Rendervouz ketika *lighting* mulai dipadamkan dan kami berjalan menuju *backstage*. Semua ini bikin gue merasa lebih hidup.

Gue mengganti kaos yang sudah basah oleh keringat dengan kaos baru yang udah disiapin Karina di dalam tas. Seperti panggung, gue juga suka banget suasana dan keriuhan backstage yang bikin gue merasa nyaman. Tapi tetap ada yang selalu gue kangenin. Kehadiran Karina. Nggak ada yang bisa menggantikan melihat dia berdiri di sisi panggung, dengan wajah berbinar-binar bangga menatap gue, siap dengan air mineral dan tissue khusus buat gue. Sejak dia resmi jadi pacar gue bertahun-tahun yang lalu dan selalu setia ngintilin gue manggung di Jogja, gue jadi candu sama kehadirannya di sisi panggung.

"Rokok Pras," gue berkata meminta sebatang pada Prakasa dan bergabung dengannya di sofa. Gue jarang mengantungi rokok lagi sekarang. Karina bikin hidup gue jadi lebih sehat sejak kami menikah. Dia menyiapkan jus hampir setiap pagi, gue hampir nggak pernah terbayang

minum jus sayur yang warnanya kayak tinta printer itu. Tapi Karina bikin gue menenggak cairan itu dengan suka rela.

Gue dan Pras hanya diam dan menghembuskan asap rokok perlahan sambil menikmati keriuhan suasana *backstage*. Banyak orang yang mondar mandir bikin suasana semakin hidup. *Crew* Rendervouz membereskan perlengkapan. Mbak Fery kulihat berbincang dengan serius dengan seseorang. Val entah dimana. Rio di sudut sedang menelpon seseorang.

Mbak Fery melangkah menghampiri kami, "Good job you guys. Val, luarr biasa seperti biasa. Ranu, suara patah hatinya yang menyayat dapet banget feelnya. Pras, aduh, kamu hebat banget deh, nggak ada selip satu chord pun. Rio apalagi, gebukan drumnya bener-bener mengendalikan ritme lagu. Besok kita off, hari berikutnya kita ada interview di studio. Istirahat cukup, tour panjang menanti kita."

Gue mengangguk dan toss bersama mereka. Apa jadinya Rendervouz tanpa mbak Fery dan timnya.

"Gue duluan. Sina demam. Jana rada panik," kata Rio pamit.

"Hati-hati nyetirnya bro," seru gue melambaikan tangan.

Gue juga ikutan beres-beres dan pamitan. Udah kerasa capek dan ngantuk luar biasa. Padahal ini baru jam dua belas malam. Gue berharap semoga malam ini jalanan udah cukup bersahabat.

Gue menyalakan audio di mobil demi mengusir rasa kantuk. Kantuk karena lelah. Dulu gue jarang banget bawa mobil dan mengandalkan bang Ando untuk antar jemput, tapi belakangan gue lebih suka membawa mobil sendiri. Biar bisa balik cepet dan ketemu Karina yang biasanya masih belajar atau menyiapkan ini itu untuk besok.

Gue jatuh cinta sama Karina pada pandangan pertama. Gue bersyukur banget menemukan dia di pinggir jalan deket kampus Fakultas Kedokteran Gigi malam itu. Wajahnya keliatan kuyu dan capek, tapi kesan menggemaskan justru lebih dominan. Belum lagi matanya yang mendadak

berbinar penuh syukur ketika gue menghentikan motor dan menolongnya.

Betewe, gue nggak pernah percaya kebetulan, jadi ketika kami ketemu kedua kali di kampusnya saat Rendervouz *check sound*, gue langsung berniat mendekatinya. Gue beneran nggak nyangka dia bakal muncul waktu Rendervouz manggung. Karena gue tau dari gesturenya, dia nggak familiar sama musik apalagi nonton konser. Dan tentu saja, gue mendadak grogi. Beberapa *chord* yang gue petik salah. Apalagi ketika pandangan kami bertemu. Aku sempat berhenti memetik gitar selama beberapa detik. Memalukan. Untung Karina nggak pernah sadar.

Sebenarnya Karina bukan pacar pertama gue. Gue udah pacaran sejak SMA, tapi kami berpisah karena Sheila, nama mantan gue, kuliah di Bandung dan gue mengadu nasib akademis di Jogja. Sejak kuliah, gue nggak pernah dekat dengan perempuan secara spesifik, lebih suka ngeband sama Rendervouz. Gue dan Val teman satu kampus, sementara Val dan Prakasa teman satu SMA. Prakasa dan Rio adalah teman satu kosan. *Mutual friend* gitulah. Kami langsung merasa cocok pada pertemuan pertama kali, iseng aja nge-*jam session* bareng. Eh keterusan. Kami membangun mimpi dengan Rendervouz. Jatuh bangun bersama.

Sampai kemudian gue ketemu Karina dan jatuh cinta habis-habisan padanya. Kami udah jalan sekitar lima bulanan ketika gue sakit. Sebenernya waktu itu badan gue udah kerasa nggak enak banget dari hari sebelumnya, cuman gue maksain kuliah mengingat di mata kuliah Matematika Ekonomi ini absen gue udah minimalis. Bisa gawat kalo gue nggak bisa ikut ujian. Udah gitu gue juga memaksakan diri main bareng Rendervouz karena udah telanjur *booking* studio. Sayang duidnya yakan kalo dibatalin gara-gara gue manja nggak enak badan.

Jadi waktu sorenya Karina nanyain gue lagi dimana, gue cuman bilang lagi di kosan aja. Dia juga cuman bilang masih

praktikum di lab, jadi yaudah gue tidur lagi. Gue kebangun waktu pintu kamar kos gue diketuk. Gue bangun dengan kepala berat yang rasanya berdentam dan tubuh menggigil karena demam tapi gue nggak bangun dan bukain pintu. Pikir gue, halah, paling temen-temen kosan gue rese mau minjem gitar atau minta kopi, teh atau gula. Yah, gue emang punya stok barang begituan mayan lengkap karena bunda selalu maksa buat bawain dari rumah karena bunda tau berapapun bunda ngasih gue uang saku, nggak bakal gue beliin barang semacam itu. Pernah juga bunda mampir ke kosan karena nemenin ayah yang lagi acara di Jogja dan mencak-mencak karena gue nggak pernah punya stok makanan apapun di kosan dan besoknya dengan barbar bunda ngirim kulkas satu pintu lengkap seisi-isinya. Kapok gue.

Kepala Karina muncul dari balik pintu dan sukses bikin gue terkejut. Bukan apa-apa, kondisi gue jauh dari layak menjamu tamu dan ini pertama kalinya dia masuk ke kamar gue. Yah, wajar dong kalo gue mau menjamu tamu istimewa gue dengan layak.

"Udah kuduga kamu sakit," kata Karina, "Sejak kapan badannya nggak enak?"

Karina memegang dahi gue dan gue cuma bisa meringis. Yah, gue emang nggak jaga badan sama makan walaupun Karina selalu mengingatkan. Lagian udara Jogja lagi nggak bersahabat. Siang panas luar biasa dan malamnya hujan.

"Ganti kaos yang tipis gih, jangan baju tebel lengan panjang gitu, aku keluar bentar. Kunci motor kamu dimana?"

Gue yang memang teler banget, mengiyakan aja semua kata-kata Karina. Gue menggigil waktu ganti baju jadi gue langsung kembali bergelung di balik selimut. Karina datang tak lama kemudian. Dia cekatan sekali menyiapkan makanan dan obat buat gue.

"Makan dulu Yodha," katanya mendekati gue di tempat tidur.

Gue berusaha duduk dengan kepala masih nyut-nyutan, "Pusing Karina."

Anjir. Sejak kapan gue berubah jadi manja begini.

"Makan ya, habis itu minum obat," kata Karina, "Kenapa bisa sampe begini? Pasti gara-gara kecapekan trus makannya nggak teraturkan?"

Gue meringis nggak menjawab malah kemudian menyandarkan kepala gue di bahunya, "Nggak selera."

Karina mengambil alih mangkuk sup dan menyuapi gue pelan-pelan. Setelah itu dia juga maksa gue minum obat. Nggak cuma itu, dia menata tempat tidur gue yang berantakan jadi jauh lebih nyaman.

"Kamu udah mau pulang?" gue bertanya lagi ketika dia membereskan perlengkapan makan dan menginvasi isi kulkas gue.

Karina menggeleng, "Kamu tidur dulu aja. Nanti kalo kamu udah tidur, baru aku pulang ya."

Entah mengapa tiba-tiba kelegaan menyergap diri gue. Sejak itu rasanya semua akan baik-baik saja selama bersama Karina. Dan cita-cita gue bertambah satu lagi selain meniti karier bersama Rendervouz yaitu jadi suami Karina kelak. Ya ampun, receh banget hidup gue.

Tapi kenyataan tak selalu seindah harapan.

Setelah lulus, sebenarnya itu fase terberat untuk Rendervouz. Kami hanya memiliki satu mini album, sementara kami seperti kehabisan ide segar. Kalo kami nggak berawal dari pertemanan, gue yakin kami sudah bubar. Bisa jadi gue udah bekerja kantoran kayak maunya ayah. Bisa jadi Val udah jadi akuntan. Gue aja masih heran sampai sekarang, dia memilih jadi vokalis selain memang jiwanya yang bebas. Dengan kemampuan otaknya, dia bisa kerja di kantor akuntan publik. Beda dengan kemampuan gue yang memang pas-pasan aja di bidang akademik.

Kami akhirnya berhasil melewati masa-masa yang berat. Gue nggak pernah cerita sama Karina. Gue nggak mau cuma jadi beban buat dia. Gimana ya. Menghidupi mimpi

ternyata nggak segampang bayangan kami. Gue nggak mau dia melihat gue dan teman-teman gue yang kacau. Sudah cukup dia melihat kekacauan gue waktu kuliah.

Kuliah gue nyaris berantakan, kalo bunda nggak mengultimatum gue lulus atau keluar dari Rendervouz, mungkin saat Karina jadi dokter, gue masih jadi mahasiswa abadi di kampus. Gue bahkan lulus dengan nilai pas-pasan. Bikin gue makin minder di depan mahasiswa berprestasi kayak dia. Karina tipe yang tekun belajar, buku di tangannya selalu bisa dipake buat mukul copet dan copetnya bakal auto pingsan. Gue aja heran gimana bisa dia nggak ketiduran pas baca. Gue ngeri membayangkan gimana kalo gue harus baca buku setebel itu trus gue ketiduran dan bukunya nimpa muka gue. Bonyok bonyok dah.

Kalo soal percintaan, gue berani sombong. Hahaha. Sejak dulu, gue cuman cinta Karina. Gue nggak pernah tergoda. Alhamdulillah. Sesuatu yang amat sangat gue syukuri. Ketika Prakasa atau Val bahkan Rio mulai berkencan dengan model atau sesama artis dari dunia hiburan, gue nggak tertarik. Gue juga nggak bego-bego amat buat paham kode yang Ditya lemparkan kalo dia tertarik sama gue lebih dari teman. *Even* ketika kebucinan gue semakin meningkat pas gue patah hati berat gara-gara gue impulsif banget mutusin Karina.

Mereka juga membully gue ketika gue pacaran sembunyi-sembunyi dari publik. Gue cuman nggak mau hidup Karina terganggu, jadi gue lebih memilih melindungi privasi Karina yang ternyata malah membuat hubungan kami semakin rumit. Mereka boleh mengejek gue tapi sejujurnya mereka mengakui ketangguhan gue bertahan dengan satu perempuan.

Jujur, apa sih yang dicari laki-laki dari perempuan. Cantik? Sexy? Smartass? Setia? Bikin kita nyaman? Menurut gue semua kriteria itu dilibas Karina dengan mudah, malah ada nilai plusnya, bunda dan keluarga gue menyayanginya. Tapi

kembali lagi, semua itu relatif. Mungkin karena memang liatnya pake hati ya, jadi ya gitu deh. Jadi gue pikir, pencarian gue emang udah perlu lagi. Sesimpel itu aja sih sebenarnya.

Gue beruntung banget menemukan seseorang kayak Karina di hidup gue. Dia mau menemani gue ketika hidup gue nggak jelas mau gue bawa kemana. Seandainya kondisi Rendervouz lebih baik sejak awal, mungkin sejak dulu gue udah melamar Karina. Like I said before, salah satu tujuan hidup gue adalah bikin Karina bangga dan bahagia menikah sama gue. Harapan gue adalah dia juga nggak pernah menyesal bertemu sama gue waktu itu walaupun gue udah pernah jadi orang yang menyakiti dia teramat dalam. *Words can't describe how thankful I am when she gives me a second chance.*

□□□□□□

Gue memarkir mobil di depan pintu lift apartemen. Keadaan bikin gue lebih dewasa dan mensyukuri hal-hal kecil seperti ini, yang dari dulu sering gue anggap angin lalu.

Gue membuka pintu apartemen dan lampu ruang tamu, ruang tengah dan dapur sudah gelap. Gue melihat meja yang biasanya berisi tumpukan buku dan laptop yang masih menyala, sekarang bersih. Tumben banget.

Gue tersenyum lebar menatap perempuan yang sudah tertidur pulas di kasur setelah gue mandi dan sholat, kemudian bergabung dalam selimut yang sama, yang hanya setengah menutupi tubuhnya, mencium pelipisnya dan menghirup aroma strawberry di tubuhnya.

Oiya, gue heran tapi seneng banget sih. Setelah menikah, gue baru tau kalo perempuan itu bisa ya, mau tidur aja wangi banget. Bikin gue senyum-senyum terus pokoknya.

Karina menggeliat sebentar dan bertanya sambil mengantuk, "Mamas baru pulang?"

Gue mengangguk dan memeluk tubuhnya dari belakang. Mencium pundaknya yang tertutup oleh kaos gue.

Kebiasaan aneh yang gue temuin dari Karina sejak menikah. Dia suka banget tidur pake kaos gue yang jelas-jelas kebesaran dan kepanjangan buat badannya dia. Padahal baju tidurnya juga bagus-bagus.

"Mamas udah makan?" tanyanya lagi, "Aku beli lele bakar di deket kampus tadi. Buat jaga-jaga kalo mamas belum makan."

"Aku udah makan sayang. Tidur lagi deh, capek kan? Tumben soalnya, biasanya juga masih di depan laptop," ujar gue mengeratkan pelukan di perutnya sampe dia kegelian.

"Mas, jangan kenceng-kenceng," ujarnya mendorongku kemudian Karina terduduk dan mengucek matanya. Gue melepaskan diri dan heran mengamati dia yang turun dari tempat tidur.

"Pantesan loh mas, belakangan ini aku gampang capek rasanya," ujar Karina kemudian. Aku nggak heran sih. Jadwal residen itu bikin gue geleng-geleng kepala. Kadang juga gue sampe apartemen pas dari studio, dia masih asyik di depan laptopnya yang berisikan jurnal-jurnal berbahasa Inggris yang auto bikin rambut gue makin kusut.

Karina membuka laci dan menyerahkan ke gue kertas yang gue nggak paham isinya apa. Gue menaikkan alis dan bertanya, "Ini apa sih?"

Wajahnya memerah dan dia mengerucutkan bibirnya, membuatku gemas, kemudian menjawab, "Hasil USG."

"USG? Maksudnya gimana sih?" gue mengamati gambar yang nggak jelas sama sekali itu.

"Iya sih, itu janinnya memang belum keliatan. Tapi kantongnya udah terbentuk," jelas Karina dengan wajah berbinar. Wajah mengantuknya sudah hilang.

"Ini apa?" tanya gue mulai mencerna. USG? Janin?

Karina tersenyum lebar, "Selamat ya mamas, udah mau jadi bapak."

□□□□□□

Song : Terimakasih Cinta - Afgan

Hai, makasih banget yaa yang udah sabar nungguin epilog..ternyata bikin epilog susah juga ya..hahaha..

Makasih banget yang udah baca cerita ini sampai akhir, taburan bintang dan komennya sungguh-sungguh menghangatkan hati..

Sampai ketemu di cerita yang lain lagi yaa..

Tapi jangan dihapus dulu yah dari library atau reading listnya..

Kali-kali nanti masih ada extra part buat hiburan saya pas lagi cari ide untuk cerita baru lagi,,hahaha

Sekali lagi maturnuwun sanget yaaa..□□□

Extrapart Satu

Happy reading..

Kehamilan Karina yang mendadak ini bikin gue kelimpungan. Kami sebenernya nggak merencanakan punya anak dalam waktu dekat. Kami selalu menggunakan pengaman saat berhubungan. *Well*, nggak selalu sih, kadang Karina bilang ini bukan masa suburnya dia. Kira-kira begitulah.

Jadwal *tour* album baru Rendervouz sudah di depan mata. Gue nggak mungkin ninggalin Karina sendirian di Jakarta saat dia hamil begini. Belum lagi jadwal residennya yang semakin padat.

"Bun, nggak bisa nemenin Karina disini? Mamas dua minggu lagi road show," ujar gue membujuk bunda via *video call*.

Bunda terkekeh, "Mas mas, udah tau mau roadshow, malah istrinya dibikin hamil. Ya siapa suruh sih."

"Ya kan demi bunda juga. Katanya pengen cepetan punya cucu. Gimana sih bun?" ujar gue berkelit, "Cuma nemenin aja bun, masih ada satu kamar lagi di apartemen mamas."

"Cukup nggak tidur berdua sama Kay?" tanya bunda, "Kamu juga udah mulai nyari ART buat mbak Karin? Perempuan hamil itu nggak boleh capek mas."

Gimana bisa nggak boleh capek sementara jadwal Karina padat banget. Kadang sampe di apartemen, wajahnya udah kuyu dan langsung tertidur.

"Bunda ada calon nggak? Karina bilangnya terserah sama mamas aja. Lha ya di Jakarta ini mana mamas tau gitu-gituan sih."

"Ya nanti bunda cariin. Tapi sehat semua mas? Mbak Karin? Bayinya?"

Gue meringis, "Katanya Karina sih gitu bun. Dia periksa sendiri sekalian pas di RS. Nggak minta ditemenin mamas."

"Ya ampun mas. Pasti kamu deh yang sibuk banget sampe nggak bisa nemenin Mbak Karin kan," tuduh bunda.

Gue menghela napas, "Yah, gimana bun. Mamas memang pas lagi sibuk-sibuknya juga, sebenernya dari awal kami niatnya pacaran dulu bun."

"Mas mas..mau pacaran berapa lama lagi memangnya? Kayak kemarin sebelum nikah kurang lama pacarannya aja. Mamas itu udah mau tiga puluh."

"Maksudnya kan mamas sama Karina lagi sama sibuknya bun," jawab gue lemah kemudian berpamitan pada bunda setelah bunda bersedia menemani Karina disini.

Gue masih termangu menggenggam ponsel di sofa studio dan mengacak rambut gue yang kusut. Ya ampun, gue nggak mungkin meninggalkan Karina di sini sendirian.

Sementara Karina di luar dugaan gue sama sekali, bahagia luar biasa dengan kehamilannya yang tidak terencana ini. Wajahnya berseri gembira. Dia seperti burung terbang bebas, seolah tanpa beban. Alhamdulillah, kehamilannya bener-bener nggak rewel. Dia nggak mual dan lemas, makan apapun bisa, nggak ada permintaan ngidam yang macem-macem. Bener-bener melegakan. Nggak seperti curhatan temen-temen gue pas istrinya hamil. Cuma dia lebih gampang capek. Itu aja.

Gue bukan nggak bahagia dengan kehamilan Karina, tapi jujur gue terserang *panic attack*. Gue nggak tau apa-apa soal kehamilan. Makin gue browsing, makin gue stress bacanya.

"Ngapain lo nyet? Muka lo tuh kayak tumpukan setrikaan d rumah mama. Kusut banget," kata Val duduk disamping gue dengan rokok menyala di tangan kiri dan kaleng soda di tangan kanannya.

"Roadshow bisa ditinggal bolak balik nggak sih Val?" tanya gue putus asa dan meminta sebatang rokok pada Val kemudian menghembuskan perlahan.

"Nggak bisa kayaknya nyet. Ada semacam live ig gitu selama perjalanan."

Gue mengerang, "Dua bulan full?"

Val nyengir, "Takut kangen bini lo? Yaelah, suruh nyusul aja di kota mana."

Gue nyaris melempar rokok di tangan gue kalo nggak inget sekarang gue berasa jadi pengemis rokok, "Karina hamil. Bingung kan gue. Masak iya dia hamil pertama gini, mana dia lagi kuliah, eh, gue tinggal roadshow dua bulan."

Val langsung heboh, "Nah lo bego sih. Hari gini ada namanya pengaman kalo lo nggak mau bini lo hamil. Bego dipiara sih lo. Pokoknya gue nggak mau ya ada drama-drama lo harus balik di tengah jadwal."

Gue meringis, "Yah, gue udah pake pengaman Val."

Val tiba-tiba menoleh dan menatap gue dengan pandangan menyelidik, "Lo kok kayaknya nggak happy sih Karin hamil? Kenapa lo? Gue udah apal mati sama lo Nu. Lo nggak bisa boongin gue. Lo bisa tampak baik-baik saja di depan semua orang, tapi lo tau itu nggak berlaku ke gue."

Gue kembali meringis, "Bukan gue nggak bahagia. Bahagia banget gue mau jadi bapak. Cuma gue nggak tega sama Karina Val. Gue tuh pengen pas dia hamil semua sempurna. Dia udah nggak sesibuk sekarang, gue bisa nemenin dan jagain dia terus."

Val tertawa, "Bohong. Lo tuh nggak tampak bahagia. Lo tampak stress banget kayak orang ditagih utang."

Gue mendengus kesal. Kayaknya gue kelamaan berteman sama dia.

"Iya, stress banget gue. Gue udah siap roadshow banget kali Val, kalo nggak tiba-tiba Karina bilang dia hamil. Langsung buyar semua konsentrasi gue."

"Apa sih yang lo khawatirin nyet. Lagian lo juga sih. Punya istri ya resikonya lo bisa punya anak kapan saja. Kecuali lo

nggak nidurin istri lo, which is itu nggak mungkin banget. Heran gue. IPK lo berapa sih. Bego banget. Karin emang hamilnya bermasalah?"

Oh sungguh kampret dia bawa-bawa IPK segala.

"Alhamdulillah sehat sih. Katanya. Gue juga belum pernah ikut meriksain kandungannya. Dia juga nggak mual muntah."

"Nah, makin heran gue. Bukannya bersyukur, lo malah rewel gini."

"Gue belum siap menghadapi istri hamil, apalagi siap jadi ayah. Boro-boro."

"Nah kalo soal punya anak sih jelas gue orang yang paling salah kalo lo mintain pendapat nyet," jawabnya tertawa kencang.

Gue bersungut-sungut. Ngapain gue cerita panjang lebar barusan. Dobel kamvret.

□□□□□□

Rendy adalah penyelamat hidup gue. Dia dengan senang hati menemani adiknya ketika bunda udah pulang lagi ke Solo. Bunda dan mama bergantian gue bujukin buat nemenin Karina di apartemen.

Gue udah bilangkan, hamilnya Karina ini tanpa drama-drama. Setelah bunda dan mama di Jakarta bergantian seminggu seminggu, setelahnya Rendy lah yang menemani Karina di Jakarta. Bahkan dia sering mengantar jemput Karina. Karina sih maunya nyetir sendiri kemana-mana.

Sudah minggu ke empat sejak Rendervouz meninggalkan Jakarta. Sekarang kami sedang menempuh perjalanan darat dari Bukit Tinggi ke Pekanbaru. Walaupun tanpa drama, tetap saja gue khawatir luar biasa yang menurut Karina berlebihan.

Cih. Dia nggak tau rasanya jadi gue. Dia residen dokter anak di RSCM dan kemana-mana menggendong anak gue di perutnya. Gue nggak kabur pulang ke Jakarta aja rasanya udah hebat banget. Lagian dari yang gue baca, perempuan hamil biasanya senang dimanja suaminya. Ini Karina malah

selow banget gue tinggal dua bulan. Dia menatap gue heran saat itu dan berkata *,"Cuma dua bulankan? Bukan dua tahun?"*

Jadi ketika mbak Fery mengumumkan bahwa ada event yang dimundurkan jadwalnya, gue langsung mencari tiket dari Pekanbaru ke Jakarta, walaupun cuma sempat pulang sekitar tiga hari. Gue nggak peduli dihina dan diolok-olok bucin oleh Val dan Prakasa. Gue cuma butuh melihat Karina sehat secara langsung.

Gue membuka pintu apartemen, sedikit terkejut karena aroma durian yang langsung membuat gue seketika diserang pusing dan mual. Kemudian terdengar suara-suara cekikan dan tawa sekumpulan orang. Gue melihat beberapa jas dokter warna putih tergantung sembarangan di sofa. Karina udah sering bilang namanya apa, tapi tentu saja gue nggak inget.

Gue masuk ke dapur dan seorang wanita berkemeja pink menatapku dan menutup mulutnya, kemudian berseru heboh, "Ya ampun, beneran gitarisnya Rendervouz ya laki lo. Gue pikir lo sok populer doang."

Karina yang duduk membelakangi gue langsung spontan menengok, "Loh, mamas pulang kok nggak ngabarin dulu sih?" tanyanya terkejut, berjalan ke washbak dan mencuci tangan, dan menghampiri gue, "Sori, kami pesta durian. Kupikir mas beneran bakalan dua bulan nggak pulang."

Karina tahu pasti gue nggak tahan sama bau durian. Gue jelas tim anti durian. Baru mencium aromanya aja gue udah pusing.

Gue meraih pinggangnya dan mengecup pelipisnya sekilas, "Kok durian sih? Bukannya nggak boleh makan durian kalo lagi hamil?"

"Eh, kami nggak pesta mas, itu Karin yang ngidam durian," celetuk salah satu temannya.

Karina nyengir dan memperkenalkan gue pada teman-temannya. Yang baju pink tadi bernama Sophia, kemudian

yang memakai blouse kuning bernama Diana dan satu-satunya pria yang ada disini bernama Indra.

"Wih, laki lo dateng, kami pamit deh Rin," kata Indra kemudian.

Karina berbinar menatap gue, ada kegembiraan yang nggak bisa dia sembunyikan melihat kedatangan gue, yang spontan bikin gue bahagia mendadak.

"Ndra, ni bawa aja duriannya," kata Karina menutup kotak-kotak makan kedap udara di meja makan. Entah ada berapa kotak, entah berapa butir yang dimakan istri gue.

"Lah, lo bukannya ngidam banget tadi? Sampe ngiler-ngiler. Lo sih mas, gara-gara lo lagi tour, istri lo ngidam duren, gue yang repot nyariin," kata Indra sambil tertawa.

Gue melirik Karina, dia bahkan nggak cerita apa-apa soal ngidam. Karina masih sibuk mengepak durian di kantong plastik, "Mas Yodha nggak doyan durian Ndra. Udah gih bawa aja sana."

Diana langsung tersenyum senang, "Ya ampun, rejeki banget gue. Lo harusnya beli lebih banyak Ndra."

"Ini yakin kita bawa semua Rin?" tanya Sophia, "Lo beneran nggak pengen lagi? Gue nggak mau ya keponakan gue ngiler ntar."

Karina melirik gue sekilas, "Bawa aja. Besok gue main ke kosan lo. Sisain dikit."

Teman-teman Karina segera pamit, gue dan Karina menemani sampe ke pintu. Aroma durian memang luar biasa. Kepala gue auto pusing dan perut gue langsung kerasa mual. Tapi gue menahannya sekuat tenaga. Gimana lagi, gue kan pulang mau memastikan Karina baik-baik saja. Yakali malah gue yang teler begini.

"Kenapa nggak bilang sih kalo kamu ngidam aneh-aneh?" kata gue pada Karina. Gue meletakkan kepala di bahunya dan membawanya ke pelukan gue, "Aku kangen banget sama kamu."

Karina nyengir, "Ngidam apaan sih. Cuma tiba-tiba pengen duren aja. Trus Indra kebetulan tau tempat belinya

dan sore ini kita nggak ada jadwal. Jadi pada nongkrong disini."

Gue meraba perut Karina yang masih tampak rata. Hanya pipi dan pinggulnya yang sedikit membesar. Justru bikin dia yang kurus jadi makin berisi dan ehm, menggoda.

"Aku pikir mas beneran baliknya sampe tour selesai," katanya ringan, "Berapa hari rencana di sini?"

Gue masih menenggelamkan wajah gue di rambutnya yang beraroma semangka, "Pengennya disini terus."

Karina tertawa, "Mandi sana. Aku siapin makanan ya. Tau mas pulang, aku tadi mampir beli makan."

Gue melepaskan pelukan dan naik ke kamar untuk mandi. Gue pikir setelah badan gue diguyur air dingin dan segar, bisa membuat kepala dan perut gue membaik. Ternyata malah semakin parah.

Gue langsung merebahkan diri di tempat tidur. Gue mendengar Karina memanggil ketika makanan sudah siap. Gue udah berusaha bangkit, tapi gue memilih berjalan ke toilet dan malah memuntahkan isi perut gue yang ternyata hanya berisi air.

Karina menatap gue dengan terkejut saat gue keluar dari kamar mandi, "Mas sakit? Gara-gara bau durian tadi?"

Gue mengangguk, "Aku beneran nggak kuat sama bau durian."

Karina mengangguk paham. Dulu gue juga pernah mabok durian parah dan dia harus jemput gue dari kosan Val.

Setelah itu Karina menggosok tubuh gue dengan minyak kayu putih. Dia masih bersandar pada *headboard* tempat tidur sambil memangku laptop setelahnya. Gue mendekati dan memeluk perutnya.

"Maaf ya sayang, nggak bisa nemenin kamu pas lagi hamil begini," gue berkata, "Trus dateng-dateng malah teler."

Karina terkekeh, "Aku nggak mabok selama hamil eh malah mamas dateng-dateng muntah-muntah. Jangan-jangan mamas juga yang ngidam macem-macem."

Gue tiba-tiba teringat gue pengen banget makan pukis ketika kami di Medan. Val yang nggak tahan sama kerewelan gue kepengan pukis, akhirnya mau nemenin gue jalan ke sekitaran Lapangan Merdeka menyusul Bang Ando mencari penjual pukis.

Gue masih terkekeh ketika Karina menghela napas panjang.

"Mas, mamas bahagia nggak sih aku hamil?" tanyanya hati-hati.

Susahnya pacaran kelamaan nih, Karina bisa dengan jitu menebak dan membaca semua sikap gue yang bahkan udah gue sembunyikan dengan baik.

"Mau jawaban jujur atau jawaban permakan?" gue menjawab, "Emang keliatannya gimana sih yang?"

Karina mengedikkan bahunya, "Kayak stress gitu. Kayak yang nggak bahagia kita mau punya bayi."

Gue bangkit serta memindahkan laptop dari pangkuannya kemudian menatap mata Karina, "Jujur, aku memang stress, harus ninggalin kamu dua bulan pas hamil, apalagi pas kamu juga lagi sibuk-sibuknya."

Karina menaikkan alisnya, "Aku bahkan nggak ngeluh sama sekali. Aku bahagia mas," katanya mengusap perutnya, "Rasanya ada bagian dari kamu yang tumbuh disini mas. Yang bisa kubawa-bawa kemana-mana."

Gue tertegun dan terpana dengan alasan Karina barusan, "Gitu?"

Karina menangguk yakin dengan wajah bersemu dan berbinar, kecantikannya semakin menguar. Mendadak gue didera rasa bersalah. Kemudian Karina tersenyum sambil mengelus perutnya, membuat gue ikut tersenyum dan kebahagiaan menelusup ke hati gue.

"Ada aku mas. Aku tau mas nggak yakin bisa jadi bapak yang baik. Aku juga kadang nggak yakin bisa jadi ibu yang baik. Tapi kita dibesarkan dalam keluarga yang hangat. Rasanya nggak akan ada masalah yang berarti ya mas. Aku

yakin kita berdua bisa jadi orangtua yang keren buat dedek," tuturnya panjang lebar.

Kali ini gue tersenyum lebih lebar lagi dan mengecup bahunya. Gue suka banget sama bahu dia yang mungil tapi enak dipake bersandar itu.

"Jadi, besok mau nemenin nggak periksa ke dokter? Biar mamas bisa ketemu dedek. Aku yakin dia bakal punya dagu belah dan alis tebalmu deh mas," lanjutnya bersemangat.

Gue mengangguk dan langsung memeluk Karina. Mencium perutnya yang rata dan berkata, "Halo dedek. Ini bapak. Kangen sama bapak nggak? Bapak nggak sabar ketemu kamu besok. Bapak sayang banget sama dedek."

"Ibu yang kangen sama bapak dekk.." kata Karina mengacak rambut gue. Melihat Karina yang berbinar menatap gue dengan anak kami di perutnya, tiba-tiba hidup gue terasa sempurna.

□□□□□□

Song : With Arms Wide Open by Creed

Lagu para bapack-bapack dalam rangka menyambut kehadiran calon baby mereka..

Jadi? Boys or girls?

Spin Off Tentang Kita

Haii..
Long time no see..
Bersih-bersih sawang dulu nih..soalnya lapaknya udah lama banget nggak ditengok..😂

Sebelumnya thanks banget yaa sama pembaca Yodha, Karin sama dokter Angga..😍😍😍

Spin off Tentang Kita ini menceritakan tentang kisah cinta Kaylila, salah satu personil duo K, si *buy one get one free* versi Yodha yang bakal aku upload di Karya Karsa.

Ini ceritanya pas kapan?
Setting cerita beberapa bulan setelah extrapart satu Tentang Kita.

Kenapa Kaylila dan bukan Valdean atau dokter Angga?
Sebenernya banyak ide sih..tapi kebetulan Kaylila yang paling lancar ajah gitu..😂
Tentang kisah manis Raina Kaylila sama Hanenda Abhisatya, instruktur pilot pesawat tempur TNI AU. Yang suka cerita manis soal age gap boleh juga merapat yaa..😁

Semoga *next* idenya makin lancar soalnya nulis adalah salah satu cara untuk menjaga kewarasan di tengah banyaknya berita tidak menyenangkan di sekitar kita.

Why Karyakarsa dan bukan disini aja?
Soalnya pengen nyobain aja memonetisasi karya jadi cuan..haha..gimana sih rasanya jajan kopi pake karya sendiri..😂😂
Selain itu ya karena ceritanya nggak terlalu panjang, semacam novelet, terdiri dari 12 bab, sekitar 16rb kata dan 130 halaman seharga Rp 12.500,00.
Aku uploadnya berupa pdf langsung ya..karena nyoba

ngedit disana agak susah..😂
Tapi *please*, jangan dibajak yah..

Btw, Insya Allah tulisannya lebih rapi karena berbayar, jadi aku tak tega kalian menikmati tulisan yang masih berantakan kayak di wattpad sehingga aku menggandeng temen kantor yang punya sertifikat sebagai editor..😂

Tenang aja, untuk Yodha dan Deva tetap bakal ada di wattpad kok..mereka nggak kemana-mana..✌

Akun karya karsa sama plek kayak akun wattpad ya..MrsJugo..

Selamat kangen-kangenan sama Yodha, Kama, Karina dan Mas Dokter bedah kesayangan kita semua..

Happy reading..❤❤

Song : Can't Help Falling in Love - Kinna Granis

Friends, Lovers or Nothing

Haii..

Mampir yuk di *work* baruku..

Kenalan dulu yuk Deva, temennya Yodha yang punya cafe..

Lupa ya?

Wajar, temennya Yodha emang sebanyak buih di lautan.. 😄

Happy reading..I hope that this one is your another cup of tea..😍

See you there..

Btw, kalo Bastian terlalu dewasa, dan Yodha terlalu manis..then you have to meet Deva..😂

Song : Friends, Lovers or Nothing - John Mayer

After Story Tentang Kita

Haiii..

Lama banget yaa sampe akhirnya ini kelar juga..tapi lega juga, kayak hutang2 terasa lunas sama cerita ini..😂😂

Semoga masih ada yang nungguin yaa..😄

Only in Karya Karsa ya..

Ini langkah-langkahnya yaa buat yang masih asing sama Karya Karsa :

1. Bikin akun dulu, kalau misalnya nggak pengen install, bisa banget via web..
2. Cari akun "MrsJugo" (mau aku share linknya, aku copas gagal terus), ada dua cerita disana..Pilihan Kaylila dan After Story Tentang Kita
3. Untuk pembayaran dukungan, bisa dengan segala e-wallet atau pulsa ya..
4. Follow akun aku boleh dong yaa..😂
5. Selamat membaca

Untuk cerita ini terdiri dari sekitar 5rb-an kata dengan harga Rp. 7500 yaa..

Thanks yaa yang udah nemenin Karina sama Yodha sampai detik ini..□□

Buat temen-temen yang kemarin udah mendukung dan komen disana, makasih yaa..mau balesin satu-satu kok belum bisa-bisa dari kemarin..haha..

Sehat selalu dan murah rezeki yaa teman2..□□

(Another) Spin Off Tentang Kita

Aduh, lapaknya debuan 😂😂

Terimakasih yaa masih pada meramaikan lapaknya Mamas Yodha sama Mbak Karina, aku terharuu..

Aku bikin spin off (lagi) dari Tentang Kita, berjudul **Adu Rayu.** Yups, cerita manis tentang Val, *soulmate* sekaligus *guardian angel*-nya Yodha.

Karena merupakan cerita pendek, cuma sekitar 19rb kata, aku posting di Karya Karsa ya.

Terdiri dari 12 chapter, aku posting 4 kali, setiap posting, terdiri dari 3 chapter. Aku posting setiap hari, jadi dalam 4 hari udah kelar

Harga paket adalah Rp 20.000 dan harga satuan total untuk 4 bab adalah Rp 21.000.

See you there yaa..